

Abad Badruzaman, dkk.

# **IAIN Tulungagung Membangun Kampus Dakwah dan Peradaban**

Kata Pengantar  
**Dr. Maftukhin**

Penyunting  
**Dr. Ngainun Naim**



# IAIN Tulungagung Membangun Kampus Dakwah dan Peradaban

Copyright © Abad Badruzaman, dkk, 2017  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All right reserved

Penyunting: Ngainun Naim  
Layout: Saiful Mustofa  
Desain cover: Diky M. F  
xviii+ 252 hlm: 16 x 24 cm  
Cetakan Pertama, Juni 2017  
ISBN: 978-602-61824-0-1

Diterbitkan oleh:

**IAIN Tulungagung Press**

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung  
Telp/Fax: 0355-321513/321656/085649133515  
Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

## Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Kata Pengantar

## MENEGUHKAN IAIN TULUNGAGUNG SEBAGAI KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN

Oleh Dr. Maftukhin, M.Ag.

**Rektor IAIN Tulungagung**

Seperi datangnya 'ilham', gagasan menjadikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai lembaga dakwah dan peradaban, muncul begitu spontan, meski bukan tanpa atsar. Secara resmi saya mendeklarasikan gagasan tersebut pada momen *halal bi halal* keluarga besar IAIN Tulungagung pada 12 Juli 2016. Di luar ekspektasi, gagasan tersebut direspon hangat dan segera menjadi wacana publik di IAIN. Narasi IAIN sebagai kampus dakwah dan peradaban segera menjadi narasi yang menyedot perhatian dan mewarnai obrolan akademik.

Seperti sudah bisa diduga, mayoritas akademisi di IAIN Tulungagung memahami gagasan tersebut dengan cara pandang lama. Dakwah adalah dakwah, suatu misi profetik yang dilakukan dengan mengandalkan relasi kharismatik dan berbasis komunikasi oral. Narasi dakwah direduksi sedemikian rupa menjadi sekadar khotbah atau pengajian yang mengedepankan kekuatan kharismatik tokoh agama. *Episteme* masyarakat kita tentang dakwah memang demikian adanya.

Tentu saja, sebagian akademisi lainnya yang sedikit

lebih kritis, menyoal tentang diksi 'dakwah'. Mengapa harus mempertegas IAIN sebagai lembaga dakwah? Bukankah dari kelahirannya sudah begitu? Semakin dipertegas, bukankah itu sebuah langkah mundur? Kekhawatiran kelompok ini memang masuk akal karena sebagai lembaga pendidikan tinggi, IAIN memang harus menjaga komitmen pengembangan keilmuan.

Begitulah takdir teks atau narasi. Sekali dilemparkan di ruang publik, suatu narasi akan ditafsirkan dengan ragam makna. Saya tidak ingin mendiktekan makna tunggal. Karena itu saya mengapresiasi buku yang bisa dikatakan sebagai 'tafsir' tafsir yang berkembang di kalangan sivitas akademik di IAIN Tulungagung.

Penting dipahami, narasi dakwah dan peradaban saya wacanakan dalam rangka merayakan universalitas ilmu dan kosmopolitanisme. Lalu, orang memang layak bertanya, apa hubungan merayakan universalitas ilmu dan bersikap kosmopolitan dengan narasi dakwah dan peradaban? Kedua hal itu memang tampak tidak memiliki hubungan logis, tapi marilah kita hampiri persoalan ini dengan lebih kontemplatif.

Menjadikan IAIN/UIN sebagai lembaga yang merayakan universalitas ilmu dan mental kosmopolitan, harus tetap ditempuh dengan tidak melupakan sejarah. Bagi saya, sejarah IAIN memang sejarah dikotomi. Begitu juga dengan sejarah Kementerian Agama sebagai induknya. Sebagai 'hadiah' bagi umat Islam, kehadiran IAIN, suka atau tidak suka, telah memperpanjang cerita dikotomi yang diwariskan oleh kolonialisme-orientalisme Eropa. Ini adalah pil pahit yang harus ditelan karena kita memang hidup dan bertumbuh dalam sejarah itu.

Bila menggunakan kacamata fenomenologi Husserlian, pondasi pengetahuan manusia justru mengandaikan keberakaran pada sejarah yang sangat spesifik. Keberakaran itu tidak bisa dinafikan, apalagi dinegasikan. Keberakaran IAIN, menurut saya, justru terletak pada sejarah dikhotominya. Meski begitu, sejarah tetap akan menawarkan ketak-berhinggaan makna dan kemungkinan, bila subjek manusia mau menunda kebekuan pengetahuan yang disuguhkan orientalisme dan dirawat beratus tahun lamanya. Demikianlah apa yang bisa kita tafsirkan dari ajaran fenomenologi Edmund Husserl.

Ajaran tersebut berisi prinsip dekonstruksi. Dalam bahasa fenomenologi, ketak-berhinggaan kemungkinan hanya akan lahir bila orang melakukan sikap dekonstruktif, atau lazim dikenal dengan istilah *epoche*. Prinsipnya adalah sikap pasif, tidak melayani pra-anggapan dan satwa sangka dalam memahami kenyataan. Sebaliknya, *epoche* berarti kerelaan menunda dan membiarkan kenyataan menyuguhkan diri dengan segenap ketak-berhinggaan makna terdalamnya.

Dalam situasi mental seperti ini, konsep dakwah tidak melulu bermakna kesibukan menjaga relasi kharismatik, yang itu berarti kesibukan menjaga kemampuan. Makna dakwah seperti ini hanyalah pra-anggapan yang terlanjur menjadi makna satu-satunya yang mendiami *epistema* masyarakat, tidak terkecuali sebagian besar kalangan akademisi di IAIN Tulungagung.

Bukankah misi profetik yang utama dan pertama adalah kemanusiaan, pembebasan manusia dari belenggu penindasan? Juga keadilan dan kemaslahatan bagi segenap manusia? Bila kembali pada misi utama ini saja, 'dakwah' sesungguhnya bisa bermakna perjuangan melawan ketidakadilan, tirani kapitalisme global yang mengasingkan manusia, membodohkan, memiskinkan, meminggirkan, dan seterusnya. Hanya dengan kembali ke makna awal seperti ini saja, konsep 'dakwah' bisa segera menyapa pelbagai isu kontemporer yang sedang mencengkeram bumi, semisal krisis ekologi, kemiskinan, perdamaian, kekerasan dan radikalisme, hak asasi manusia, dan seterusnya. Dakwah kemudian benar-benar menjadi misi profetik yang mencerahkan dan menjadi solusi bagi problem kemanusiaan universal.

Perlu dicatat, mentransformasikan konsep dakwah dengan kedalaman makna profetik seperti itu tidak cukup hanya dengan menunda, *epoche*. Tradisi fenomenologi membiarkan fakta menghadirkan dirinya sendiri dengan keluasan dan kedalamannya, juga harus disongsong dengan sikap aktif. Dalam fenomenologi, sikap aktif itu ditempuh dengan melihat, disebut *schau*. Melihat sama artinya dengan intensionalitas untuk menyingkap struktur kenyataan yang paling mendasar. Di posisi inilah bersikap pasif juga harus diiringi dengan keseriusan menyingkap tabir fakta yang paling tersembunyi.

Melihat [*schau*] kemudian menjadi suatu praktik atau

tindakan epistemologis yang bersifat empiris dan *rigorus*. Bersikap aktif, *schau*, sama artinya dengan mengerahkan seluruh kemungkinan yang disediakan oleh metode ilmu. Seorang yang bersikap dekonstruktif akan membuka dirinya dengan segenap kemungkinan dan peluang yang disediakan oleh metode-metode ilmu pengetahuan. Di sinilah makna merayakan universalitas ilmu ditemukan.

Konsep dakwah menjadi konsep yang mencerahkan dan membebaskan bila dikawal oleh spirit dan metode keilmuan yang empiris dan *rigorus*. Dalam pengertian seperti inilah, saya perlu menegaskan bahwa konsep dakwah yang diretas oleh IAIN Tulungagung adalah suatu ikhtiar epistemologis yang menjadikan misi profetik kemanusiaan menemukan bentuk dan kemungkinannya yang tidak terhingga. Hal ini hanya mungkin bila misi profetik itu dikawal oleh kerja metode-metode keilmuan yang empiris dan ketat.

Inilah pijakan dalam merayakan universalitas ilmu. Metode sebagai jantung pengembangan ilmu, akan terus hidup dan mewarnai misi profetik dakwah. Bila hal ini berhasil ditata menjadi kesadaran komunal di IAIN Tulungagung, maka itulah sikap yang saya sebut dengan sikap kosmopolitanisme.

Sebagai penutup, saya mengapresiasi tulisan akademisi yang ada di buku ini. Gagasan yang beragam dalam menafsirkan frasa kampus dakwah dan peradaban merupakan upaya memperkaya makna sekaligus berisi berbagai tawaran metodologis untuk membunikkannya. Tradisi keilmuan semacam ini penting untuk terus ditumbuhkembangkan agar semakin memperkuat posisi IAIN Tulungagung sebagai pengusung peradaban. Tulisan sendiri adalah bentuk dakwah yang sangat strategis.

# *Pengantar Editor*

## **IAIN TULUNGAGUNG, SPIRIT KEMAJUAN DAN PENEGASAN JATI DIRI INSTITUSI**

Oleh Ngainun Naim

Sebuah institusi seperti IAIN Tulungagung harus terus tumbuh dan berkembang dalam makna selalu menghadirkan terobosan dan berbagai usaha untuk memajukan institusi. Langkah-langkah semacam ini penting untuk terus diupayakan agar IAIN Tulungagung mampu menjawab tantangan yang ada dan menjawab kebutuhan masyarakat. Usaha semacam ini muaranya adalah terbangunnya sistem yang kuat.

Institusi yang memiliki sistem kuat tidak terbangun secara otomatis. Dibutuhkan berbagai usaha secara terus-menerus dan tanpa henti. Sebuah institusi yang sudah kuat tidak lagi tergantung kepada figur pemimpinnya. Kondisi ini terjadi karena sistemnya sudah terbangun secara kuat.

Dalam kerangka menuju hal tersebut, ada banyak langkah yang bisa dilakukan. Termasuk dalam kerangka tersebut adalah komitmen seluruh warga kampus. Seluruh dosen IAIN harus menyebarkan kebaikan IAIN Tulungagung. Jangan justru menjelek-jelekkan lembaga sendiri. Lembaga akan maju kalau dosen kita bangga dengan lembaganya sendiri, tegas Rektor IAIN Tulungagung saat memberikan sambutan pada rapat persiapan perkuliahan semester genap tahun 2015-2016 di Aula Lantai 3 IAIN Tulungagung.

Penegasan Rektor IAIN Tulungagung tersebut penting untuk digarisbawahi sebagai manifestasi komitmen bersama

membangun institusi. Tentu merupakan hal naif manakala seorang dosen IAIN Tulungagung justru tidak bangga terhadap institusi tempatnya bekerja. Kenaifan semacam ini berimplikasi panjang, yakni pada keroposnya komitmen dan kesadaran bersama memajukan institusi. Titik konsentrasi dosen yang justru tidak bangga dengan institusinya sendiri biasanya adalah kepentingan sendiri, bukan kepentingan yang jauh lebih besar.

Buku ini adalah merupakan ikhtiar dan kontribusi dari dosen-dosen IAIN Tulungagung dalam kerangka memajukan institusi. Kontribusi pemikiran sebagaimana terangkum di buku ini penting untuk terus dibudayakan agar institusi semakin maju. Sebab salah satu aspek yang menandai kemajuan perguruan tinggi adalah tumbuhnya budaya menghasilkan karya tulis dari insan akademisnya.

Gagasan awal buku ini muncul saat saya menjadi peserta Rapat Kerja IAIN Tulungagung tahun 2017 di Orchid Hotel Batu pada 3 Februari 2017. Pada saat sambutan, untuk kesekian kalinya Rektor IAIN Tulungagung, Dr. H. Maftukhin, M.Ag., menegaskan ikon baru IAIN Tulungagung, yaitu **kampus dakwah dan peradaban**. Penegasan ini tampaknya diterima secara biasa-biasa saja, tetapi tidak dengan diri saya.

Saya berpikir bahwa gagasan Rektor IAIN Tulungagung yang membangun ikon **kampus dakwah dan peradaban** tidak boleh berhenti sebatas slogan yang diucapkan di berbagai kesempatan dan ditulis di spanduk. Apa makna ikon tersebut? Bagaimana ikon tersebut diperteguh oleh berbagai komponen sivitas akademika IAIN Tulungagung? Apakah semua warga kampus setuju dengan rumusan ikon tersebut?

Berbagai pertanyaan bermunculan. Tetapi pertanyaan tidak boleh berhenti sebatas sebagai pertanyaan. Harus diusahakan mencari jawabannya. Dalam kerangka inilah kemudian saya meluncurkan program penulisan buku ini.

Secara umum respon yang ada cukup bagus. Terbukti, jatah waktu yang tidak terlalu lama ternyata menghasilkan tulisan yang sedemikian banyak. Ini fenomena intelektual yang sungguh menggembirakan. Jika terus dibangun berbagai mekanisme yang memungkinkan warga kampus untuk menghasilkan karya, saya yakin sepenuhnya akan tercipta iklim akademis yang kondusif.



Pada catatan ini saya tidak akan ikut membahas ikon kampus dakwah dan peradaban. Tulisan demi tulisan di dalam buku ini saya kira sudah sangat karya makna dan perspektif. Silahkan Anda membaca dan merenungkan berbagai tulisan yang mencerahkan dari pada dosen IAIN Tulungagung di buku ini. Tulisan saya ingin menghadirkan kembali pemikiran Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si., saat memberikan materi pada kegiatan rapat kerja tersebut.

Kerjasama sangat penting artinya bagi kemajuan lembaga seperti IAIN Tulungagung. Kemajuan yang sekarang ada di IAIN Tulungagung sudah sangat bagus. Saya bahagia sekali dengan kemajuan IAIN Tulungagung yang melesat cepat, papar Prof. Dr. Mudjia Rahardjo saat mengisi acara Rapat Kerja IAIN Tulungagung 2017 pada Jumat malam, 3 Pebruari 2017.

Lebih jauh Rektor UIN Maliki Malang tersebut mengatakan bahwa PTKIN adalah institusi yang penting bagi Indonesia. Karena itu semestinya pemerintah memberikan perhatian yang memadai terhadap PTKIN. Institusi PTKIN sekarang ini mendapatkan apresiasi dan harapan yang sangat besar dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena PTKIN tidak hanya harus melahirkan lulusan dengan *high quality* dan berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat, tetapi juga melahirkan lulusan yang berakhlak mulia. Seandainya negeri ini dipimpin oleh para lulusan dengan kriteria semacam itu maka Indonesia tentu tidak akan sekacau sekarang.

Lebih jauh Prof. Mudjia memberikan uraian tentang beberapa hal terkait dengan perubahan dunia. Beberapa perubahan tersebut adalah: (1) kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). (2) teknologi transportasi. (3) sistem pasar global. (4) mobilitas masyarakat secara internasional. (5) standarisasi internasional. (6) masyarakat multibahasa. (7) masyarakat multiras. (8) tidak ada lagi batas-batas politik. (9) *single but dominant paradigm of science and technology*. (10) *global limits to growth*.

Tantangan yang sedemikian berat tidak mungkin diabaikan, apalagi dihindari. Dibutuhkan formula yang tepat untuk menghadapinya. Prof. Mudjia Rahardjo menawarkan tiga formula: (1) *smart*=cerdas, (2) *dedicated*=serius bekerja, dan (3) *broad-minded people*=memiliki wawasan yang luas.

Perubahan dalam skala global memiliki implikasi serius terhadap PTKIN. Beberapa implikasinya: *pertama*, pemahaman baru tentang lembaga pendidikan tinggi.

*Kedua*, pendekatan baru dalam pengembangan ilmu. PTKIN tidak cukup hanya dengan Tri Dharma yang mencakup (1) pendidikan dan pengajaran, (2) penelitian, dan (3) pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga harus ditambah satu hal yang mendasar, yaitu SENTRAL PENJAGA MORALITAS.

Aspek lain yang juga mendapatkan penegasan dari Prof. Dr. Mudjia Rahardjo adalah pentingnya IAIN Tulungagung menjadi penyuar kebenaran. Berbagai isu lokal harus direspon di media dan media-media yang lainnya secara aktif-kreatif oleh sivitas akademika IAIN Tulungagung.

*Ketiga*, pengembangan keilmuan interdisipliner, bahkan yang sesungguhnya lebih relevan adalah multidisipliner.

*Keempat*, merevisi tugas dan peran lembaga pendidikan tinggi Islam (merawat dan mengembangkan peradaban Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman). Dalam kerangka ini, penting bagi IAIN Tulungagung memiliki kolom khusus di Harian Radar Tulungagung.

Hal esensial yang juga ditegaskan oleh Prof. Dr. Mudjia Rahardjo adalah posisi mahasiswa (dan juga dosen) sebagai JURU DAKWAH. Apa pun jurusannya, mereka harus bisa dakwah. Ya, harus bisa menjadi pemimpin ritual keagamaan, tegasnya.

PTKIN sesungguhnya memiliki banyak potensi karena memiliki beberapa faktor pendukung. (1) mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. (2) banyaknya madrasah dan pondok pesantren. (3) pemerintah memberikan dukungan penuh terhadap keberadaan PTKIN. Dan (4) banyaknya lembaga keagamaan dan ormas Islam.

Namun demikian PTKIN juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. (1) banyaknya PTN dan PTS yang tersebar di hampir semua wilayah. (2) berdirinya PTN dan PTS baru. (3) transformasi kelembagaan PTKIN baru (IAIN dan UIN). (4) keberadaan ma'had aly. Dan (5) kelahiran PTKIN baru (UIII).

Berkaitan dengan potensi dan tantangan tersebut maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh IAIN Tulungagung. (1) konsolidasi dan kepemimpinan yang kuat. (2) penguatan simbol-simbol keislaman (keberadaan ma'had, shalat

berjamaah, khotmil quran, istighasah, program tahfid, dll). (3) fondasi paradigma akademis yang kokoh. (4) mengokohkan RENSTRA. (5) *inward and outward looking*. Dan (6) *building larger networking*.

Prof. Mudjia juga memberikan masukan untuk IAIN Tulungagung yaitu penting untuk mengundang orang-orang yang punya akses ke kampus. Ini penting bagi pengembangan institusi.

Satu hal lagi yaitu kekhasan dan keunikan. UIN Malang memiliki tiga hal, yaitu: (1) ma'had: institusi fisik dan 3500 mahasiswa yang tinggal di dalamnya. (2) bahasa Arab yang dilakukan secara masif. Dan (3) tahfid al-Quran. Lantas untuk IAIN Tulungagung apa? Ini yang menjadi agenda bersama.

Dalam kerangka kerjasama, aspek yang penting untuk dipahami adalah apa yang bisa ditawarkan. Jaringan akan bisa dibangun kalau kita memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Majunya IAIN Tulungagung tergantung pada kita sendiri, bukan pada orang lain.

Semoga IAIN Tulungagung semakin maju. Dan kuncinya adalah komitmen, dedikasi dan disiplin yang tinggi.

**\*Dr. Ngainun Naim**, Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Tulungagung. Aktif menulis dan mengedit buku.



## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR: MENEGUHKAN IAIN TULUNGAGUNG  
SEBAGAI KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN ~ iii**

*Dr. Maftukhin*

**PENGANTAR EDITOR: IAIN TULUNGAGUNG, SPIRIT  
KEMAJUAN DAN PENEGASAN JATI DIRI INSTITUSI~  
vii**

*Dr. Ngainun Naim*

**DAFTAR ISI ~ XIII**

**1. IAIN TULUNGAGUNG: MENELITI DAKWAH,  
MEMBANGUN PERADABAN ~ 1**

*Dr. H. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag.*

**2. LITERASI UNTUK BERDAKWAH DAN  
MEMBANGUN PERADABAN~ 8**

*Dr. Abd. Aziz, M.Pd.I*

**3. MEMBANGUN BANGSA BERMARTABAT  
BERBASIS DAKWAH DAN PERADABAN~ 14**

*Abduloh Safik, M.Fil.I.*

**4. MENGGELIAT MENUJU KAMPUS DAKWAH  
DAN PERADABAN~ 19**

*Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag.*

**5. BERDAKWAH DENGAN MUTU, MEMBANGUN  
PERADABAN DENGAN MENJADI  
ORGANISASI PEMBELAJAR~ 23**

*Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd.*

- 6. MENITI JEJAK DAKWAH DAN PERADABAN:  
Pelajaran dari Kisah Hidup Ahli Falak Terbesar  
Abu Rayhan Al-Biruni ~ 33**  
*Ahmad Musonnif, M.H.I.*
- 7. MENJAWAB TANTANGAN KRISIS: Revitalisasi  
Peran IAIN Tulungagung ~ 42**  
*Dr. Ahmad Nurcholis, M.Pd.*
- 8. QURANIC FUNDAMENTAL VALUES SEBAGAI  
BASIS DAKWAH DAN PERADABAN ~ 48**  
*Dr. Ahmad Zainal Abidin, M.A.*
- 9. MODERASI ISLAM SEBAGAI UPAYA  
REEKSISTENSI KAMPUS DAKWAH DAN  
PERADABAN ~ 53**  
*Arifah Millati Agustina*
- 10. DAKWAH VERBAL: STRATEGI  
MEMBANGUN PERADABAN KAMPUS ~ 59**  
*Dr. As'aril Muhajir, M.Ag.*
- 11. MENKOMUNIKASIKAN KAMPUS DAKWAH  
DAN PERADABAN SEBAGAI BRANDING KAMPUS  
IAIN TULUNAGUNG ~ 70**  
*Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag.*
- 12. MENGUKUHKAN DAKWAH DAN  
PERADABAN MELALUI ILMU DAN AKHLAK ~ 81**  
*Darisy Syafaah, M.Pd.I*
- 13. MEMBANGUN KAMPUS  
PERADABAN DENGAN HO2 ~ 88**  
*Dr. Eni Setyowati, M.M.*

- 14. KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN MASYARAKAT KAMPUS BERKARAKTER ~ 95**  
*Dr. Erna Iftanti, M.Pdf*
- 15. MEMBUMIKAN BUDAYA TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DI KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN ~ 100**  
*Ghinanjar Akhmad Syamsudin, S.Pd.I.*
- 16. HUBB AL-MAWT WA KARĀHIYYAH AL-DUNYĀ: DASAR MENUJU KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN ~ 105**  
*Hibbi Farihin, M. S. I.*
- 17. MEMBANGUN PERADABAN LEWAT RUANG-RUANG KELAS ~ 112**  
*Khabibur Rohman, M.Pd.I*
- 18. MEMBUMIKAN WATAK KOSMOPOLITANISME ISLAM: Menuju Kampus Dakwah dan Peradaban Berjiwa *Rahmatan lil 'Alamin* ~ 116**  
*Lailatuzz Zuhriyah, M.Fil.I*
- 19. MEMBANGUN KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN MELALUI KESADARAN PENTINGNYA BERDAKWAH ~ 124**  
*Luthfi Ulfa Ni'amah, M.Kom.I.*
- 20. KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN: ANTARA TANTANGAN DAN HARAPAN ~ 133**  
*Mochammad Faizun, M.Pd.*
- 21. MELAKSANAKAN DAKWAH DAN MEMBANGUN PERADABAN ~ 139**  
*Dr. H. M. Darin Arif Mu'allifin S.H., M.Hum*
- 22. IAIN TULUNGAGUNG: Kampus Dakwah dan Peradaban di Era Perkembangan IPTEK ~ 149**  
*Moh.Arif, M.Pd.*

- 23. MENGOKOHKAN AKAR, MENGUATKAN  
DAKWAH, MEMBANGUN PERADABAN ~ 155**  
*Muhamad Fatoni, M.Pd.I.*
- 24. IMPLIKASI BERANTAI IAIN SEBAGAI  
KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN ~ 160**  
*Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag.*
- 25. MENYONGSONG KAMPUS DAKWAH  
DAN PERADABAN: Mewujudkan Harapan,  
Menjawab Tantangan ~ 166**  
*Mutrofin, M. Fil.I*
- 26. MEMBANGUN KAMPUS PERADABAN  
MELALUI PENGUASAAN BAHASA INGGRIS ~ 175**  
*Nani Sungkono Madayani, M.Pd.*
- 27. KPI BERDAKWAH MELALUI FILM ~ 182**  
*Oleh Dr. H. Nur Kholis, M.Pd.*
- 28. MERAIH MIMPI BERSAMA  
MELALUI BAHASA ~ 187**  
*Dr. Nurul Chojimah, M.Pd.*
- 29. MENGGAGAS PENGEMBANGAN  
SPIRITUALITAS UNTUK MERAIH  
KESUKSESAN GEMILANG ~ 192**  
*Dr. Nurul Hidayah, M.Ag.*
- 30. KAMPUS IDAMAN, KAMPUS BERPERADABAN:  
INTEGRASI ANTARA AL-MUJTAMA' AL-MUTA'ALLIM  
DAN AL MUJTAMA' AL-MUTADAYYIN ~ 201**  
*Nuryani, M.Pd.I.*
- 31. MAN JADDA WAJADDA SEBAGAI HUKUM  
KAUSALITAS DALAM MEMBANGUN  
KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN ~ 208**  
*Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd.*



- 32. DARI KAJIAN *LIVING* HADIS UNTUK KAMPUS  
DAKWAH DAN PERADABAN ~ 218**  
*Rizqa Ahmadi, Lc., M.A.*
- 33. DOSEN FAVORIT: HARAPAN, GAGASAN,  
DAN STRATEGI ~ 226**  
*Rokhmat Subagiyo, SE, ME.I*
- 34. MENGEMBANGKAN MISI PROFETIK MENUJU  
KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN ~ 231**  
*Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag.*
- 35. IAIN TULUNGAGUNG MENUJU KAMPUS  
DAKWAH DAN PERADABAN: Cita-cita, Fakta,  
atau Utopia? ~ 238**  
*Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag.*
- 36. IAIN: OASE PERADABAN DI TENGAH  
KEBIADABAN PUBLIK, WACANA MENEGUHKAN  
IDEALITAS PENDIDIKAN ~ 246**  
*Ubaidillah, M.Hum.*



# IAIN TULUNGAGUNG: MENITI DAKWAH MEMBANGUN PERADABAN

Oleh Dr. H. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag.

**K**etika para sahabat menggali parit dalam Perang Ahzab— yang biasa kita kenal Perang Khandaq, mereka mendapati batu yang sangat sulit dihancurkan. Pekerjaan agak tersendat. Mereka ambil tindakan; melapor ke Rasulullah Saw. Beliau mendatangi batu yang dilaporkan. Diangkatnya martil tinggi-tinggi seraya mengucapkan Takbir: Allah Akbar!! Pada ayunan pertama, satu bagian batu pecah. Kilatan api keluar dari batu. Nabi Saw. berucap, *Allah Akbar! Kunci-kunci negeri Syam telah diberikan kepadaku. Demi Allah, aku melihat istana-istananya yang kemerahan.* Nabi Saw. mengayunkan kembali martilnya, memecahkan batu pada bagian lainnya. Batu pecah dan kembali mengeluarkan kilatan api. Kali ini Nabi Saw. bersabda, *Allah Akbar! Kunci-kunci Kerajaan Persia telah diberikan kepadaku. Demi Allah aku melihat istana-istananya yang berwarna putih.* Kemudian Nabi Saw. mengayunkan martil ketiga kalinya. Bongkahan batu pun kembali pecah. Lagi-lagi keluar darinya kilatan api. Pada kali ini Nabi Saw. berucap, *Allah Akbar! Kunci-kunci negeri Yaman telah pula diberikan padaku. Demi Allah aku melihat pintu-pintu kota Shan'a dari tempatku ini.*

Tidak semua percaya kata-kata Nabi Saw. yang “futuristik” itu. Beberapa orang yang hatinya memendam kemunafikan bukannya mempercayai, malah mencibir sinis. Nabi Saw. tidak butuh pengakuan mereka. Toh beliau percaya apa yang dilihatnya benar-benar petunjuk dari Allah. Tidak peduli berapa banyak orang yang mempercayainya, Allah tidak akan pernah menyelisihi janji-Nya. Di luar itu, bagi para sahabat setia yang berjibaku menggali parit saat itu, tindakan Nabi Saw.

memecahkan batu dengan tangannya sendiri dan apa yang beliau lihat setiap kali berhasil memecahkan batu; bagi mereka itu menjadi pelecut semangat yang lagi lesu, pembangkit spirit yang sedang melorot akibat penatnya mempersiapkan perang. Terlebih perang dengan strategi baru usulan Salman al-Farisi, yakni menggali parit.

Dalam konteks kekinian, nilai terpenting dari kisah di atas adalah kepemimpinan visioner. Pembebasan negeri Syam, Persia dan Yaman oleh kaum Muslim sebagaimana “diramalkan” oleh Nabi Saw., dalam konteks kepemimpinan menitahkan adanya “mimpi” besar; adanya visi yang jauh ke depan melampaui sekat-sekat teritorial sempit; adanya wawasan kosmopolit sebagai ciri umat pilihan yang beradab.

### **Kampus Dakwah**

IAIN Tulungagung menahbiskan dirinya sebagai kampus dakwah dan peradaban (*jâmi'ah al-da'wah wa al-hadhârah*). Dalam hampir setiap kesempatan memberi pengarahan, Bapak Rektor selalu menekankan hal tersebut. Setiap fakultas, pusat dan unit yang ada dalam struktur IAIN dipacu untuk “berlomba” mem-*breakdown* amanat Pak Rektor tersebut.

Jargon “Kampus Dakwah dan Peradaban” adalah mimpi besar IAIN Tulungagung. Ibarat Perang Khandaq, seluruh elemen di kampus ini harus bahu-membahu “menggali parit” sesuai dengan kapasitas dan potensi masing-masing. Menggali parit berarti menggali potensi, meluaskan cakrawala dan memperdalam pengalaman demi terciptanya pribadi-pribadi bermutu yang pantas memikul misi dakwah demi terciptanya peradaban yang memajukan hidup sebanyak mungkin manusia; mulai tingkat lokal hingga nasional bahkan internasional.

Terlalu mulukkah cita-cita itu? Dulu orang-orang munafik mencibir Nabi sebagai seorang utopis. Seorang pemimpin yang baru lima tahun tinggal di Madinah merintis sebuah negara berbasis masyarakat sipil sudah berani bermimpi menaklukkan Syam, Persia dan Yaman. Pada setiap cita-cita besar memang selalu ada para pencibir yang tidak mampu berbuat selain mengacungkan jempol ke bawah. Ketika mimpi-mimpi besar menjadi nyata, mereka berubah menjadi manusia paling sibuk berkerumun di bawah pohon menunggu buah-buah matang berjatuhan.

Menjadikan IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban merupakan "mega-proyek". Proyek tersebut menuntut kerja yang bukan cuma besar tapi juga tepat dan strategis. Di ranah praksis, antara dakwah dan peradaban perlu dipilah; bukan pemilahan dikotomis melainkan semata terkait masalah teknis dan langkah-langkah kerja yang dalam implementasinya harus berjalan seiring-sejalan: meniti dakwah membangun peradaban.

Jalan pertama yang dilalui oleh IAIN Tulungagung adalah jalan dakwah. Al-Quran telah membuat rambu-rambu dan marka yang jelas untuk jalan ini, antara lain dalam QS 16: 125 dan QS 3: 159. Sebagai kampus Islam, IAIN Tulungagung percaya bahwa Islam rahmatan lil 'alamin hanya dapat dikembangkan dengan cara dan metode dakwah yang tidak berseberangan dengan nilai-nilai kerahmatan. Dua ayat tersebut menyediakan perangkat lengkap dan jelas tentang bagaimana nilai-nilai kerahmatan diimplementasikan. Pertama, jalan dakwah harus ditempuh dengan penuh hikmah-kebijaksanaan. Hikmah bisa juga berarti ilmu. Dakwah berarti mengajak dengan ilmu, bukan cuma ghirah. Kedua, jalan dakwah harus diperindah dengan tutur-santun dan perangai terpuji. Ilmu memang perlu, tapi cara yang relevan guna ketepatan sasaran juga sangat ditekankan. "Ajak orang bicara sesuai kemampuan akal-nalar mereka," kata Imam Ali. Ketiga, dakwah juga memberi akses memadai bagi adu argumen yang sehat dan mengindahkan etika berdebat. Merasa benar itu dibenarkan. Tapi merasa paling benar, apalagi satu-satunya yang benar, itu tidak dibenarkan. Menjadi Muslim itu harus cerdas dan lapang dada.

Apa yang digariskan QS 3: 159 sebenarnya menguatkan tiga nilai jalan dakwah di atas, seraya menambahkan bahwa kunci sukses dakwah bukan lewat jalur kekerasan melainkan lemah lembut, bukan dengan cara kasar melainkan kesantunan, bukan dengan mengumbar angkara-murka melainkan permaafan, bukan dengan egoisme melainkan kebersamaan, bukan dengan cara merasa benar sendiri melainkan membuka jalan bagi musyawarah. Setelah segala jalan usaha ditempuh, setelah semua kemampuan dikerahkan, setelah semua upaya dijalankan, sisanya tawakkal kepada Allah semata.

Sebagai kampus dakwah, IAIN Tulungagung berupaya mengamalkan rambu dan marka dakwah seperti digariskan QS

16: 125 dan QS 3: 159. Upaya ini juga sejalan dengan amanat Menteri Agama kepada semua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk menjadi pusat moderasi Islam. Yaitu pusat yang menjadikan Islam moderat sebagai jangkar perjuangan dalam segala medan kehidupan. Maka itu, Islam radikal tidak mendapat tempat di kampus ini. Gerakan Islam yang lebih mengandalkan pentungan ketimbang ketajaman pena tidak mendapat pengakuan di kampus ini. Gerakan Islam yang anti kebhinekaan dan gemar menghina simbol-simbol negara tidak akan pernah mendapat akses masuk ke kampus ini. Tapi kepada siapa pun yang siap berdiskusi, kampus ini dengan senang hati membuka diri. Kepada siapa saja yang siap berbagi pengalaman dan pemahaman keagamaan tanpa merasa benar sendiri dan tidak ingin menang sendiri, kampus ini dengan riang-gembira membuka gerbang seluas-luasnya.

Selain itu, sebagai kampus dakwah, IAIN Tulungagung juga cukup sering mengadakan kegiatan yang bersifat ritual-keagamaan demi melestarikan tradisi dan budaya keislaman. Cukup sering di kampus ini diselenggarakan doa bersama dan istighatsah, khatmil Qur`an, dhuha bersama, shalawatan, dan aneka lomba religi lainnya. Semua ini, selain untuk memupuk kebersamaan dan melestarikan tradisi keagamaan, juga—yang paling utama—membentengi kampus dari gerakan Islam transnasional yang gemar mencap sesat, bid`ah, bahkan kafir kepada siapa saja yang tidak sepaham dengan mereka.

### **Kampus Peradaban**

Semua orang Islam sepakat dan bangga Nabi mereka disebut al-Qur`an (21: 107) sebagai rahmat bagi semesta alam. Tapi dalam perkembangannya mereka terpecah dua. Ada yang mengekspresikan kerahmatan itu dengan kasih-sayang, senyuman, keramahan, kedamaian, toleransi, dan keterbukaan. Islam sebagai rahmat, menurut kelompok ini, bukan berarti segala-galanya harus Islam dalam arti formal-nominal. Kerahmatan Islam, kata mereka, justru terletak pada kemampuannya menyediakan ruang dan iklim yang kondusif bagi tumbuh-kembang-mekarnya nilai-nilai Islami; kemerdekaan, keadilan, kesetaraan demokrasi dan HAM.

Tapi ada pula orang Islam yang menerjemahkan kerahmatan Islam itu dengan caci-maki, marah, sumpah-

serapah, serta tudingan sesat, bidah, Syiah, liberal, sekuler, dan kafir pada siapa saja yang tidak sejalan dengan pemahaman mereka tentang Islam. Berislam, menurut mereka, adalah berpemahaman keislaman, bersikap, bertindak dan bermazhab seperti mereka. Islam sebagai rahmat, kata mereka, berarti secara formal-nominal Islam harus mengatur dan mengendalikan segalanya; semua harus berasal dan dikelola oleh Islam.

Kelompok pertama bolehlah disebut mewakili Islam *hadhârî*; Islam yang beradab. Sedang yang kedua mewakili Islam *badwî*; kebalikan yang pertama. Potret terbaik untuk yang pertama adalah Islam Madinah dengan Nabi sebagai pemimpin agungnya. Kemudian diteruskan oleh empat khalifah sesudahnya; Khalifah Abu Bakar dengan kewibawannya, Khalifah Umar dengan ketegasannya, Khalifah Utsman dengan kedermawanannya, dan Khalifah Ali dengan kecerdasannya.

Sementara itu Islam *badwî* kita lihat kian hari kian massif dan gesit saja gerak mereka di sini; di negeri yang orang-orangnya pernah dijuluki bangsa paling ramah. Beberapa ciri Islam *badwî* dapat ditunjuk di sini: anti NKRI (meski beranak-pinak, mengais rezeki serta mengumpulkan rupiah di sini), menghina Panca Sila, dan menyampahkan Bendera Merah-Putih.

*Hadhârî-badwî* tidak merujuk pada tampilan lahir, melainkan pada pola pikir dan cara bernalar. Seorang *hadhârî* bisa saja bergaya sederhana, ke mana-mana cukup ngontel saja. Sebaliknya, seorang *badwî* bisa saja kesana-kemari numpak kendaraan mewah seperti Hummer dan sekelasnya.

Sebagai kampus peradaban, IAIN Tulungagung berupaya menjadikan kampus ini Kawah Candradimuka yang mencetak warganya menjadi Muslim *hadhârî*; Muslim beradab. Yaitu Muslim bertabiat masyarakat madani; masyarakat binaan Nabi Saw. di Madinah yang memiliki sejumlah karakter unggul, seperti menjunjung tinggi nilai, norma, dan hukum ditopang dengan iman, ilmu, dan teknologi; beradab atau bertata-krama, baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama makhluk; mengedepankan kesederajatan, transparansi, demokrasi, dan toleransi; adanya ruang publik yang bebas (*free public sphere*); tegaknya supremasi hukum; terciptanya keadilan sosial, dan adanya partisipasi sosial.

Lewat beberapa lembaga kajiannya, IAIN Tulungagung berupaya begitu rupa mengembangkan nilai-nilai masyarakat madani di lingkungan kampus, dengan antara lain mendirikan Pusat Pendidikan HAM dan Islam (Pusdikhami) yang bergerak di bidang kajian isu-isu HAM dilihat dari kacamata Islam; Institut Transvaluasi (IT) yang giat mengadakan diskusi reguler mengulas isu-isu kontemporer serta memberi sumbangan pemikiran khas akademik; Pusat Kajian Islam Jawa (PKIJ) yang konsen di bidang penelitian seputar Islam di tengah masyarakat dan budaya Jawa; dan Pusat Studi Timur Tengah (PSTT) yang giat menjalin kerjasama dan memperluas jaringan dengan banyak pihak yang memiliki akses bagi penyelenggaraan seminar tentang perkembangan politik terkini di kawasan Timur Tengah.

Sementara itu di tingkat fakultas, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) di mana penulis bernaung di bawahnya, berusaha mencetak para mahasiswa menjadi insan akademik yang memiliki tiga nilai dasar: profetis, humanis, dan analitis. FUAD dengan semua Program Studi yang dikelolanya berupaya menanamkan nilai-nilai kenabian (profetis) pada jiwa para peserta didik. Nilai utama kenabian adalah pembebasan. Pembebasan guna mewujudkan tauhid dengan segala pilar-pilar utamanya. Bukan hanya tauhidullah. Tauhidul ummah tidak kalah penting. Bahkan dalam konteks kekinian mungkin lebih berat menegakkan tiang-tiang pancangnya.

FUAD dengan semua Prodi yang diselenggarakannya berupaya menyemaikan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) pada diri semua peserta didik. Berbekal nilai-nilai profetis, mahasiswa FUAD diharapkan menjadi para pendekar dalam memperjuangkan kemerdekaan, keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan. FUAD dengan semua Prodi yang dinaunginya berusaha membudayakan berpikir objektif, rasional dan argumentatif. Selain budaya tersebut, nalar analitis juga menuntut tumbuhnya pembacaan yang berkesadaran historis atas teks; sadar kapan teks itu diproduksi, siapa pengujarnya, siapa kita sebagai pembaca, kapan dan di mana kita kini berada, dan lalu apa yang bisa kita bedah dari teks-teks itu demi kemaslahatan kita kini dan di sini.



## Epilog

Dengan menggabungkan nilai-nilai dakwah dan karakter unggul masyarakat beradab, IAIN Tulungagung mengidealkan diri sebagai institusi pendidikan tinggi yang sukses melahirkan insan-insan Muslim yang taat ritual, saleh sosial, berilmu mendalam, berwawasan luas, berjiwa terbuka, bersikap toleran, paham dan melek teknologi, bernalar sains berlandaskan iman dan takwa.

Sebagai sebuah proyek besar, jalan ke arah cita-cita luhur itu tentu panjang, berliku, kadang terjal dan banyak onak. Kerja keras, kerja serius, kerja cerdas, dan kerja sama bukan sekadar dianjurkan tapi diwajibkan. Di bawah kepemimpinan yang visioner, didukung kerja sama dan kekompakan yang berkelanjutan, ditopang semangat tak kenal lelah dari semua elemen, penggalian kekuatan dan potensi yang lestari, dengan izin-Nya asa besar menjadikan IAIN Tulungagung sebagai Kampus Dakwah dan Peradaban bukanlah mimpi di siang hari.

**\*Dr. H. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag.,** adalah Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Menyelesaikan S-1 di Universitas Al-Azhar Mesir. Jenjang S-2 dan S-3 diselesaikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Aktif menulis berbagai buku dan artikel jurnal.

# 2

## LITERASI UNTUK KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN

Oleh Dr.Abd.Aziz, M.Pd.I.

**M**enegaskan pernyataan rektor kampus IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban. Seluruh sivitas akademik atau keluarga kampus sudah harus berupaya melakukan perubahan demi cita-cita kampus untuk kedepannya. Hal ini untuk mewujudkan IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban. Upaya-upaya pembaruan ini misalnya dapat dilakukan sesuai dengan kompetensi masing-masing pihak. Dengan cara ini tentunya perubahan yang diharapkan dapat secara masif terjadi di seluruh bagian kampus kita.

Seperti halnya banyaknya fakultas sesuai dengan disiplin keilmuannya misalnya, kita dapat menyatukan visi dan misi yang telah diatur. Memang visi dan misi fakultas sudah jelas membentuk orang-orang yang akan kompeten dalam hal tertentu. Sejalan dengan itu sejatinya perlu banyak perbaikan yang harus dilakukan tentunya semua sivitas akademik harus menyatukan pikiran. Namun perlu kita tegaskan bahwa kebangkitan ini harus dilakukan semua pihak.

Dalam hal ini dosen dan mahasiswa memiliki peranan utama untuk menjalankan misi terutama inovasi-inovasi harus mulai ditawarkan. Kegiatan demi kegiatan untuk menunjang misi ini harus segera mendapatkan perhatian. Tentunya ini memerlukan uluran pikiran dari banyak pihak mengingat kampus sebagai kawah Candradimuka untuk *menggodok* generasi bangsa. Sehingga tidak hanya keterampilan di dalam ruangan saja yang harus dimiliki generasi kita mendatang, melainkan dapat membuat inovasi diiringi niatan dakwah.

Peradaban yang semakin maju menuntut banyak orang mau tidak mau mengikutinya. Jika bekal yang kita berikan tidak mampu mengikuti kemajuan zaman, maka habislah peradaban kita ini. Maka dari itu, belajar dan terus belajar sejatinya sangat diperlukan. Kita sama sekali tidak diperkenankan sekedar berleha-leha dan menanti zaman semakin menggerogoti pengetahuan kita. Sebab jika hal ini terjadi maka kecil kemungkinan negara kita akan mampu bertahan di zaman postmodern.

Dalam falsafah pendidikan Islam sekalipun kita harus selalu mengilhami bagaimana pendidikan kita saat ini. Seperti halnya dalam disiplin ilmu lain, pendidikan memiliki kunci utama agar ilmu dapat tersampaikan dan tidak dibiarkan menguap. Sejatinya pengetahuan harus ditambah agar kita tidak dekaden menghadapi zaman yang kian maju. Sehingga demikian ini tidak akan pernah terwujud jika tidak ada komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa.

### **Dakwah Melalui Literasi**

Konsep pendidikan tidak hanya didapatkan dalam ruang-ruang kelas dimana kita harus mendengarkan dan berdiskusi. Seharusnya ada hal lain yang sudah mulai ditumbuhkan untuk menyiasati kemajuan terutama menuju kampus dakwah. Sejalan dengan pernyataan rektor bahwa dakwah yang dimaksudkan dalam kampus IAIN Tulungagung bukanlah dakwah konvensional. Misalnya dakwah yang sudah terjadi selama ini adalah dengan ceramah di mimbar bebas ataupun majelis-majelis. Kita harus beranjak dari pemikiran lama ini untuk mengusung kampus dakwah yang sesuai perkembangan zaman. Tentunya dengan jumlah mahasiswa sekian ribu sudah tidak relevan jika kita semua menjadi pendakwah di majelis-majelis. Bahkan cenderung konservatif sebab sedikit pembaruan yang ditawarkan dan sedikit sekali peminatnya. Sebagai orang yang selalu berfikir untuk inovasi kita harus membuka cakrawala dan mulai menemukan sesuatu yang baru.

Sebenarnya sudah ada solusi pragmatis yang dapat dilakukan oleh semua mahasiswa misalnya dengan literasi. Literasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Littera* yang mempunyai arti melibatkan sistem tulisan yang menyertainya. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting untuk pembangunan

sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan (UNESCO, 2015).

Literasi ini meliputi kebiasaan untuk membaca dan menulis yang seharusnya sudah menjadi tradisi dalam perguruan tinggi. Tapi tunggu dulu kita harus kembali menyadari bahwa minat baca mahasiswa kita masih sangat di bawah rata-rata. Indonesia sendiri berada dalam urutan keenampuluan sekian sebagai negara yang minat bacanya teramat rendah. Kesadaran inilah yang seharusnya menjadikan cambuk bagi mahasiswa untuk berupaya memajukan literasi.

Secara general kita dapat berkata bahwa negara yang maju ialah negara yang memiliki literasi tinggi. Sehingga jika kita ingin memajukan kampus IAIN Tulungagung dengan misi dakwah dan peradaban maka dapat dilakukan melalui literasi. Literasi ini memiliki tujuh dimensi yang saling berkaitan yaitu, dimensi geografis, dimensi keterampilan, dimensi bidang, dimensi fungsi, dimensi media, dimensi jumlah, dan dimensi bahasa.

Literasi masih menjadi pilihan yang dapat melakukan rekayasa sosial sehingga perubahan-perubahan dapat disisipkan. Misalnya jika kita ingin mewujudkan kampus dakwah maka literasi dapat diwujudkan dalam diri masing-masing mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dan pengetahuannya melalui membaca dan menulisnya. Dengan begini akan lahir generasi dengan standar sesuai bidikan kita.

Selain daripada mewujudkan mahasiswa yang ideal dari keberadaan kampus dakwah literasi ini juga mendorong semangat berfikir kritis. Kita bisa melihat bagaimana mahasiswa saat ini mulai kehilangan kemampuan kritisnya dalam menganalisa sesuatu. Sehingga butuh stimulus yang harus mendampingi mereka dalam berproses di kampus dakwah nantinya. Jika hal ini dapat dilakukan maka misi mencapai kampus dakwah bukan mustahil diwujudkan.

Terlebih lagi literasi memiliki kelebihan yang akan menjadi nilai lebih bagi mahasiswa. Diantaranya ialah literasi juga mengasah kemampuan menulis dimana aktifitas ini menggabungkan fungsi kedua belah otak. Otak kanan mengatur kreatifitas sedangkan otak kiri mengatur bagaimana

logika itu menjalankan fungsinya. Menulis juga merupakan satu dari empat rangkaian keterampilan berbahasa yang diantaranya mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Sehingga dapat kita ambil kesimpulan bahwa menulis merupakan kegiatan yang luar biasa.

Pernah ada sebuah cerita tentang efek menulis yang setara dengan terapi hati dan kejiwaan seseorang. Kita tentu mengenal BJ. Habibie sosok presiden ketiga negara kita, beliau pernah bercerita mengalami depresi berat selepas kepergian ibu Ainun. Kemudian ada beberapa tawaran dokter untuk membantu Habibie menjalani terapi diantaranya ialah meminum obat jangka panjang dan menulis. Habibie kemudian mengakhiri depresinya dengan menulis dan mencurahkan segala perasaannya dalam tulisan bahkan menjadi sebuah buku.

Pemajuan zaman melalui jalur literasi ini sangat cocok untuk mendobrak kemapanan dan mulai berkarya. Jika kita lihat literasi sudah banyak digaungkan namun jarang dilakukan secara kontinyu apalagi di zaman generasi menunduk ini. Generasi kita tengah berada dalam sergapan gawai yang ada sekian banyak jumlahnya. Seharusnya gawai menjadi alat bantu malah menimbulkan dampak buruk bagi generasi muda terkhusus mahasiswa. Akan lebih baik jika kita mampu mendorong mahasiswa ini memanfaatkan gawai mereka sebaik mungkin untuk berkarya. Dengan begitu akan terbentuk dakwah kontemporer yang lebih elegan dan dapat dilakukan oleh semua sivitas akademik tentunya mahasiswa.

### **Literasi Menuntun Pada Peradaban Baru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peradaban dapat diartikan sebagai kemajuan dari kecerdasan dan kebudayaan lahir maupun batin dari suatu bangsa. Untuk mencapai suatu peradaban tinggi maka perlu dilakukan upaya-upaya yang harus masif dilakukan. Dalam hal ini salah satunya ialah melalui literasi tadi. Setelah kita mengupas habis bagaimana literasi itu berjalan kemudian mengaplikasikan dalam bentuk riil yaitu tulisan. Adapun literasi tidak hanya sebatas pada bentuk tulisan atau buku saja. Literasi jauh lebih luas sebab berkaitan erat dengan segala lini kehidupan kita. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa literasi memiliki banyak dimensi yang luas. Bahkan literasi tidak hanya berkaitan

dengan suatu komunitas literasi yang sama, penerbitan buku, kelompok belajar, juga berhubungan dengan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan (UNESCO, 2003) bahwa literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Sehingga ini berkaitan erat dengan praktik hubungan sosial dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Sejauh kita mengaji literasi ternyata literasi juga memengaruhi tingkat kecerdasan seseorang. Hal ini terjadi sebab literasi bukan hanya menyoal huruf, tulisan, atau sekedar kumpulan buku melainkan segala lini kehidupan menjadi bahasanya. Literasi juga menuntun kita mencari segala solusi atas permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Ini juga merupakan upaya memperbaiki dan mempercepat kemajuan dari suatu bangsa. Terutama karena kita telah hidup di era postmodernisme dimana globalisasi juga turut andil membuat perubahan demi perubahan dunia.

Berangkat dari penjelasan bahwa literasi bukan sekedar menulis, maka bisa dipastikan bahwa literasi juga salah satu pioner dalam memajukan zaman terutama lingkup kampus. Pembelajaran yang selama ini cenderung monoton tentunya dapat segera disiasati dengan pengembangan literasi tiap individu. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Dirosaat fil Fikril Islma* (Studi Dasar Pemikiran Islam oleh Muhammad Husain Abdullah) bahwa batasan suatu peradaban ialah kumpulan pemahaman dan persepsi yang utuh tentang kehidupan yang ditegakkan berdasar tata nilai, sistem kehidupan, dan institusi. Sementara hasil karya fisik seperti bangunan, menara-menara merupakan produk peradaban.

Jika kita telusuri pemahaman semacam ini didapatkan salah satunya melalui literasi. Literasi mempunyai peranan penting dalam membangun peradaban dimana membaca dan menulis adalah pondasi utamanya. Bahkan dari membaca setidaknya kita juga turut mempelajari kearifan-kearifan lokal yang mampu membentuk sikap dan perilaku seseorang. Ketika seseorang sudah membuat tulisan kemudian didokumentasikan sehingga mampu menyebarkan ide kepada khalayak ramai maka ini merupakan manifestasi dakwah modern. Dari tulisan itu akan lahir gagasan-gagasan yang dapat memberikan

pemahaman kepada generasi mendatang. Sehingga dari sini sudah sangat jelas bahwa menulis memang memegang kendali atas peradaban. Sebagaimana kita tahu banyak para filsuf baik barat maupun Islam yang mengabadikan karya melalui tulisan. Secara tidak langsung mereka telah membentuk suatu peradaban baru yang mungkin saja saat ini sedang kita jalani.

Nah, jika literasi ini dapat kita maksimalkan dalam dunia pendidikan khususnya kampus tentunya kita akan ikut andil dalam membentuk peradaban. Tentu hal ini juga sejalan dengan jargon baru kampus IAIN Tulungagung kita yang akan beranjak menjadi kampus dakwah dan peradaban. Bahwa kemudian kita harus mampu menjawab kemajuan zaman dengan dakwah modern melalui literasi. Bahwa kita juga harus ikut membentuk peradaban ratusan tahun ke depan melalui karya tulisan kita. Seperti beberapa kata mutiara yang diucapkan Pramoedya Ananta Toer "Setiap tulisan merupakan dunia tersendiri yang terapung antara dunia kenyataan dan dunia impian.", "Tahukah kau kenapa aku mencintaimu lebih dari apapun? Karena kau menulis." []

**\*Dr. Abd. Aziz, M.Pd.I.,** Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung. Menyelesaikan S-1 di IAIN Sunan Ampel Tulungagung, S-2 di Universitas Islam Malang dan S-3 di Universitas Negeri Malang.

## MEMBANGUN BANGSA BERMARTABAT BERBASIS DAKWAH DAN PERADABAN

Oleh Abduloh Safik, M.Fil.I.

Memasuki abad ke-21 bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan besar berskala global. Sebagian besar tantangan itu muncul dari proses globalisasi yang terjadi sejak paruh kedua abad ke 20 dan diperkirakan semakin intensif pada abad mendatang. Globalisasi tidak hanya mendorong terjadinya transformasi peradaban dunia melalui proses modernisasi dan proses informasi melainkan juga mendorong perubahan-perubahan dalam struktur kehidupan bangsa-bangsa dunia, termasuk Indonesia.

Bangsa Indonesia diperkirakan akan mengalami perubahan-perubahan serba cepat dalam berbagai kehidupan, baik sosial, politik, budaya dan bahkan pendidikan Islam. Kemudian STAIN/IAIN/UISU sebagai lembaga tinggi, perlu mengambil langkah atau mencari solusi strategis agar dapat melakukan antisipasi.

Saat ini, pendidikan yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) atau pun Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) sudah banyak mengalami perubahan untuk menyiapkan tantangan masa depan. Sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Rektor IAIN Tulungagung Bapak Dr. H. Maftukhin, M.Ag. disela-sela acara Halal Bihalal 2016 lalu. Menurut Rektor, IAIN Tulungagung adalah kampus dakwah. Menurut beliau, jangan sampai perubahan dan perkembangan IAIN melupakan tugasnya yang pokok yaitu dakwah karena dengan demikian harus benar-benar mengemban tugas pokok dan dikembangkan sampai kapan pun. Beliau juga



menyampaikannya, selain sebagai kampus Dakwah, IAIN Tulungagung juga sebagai kampus peradaban. Dalam hal ini bahwa dengan peradaban lembaga akan mempunyai karakteristik yang dinamis. Ia terus tumbuh dan berkembang.

Mencermati ungkapan Rektor di atas, dalam kerangka ini, IAIN Tulungagung harus memotori perkembangan kemajuan peradaban, sebab dari berbagai pertanyaan yang ada di masyarakat membutuhkan sebuah jawaban secara ilmiah. Jika semuanya mampu direspon secara aktif-kreatif maka peradaban yang maju akan terwujud. Memang benar PTKIN sekarang tampil dengan wajah yang lebih bervariasi, di antaranya ada STAIN, IAIN, dan UIN. "PTKI merupakan dampak dari keinginan umat Islam untuk memiliki sebuah institusi pendidikan perguruan tinggi yang lebih maju", kata Prof. Dr. Abdul Djamil, Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kemenag RI saat memberikan kuliah umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Pontianak, di aula kampus, Jumat (7/10).

Menurutnya, dosen perlu mengubah paradigma mengenai pendidikan dan siap menerima perubahan dalam memberikan pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas harus mampu membangun kapasitas mahasiswa untuk memiliki kemampuan belajar mandiri, inovatif, dan berkarakter,

Tantangan mahasiswa di masa depan jangan hanya dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses dunia maya, tetapi ini adalah sebuah relasi politik, ekonomi, sosial dan budaya yang begitu intensif dan berskala global. Sehingga orang sering mengatakan globalisasi seperti "*small village in our hand*" (desa kecil yang ada di tangan kita).

Saat ini kita sudah memasuki *new age* (era baru) di mana akses tanpa batas. Kita berada pada dunia di mana tidak ada entitas budaya dan kultural seperti dulu memisahkan antar kultur Timur dan Barat lagi. Inilah yang dikatakan Prof. Dr. Abdul Djamil sebagai dunia yang semakin dekonstruksi. "Ketika entitas masyarakat semakin padat", pungkasnya, "maka kemudian ada tesis dan antithesis, seketika itu pula kompetisi semakin ketat. Dalam dunia pendidikan terjadi sebuah *revolution in learning process* (revolusi dalam proses pembelajaran). Ini adalah perubahan atmosfer di mana PTKIN harus melihat untuk menghadapinya".

IAIN sebagai lembaga tinggi yang diarahkan untuk mencetak *intelektual yang Ulama'* dan *Ulama yang Intelek*. Studi Islam (*Islamic Studies*) merupakan wilayah kajian di IAIN dari sejak lembaga itu didirikan hingga sekarang. Satu sisi telah menimbulkan munculnya persepsi di kalangan masyarakat Muslim bahwa IAIN lebih merupakan lembaga dakwah atau sebagai lembaga agama daripada lembaga akademik. Hal itu tercermin dalam harapan masyarakat.

Di samping itu sebagai bentuk ekspektasi masyarakat (*Sosial Expectations*), para mahasiswa juga memiliki banyak keunggulan sebagai objek dakwah utama, selain kapasitas pribadinya. Mahasiswa biasanya belum banyak kesibukan dengan urusan dunia. Mereka masih berkuat dalam menuntut ilmu saja. Masa depan mahasiswa yang relatif panjang merupakan kesempatan tersendiri. Sifat pemuda yang melekat pada mahasiswa menjadi kekuatan yang tidak boleh dilupakan. Sejarah membuktikan bahwa pemudalah yang nantinya akan mengubah bangsa. Mahasiswa juga selalu dikenal kenetralannya di mana ia selalu memberi tanpa memihak. Ia bergerak berdasar naluri untuk melakukan kebaikan dan perubahan. Budaya untuk berkontribusi juga dapat dilihat pada mahasiswa, ia terus bekerja dan berkerja untuk mencapai tujuannya. Budaya dinamis dapat dilihat pada mahasiswa.

### **Sebagai Pengubah Masyarakat**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, posisi IAIN telah mengalami perubahan terus-menerus. Bukan hanya karena perkembangan keilmuan yang terus mengalami pengayaan. Sebagai institusi yang berafiliasi kepada agama, di samping IAIN sebagai lembaga dakwah yang bertanggung jawab terhadap syi'ar agama di masyarakat, namun orientasi kepentingannya juga lebih difokuskan pada pertimbangan-pertimbangan dakwah. Di satu sisi IAIN juga sebagai lembaga pendidikan tinggi yang akademis. Maka dari itu tuntutan dan tanggung jawab yang dipikul oleh IAIN adalah tanggung jawab secara akademis dan ilmiah. Dengan demikian, pertimbangan yang diberikan untuk menakar beban suatu pikiran, temuan dan penelitian harus sesuai dengan kadar keilmuannya.

Peran lembaga tinggi Islam harus mampu menjadi kekuatan pengubah, karena jika dilihat secara saksama, ada potensi besar

bagi lembaga yang berbasis dakwah dan peradaban untuk merubah dimulai secara institusi harus memandang kebebasan, keberanian, dan keterbukaan. Artinya, bahwa bagi para dosen dan tenaga akademisnya, mereka harus diberi peluang untuk berkreasi, mengembangkan ide, dan gagasan melalui penelitian dan sebagainya. Suasana yang seperti dimaksudkan itu akan menjadi perguruan tinggi semakin kuat dan berwibawa.

Adapun harapan terhadap IAIN sebenarnya dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. *Pertama*, harapan yang bersifat sosial (*social expectations*). *Kedua*, harapan yang bersifat akademik (*academic expectations*). Maka dari itu sebagai lembaga tinggi Islam harus mampu mewujudkan kedua harapan tersebut, sebuah harapan masyarakat yang telah menginginkan para alumni, tidak hanya memahami doktrin Islam saja, namun lebih dari itu, harus mampu menjadi pemimpin serta mensyiar melalui dakwahnya. Dakwah di sini bukan diartikan *bil qaul* (lisan) saja, akan tetapi dakwah dengan cara bagaimana *out put* IAIN mampu memberikan solusi problematika yang terjadi di masyarakat.

Dengan demikian, dibutuhkan dinamika dalam pola berfikir yang jernih. Bukan malah sebaliknya. Di samping persoalan sosial, akan tetapi juga persoalan ibadah *mahdloh*. Para alumni IAIN semua terlepas jurusan apa pun harus mampu memberikan contoh-contoh masalah ke-agama-an, terutama *ubudiah* di tengah masyarakatnya seperti, sholat, memberi khitobah dan mampu membaca doa-doa. Dari sini, masyarakat memandang bahwa bidang-bidang kegiatan tersebut merupakan otoritas lembaga, lebih jauh, masyarakat bahwa mengasumsikan setiap mahasiswa adalah pribadi-pribadi yang taat ibadah dengan baik dan berakhlak yang mulia, disamping itu, harapan bukan hanya datang dari masyarakat awam, akan tetapi datang dari kalangan tokoh agama, organisasi-organisasi kegamaan dan para dewan pakar sampai para pejabat Pendidikan juga menaruh harapan yang sama. Mereka berharap lulusan IAIN muncul menjadi kader-kader pimpinan umat ataupun "Ulama Muda".

### **Langkah-langkah ke Depan**

Bagi penulis, ada tiga aspek guna mempersiapkan langkah pendidikan tinggi di masa datang. *Pertama*, agama dikaji bukan semata-mata "Saleh Ritual" akan tetapi saleh Sosial, yakni

bagaimana agama tersebut sebagai nilai-nilai dasar untuk diaktualisasikan ke dalam nilai-nilai sosial. *Kedua*, lembaga pendidikan tinggi harus membangun sebuah tradisi *research* (studi penelitian). Dengan kerangka ini, peserta didik harus mampu mengetahui nilai dinamika keilmuan di masa yang akan datang dan dieksplorasikan ke dalam karya-karya ilmiah. *Ketiga*, mengemban misi *rahmatan lil alamin*, yakni para peserta didik mampu mewujudkan masyarakat madani yang demokratis, terbuka dan beradab yang saling menghargai perbedaan baik perbedaan pendapat, suku dan etnis budaya agama. Kalau dalam konteks keindonesiaan ini sekaligus merupakan sumbangan bagi upaya memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional.

Maka dengan demikian, sebagai institusi pendidikan Islam, posisi IAIN memang harus terus mengalami perubahan dengan berbagai ragam baik politik, sosial dan budaya terutama ke-Agama-an yang terdapat di dalam bangsa. Oleh karena itu dibutuhkan para kader-kader pemimpin yang pluralis-populis serta mampu menjadi pelopor dimasyarakat melalui dakwah-dakwahnya untuk menebar kedamaian di masyarakat. Di samping itu, memberikan curahan berupa pemikiran yang akademis melalui budaya resarch dibidang keilmuannya masing-masing guna menciptakan dinamisasi ilmu sebagai peranan yang semestinya yakni sebagai tanggung jawab akademis dan ilmiah.

**\*Abduloh Safik, M.Fil.I,** adalah dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Alamat asal Jl. Kedung Asem 6/10 Rungkut Surabaya. Menyelesaikan S2 Pemikiran Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkan: (1) "Ritual Tarekat Shadzilyah: Konsep Robithoh dalam bertawassul", Jurnal Teosofi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya Vol 1, 2012: (2) "Epistemologi Sufi: Dzauq sebagai Basis ilmu pengetahuan", Majalah al-Fikrah, Edisi ke 94 Institut Keislaman Abduloh Faqih (INKAFA) Suci-Manyar-Gresik 2014: (3) "Distingsi Tasawuf Ibnu Atha'illah al-Sakandari", Jurnal Kontemplasi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Vol 05 Desember 2016.

# 4

## MENGGELIAT MENUJU KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN

Oleh Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag.

Rapat kerja IAIN Tulungagung telah usai. Dalam arahannya, berbagai perubahan dan perkembangan ke depan dicanangkan oleh Rektor. Pada usianya yang sudah hampir 50 tahun, beberapa kemajuan telah tercapai. Saat ini ada 28 program studi S1, 8 program studi S2, dan 2 program studi S3. Perkembangan itu dicapai melalui upaya-upaya yang terencana.

Pertama didirikan sebagai salah satu fakultas cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian pada tahun 1997 menjadi STAIN yang mandiri dan lepas dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sejak saat itu perkembangan demi perkembangan dilakukan. Tahun ini jumlah mahasiswa mencapai 12.500 untuk mahasiswa S1 dan 500 untuk mahasiswa pascasarjana. Dengan jumlah program studi dan mahasiswa sekian ini maka setelah pada tahun 2013 STAIN berubah menjadi IAIN, tahun ini mulai berbenah dan bersiap diri untuk berkembang dan berubah menjadi UIN.

Persiapan untuk berubah terus dilakukan mulai dari kajian-kajian ilmiah terkait dengan penguatan masing-masing program studi, pengembangan infrastruktur dan persiapan administratif berupa penyusunan proposal alih status. Perkembangan IAIN Tulungagung menjadi UIN menjadi harapan masyarakat Tulungagung, terutama ketika Kabupaten Tulungagung berbenah untuk menjadikan Tulungagung sebagai Kota Pendidikan.

Rapat kerja tahun 2017 membahas tentang *time*

*schedule* program untuk tahun 2017 sekaligus membahas tentang rencana dan anggaran untuk tahun 2018. Pada pembahasan tentang rencana kegiatan di tahun 2017 anggaran ditekankan untuk pengembangan program kegiatan yang berbasis keunggulan masing-masing program studi yang bisa membedakan dari program studi sejenis yang sudah ada sehingga merupakan distingsi keilmuan secara utuh bagi IAIN Tulungagung.

Pada program studi Pendidikan Agama Islam misalnya, di samping tentu memperkuat kemampuan mahasiswa di dalam melaksanakan proses pembelajaran baik di dalam lembaga pendidikan formal mungkin non formal, juga memiliki sumbangan riil terhadap masyarakat sekitar dalam pengamalan ajaran Islam, baik sisi hubungannya dengan Allah sebagai pelaksanaan ibadah mahdhoh, juga bagaimana implikasi beragama dalam bermasyarakat.

Oleh karenanya IAIN Tulungagung mendeklarasikan sebagai kampus dakwah dan peradaban. Implikasi dari pernyataan di atas maka kampus harus peduli dengan keadaan masyarakat sekelilingnya. Semua sivitas akademika harus melakukan aktivitas ini, di samping kewajiban masing-masing harus selalu melakukan *Amar Ma'ruf nahi munkar* bagi masyarakat sekelilingnya. Tidak hanya menjadikan kampus sebagai wahana mendidik dan mencetak generasi masa depan sebagaimana keahliannya masing-masing.

### **Peneguhan Dakwah dan Peradaban**

Nabi diutus sebagai pembawa risalah ajaran Islam. Misi utamanya adalah dakwah. Dakwah sering dimaknai sebagai mengajak ke arah kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Dakwah sebagai misi utama kenabian dilakukan dengan cara membimbing dan mengajak umat secara damai menuju kesempurnaan akhlak. Misi damai dilakukan kepada semua tanpa kekerasan (*rahmatan lil alamin*). Nabi terpaksa berperang karena untuk mempertahankan diri dan keselamatan jiwa.

Sesudah Nabi wafat, misi kenabian dalam berdakwah diteruskan oleh para sahabat, tabiin, tabiit tabiin dan seterusnya oleh para ulama yang mengikuti jejak para tabiin dan sahabat. Dakwah juga dilakukan dalam rangka meningkatkan derajat dan

martabat kemanusiaan. Sebagaimana kita maklumi ketika Nabi diutus dan Islam turun di jazirah Arab, budaya dan peradaban Arab saat itu sedang mengalami krisis.

Term yang sering kita dengar sebagai masyarakat jahiliah bukan berarti bodoh tidak memiliki ilmu, tetapi masyarakat sedang mengalami krisis peradaban sehingga dakwah dilakukan dalam rangka membina dan meningkatkan derajat kemanusiaan menjadi masyarakat yang beradab. Peradaban manusia selalu berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sesuai dengan kondisi. Kondisi meliputi kapan dan dimana peradaban itu berkembang.

Islam masuk dan berkembang di Indonesia secara damai. Sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada pada saat itu. Para wali yang menyiarkan Islam melakukannya dengan menyesuaikan budaya yang ada. Mereka tidak serta merta mengganti budaya yang ada, tetapi secara bertahap melakukan akulturasi budaya. Sehingga Islam bisa diterima masyarakat secara damai dan berkembang tanpa kekerasan.

Fenomena akhir-akhir ini adanya kecenderungan untuk memaksakan kehendak kepada orang lain yang berbeda paham jelas tidak sesuai dengan role model dakwah yang dilakukan para wali yang terbukti berhasil melakukan Islamisasi di Indonesia. Misi dakwah, dengan kata lain, adalah mengubah peradaban manusia menjadi beradab. Hal ini hanya bisa dilakukan jika tetap dalam koridor memanusiakan manusia. Salah satu cara dakwah yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Pendidikan dengan demikian sangat strategis dalam menyampaikan misi dakwah. Pendidikan tentu berkaitan dengan pendidik, bahkan keberhasilan pendidikan sangat ditentukan seberapa jauh para pendidik berkiprah dalam mengolah bahan dasar untuk menghasilkan output yang baik.

Ada dua pendapat besar terkait dengan proses untuk menghasilkan *output* pendidikan. *Pertama*, yang berpendapat bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh *input*-nya, yaitu peserta didik. Peserta didik yang baik akan menghasilkan keluaran didikan yang baik pula. Pendapat *kedua* mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh proses. Ketika pendidikan ditentukan oleh proses maka pendidik, guru dalam hal ini sangat berperan dalam mengolah proses yang namanya pembelajaran.

Berbagai upaya dilakukan dalam rangka pemberdayaan guru agar menjadi profesional. Paling tidak guru harus menguasai cara mengajar, menguasai bahan, mengetahui kepada siapa dia mengajar dan pada masyarakat seperti apa lingkungan pendidikan itu berada.

Jika guru menguasai semuanya dan dilakukan dengan baik maka guru itu disebut profesional. Tentu dengan seperangkat ukuran standar normatif yang kemudian diterbitkan sertifikat guru profesional. Salah satu yang bisa dimanfaatkan oleh guru hubungannya dengan efektivitas pembelajaran adalah lingkungan, terutama bagi guru agama Islam. Maraknya wisata religi tentu dapat digunakan oleh guru dalam menunjang efektivitas pembelajaran PAI. Semuanya kembali kepada guru sebagai pendidik. Jika guru dapat memerankan dirinya benar benar sebagai pendidik, niscaya hakekat dakwah menyampaikan ajaran Islam akan berjalan baik.

*Wallahu a'lam.*

**\*Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag.,** adalah Guru Besar IAIN Tulungagung. Saat ini menjabat sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Tulungagung.



# 5

## BERDAKWAH DENGAN MUTU, MEMBANGUN PERADABAN DENGAN MENJADI ORGANISASI PEMBELAJAR

Oleh Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd.

**M**enjadikan perguruan tinggi Islam sebagai lembaga dakwah dan peradaban mungkin terdengar sedikit klise. Namun sejatinya itulah yang sebenarnya, hal tersebut tidak hanya merupakan tuntutan agama saja melainkan juga sebagai indikator kebangkitan Islam itu sendiri. Islam pernah mengalami masa kejayaan pada abad pertengahan dalam sejarah masa lalu, bahkan andai saja Eropa dan negara Barat lainnya tidak dikenalkan oleh cedekiawan muslim tentang peradaban ilmu di Timur Tengah saat itu, maka hampir bisa dipastikan peradaban yang hari ini mereka hadirkan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi tentu tidak pernah akan terjadi. Avisenna (Ibnu Sina) dan Averous (Ibnu Rusyd) merupakan bukti sejarah sebagai ilmuwan muslim yang tidak terbantahkan.

Kata dakwah sering diasosiasikan dengan kegiatan seremonial seperti ceramah baik dalam bentuk khutbah Jumat, tabligh akbar, pengajian, atau seruan agama lainnya. Dakwah secara etimologi dari kata (وَعْدِي - اَعِدْ - قَوْلُهُ), yang berarti mengajak/menyeru, sedangkan secara terminologi merupakan upaya mengajak orang lain (umat) kepada kebaikan dan kebenaran (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Tetapi, berdakwah tidak hanya berarti mengajak/menyeru kepada kebaikan agama saja, seperti menjalankan *ibadah madhoh* maupun *ghoiru mahdhoh* (Shalat, Zakat, Puasa dan Haji), melainkan juga dapat mempunyai makna yang lebih luas lagi, yakni mengajak semua pihak untuk mencapai tujuan secara baik dengan cara-cara

yang baik, bahkan tidak hanya sekedar baik tetapi juga benar.

Kampus dakwah berarti kampus yang senantiasa mengajak warganya untuk mencapai tujuan yang baik (berkualitas/ bermutu) secara utuh dan menyeluruh pada semua aspeknya, baik aspek input, proses, *output* dan *outcomes*. Sebab, makna kualitas sendiri adalah *zero defect* (tidak ada cacat), tepat, cermat, sesuai dengan persyaratan, sesuai dengan standar, dan juga kepuasan pelanggan. Adapun cara dakwah bisa secara lisan (*bi al-lisan*) maupun perbuatan (*bi al-haal*) yang dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten.

Dakwah itu tidaklah mudah, rasul Muhammad saw saja butuh waktu 13 tahun untuk mengajak masyarakat Makkah yang saat itu masih Kafir untuk menerima hidayah Allah swt dan masuk ke dalam ajaran Islam, tetapi yang terjadi bukan hanya penolakan, tetapi juga cacian, makian dan bahkan ancaman terhadap diri-j jiwa dan keluarganya serta para sahabatnya. Sebab itu, kemudian beliau diperintahkan untuk hijrah ke Madinah dan melanjutkan misi dakwahnya disana sekitar 10 tahun, dan disitulah kemudian terjadi keberhasilan, karena masyarakatnya mau menerima Islam secara baik dan menjalankan ajaran rasul saw. Ini menunjukkan bahwa dakwah perlu proses yang panjang karena disana juga diperlukan kesabaran, konsistensi dan kontinuitas.

Dalam manajemen mutu, sifat dinamis dari "filsafat proses" menjadi kekuatan untuk terus menerus melaksanakan kegiatan dan konsisten dalam upaya mencapai peningkatan mutu secara berkelanjutan. Filosofi ini dikenal dengan istilah *Continues Improvement* (CI) yang merupakan sebuah dasar mengenai bagaimana mencapai standar kualitas yang optimal melalui beberapa langkah perbaikan yang sistematis dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

CI lebih menekankan pada tindakan perbaikan sederhana, namun dilakukan secara terus menerus yang kemudian akan menumbuhkan banyak ide dan inovasi sebagai sebuah solusi atas masalah yang timbul. Tindakan tersebut tidak hanya dilakukan untuk satu tahun atau merupakan aktivitas bulanan, melainkan secara berkesinambungan dan dilakukan oleh setiap pribadi dalam organisasi mulai dari manajemen puncak (*top management*) hingga ke pegawai tingkat bawah (*lower management*). Sebagai contoh di perusahaan Jepang,

seperti Toyota dan Canon, setiap pegawai memberikan 60-70 saran perbaikan yang ditulis, kemudian dipresentasikan serta didiskusikan, dan kemudian diimplementasikan.

Filosofi CI merupakan transformasi dari konsep «Kaizen» untuk memperbaiki setiap kesalahan yang muncul dalam proses produksi secara bertahap dan dimulai dengan memperbaiki kesalahan yang besar hingga ke yang kecil sampai tidak ditemukan lagi kesalahan dalam proses produksi (*zero defect*). Ajaran Islam juga mengenal konsep CI, isyarat tersebut misalnya dalam terkandung dalam Al Qur'an Surat Ra'du bahwa: *"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (QS. Ar Ra'd:11).

Selain itu, dalam Hadist Rasulullah saw juga disebutkan bahwa jika kondisi hari ini sama dengan kemarin merupakan sebuah kerugian, dan jika kondisi hari ini lebih buruk dari kemarin maka merupakan sebuah kecelakaan. Rasulullah saw mengajarkan pula bahwa «sebaik-baiknya pekerjaan adalah yang dilakukan penuh ketekunan walaupun sedikit demi sedikit» (HR. Tirmidzi). Hadist tersebut mengajarkan bahwa suatu pekerjaan kecil yang dilakukan secara konstan dan profesional lebih baik dari sebuah pekerjaan besar yang dilakukan secara musiman dan tidak profesional.

Dengan demikian, semangat CI sangat didorong dalam ajaran Islam. Sebab itu, setiap proses perubahan haruslah mengarah kepada kebaikan bukan sebaliknya, yakni kerusakan, kehancuran serta ketidakseimbangan dalam hidup. Kemajuan IPTEK modern saat ini, yang bernukleus rasionalitas turut menjadi bumerang yang tidak memungkinkan terciptanya keseimbangan ekologis (*homeostatis equilibrium*). Fritjof Capra, fisikawan dari Universitas Vienna, mengatakan bahwa «pertumbuhan teknologi yang berlebihan telah menciptakan suatu lingkungan di mana kehidupan menjadi tidak sehat baik secara fisik maupun secara mental.

Lebih parah lagi, rasionalitas teknologis ternyata juga merambah dan mempengaruhi seluruh dimensi kehidupan manusia. Rasionalitas teknologis yang dikembangkan dan dilestarikan dalam masyarakat modern telah melindas pelbagai dimensi kehidupan manusia melaluinya manusia bisa mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya sebagai

manusia. Ia tidak cuma berdampak buruk bagi relasi antara manusia dan alam (etika lingkungan), tetapi juga mempengaruhi relasi antar manusia (etika sosial).

Pendekatan rasional-teknologis yang berbuah buruk pada ketidakseimbangan atau ketidakharmonisan relasi antara manusia dan alam dan relasi antar manusia ini pada dasarnya berakar pada tiga visi modernitas. *Pertama*, visi dualistik-dikotomis, yang membuat distingsi antara fenomena rohani dan fenomena jasmani. Kerohanian dilihat dan dianggap lebih baik, lebih tinggi, lebih mulia daripada kejasmanian. Realitas rohani ditempatkan pada posisi suprematif terhadap realitas jasmani. Implikasinya adalah terjadi perendahan terhadap martabat alam kejasmanian. Alam dilihat sebagai obyek yang bisa dieksploitasi seturut kehendak bebas manusia.

*Kedua*, visi panteistis, yang berpandangan bahwa Allah bisa ditemukan dalam segala sesuatu. Secara lebih radikal Allah dianggap berada dalam segala sesuatu. Segala sesuatu adalah Allah. Semuanya adalah Allah (pan-theos).

*Ketiga*, ada bahaya yang berpangkal pada paham ontologis tertentu tentang Ada (*being*); bahwa Ada itu berada secara bertingkat (hirarkis-piramidal). Tingkat ini ditentukan oleh kualitas kesadaran sang Ada. Semakin tinggi tingkat mutu kesadaran sang Ada, makin tinggi pula mutu mengada dari sang Ada itu. Kalau prinsip ontologis ini diterapkan pada realitas Ada yang ada di dunia (*Das Sein*), maka dengan sendirinya orang akan mudah menemukan aneka ragam tingkatan Ada berdasarkan mutu kesadaran mengada dari Ada-Ada itu. Karena manusia itu memiliki mutu kesadaran yang tinggi maka manusia berada pada tingkat tertinggi dalam tataran cara berada. Ia menjadi superior atas Ada yang lain. Alam lingkungan berada di bawah dominasi manusia.

Pada akhirnya trilogi itu menjadi *worldview* atau pandangan dunia yang tidak hanya berpengaruh pada ilmu-ilmu eksakta seperti fisika, kimia, biologi, tetapi lebih dari itu pandangan dunia itu telah menyeruak jauh pada berbagai bidang ilmu seperti, sosiologi, psikologi, bahkan ilmu agama dan berbagai hal yang berhubungan dengan cara penafsiran kitab-kitab suci.

Kemudian dalam konteks menjadikan kampus peradaban merupakan suatu upaya yang sungguh-sungguh, butuh

kerja keras dan semangat pantang menyerah. Peradaban merupakan suatu wujud eksistensi suatu organisasi, bangsa maupun negara. Lembaga pendidikan termasuk di dalamnya perguruan tinggi Islam seperti IAIN Tulungagung merupakan pilar bagi terbentuknya karya-karya terbaik manusia yang telah dikaruniakan akal budi oleh Allah swt.

Belajar dari sejarah masa lalu, bahwasannya terdapat dua (2) peradaban besar dari bangsa yang saat ini tinggal kenangan, yakni Mesir Kuno dan Yunani Kuno. Mesir Kuno (*Egypt*) dengan Piramida dan monumen Mumi Fir'aunnya adalah bukti nyata bahwa bangsa ini pernah mencapai puncak peradabannya dengan memimpin dan menguasai bangsa-bangsa di dunia. Demikian pula Yunani Kuno (*Ancient Greek*) dengan ide dan karya para filosofnya seperti Plato dan Aristoteles yang banyak sekali mempengaruhi pemikiran tokoh-tokoh dunia, bahkan tidak ketinggalan juga para filosof muslim sekalipun seperti Al-Farabi, Al Kindi, Al Ghazali, Ibnu Rusyd dan lain sebagainya turut berguru pada mereka, namun saat ini dua peradaban masa lalu itu tinggal kenangan, karena mereka telah berubah menjadi bangsa yang mengalami kemunduran bahkan kemerosotan dalam aspek ekonomi, politik, pendidikan, iptek, sosial maupun budaya.

Muncul pertanyaan, mengapa bangsa yang pernah menghasilkan peradaban yang begitu hebat bisa jatuh bahkan saat ini sangat bergantung pada bangsa dan negara lain?. Tentu banyak alternatif jawabannya. Nah, mungkin salah satu penyebabnya adalah karena mereka merasa puas serta terlalu terbuai dengan karya-karya para pendahulunya, sehingga lupa untuk menghasilkan karya-karya yang lebih baik karena zaman terus berubah dan dinamika kemajuan masyarakat terus mengalami perubahan.

Sebab itu, perguruan tinggi yang ingin menjadi kampus peradaban perlu secara terus menerus belajar untuk menjadi "organisasi pembelajar". Organisasi belajar adalah suatu organisasi yang belajar secara kuat, kolektif dan berkelanjutan dalam merubah dirinya sendiri untuk mengumpulkan, mengatur, dan menerapkan ilmu pengetahuan yang lebih baik demi kesuksesan suatu usaha. Dalam pengertian ini organisasi belajar merupakan organisasi yang belajar secara bersama-sama dengan sekuat kuatnya dan berkesinambungan dalam rangka

mentransformasikan diri untuk mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan pengetahuan lebih baik untuk keberhasilan organisasi.

Perilaku dari sebuah organisasi pembelajaran adalah mengumpulkan, menginterpretasikan dan mengaplikasikan data untuk meningkatkan kinerja organisasi. Pembelajaran organisasi menolak stabilitas dengan cara terus menerus melakukan evaluasi diri dan eksperimen. Baldwin *et al.*<sup>1</sup> Menyatakan bahwa anggota organisasi dari semua tingkatan, tidak hanya manajemen puncak, terus melakukan pengamatan lingkungan dalam upaya memperoleh informasi penting, perubahan strategi dan program yang diperlukan untuk memperoleh keuntungan dari perubahan lingkungan, dan bekerja dengan metode, prosedur, dan teknik evaluasi yang terus menerus diperbaiki. Organisasi yang bersedia untuk melakukan eksperimen dan mampu belajar dari pengalaman-pengalamannya akan lebih sukses dibandingkan dengan organisasi yang tidak melakukannya.<sup>2</sup>

Organisasi belajar adalah organisasi yang mampu secara terus menerus memperluas kapasitasnya untuk menciptakan masa depan. Batasan LO yang dikemukakan Senge tersebut secara jelas menyatakan bahwa organisasi perlu secara terus menerus menempatkan dirinya dalam perubahan. Dengan demikian, seluruh sistem organisasi selalu ditempatkan dalam posisi yang terus berubah. Perubahan organisasi dituntut oleh kondisi masa depan yang diidamkan. Sebab itu, organisasi tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan tetapi dituntut mampu menciptakan pengetahuan baru untuk meraih masa depan. Peter Senge juga menjelaskan bahwa organisasi belajar sebagai suatu disiplin untuk mengembangkan potensi para anggota organisasi yang dikenal dengan *The Fifth Discipline* sebagai berikut:<sup>3</sup>

**Personal Mastery**, yaitu belajar untuk memperluas kapasitas personal dalam mencapai hasil kerja yang paling diinginkan, dan menciptakan lingkungan organisasi yang

<sup>1</sup> Baldwin, T.T., C.Danielson, dan W. Wiggenhorn, (1997). *The Evolution of Learning Strategies in Organizations: From Employee Development to Business Redefinition*. Academy of Management Executive, November, 47-58.

<sup>2</sup> Wheelen, Thomas L. dan J. David Hunger (2002). *Strategic Management and Business Policy*, Eighth Edition, New Jersey: Prentice-Hall. Hal. 9

<sup>3</sup> Peter Senge, (1995). *The Fifth Discipline Fieldbook: Strategies and Tools for Building a Learning Organization*. London: Nicholas Brealey. Hal.18

menunbuhkan seluruh anggotanya untuk mengembangkan diri mereka menuju pencapaian sasaran dan makna bekerja sesuai dengan harapan yang dipilih. Sumber keunggulan bersaing hanya akan datang dari kesuksesan organisasi dalam pembelajaran, bagaimana menyetuk komitmen dan kapasitas orang-orang untuk belajar pada semua tingkatan dalam organisasi. Dalam mengelola orang-orang organisasi harus memberdayakannya. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar para dosen dan karyawan dapat mengembangkan kreativitas, memiliki motivasi, dan ingin selalu untuk memperbaiki diri, untuk mencapai tujuan personal yang sejalan dengan tujuan organisasi. Organisasi semacam ini akan tercipta melalui praktek jangka panjang dari serangkaian disiplin. Dengan demikian, akan tercipta organisasi yang dikelola oleh individu-individu yang bekerjasama menuju visi bersama, bukan lagi atas dasar perintah.

***Mental Models***, merupakan pemikiran atau gambaran internal seseorang yang dipegang secara mendalam mengenai bagaimanaduniabekerja,yaknigambaranyangmelatarbelakangi organisasi dalam bertindak dan berfikir. Mental model juga merupakan proses bercermin dan meningkatkan gambaran diri kita tentang dunia luar, dan melihat bagaimana mereka membentuk keputusan. Senge berpendapat bahwa masalah dalam struktur mental terjadi ketika pemikiran seseorang mengikuti suatu model tanpa kemungkinan kesediaanya untuk mengubah pemahaman atau membangun pemahaman baru.

***Shared Vision***, yaitu membangun rasa komitmen dalam suatu kelompok, dengan mengembangkan gambaran bersama tentang masa depan yang akan diciptakan, prinsip dan praktek yang menuntun seseorang mencapai tujuan masa depannya. *Shared Vision* adalah jawaban dari pertanyaan "apa yang ingin diciptakan"?, meskipun membangun kapasitas (*personal mastery*) dapat membantu dalam membangun visi personal, pengembangan tersebut tidak akan membantu organisasi kecuali jika terdapat kesejajaran antara visi personal dengan visi organisasi. Dengan demikian, tidak hanya visi organisasi yang penting bagi dosen dan karyawan, tetapi visi personal juga harus dinilai dan dihargai oleh organisasi.

***Tim learning***, adalah bagaimana mentransformasikan pembicaraan dan keahlian berfikir (*thinking skill*), sehingga

suatu kelompok dapat secara sah mengembangkan otak dan kemampuan yang lebih besar dibanding ketika masing-masing anggota kelompok bekerja sendiri. *Tim learning* merupakan masalah praktek dan proses. Senge menyebutkan proses ini sebagai "*tim learning*" dan menjelaskan bahwa hal ini merupakan disiplin yang ditandai dengan tiga dimensi penting, yaitu:

1. Kemampuan untuk memiliki wawasan berfikir mengenai masalah-masalah penting.
2. Kemampuan untuk bertindak dengan cara-cara yang inovatif dan koordinatif.
3. Kemampuan untuk memainkan peranan yang berbeda pada tim yang berbeda.

**System Thinking**, merupakan cara pandang, cara berbahasa untuk menggambarkan dan memahami kekuatan dan hubungan yang menentukan perilaku dari suatu sistem. Disiplin ini merupakan kerangka kerja dalam melihat hubungan saling keterkaitan di antara disiplin yang ada. Faktor disiplin ini membantu seseorang untuk melihat bagaimana mengubah sistem secara lebih efektif dan untuk mengambil tindakan yang lebih pas sesuai dengan proses interaksi antara komponen suatu sistem dengan lingkungan alamnya.

Dengan memperhatikan berbagai pendapat tentang strategi mencapai LO, nampak bahwa tujuan *learning* adalah menciptakan pengetahuan (*knowledge creation*). *Knowledge creation* adalah kemampuan organisasi sebagai keseluruhan untuk menciptakan pengetahuan baru, menyebarkannya ke seluruh organisasi. Pengetahuan ini muncul dalam bentuk produk, pelayanan, dan sistem.<sup>4</sup> *Knowledge creation* ini menjadi penting dalam LO, karena LO berhubungan dengan penciptaan kondisi masa depan.

Secara singkat dapat dinyatakan bahwa komponen-komponen mendasar dari LO adalah *system thinking*. Dengan *system thinking* orang akan memiliki kemampuan untuk melihat suatu peristiwa secara menyeluruh. *System thinking* ini akan mendasari terbentuknya *mental model* dan mendorong orang untuk mencapai *personal mastery*. *Mental model* dan *personal mastery* secara bersama-sama menjadi landasan terbentuknya *shared vision*. *Shared vision* menjadi dasar pengembangan *tim*

<sup>4</sup> Nonaka, I. & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge Creating Company: How Japanese Companies Create The Dynamics of Innovation*. New York: Oxford University Press. Hal. 72



*learning*. Proses pengembangan *system thinking*, *mental model*, dan *personal mastery* merupakan *learning* pada level personal. Kemudian *shared vision* dan *tim learning* merupakan *learning* pada level kelompok. *Learning* pada level kelompok akan berjalan dengan baik jika masing-masing anggota yang terlibat memiliki *system thinking* yang mendukung. *Learning* pada level kelompok dan individu akan dapat dicapai apabila difasilitasi oleh biro yang efektif dan kepemimpinan yang mendukung terjadinya *learning*

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat terjadinya interaksi antara pendidikan dan peserta didik serta terjadinya proses pembelajaran dengan tujuan akhir untuk mencapai tujuan nasional dan institusional. Untuk mewujudkan perguruan tinggi yang bermutu diperlukan SDM yang berkualitas, berpengetahuan, menguasai teknologi dan informasi. Tanpa SDM yang berkualitas, perguruan tinggi tidak dapat meningkatkan mutu secara efektif dan efisien demi ketercapaian tujuan, sehingga output yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Organisasi belajar melalui individu-individu yang menjadi bagian dari organisasi. Pembelajaran individu merujuk pada keahlian, wawasan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, wawancara dan observasi. LO merupakan nilai penting dalam penciptaan pembelajaran. Perguruan Tinggi (PT) sebagai lembaga pendidikan, setiap langkahnya harus ditunjukkan pada penciptaan pembelajaran, artinya setiap saat PT selalu belajar.

Namun dalam faktanya masih terdapat beberapa kendala dalam merealisasikan LO di perguruan tinggi, hal ini dikarenakan kompetensi pimpinan lembaga belum berkembang dan belum teraplikasikan dengan baik prinsip-prinsip organisasi yang belajar untuk menunjukkan kinerja yang paling diinginkan lembaga.

Semoga dengan belajar bersama, berfikir bersama, dan bekerja bersama IAIN Tulungagung benar-benar mampu bermetamorfosa menjadi kampus dakwah dan peradaban, dengan terus menerus memperbaiki diri, tidak cepat puas dan berbangga diri agar menjadi lembaga yang lebih matang, profesional, konsisten, kreatif, inovatif, mandiri, nyaman, dan

senantiasa menebarkan dakwah Islam yang ***rahmatan lil alamin***.

***\* Wallahu a'lamu bishowab\*.***

***\*Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd.***, dilahirkan di Jember Jawa Timur, 01 Agustus 1981. Jenjang strata satu (S1) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, jurusan Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2003 dengan bantuan beasiswa dari PT. Gudang Garam tbk, melanjutkan program Magister (S2) program studi Manajemen Pendidikan Islam di kampus yang sama dan lulus pada tahun 2006. Wisudawan terbaik S1 (2003) dan S2 (2006) di UIN Malang, serta Juara 1 dalam lomba debat antar Mahasiswa di kampus. Pada tahun 2007 penulis mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama RI untuk melanjutkan studi program doktor di UNINUS Bandung konsentrasi Manajemen Pendidikan dan lulus sebagai Lulusan Termuda pada program doktor (S3) tahun 2011.

## MENITIJELAKDAKWAHDANPERADABAN: Pelajaran dari Kisah Hidup Ahli Falak Terbesar Abu Rayhan Al-Biruni

Oleh Ahmad Musonnif, M.H.I.

**N**ama kecil Al-Biruni adalah Muhammad. Dia dilahirkan pada tahun 973 M atau 362 H. Ayahnya, Ahmad, meninggal saat dia masih kanak-kanak. Implikasinya, dia harus membantu ibunya mencari nafkah dengan mencari kayu di hutan. Pada suatu hari, saat dia di hutan, dia bertemu dengan seorang ilmuwan Yunani yang sedang sibuk memetik bunga. Terjadilah dialog yang menjadi titik balik nasib anak ini.

*“Tuan mengumpulkan bunga untuk apa?” tanya Al-Biruni. Orang Yunani itu menjawab, “Untuk ramuan obat wahai anakku.”*

*Al-Biruni bertanya lagi, “Jadi tuan ahli tumbuhan?”*

*Orang Yunani itu menjawab, “Ya, benar,” sambil menatap wajah Al-Biruni.*

*“Sepertinya kamu juga suka dengan bunga-bunga, Nak?”*

*“Saya suka dengan semua hal yang berhubungan ilmu alam,” jawab Al-Biruni.*

*“Bagaimana jika kamu aku ajari tentang ilmu tumbuhan?”, orang Yunani itu memberi tawaran.*

*“Tapi saya harus membantu ibu mencari kayu”, jawab Al-Biruni.*

*“Bagaimana jika kebutuhanmu dan ibumu aku cukupi?” kata orang Yunani.*

*“Baiklah kalau begitu”, Al-Biruni setuju.*

Akhirnya Al-Biruni kecil belajar ilmu tumbuhan kepada orang Yunani tersebut. Betapa kagumnya sang guru ketika mengetahui bahwa Al-Biruni kecil sudah menguasai bahasa Arab dan Persi. Sang guru akhirnya mengajarkan bahasa Yunani dan bahasa Suryani sebagai sarana untuk mempelajari ilmu-ilmu kuno dan yang terbaru.

Setelah beberapa tahun tibalah saat berpisah. Sang guru harus pulang ke negerinya. Walaupun demikian sang guru memberikan sesuatu yang berharga yaitu rekomendasi kepada ilmuan ahli falak dan matematika dari keluarga bangsawan Khawarizm, Pangeran Abu Nasr bin Ali bin Iraq. Ternyata sang pangeran menyambut anak jenius ini dengan baik dan memberikan fasilitas rumah dan biaya bulanan untuknya berserta ibunya. Sang pangeran memberikan kamar khusus di istananya untuk mengajar Al-Biruni.<sup>1</sup>

### **Ilmuan Sejati: *Research Minded***

Pada masa itu Al-Biruni mulai berpikir untuk melakukan penelitian terhadap titik koordinat kota Kats. Dia mulai membuat lingkaran yang dibagi-bagi dalam satuan-satuan setengah derajat, kemudian mengamati posisi matahari dari bumi di atas kota pada saat *zawal*. Akhirnya dengan perhitungan matematis Al-Biruni berhasil menentukan titik koordinat kota Kats. Al-Biruni menyerahkan hasil penelitian kepada sang guru. Betapa senangnya sang guru hingga dia merekomendasikan Al-Biruni untuk bertemu dengan ilmuwan filosof Abdus Somad bin Abdus Somad untuk mempelajari benda-benda langit. Hingga usianya mencapai 23 tahun, Al-Biruni sudah menguasai banyak ilmu astronomi. Namun karena Khawarizm mengalami pergolakan politik, Al-Biruni akhirnya mengungsi ke kota Rey.

Di kota Rey Al-Biruni hidup dalam kemiskinan, hingga akhirnya dia bertemu seorang ahli ilmu Falak yang baik hati, al-Khujandi. Mereka pun bersahabat. Al-Biruni menjadi asisten al-Khujnadi untuk melakukan pengamatan benda-benda langit atas perintah Gubernur Fakhru Dawlah. Dari penelitian ini dibuatlah alat berbentuk segi enam yang disebut *alat al-sudus al-Fakhriyyah* dan Al-Biruni menulis buku penjelasan tentang operasional alat ini.

---

<sup>1</sup> Hamzah 'Amayirah, *Qissah Hayah Abu Rayhan al-Biruni*, <http://www.lazemtefham.com/2016/03/al-biruni-biography.html>, diakses 16/02/2017

Setelah perpolitikan negerinya stabil, Al-Biruni kembali ke negerinya namun tidak lama kemudian dia hijrah ke kota Bukhara yang merupakan pusat ilmu pengetahuan pada saat itu dan memiliki perpustakaan terbesar. Di sinilah Al-Biruni berkenalan dengan Ibnu Sina. Karena kedekatan Ibnu Sina dengan Sultan Mansur II, maka Al-Biruni mendapatkan tempat dan kehidupan yang layak di Bukhara. Hal ini disebabkan kekaguman sang sultan terhadap penguasaan Al-Biruni atas empat bahasa. Sebagai tanda terima kasih Al-Biruni mempersembahkan dua buku karyanya *al-Jamahir fi Ma'rifah al-Jawahir* dan *al-Nasb allti bayna al-Falzat wa al-Jawahir fi al-Hajm* yang mengulas tentang batu-batuan dan mineral kepada sang sultan.

Ketika al-Biruni masih di Bukhara, datanglah Gubernur Jurjan Syamsul Ma'ali. Sang gubernur mengundang al-Biruni untuk berkunjung ke Jurjan. Al-Biruni menolak dengan halus. Sang gubernur mengatakan jika al-Biruni datang kapan saja akan disambut dengan baik. Kemudian terjadilah kemelut di Bukhara dan sultan Al-Mansur meninggal. Inilah saatnya Al-Biruni pergi ke Jurjan. Gubernur Jurjan menyambut dengan baik dan al-Biruni mempersembahkan karya terbesar pertamanya, *al-Atsar al-Baqiyyah 'an al-Qurun al-Baqiyyah*, buku tentang sejarah masa lalu dan tiga risalah tentang perhitungan, pengamatan bintang, dan astrolab. Dengan buku-buku ini para astronom dapat mengetahui posisi bintang dan planet. Pada tahun itu juga Al-Biruni berkesempatan melakukan pengamatan terjadinya gerhana di kota Jurjaniyah. Sang gubernur pun mengizinkan untuk pergi ke sana.

Di sela-sela menunggu terjadinya gerhana bulan di kota Jurjaniyyah, gubernur Jurjaniyyah al-Ma'mun bin al-Ma'mun tertarik dengan kegiatan penelitian al-Biruni dan meminta al-biruni untuk menetap dan melakukan kegiatan ilmiah di Jurjaniyyah. Tetapi Gubernur Jurjan tidak menyukai hal itu. Akhirnya setelah pengamatannya terhadap gerhana Bulan selesai, al-Biruni segera kembali ke Jurjan. Kemudian terjadilah pergolakan di Jurjan dan Gubernur Syamsul Ma'ali meninggal. Al-Biruni datang kembali ke Jurjaniyyah dan disambut gembira Gubernur al-Ma'mun. Ternyata Sang gubernur ini sangat mencintai ilmu dan para ilmuwan dia kumpulkan di kota Jurjaniyyah. Al-Biruni kemudian menjadi penasehat politik gubernur Jurjaniyyah. Meskipun sicut dengan dunia politik al-

Biruni masih bisa berkata dengan menulis tiga buku yaitu di bidang astrologi, geografi, dan buku tentang astrolab (alat ukur astronomis). Selain itu al-Biruni juga membuat alat berbentuk bidang lingkaran untuk mengetahui pergerakan matahari dan Globe yang dilengkapi dengan garis lintang dan bujur. Inilah peta pertama yang berbentuk Globe.

Gubernur al-Ma'mun bin al-Ma'mun adalah ipar dari Sultan Mahmud al-Gaznawi. Terjadi pemberontakan di Jurjaniyyah yang menyebabkan gubernur al-Ma'mun meninggal dan istri yang juga saudara perempuan dari Sultan Mahmud ditawan pemberontak. Maka murkalah Sultan Mahmud dan mengirim pasukan membasmi pemberontak. Permasalahan terjadi setelah pasukan Sultan Mahmud beserta pasukannya mengalahkan pemberontak. Banyak ilmuwan 'dunia' yang dihukum atas perintah sultan karena mereka dianggap zindiq dan kafir karena Sultan memang hanya menyukai ilmuwan agama. Beruntung atas masukan dari para penasihat Sultan, Al-Biruni tidak ikut dihukum. Sultan Mahmud memerintahkan agar Al-Biruni dibawa ke ibu kota Gaznah.

Di negeri itu Al-Biruni tinggal dalam kemiskinan di Desa Jaipur. Walaupun demikian hal itu tidak menyurutkan semangat penelitiannya. Dalam keterbatasan, dia menghasilkan karya tentang koordinat Desa Jaipur. Selama tiga tahun tinggal di Jaipur, Al-Biruni juga mempelajari bahasa Sansekerta yang merupakan bahasa umum bangsa India. Dia berpikir mungkin suatu saat pengetahuannya tentang bahasa Sansekerta akan berguna. Hal itu akhirnya menjadi kenyataan dan menjadi titik balik hubungan Al-Biruni dengan sultan Mahmud.<sup>2</sup>

### **Dakwah Based on Research**

Akhirnya, kesempatan itu muncul juga. Sultan Mahmud memanggil Al-Biruni seraya berkata, "Wahai Abu Rayhan, aku minta engkau menemaniku ke India. Catatlah apa yang tidak kita ketahui sebagai orang Islam tentang India. Kita tidak akan menyebarkan dakwah Islam kecuali dengan pengetahuan ini." Al-Biruni menemani Sultan Mahmud ke India dalam tiga belas kali ekspedisi. Pada masa-masa itu al-Biruni banyak sekali mengumpulkan informasi tentang khazanah keilmuan India dan berdiskusi dengan para cendekiawannya, hingga dia memahami

---

<sup>2</sup> *Ibid*

ilmu, filsafat, dan tradisi mereka. Dengan penguasaannya atas bahasa Sansekerta, Al-Biruni dapat membaca banyak buku dan berbagai bidang. Semua pengetahuannya ini dia tuangkan dalam bukunya '*Tahqiq Ma li al-Hind min al-Maqulah, Maqbulan fi al-Aql aw Mardhulah*'. Buku ini kemudian dikenal oleh para ahli sejarah dan geografi Barat dengan judul 'Sejarah India'.

Pada masa itu Al-Biruni juga mampu menentukan titik koordinat sebelas kota di India setelah mengunjungi 69 kota di India. Dia juga mampu menghitung diameter, dan luas bumi dengan melihat ujung bayang-bayang gunung menggunakan rumus matematika teknis. Dia juga menulis tentang sejarah matematika di Arab dan India. Al-Biruni juga menerjemahkan beberpa buku Sansekerta ke dalam bahasa Arab dan juga sebaliknya. Yang terakhir ini atas permintaan sultan Mahmud. Selama itu juga al-Biruni bersahabat dengan putra mahkota pangeran Mas'ud.<sup>3</sup>

### **Berdedikasi untuk Ilmu**

Setelah Sultan Mahmud meninggal dan digantikan oleh Sultan Mas'ud, terjadilah perubahan pada hidup Al-Biruni. Sultan Mas'ud sangat menyukai ilmu 'duniawi' sehingga kedudukan Al-Biruni sangat tinggi di mata sang sultan. Sebagai tanda terima kasih Al-Buruni mempersembah Magnum Opus-nya dengan judul *al-Qanun al-Mas'udi fi al-Hay'ah wa al-Nujum*, sebuah karya monumental tentang ilmu falak. Sultan Mas'ud menghadihinya sejumlah besar hadiah yang diangkut dengan gajah. Namun Al-Biruni menolak dengan halus seraya berkata, "Saya melakukan ini karena kecintaan terhadap ilmu saja bukan karena kedudukan, harta atau kekuasaan."

Usia tua, kematian ibunya, sahabatnya Ibnu Sina, lalu disusul Sultan Mas'ud, membuat Al-Biruni sedih dan jatuh sakit hingga dia tidak mampu lagi melakukan pengembaraan untuk penelitian dan hanya tinggal di rumah mengajarkan bukunya *al-Dustur* dan *al-Shaydalah fi al-Thibb* yang merupakan hasil belajarnya dari gurunya terdahulu, seorang ilmuan Yunani.<sup>4</sup>

Pada suatu subuh di tahun 1048 M, Al-Biruni melaksanakan sholat subuh seperti biasa dan dilanjutkan membaca al-Qu'an pada saat itulah ajal menjemput dan jiwa sang ahli falak besar

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> *Ibid*

ini menghadap Tuhannya.<sup>5</sup>

### **Hadiah Terbesar untuk Dunia**

Al-Biruni adalah penulis sekaligus penemu yang sangat produktif. Ia menulis lebih dari seratus buku dalam berbagai bidang, mulai astronomi, geografi, matematika, sejarah, dan lain-lainnya. Semua yang dia tulis merupakan hasil dari penelitiannya selama bertahun-tahun dan bukan hanya hasil perenungan kontemplatif belaka. Salah satu *magnum opus*-nya tentang astronomi adalah *Al-Qanun al-Mas'udi* yang dia persembahkan kepada Sultan Mas'ud bin Mahmud al-Gaznawi. Buku ini terdiri dari 11 risalah, masing-masing berisi beberapa bab. Risalah pertama adalah pengantar tentang prinsip-prinsip dan konsep dasar astronomi serta kosmologi, waktu, dan ruang. Risalah kedua penjelasan tentang kalender, yaitu kalender Hijriyah, Yunani (Seleucid), dan Persia. Risalah ketiga tentang trigonometri. Risalah keempat tentang astronomi bola. Risalah kelima membahas geodesi dan geografi matematis. Risalah keenam tentang perbedaan waktu, gerakan matahari, dan persamaan waktu. Risalah ketujuh tentang gerakan bulan. Risalah kedelapan tentang gerhana dan visibilitas bulan sabit. Risalah kesembilan tentang bintang-bintang yang tetap. Risalah kesepuluh tentang planet. Risalah kesebelas tentang astrologi.

Meskipun *Al-Qanun al-Mas'udi* tidak memiliki banyak pengaruh di Eropa abad pertengahan, buku itu juga dibaca di bagian timur dunia Muslim. Salah satu contoh dari hal ini adalah bahwa penyimpangan yang sangat aneh dalam tabel persamaan pertama Merkurius dalam *Al-Qanun* dapat dibuktikan dalam teks *li Cina Huihui* pada tahun 1384.<sup>6</sup> Al-Biruni juga menemukan Fosil ikan di pergunungan Himalaya, hingga dapat menyimpulkan bahwa Himalaya dulunya adalah lautan. Dia juga mengambil sampel tanah di sungai Gangga dan pantai Bengal dan menyimpulkan bagaimana dataran terbentuk dan tidak ada peran air dalam prosesnya.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> Salah Zaimche, "Astronomical Observatories in the Classical Islamic Culture", <http://www.muslimheritage.com/article/astronomical-observatories-classical-islamic-culture>, diakses 16/02/2017

<sup>7</sup> Firas Alkhateeb, "Al-Biruni: A Master Of Scholarship", <http://lostislamichistory.com/al-biruni/>, diakses, 03/03/2017



## Penghargaan

Selain dipuji umat Islam sendiri, Al-Biruni juga dipuji oleh bangsa Barat. Karya-karya Al-Biruni lebih berbobot dari karya Copernicus, Isaac Newton, dan para ahli Indologi yang hidup ratusan tahun setelahnya. Dalam bukunya yang berjudul *Introduction to the History of Science*, George Sarton menyebut masa kehidupan al-Biruni sebagai 'era al-Biruni' (*The Time of Al-Biruni*), sebagai penghargaan atas pengaruh keilmuan al-Biruni pada masanya.

Begitu banyak buku dan artikel yang ditulis untuk menggambarkan kehebatan ilmuanserbabisaini. Akbar S. Ahmed menyebutnya 'Al-Beruni : The First Anthropologist' sebuah judul buku bernada pujian. S. Pines menulis *The Semantic Distinction between the Terms Astronomy and Astrology According to Al-Biruni*. Rafik Berjak dan Muzaffar Iqbal artikel *Ibn Sina – Al-Biruni Correspondence* dalam majalah *Islam & Science*. M.S. Khan menulis *Al-Biruni and the Political History of India*. William Montgomery Watt menulis artikel *Biruni and the Study of Non-Islamic Religions*. Pada tahun 1970, *International Astronomical Union* (IAU) menyematkan nama astronom fenomenal ini untuk salah satu kawah di bulan. Kawah dengan diameter 77,05 km ini disebut Kawah Al-Biruni (*The Al-Biruni Crater*).<sup>8</sup>

## Membangun Peradaban dan Berdakwah

Menurut Huntington, peradaban adalah identitas terluas dari suatu budaya. Alfred Weber menyatakan peradaban adalah pengetahuan untuk mengendalikan alam. Menurut Koentjaraningrat, peradaban adalah budaya yang bersifat halus, indah, tinggi, sopan, dan luhur. Oswald Spengler berpendapat peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai kepada taraf tinggi ataupun kompleks. Arnold Toynbee menggemukakan peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai kepada taraf perkembangan teknologi yang lebih tinggi. Albion Small mengatakan Peradaban adalah kemampuan manusia dalam mengendalikan alam dengan melalui ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Menurut Bierens De Hann yang menyatakan peradabadian adalah keseluruhan

---

<sup>8</sup> Akmal, "al-Biruni; Ilmuwan Muslim yang Dikenang di Bumi dan Bulan", <http://irwanmalik.blogspot.co.id/2013/04/al-biruni-ilmuwan-muslim-yang-dikenang.html>, diakses 18/02/2017

kehidupan sosial, politik, ekonomi, serta juga teknik.<sup>9</sup> Adapun *Dakwah Islamiyyah* dimaknai dengan gerakan menyampaikan, menyebarkan, membela, menjadikan pedoman hidup Islam. Semua membutuhkan sarana. Struktur, penanggungjawab dan pelaksana.<sup>10</sup>

Apapun definisi peradaban yang telah dinyatakan semua pakar, itu semua bisa dilihat dalam kisah kehidupan Abu Rayhan al-Biruni. Al-Biruni adalah sosok ilmuwan dan penemu yang produktif; berbudi luhur, juga memberikan manfaat bagi masyarakat muslim dan bahkan dunia. Sebagai orang Islam al-Biruni juga memiliki andil yang besar dalam dakwah islamiyah yang dilakukan oleh sultan Mahmud al-Gaznawi di anak benua India. Al-Biruni merupakan sosok ideal untuk menciptakan peradaban maju. Jiwa peneliti yang mengakar dalam dirinya, dedikasi kepada dunia ilmu pengetahuan, dan keikhlasannya sebagai ilmuwan merupakan teladan yang layak dicontoh bagi siapa saja yang ingin peradaban Islam maju dan berpengaruh di pentas dunia.

Namun, diperlukan banyak sarana untuk melakukan hal itu. Sebuah lembaga pendidikan yang baik harus mampu melihat bakat seorang peserta didik dan mengembangkannya, sebagaimana yang dilakukan oleh guru-guru al-Biruni. Sebuah lembaga pendidikan harus bisa memfasilitasi setiap anak berbakat untuk meningkatkan bakatnya. Semangat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan harus dipupuk dan difasilitasi. Para pengajar yang dipilih berdasarkan kompetensi harus disiapkan. Selain itu suasana keagamaan juga harus ditonjolkan sebab itulah sarana mencetak para da'i intelektual agar bisa berdakwah dengan *lisanul hal*. Kegiatan ilmiah juga harus dilakukan setiap hari secara berkesinambungan dan bukan hanya kegiatan perkuliahan seminggu sekali. Pertanyaannya adalah mampukah kita?

---

<sup>9</sup> Parta Setiawan, Pengertian Peradaban dan Ciri-Ciri Peradaban Menurut Para Ahli, <http://www.gurupendidikan.com/pengertian-peradaban-dan-ciri-ciri-peradaban-menurut-para-ahli/>, diakses 17/02/2017

<sup>10</sup> Ahmad Ahmad Ghalusy, *al-Da'wah al-Islamiyyah: 'Ushuluha, wa Wasa'iluha, asalibuha fi al-Qur'an al-Karim*, (Nasyrun: Mu'assasah al-Risalah,tt).

**\*Ahmad musonnif, M.H.I.**, lahir di Jember tanggal 24 Oktober 1978. Kuliah Program sarjana di Fakultas Syariah Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kuliah program Magister di Jurusan Syariah IAIN Surabaya. Sekarang sedang menempuh kuliah program Doktoral Program Studi Dirosah Islamiyah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pernah mengikuti beberapa pelatihan Ilmu Falak di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pesantren Ilmu Falak al-Mahfudz Seblak Jombang dan lain-lain. Menjadi dosen Ilmu Falak di IAIN Tulungagung sejak Tahun 2010 dan menjadi pengurus bidang hisab Rukyat di LFNU PCNU Tulungagung.

## MENJAWAB TANTANGAN KRISIS: Revitalisasi Peran IAIN Tulungagung

Oleh Dr.Ahmad Nurcholis, M.Pd.

IAIN Tulungagung melalui program-programnya yang berbasis pengabdian kepada masyarakat (PKM) telah berhasil mencetak mahasiswa sebagai aktor perubahan (*the actor of change*) yang siap terjun ke masyarakat. Keberhasilan tersebut didasari oleh visi, misi dan tujuan pendidikan yang terencana, dirangkum dalam Mars IAIN Tulungagung, yaitu: edukatif, profesional, dan religius. Peran krusial dosen dalam Tri dharma Perguruan Tinggi di IAIN Tulungagung yang telah dicanangkan sebagai **kampus dakwah dan peradaban**, akan terus dipacu guna menjawab tantangan krisis dakwah dan peradaban yang menimpa masyarakat secara global saat ini.

Sebagai contoh krisis moral di tingkat elit pemerintahan yang saat ini santer diberitakan oleh media massa, antara lain: korupsi, suap, makar, dan skandal perselingkuhan. Adapun krisis moral pada tingkat remaja yang sangat meresahkan guru, dosen dan orang tua, antara lain: *drop out*, seks bebas, aborsi, kenakalan remaja, maraknya anak jalanan (aliran punk). Sedangkan isu krisis moral yang melanda mayoritas masyarakat modern saat ini, antara lain: mental ingin cepat kaya tanpa bekerja (kasus Kanjeng Dimas Taat Pribadi Probolinggo), penipuan investasi yang merajalela (kasus koperasi Pandawa di Banten dan Jabar) dan melemahnya kepercayaan umat kepada ulama, dan masih banyak lagi.

## **Penyakit Frustasi Eksistensial yang dialami Masyarakat Global.**

Menurut Huston Smith empat macam penyakit Frustasi Eksistensial yang dialami oleh masyarakat modern. *Pertama, the will to power*, yaitu keinginan berlebihan untuk berkuasa/menduduki jabatan. Sebagai contohnya, suhu politik yang memanas dalam perbutan kursi gubernur yang menjadikan rakyat sebagai korban politik.

*Kedua, the will to money*, yaitu keinginan berlebihan untuk memperoleh uang/kekayaan secara instant. Sebagai contoh adalah korupsi pejabat negara yang merajalela.

*Ketiga, the will to pleasure*, ialah keinginan yang berlebihan untuk hidup *enjoy* dan foya-foya. Masyarakat lebih senang menghadiri pertunjukan musik daripada menghadiri majlis taklim dan dzikir. Semangat untuk berwisata dan jalan-jalan ke tempat rekreasi daripada menghadiri seminar dan pelatihan.

*Keempat, the will to work*, yaitu keinginan yang berlebihan untuk bekerja dan tak mengenal waktu (*workaholic*) sehingga tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan kerabat dan tetangga. Bekerja keras prinsipnya adalah baik, namun bila lupa beribadah, lupa bersosialisasi, dan lupa kewajiban sebagai makhluk sosial, maka dampaknya akan menjadikan hati yang kosong, hidup tanpa makna.

Akibat dari penyakit ini, kehidupan menjadi gersang, hampa dan kosong tanpa tujuan. Implikasinya, muncul berbagai perilaku negatif seperti kriminalitas, kekerasan, kenakalan, bunuh diri, pembunuhan, hubungan seks di luar nikah, penganiayaan, *broken home*, perkosaan, dan berbagai macam krisis moral lainnya.

Spiritualitas manusia modern diapit antara kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi dan keinginan diri untuk hidup bebas tanpa ikatan norma maupun agama. Sudah jelas terasa di masyarakat, sesuatu yang dulunya dianggap tabu, misteri dan merupakan wilayah metafisis bahkan teologis, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sesuatu yang riil.

Berbagai penemuan baru super canggih produk rasio telah mampu merubah tatanan dan pola hidup manusia. Perubahan dimaksud sekaligus telah menjadi pertanda keberhasilan manusia mengganti peran alam yang awalnya hadir sebagai

mitra dalam kehidupan, kini menjadi objek eksploitasi.

Seiring perjalanan waktu, manusia semakin terpesona dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ironisnya, hanya dikarenakan berbagai kemudahan dalam menjalankan aktivitas kehidupan, manusia telah berani meniscayakan "rasio" yang terbukti telah berhasil menghadirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tanpa disadari telah mereduksi keniscayaan realitas lainnya, termasuk agama.

Dunia yang telah dilipat muncul sebagai konsekwensi dari kehadiran berbagai penemuan teknologi mutakhir terutama transportasi, telekomunikasi dan informasi. Adalagi pelipatan waktu-tindakan, yakni pemadatan tindakan ke dalam satuan waktu tertentu dalam rangka memperpendek jarak dan durasi tindakan, dengan tujuan mencapai efisiensi waktu. Dahulu manusia melakukan satu hal dalam satu waktu tertentu, seperti memasak, menyetir, membaca, menelepon dan lain-lain. Kini, manusia dapat melakukan banyak hal dalam satu waktu bersamaan, menyetir mobil sambil menelepon, mendengar musik, makan dan sambil bicara.

Pada bagian lain ada pula miniaturisasi ruang-waktu, di mana sesuatu dikerdilkan dalam berbagai dimensi, aspek, sifat dan bentuk lainnya. Realitas ditampilkan melalui media gambar, fotografi, televisi, film, video, dan internet. Jika ingin mengetahui sesuatu yang riil, manusia dapat mencari dan menyaksikan melalui video, film, dan televisi. Demikianlah, di antara gambaran tentang pelipatan dunia oleh perkembangan teknologi mutakhir di bidang transportasi, komunikasi dan informasi.

### **IAIN Tulungagung Menjawab Tantangan Dakwah dan Peradaban Global**

Menurut Huston Smith, tantangan-tantangan dakwah dan peradaban global terangkum dalam istilah empat T (*Four Ti*), yaitu: *Technology, Telecommunication, Transportation and Tourism*.

*Pertama*, tantangan teknologi. Para dosen IAIN Tulungagung banyak yang telah mengembangkan strategi belajar dan mengajar. Matakuliah yang sulit menjadi mudah untuk dipahami mahasiswa. Sebagaimana produk disertai

(S3 UIN Maliki Malang 2016) yang dikembangkan oleh Dr. Ahmad Nurcholis dengan judul: "*Tathwiiru Maadati Ta'lim al-Balaghah Fi Dhou'i al-Khoroith al-Dzihniyyah al-Illiktaruniyyah wa Wasaail al-Tawaasul al-Ijtima'i*" bahwa efektivitas bahan ajar balaghah berbasis *e-mind map* dan media sosial (Whatsapp dan Facebook) berdampak naiknya 98 % kompetensi mahasiswa PBA dalam pengajaran Ilmu Balaghah. Padahal, ini merupakan satu matakuliah yang paling dibenci oleh mahasiswa karena tingkat pemahaman dan kesulitan yang tinggi.

*Kedua*, tantangan telekomunikasi. IAIN Tulungagung memblokir Facebook di saat jam kerja guna membatasi komunikasi yang kurang mendukung etos kerja sivitas akademika. Sebagai lembaga pendidikan Islam, IAIN Tulungagung juga mengajarkan adab telekomunikasi antara dosen dan mahasiswa, antara pimpinan dan bawahan. Banyak kesalahan bahasa komunikasi dan kejahatan komunikasi yang akan berdampak pada kriminalitas. Dosen dan orang tua harus bisa membatasi *browsing yang tidak* terkontrol. Sepatutnya diajarkan kepada mahasiswa batasan-batasan *surfing* di dunia maya.

*Ketiga*, tantangan transportasi. Satu keniscayaan bahwa Kabupaten Tulungagung yang berkembang menjadi kota besar, nantinya akan mengalami kemacetan seperti halnya kota-kota metropolitan lainnya. Musabab dari krisis transportasi adalah stres dan kriminalitas yang terjadi di masyarakat. Saat ini telah ditemukan alat-alat transportasi canggih. Kereta api monorel sebagai wacana untuk alat transportasi anti macet setelah Busway dinilai gagal untuk mengatasi masalah macet di Ibukota. Satu harapan bagi masyarakat Tulungagung, pada 2019 direncanakan akan dibangun bandara udara untuk memudahkan transportasi di wilayah selatan pulau Jawa.

*Keempat*, tantangan *tourism*. Penelitian DIPA 2016 yang dilakukan oleh tim dosen IAIN Tulungagung berhasil memberdayakan masyarakat pesisir Tulungagung untuk mengembangkan bisnis *tourism*. Masyarakat pesisir berhasil mengelola pantai-pantai di selatan Tulungagung menjadi wisata yang eksotik dan pemberdayaan ekonomi sosial. Di samping itu, Tulungagung yang syarat dengan situs-situs bersejarah peninggalan kerajaan-kerajaan klasik di Jawa, meninggalkan banyak candi yang elok dan wisata alam yang sangat menarik

untuk dikunjungi.

Sejalan dengan perputaran zaman, modus dan skala globalisasi juga berubah. Adapun tantangan-tantangan krisis global akan terus *globalizing force* yang dominan sehingga batas antar daerah dan antar negara semakin kabur, dan akan tercipta sebuah *global village*. Kebudayaan yang berkembang saat ini telah banyak meninggalkan rumus aslinya. Kebudayaan yang berkembang saat ini telah banyak meninggalkan kerangka asli kebudayaan Timur dan berubah menjadi kebudayaan Barat. Apabila tidak ada tindak lanjut, dimungkinkan kebudayaan bangsa Indonesia tidak bisa lagi menjadi landasan utama pandangan hidup bagi setiap anggota masyarakatnya.

### **Saran-saran untuk Rektor dan Stakeholders**

*Pertama*, pembangunan infrastruktur harus diiringi dengan pembangunan mental dan moral mahasiswa. Salah satunya dengan mengoptimalkan peran Ma'had al-Jami'ah dan masing-masing Fakultas yang ada sebagai pencetak ahli dakwah dan penyelamat peradaban Islam, yaitu mahasiswa yang dirancang untuk menjadi cendikiawan ulama dan ulama cendikiawan. Rektor perlu menambah gedung-gedung Ma'had al-Jami'ah yang representatif hingga mampu menampung keseluruhan mahasiswa.

*Kedua*, mengembangkan bahasa asing di lingkungan kampus, khususnya bahasa Arab, sebagai alat komunikasi dalam proses belajar-mengajar bagi sivitas akademika IAIN Tulungagung. Sebab bahasa Arab adalah sumber ilmu dakwah dan bahasa peradaban dunia pada masa keemasan Islam. Rektor juga perlu mengembangkan kerjasama dengan perguruan tinggi di Timur Tengah guna membuka komunikasi di tingkat regional dan Internasional. Di samping itu, memberikan izin bagi dosen yang ingin mengembangkan diri untuk belajar di luar negeri untuk mengikuti seminar Internasional, *short course*, workshop dan menempuh program *post doctoral*



**\*DR. Ahmad Nurcholis, M.Pd.** dilahirkan di Malang pada tanggal 1 Agustus 1978. Anak bungsu dari sembilan bersaudara, pasangan KH. Imam Ghozali dan Nyai Hj. Zulaicha. Pendidikan Strata Satu ditempuh di STAIN Malang Fakultas Bahasa, Jurusan Bahasa Arab Lulus 26 September 2001 dengan IPK 3.84. Melanjutkan studi S-2 jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Pascasarjana UIN Malang, lulus tahun 2007. Menempuh S-3 di Pascasarjana UIN Maliki Malang dan memperoleh Yudisium Cumlaude serta memperoleh predikat Wisudawan Terbaik 2017, Jurusan Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

## QURANIC FUNDAMENTAL VALUES SEBAGAI BASIS DAKWAH DAN PERADABAN

Oleh Dr.Ahmad Zainal Abidin, M.A.

**G**eliat kampus IAIN sebagai pusat keunggulan kajian keislaman di wilayah Jawa Timur bagian selatan mulai dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat tidak hanya mulai melirik dan mempertimbangkan eksistensi IAIN Tulungagung, namun juga telah mengambil manfaat dari pertumbuhan kampus yang semakin terasa. Geliatnya tidak hanya berupa konstruksi fisik kampus yang megah, namun juga sivitas akademik yang berproses untuk menjadi lebih baik setiap saat. Seluruh aktivitas yang ada selalu bermanfaat bagi semua pihak. Hal demikian menuntut dilakukan upaya-upaya pengembangan kualitas yang terus-menerus agar harapan masyarakat lebih dekat ke kenyataan.

Dengan jargon **Kampus Dakwah dan Peradaban**, IAIN Tulungagung mengemban tugas yang berat nan mulia. Kampus ini dituntut mewujudkan harapan, mimpi dan keinginan masyarakat untuk mampu melahirkan dan mewujudkan alumni yang sukses di masyarakat. Oleh karena itu, IAIN Tulungagung berupaya menjadikan seluruh sivitas akademika di dalamnya mampu menopang realisasi dari jargon yang sangat menantang itu. Upaya itu perlu didasarkan pada landasan etis yang kokoh sehingga arah menuju jargon itu berada di rel yang tepat. Apa landasan etis yang kokoh itu? Bagaimana ia diposisikan sebagai basis bagi seluruh upaya mewujudkan jargon itu?

Fazlur Rahman yang dianggap pemikir metodologis terbesar Muslim abad 20 dalam metode tafsir gerakan ganda

(*double movement*)-nya mengajukan basis asumsi yang menjadi paradigma dalam penafsiran al-Qur'an. Basis asumsi itu bisa disebut sebagai *fundamental values*. Karena wataknya yang sangat Qur'ani, maka ini biasa disebut sebagai *Quranic Fundamental Values*. Ia merupakan nilai, ajaran pokok Qur'an yang tidak berubah dalam setiap zaman dan tempat. Sementara tafsir biasanya mengasumsikan perubahan karena perubahan konteks, nilai-nilai pokok ini tidak boleh dirubah dan mesti memayungi keseluruhan pola pikir dalam proses pemahaman al-Qur'an.

Nilai fundamental-universal itu, dalam konteks IAIN Tulungagung, bisa menjadi basis etis bagi semangat pengembangan kampus menuju kampus dakwah dan peradaban. Karenanya, nilai yang dikandungnya perlu dipahami oleh civitas akademika dan dijadikan spirit dalam seluruh proses pendayagunaan sumber daya yang ada di dalamnya.

Ada dua kata kunci yang menjadi titik tolak jargon kampus ini: Dakwah dan Peradaban. Dakwah mengasumsikan kemampuan menyebarkan pesan Tuhan dan ilmu pengetahuan serta teknologi ke pihak lain yang didahului oleh kemampuan seluruh sivitas akademika menginternalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Tidak ada eksternalisasi ilmu tanpa diawali oleh internalisasi sebelumnya. Keduanya harus ada secara simultan. Eksternalisasi tanpa internalisasi akan melahirkan insan yang rapuh dan kosong. Sementara internalisasi tanpa eksternalisasi, hanya akan melahirkan insan apatis, diam dan acuh-acuh terhadap problem yang muncul. Dari sini hanya akan lahir manusia dengan mental katak dalam tempurung, tidak mau dan mampu melihat realitas masyarakat. Untuk menggapai tujuan utama, kampus harus memiliki, menjadi dan berperan sebagai instrument penyebaran keilmuan agama dan umum dengan mempertimbangkan metode dan teknik yang kompatibel dengan perkembangan zaman.

Nilai kedua jargon kampus kita adalah peradaban. Peradaban dapat diartikan sebagai akumulasi budaya yang ada di masyarakat yang lahir dari hasil cipta, rasa dan karsa. Sumber budaya yang bisa menjadi material bagi peradaban manusia unggul harus lahir dari manusia dengan pikir dan tindak yang baik dan benar, baik di dalam perspektif ketuhanan maupun kemanusiaan. Karenanya, peradaban yang dikehendaki bisa

disebut dengan peradaban yang maju, sejahtera, damai, profetis dan humanis. Peradaban ini harus mengakomodir seluruh pemikiran, ilmu, kebudayaan yang bermanfaat bagi kemanusiaan baik lahir di masa lalu maupun yang sedang dikembangkan hari ini tanpa melakukan dikotomi yang rigid terhadap keilmuan agama dan non-agama. Untuk membentuknya dibutuhkan pondasi yang kuat berupa nilai fundamental yang lahir dari substansi pesan ketuhanan yang kemudian dijabarkan dalam seluruh bidang yang responsif terhadap realitas kemanusiaan.

Nilai fundamental yang absolut itu adalah tauhid atau monoteisme, keadilan, kesetaraan, kemerdekaan, dan persaudaraan. Nilai-nilai ini dikenal sebagai nilai paling tinggi dalam sejarah pemikiran manusia. Darinya, lahir nilai-nilai dan aturan turunan sesuai tuntutan perkembangan zaman. Para filosof dan para sarjana Muslim menjadikan nilai ini sebagai pokok dan dasar pikiran dan tindakan. Tidak mengherankan, bahwa kelompok Mu'tazilah, misalnya, memasukkan dua nilai pertama, tauhid dan keadilan, sebagai *al-ushûl al-khamsah* sekalipun dengan makna yang berbeda dari pemahaman mayoritas atau ahli sunnah.

Nilai Qur'ani paling fundamental adalah tauhid. Tauhid sebagai fondasi paling dasar menaungi tiang-tiang pancang lainnya hingga sanggup menegakkan bangunan kemanusiaan. Sedangkan nilai lainnya merupakan penjabaran dari superioritas nilai tauhid: keadilan, kesetaraan, kemerdekaan dan persaudaraan. Nilai-nilai terakhir ini akan kokoh jika didasarkan pada tauhid yang hanya mengesakan dan menomorsatukan Tuhan dan implikasinya, menomorduakan lainnya.

Kampus yang kokoh akan selalu menjadikan ikrar monoteisme sebagai jargon kehidupan; yaitu pengakuan bahwa yang mesti menjadi tempat bergantung, beribadah, berkarya dan berdarma hanyalah Allah. Setiap civitas akademika kampus selalu menjadikan sifat kemahatahuan, kemahahebatan dan kemahakreatifan Tuhan dan sifat kesempurnaan Tuhan lainnya sebagai dasar bagi seluruh tindakan yang dilakukannya. Seluruh tindakan didasarkan pada semangat penghambaan kepada Tuhan yang berimplikasi pada dataran kemanusiaan.

Nilai fundamental berikutnya adalah keadilan. Keadilan bisa dimaknai dengan menegakkan hak dan kewajiban secara proposional dan objektif. Prinsip ini lahir dari kesadaran bahwa

setiap manusia ingin dihargai dan diperlakukan dengan penuh hormat dalam harkat dan martabat sebagai makhluk yang mulia. Setiap orang adalah sama di hadapan Tuhan dan manusia. Seorang akademisi bisa dikatakan adil ketika ia melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dengan segala bentuknya berdasarkan nilai objektivitas yang lahir dari peserta didik berupa kualitas dan kuantitas objektif tanpa mengedepankan dan menomorsatukan nilai subyektivitas keakuan, keorganisasian, kesukuan, kedaerahan dan kekeluargaan sebagai pertimbangan utama dalam melaksanakan tugas utama, di satu sisi; dan berhak mendapatkan reward atas apa yang telah dilakukan, di sisi lain. Dia selalu diingatkan oleh dan dalam kesadaran bahwa pertanggungjawaban dan kewajiban menegakkan keadilan mesti dijadikan motto sebagai insan akademik.

Mengiringi nilai keadilan, nilai kesetaraan menempati posisi yang sangat penting dalam struktur nilai fundamental ini. Kata "setara" secara dasariyah berarti keadaan menganggap orang lain sebagai sejajar, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah dan sederajat. Kata ini juga biasa digunakan untuk menunjukkan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Kampus IAIN, dalam konteks ini, harus mendorong terwujudnya kesempatan dan perlakuan yang sejajar antar seluruh civitas akademika dalam mengembangkan potensi diri, mendapatkan hak, pengakuan dan dukungan untuk maju, menjadi pemimpin, ketua, kepala berdasarkan syarat dan ketentuan objektif. Karenanya, perlakuan diskriminatif atas dasar ras, daerah, jenis kelamin dan objek diskriminasi lain harus direduksi terus-menerus dan dihilangkan dari pola pikir dan kesadaran semua warga kampus.

Nilai fundamental berikutnya adalah kemerdekaan. Nilai ini muncul dari fitrah yang dianugerahkan Tuhan bagi manusia. Dalam konteks akademik, kemerdekaan bisa dimaknai kebebasan secara bertanggung jawab untuk berpendapat, berkumpul, berorganisasi, mengemukakan pikiran dan gagasan baik akademik maupun non-akademik, dan berkreasi demi kemajuan dan terwujudnya visi-misi, cita-cita dan tujuan kampus. Kemerdekaan juga bermakna kebebasan dari rasa takut, ancaman, gangguan, hambatan khususnya berkaitan dengan upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

dan diseminasi hasil penelitian baik teoritis maupun aplikatif. Kemerdekaan juga berarti kebebasan memilih di antara sekian alternatif metode, proses dan pilihan gagasan akademik maupun non akademik yang dianggap lebih sesuai dengan kekinian dan kedisinian ilmu pengetahuan dan teknologi.

Prinsip persaudaraan menempati posisi yang juga sangat urgen dalam struktur fundamental nilai al-Qur'an. Prinsip ini muncul dari kesadaran bahwa manusia lahir dan berkembang bersama dengan lingkungan di sekitarnya dengan sifat saling ketergantungan. Tidak ada yang bisa otonom dalam menjalani kehidupan. Ada hubungan interkoneksi antara manusia yang memungkinkan setiap individu saling menolong, membutuhkan, mengambil dan menerima dalam batasan hak dan kewajiban yang disepakati dalam masyarakat. Dalam konteks ini IAIN Tulungagung mesti menjadi satu kesatuan keluarga yang seluruh anggotanya bisa nyaman di dalam rumah dan bahtera besar, bisa berkembang di dalam dan di luar rumah dan merasa memiliki rumah yang pantas untuk dijaga, dipelihara dan dimanfaatkan dengan baik dan benar. *Sense of belonging*, *sense of love* dan *sense of responsibility* harus ditanamkan dan digaungkan dalam nafas harian seluruh civitas akademika demi perjalanan bahtera ke tujuan besar yang dicanangkan.

Pada akhirnya, dengan nilai fundamental Qur'ani yang dicanangkan sebagai paradigma dalam pengembangan kampus ke depan, diharapkan lahir derivasi nilai-nilai yang terwujud dalam serangkaian peraturan dan ketentuan yang kokoh guna mewujudkan kampus yang adaptif terhadap perkembangan jaman dan solutif bagi problem kemanusiaan ke depan. Kampus dengan seluruh civitas akademikanya tidak hanya akan maju secara fisik-material, namun juga tangguh secara mental-spiritual dengan semangat berkemajuan dan berperadaban. Dengan upaya yang terus menerus dan tak berkesudahan, perjalanan bahtera besar bisa diharapkan segera mendekati tujuan utama yang diimpikan.

.....  
 \***Dr. Ahmad Zainal Abidin, M.A.**, adalah Wakil  
 Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)  
 IAIN Tulungagung. Menyelesaikan S-1 di IAIN Sunan  
 Kalijaga Yogyakarta, S-2 di Universitas Gadjah Mada  
 Yogyakarta, dan S-3 di UIN Sunan Kalijaga. Penulis  
 bisa dihubungi di [ahmadzainal74@yahoo.com.sg](mailto:ahmadzainal74@yahoo.com.sg).  
 .....

## MODERASI ISLAM SEBAGAI UPAYA REEKSISTENSI KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN

Arifah Millati A., M.H.I.

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung adalah kampus Islam Negeri yang terletak di kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Secara geografis kabupaten Tulungagung bersebelahan dengan Kabupaten Kediri, Trenggalek dan Blitar. Kota yang terkenal dengan penghasil marmer terbesar di Indonesia ini secara topografi dekat dengan permukaan laut dan dikelilingi pegunungan, dari barat terdapat pegunungan wilis dan liman, di tengah dan selatan adalah rangkaian pegunungan kidul. Oleh sebab itu, Tulungagung dikenal sebagai kota yang jauh dari hegemoni kehidupan masyarakat kota, penduduknya tidak disebut masyarakat kota atau *urban society*, namun sebaliknya, penduduknya cenderung dikenal dengan masyarakat pedesaan atau *rural communities*. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa Tulungagung masih jauh dengan sebutan istilah *civilized city* atau kota berperadaban. Tentang peradaban, Arnold Toynbee memberi gambaran atau cirikhas kota berperadaban, meliputi tata ruang kota yang indah dan moderen, sistem pemerintahan yang memiliki aturan dan taat hukum, kesejahteraan masyarakat dilihat dari ragam pekerjaan dan keahlian, serta perkembangan aneka keilmuan. Dalam karyanya *the disintegration of civilization*, Arnold memaparkan istilah peradaban tidak mampu dipisahkan dengan kemajuan teknologi yang pesat, serta kebudayaan yang maju, karena peradaban adalah produk manusia yang mencakup segala hal, baik seni, budaya, nilai, aturan dan teknologi.

IAIN hadir ditengah masyarakat Tulungagung dengan

mengusung ide moral, intelektual dan spiritual, mampu merubah persepsi sederhana terhadap kota Tulungagung menjadi kawasan yang bermakna dan luar biasa. Gagasan tersebut bukan sekedar opini, visi IAIN cukup menjadi salah satu bukti autentik bahwa IAIN mampu merubah pandangan dan citra kabupaten Tulungagung, tidak hanya intern mahasiswa, namun masyarakat sekitar kampus ikut serta merasakan perubahan positif. Visi tersebut adalah "*Terbentuknya masyarakat akademik yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, berakhlak karimah, dan berjiwa Islam rohmatan li' alamin*". Secara eksplisit, kalimat yang tertuang dalam visi tersebut telah mengarah kepada ciri masyarakat madani, berperadaban dan membawa misi da'wah Islam.

Dalam tataran ideal moral, prinsip keilmuan dalam Islam adalah syarat mutlak sebuah bangsa untuk dapat disebut berperadaban. Dalam Islam, kekuatan intelektual diakui sebagai kunci utama kemajuan peradaban, alasan utamanya adalah mengacu kepada sumber daya manusia, dengan sumber daya manusia yang cukup, sebuah bangsa mampu bersaing dengan bangsa lain di berbagai bidang. Untuk memastikanya, kita dapat menggunakan analisis kesejarahan. Peradaban era keemasan atau kejayaan Islam (*'ashr al-dhahabi li al-Islam aw 'ashr al-izdihar*), dimasa ini intelektual menjadi bukti riil sebagai primadona yang mampu meningkatkan peradaban, kejayaan Islam disaat itu ditandai dengan semangat ijtihad dan pengembangan intelektual diberbagai bidang keilmuan tanpa dikotomis, ulama muslim dan non-muslim bersatu untuk memajukan peradaban, tidak membedakan wilayah keagamaan untuk mewujudkan dan sekat keyakinan .

Peradaban Islam yang unik ini tidak hanya kreativitas ilmuwan muslim, tetapi juga kontribusi dari ulama non muslim antara lain yahudi, Nasrani dan Shabi'ah (*ishamat 'ulama ghayr muslimin min musyrikin wa al-nashara wa al-yahudi wa al-shabai'in*). Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid, beliau mendirikan perpustakaan *bayt al-hikmah* dengan mengutus ilmuwan non muslim sebagai penterjemah teks-teks berbahasa Yunani, sebut saja nama Yohana bin Miswayh dan Hunayn bin Ishak, keduanya diberi penghormatan oleh raja sebagai non muslim yang berpartisipasi merawat ilmu pengetahuan pada saat itu. Pada masa yang lain, ilmuwan Yahudi ikut serta



meramaikan dunia intelektual dalam peradaban Islam, nama Musa bin Maimun yang masyhur disebut maimondes, beliau dipercaya sebagai ahli bidang kedokteran dimasanya, Syammuel bin Yahuda dan Sahl bin Basyar sebagai pakar astronomi. Tidak hanya ulama Nashrani dan Yahudi, ulama dari agama *shabi'ah* turut berkontribusi mewujudkan peradaban Islam kala itu, Ibn Jarir al-Battani adalah salah satu *sha'bi'n* yang mengembangkan bidang mekanik dalam kebudayaan Islam. Dalam bidang sastra, nama Abu Husayn hilal bin al-Shabi', Ibrahim bin sanan, Sa'id bin Ibrahim al-Tustari dan Ali bin Nashr al-nashrany mewarnai peradaban Islam yang mengembangkan sastra Arab.

Tidak hanya non muslim, ulama Muslim *par excellent* yang diyakini kapabelitasnya tidak tertandingi oleh ulama fikih di berbagai zaman, melakukan gencatan semangat ijtihad pada masa kejayaan Islam, mereka adalah pakar-pakar pemilik *magnum opus* yang hingga kini madzhabnya tetap eksis, mereka adalah pemilik gelar *mujtahid muthlaq mustaqil* (mujtahid independen) yang terdiri dari Imam Hanafi, Maliki, Syafi'iy dan Hanbali. Dimasa setelahnya, peradaban Islam di tunjukkan oleh keindahan ragam agama dan kepercayaan yang saling mengisi satu sama lain, banyak ilmuwan non muslim yang berguru kepada ulama muslim. Roger Bacon misalnya, belajar kepada Ibn Firnas seorang berkebangsaan Spanyol yang ahli dalam merangkai pesawat terbang di tahun 800-an.

Berbeda dengan masa kejayaan, masa keterpurukan dan kegelapan Islam (*dark ages*) atau dalam sejarah Islam disebut dengan '*ashr inkhithat wa al-taraju'* (masa keterpurukan dan kemunduran), menunjukkan bahwa faktor penyebab utamanya adalah dikotomisasi keilmuan, keilmuan tidak terintegrasikan, dan para ulama muslim kebanyakan telah puas dan terlena dengan kegemilangan ulama sebelumnya. Jika pada masa sebelumnya para ulama menciptakan karya monumental, pada saat ini ulama hanya merasa cukup dengan membuat sebuah ringkasan (*muktashar*) penjelasan (*syarah*) dan *hasyiah*. Selain itu, pada era ini fanatisme golongan dan agama menjadi faktor paling dominan yang menyebabkan kemunduran Islam. Pengkafiran dengan sesama muslim, tidak mengapresiasi hasil karya orang lain, saling memperebutkan tampuk kekuasaan yang mengatasnamakan agama, mewarnai kemelut mundurnya Islam hingga jauh dari peradaban.

Jika disimpulkan, Islam dimasa kejayaan melakukan pengembangan ilmu multi disipliner, tidak hanya fikih *oriented*, namun juga mengembangkan teknologi, tata bahasa atau linguistik, filsafat, tasawwuf, algoritma, sosiologi, hermeneutika, arsitektur dan lain-lain, namun dimasa kemunduran Islam hanya berkuat pada anti kepercayaan lain, saling mengkafirkan satu sama lain dan berebut kekuasaan. Kenyataan ini jelas tidak sinergis dengan pernyataan Ali bin Abi Thalib, yang menyebut ilmu adalah kebijaksanaan, agama Islam adalah agama ilmu pengetahuan, harta karun umat Islam yang bisa didapatkan dari manapun, Islam bahkan memberikan kebebasan belajar, baik kepada muslim maupun non muslim.

IAIN Tulungagung sebagai satu-satunya icon kampus negeri di Tulungagung, mengusung prinsip keilmuan , akhlaq karimah dan Islam *rahmatan li 'alamin* mampu mewujudkan tradisi keilmuan sebagaimana masa kejayaan Islam yang universal dan egaliter. Sebagai kampus yang menuju kepada pusat da'wah dan peradaban, IAIN terus melakukan pengembangan dan berbenah diri. Keilmuan multi disipliner menjadi kajian utama kampus ini. Hukum Islam misalnya, dalam berbagai sudut pandang nya diwarnai dengan pemikiran-pemikiran hukum mutakhir dari *insider* dan *out sider*, dari pandangan ulama orientalis dan oksidental, menggunakan analisis teks klasik serta modern. Hal yang sama terjadi pada ragam keilmuan yang lain, fakultas ushuluddin dalam kajian tafsir-hadits nya telah menyapa hermeneutika Derrida, Emilio betti , Gustav Flugel dalam karyanya *corani textus Arabicus*, Theodor Noldoke dalam *Geschichte des al-Quran*, hingga Arthur Jeffery, ilmuwan barat yang mendekonstruksi mushaf Utsmani berdasar kitab *al masahif* karya al-Sijistani, disamping juga melakukan pendalaman tafsir klasik Islam seperti Jarir al-Thabari dengan karyanya jami' al-bayan, Fakhr al-din al-Razi, al Quthubi, Zamakhsyari, al-Baidhawi, Muhammad Rasyid Ridha dan Ibn Katsir. Artinya, dalam rangka menuju kampus da'wah dan peradaban, IAIN Tulungagung menggunakan semangat moderasi Islam untuk dapat menjembatani antara barat dan timur, antara radikal dan liberal, sehingga visi *rahmatan lil 'alamin* yang diusung IAIN Tulungagung dapat tersampaikan dengan sempurna.

Selain memajukan peradaban, IAIN Tulungagung juga

memperjuangkan semangat da'wah Islam. Da'wah dalam pengertian ini adalah da'wah terhadap berbagai disiplin keilmuan dengan mengusung nilai moderasi Islam yang Universal bukan radikal. Da'wah Islam yang dilakukan IAIN Tulungagung mencakup da'wah *fardhiyah* atau individu, dan *'amiyah* yang melibatkan beberapa orang masyarakat tanpa keterlibatan langsung antara *da'i* dan masyarakat secara personal, metode da'wah ini terangkum dalam Kuliah Kerja Nyata mahasiswa yang mendekati masyarakat secara langsung, melakukan tanya jawab dengan masyarakat terkait beberapa problematika, dan pengajian, seminar atau *sharing* di beberapa tempat yang minim akses pengetahuan seperti LAPAS. Da'wah moderasi yang dimaksudkan disini adalah da'wah Islam yang membawa nilai perdamaian, sebagaimana seseorang memeluk Agama, pengertian memeluk disini adalah memperlihatkan etika seseorang dalam beragama dengan "memeluk" penuh cinta kasih, bukan memaksakan kehendak ibarat seseorang memperkosa lawan jenis.

Metode da'wah yang ideal juga dikampanyekan oleh Imam Ibn Malik dalam karyanya *alfiyah ibn Malik*, ilmuwan asal Andalus ini tidak hanya menjelaskan gramatikal *nahw* atau *sharaf* namun secara tersirat, nadhzam-nadzamanya memiliki makna yang sangat mendalam, metode da'wah misalnya, untuk mencapai kesuksesan berda'wah, ibn Malik menjelaskan ada beberapa cara yang tersurat dalam *bab al kalam*, yaitu :

### بالجر والتنوين والندا والموسند للاسم تميز حصل

Dalam berda'wah, seseorang hendaknya memulai dengan *al jar* (menunduk atau tawadhu'), sikap ini perlu dikembangkan bagi seseorang dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, menyampaikan nilai Islam tidak dengan *show of force* atau unjuk kebolehan dengan memamerkan label atau atribut keagamaan, namun dengan cinta kasih dan kelembutan, kemudian *al tanwin* yaitu niat, meluruskan tujuan utama da'wah untuk mencapai Islam *rahmatan li al 'alamin*, nilai Islam dapat diterima semua lapisan umat, bukan memaksakan kehendak untuk menjalankan syari'at. Selanjutnya adalah *al nida* (panggilan), dalam berda'wah perlu metode komunikatif dengan masyarakat,

komunikasi yang baik adalah dengan mengedepankan sikap menghargai antar individu, tidak dengan doktrin sepihak, yang membenarkan pendapat pribadi dan tidak mendengar pendapat orang lain. Kemudian "al ", kata ini dalam gramatikal bahasa Arab dikenal sebagai tanda sebuah kalimat disebut *ma'rifat* (dikenal identitasnya) , dalam berda'wah mengetahui seluk beluk masyarakat yang dihadapi sangat penting, baik latarbelakang keluarga, kepercayaan atau agama, berbicara dihadapan non muslim, harus mengedepankan sisi objektifitas dibanding subjektifitas agar tetap terjaga sikap toleransi antara umat beragama, berbicara dihadapan bangsawan harus dibedakan dengan masyarakat kelas akar rumput, terakhir adalah *musnad* yaitu beramal secara nyata, bagian ini adalah puncak dari metode berda'wah, da'wah dalam ranah idealis harus mengamalkan pesan positif yang pernah disampaikan, tidak hanya berhenti pada wilayah teoritis, namun terlaksana pada tingkatan praktis, tidak hanya menyebarkan Islam dengan keindahan kulit, namun juga menjalankan substansi-substansi Islam.

Tahun 2017 adalah awal IAIN Tulungagung mendengungkan semarak menuju kampus da'wah dan peradaban, doa indah dan usaha positif tergulirkan dari seluruh civitas akademika kampus, untuk mewujudkan kampus da'wah dan peradaban, sebagaimana kegemilangan Islam di zamanya, kejayaan Islam dimasanya yang menjadi referensi seluruh penjuru dunia, maka IAIN Tulungagung akan menjadi kampus da'wah yang menjunjung semangat moderasi, mengayomi seluruh lini masyarakat dan mencetak generasi pembawa pesan Islam damai dan berperadaban.

**\*Arifah Millati Agustina, M.H.I.**, lahir di Nganjuk pada 15 Agustus 1987. Menghabiskan masa studi pada tingkat menengah di Pondok Pesantren Tambak Beras-Jombang pada program Muallimin-Muallimat, pada kurun tahun 2000 hingga 2006. Melanjutkan studi sarjana di UIN Malang dan lulus pada tahun 2010 dengan label mahasiswa berprestasi Fakultas Syariah UIN Malang. Keinginan untuk memperdalam wawasan dalam bidang Hukum Islam mengantarkanya pada studi lanjut di UIN Sunan Kalijogo-Jogjakarta, kali ini dengan label **cumlaude** dan lulusan tercepat pada tahun 2012.

## DAKWAH VERBAL: STRATEGI MEMBANGUN PERADABAN KAMPUS

Oleh Dr.As'aril Muhajir, M.Ag.

**M**anusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia terdiri dari dua unsur utama yaitu jasmani dan rohani. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia menjadi makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Saling membutuhkan tersebut termanifestasi dalam—antara lain—komunikasi antar sesamanya. Komunikasi itu dilakukan dalam aktivitas sehari-hari sebagai indikasi bahwa ia adalah makhluk sosial.

Dari segi kebutuhan dalam berinteraksi, komunikasi manusia itu bisa dalam kategori memberi informasi, melarang sesuatu, meminta sesuatu, dan juga mengajak yang lain. Ajakan itu hakikatnya termasuk dalam makna asli dakwah itu sendiri. Ini berarti bahwa dalam aktivitas sehari-hari seringkali kita melakukan dakwah, dalam arti mengajak orang lain. Orang yang didakwahi bermacam-macam, tergantung di mana dakwah itu dilakukan. Bisa di rumah, di kampus, atau di lingkungan yang lain. Jika di rumah, maka bagi orang tua, di antara yang didakwahi adalah anaknya. Bagi dosen di kampus, bisa jadi yang didakwahi adalah mahasiswanya atau kolega sesama dosennya. Bagi pimpinan atau atasan, yang didakwahi adalah bawahan atau anak buahnya.

Pada sisi yang lain, dakwah itu bisa dimaknai dengan penyiaran. Makna ini biasanya lebih spesifik pada penyiaran dalam bidang agama. Implikasi sosiologisnya adalah seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran

agama. Namun demikian ada makna yang paling sederhana sebagaimana di atas, yaitu ajakan dan seruan. Makna dakwah yang paling sederhana ini implementasinya sangat mudah diamati. Implementasi tersebut bisa diklasifikasikan menjadi dakwah yang dilakukan dengan berbicara, dakwah *bi al-lisan* atau dakwah *bi al-qaul (verbal)* dan dakwah yang dilakukan dengan contoh perbuatan nyata, dakwah *bi al-h}a>l (action)*.

### **Dakwah *bi al-qaul (verbal)***

Dakwah secara verbal disebut juga dengan dakwah *bi al-lisan* atau *bi al-qaul*. Secara naqli, dakwah *bi al-qaul* ini setidaknya dibagi menjadi 3 term, yaitu *qaul layyin*, *qaul sadid*, dan *qaul maysur*. Di dalam al-Quran term *qaul layyin* disebutkan satu kali dalam surah Taha ayat 44 yaitu:

[طه : 44] فَقُولًا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا

Ayat tersebut menunjukkan makna *qaul layyin* adalah perkataan yang lemah lembut. Hal ini sesuai dengan arti *layyin* secara etimologis adalah lembut. Makna *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran dan ajakan secara halus atau secara lembut. Kelembutan dalam berdakwah dengan *qaul layyin* ini bisa dimanifestasikan dengan intonasi biasa yang tidak rasa takut bagi orang yang diajak berkomunikasi. Selain itu, indikasi kelembutan juga bisa ditunjukkan dengan mimik dan gerak tubuh yang menimbulkan rasa takut bagi orang yang diajak berkomunikasi atau yang diajak bicara. Manifestasi kelembutan bisa ditunjukkan dengan pilihan kata (diksi) yang tidak berkonotasi negatif yang bertentangan dengan etika, baik secara umum maupun daerah khusus.

Dalam *qaul layyin*, pembicara berusaha meyakinkan orang yang diajak bicara bahwa apa yang disampaikan adalah benar dengan selalu menghormati yang diajak bicara. Pembicara perlu mamahami apa yang akan disampaikan agar yang diajak bicara yakin akan kebenaran apa yang disampaikannya. Untuk bisa lebih meyakinkan lagi, pembicara harus menggunakan intonasi dan mimik yang meyakinkan pula.

Dalam berdakwah, seseorang bisa menggunakan *qaul layyin* sebagai pendekatan dalam berdakwah. *Qaul layyin* bisa

juga menjadi metode dan teknik dalam berdakwah. Dengan *qaul layyin* ini, orang yang berdakwah menghargai orang yang didakwahi. Orang yang didakwahi merasa dihormati yang pada ujungnya akan memberi respon positif terhadap apa yang didakwahkan. Ini sejalan dengan tujuan utama dakwah yaitu mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan serta bersikap semena-mena kepada orang lain.

Dalam implementasinya di kampus IAIN Tulungagung, *qaul layyin* tepat bila digunakan oleh jajaran pimpinan sebagai pendekatan dalam berdakwah. Para pimpinan dalam berkomunikasi dengan sivitas akademika menggunakan tutur kata yang lembut, menyejukkan, tidak membuat orang lain sakit hati, dan dengan mimik yang meyakinkan. Pilihan kata yang digunakan dalam berkomunikasi adalah kata yang tepat untuk menyatakan apa yang ada dalam pikirannya.

*Qaul layyin* tepat juga digunakan oleh para dosen sebagai pendekatan dalam mengajar atau menyampaikan materi kuliah. Bagi dosen, implementasi *qaul layyin* saat mengajar sangat bermanfaat dan bernilai tinggi dalam menanamkan teladan yang baik (*uswah hasanah*) kepada mahasiswa. Ini sejalan dengan terma "guru" itu *digugu lan ditiru*. Dalam hal ini dosen itu dimensi pekerjaannya sama dengan guru, jadi apa yang dilakukan dosen itu jadi panutan mahasiswanya.

Mahasiswa di kampus akan bisa menumbuhkan peradaban yang bernilai positif manakala mau mengimplementasikan *qaul layyin* dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa atau dengan dosen. Interaksi sesama mahasiswa akan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan mengajar karena antar mahasiswa saling menghargai dan menghormati. *Academic atmosphere* bisa terbangun dengan sendirinya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di dalam kampus, bahkan di luar kampus. Interaksi antara dosen dengan mahasiswa akan mampu menjadi lantaran mewujudkan berkah dan manfaatnya ilmu yang diperoleh dari dosen karena mahasiswa bersikap sopan dan berperilaku baik.

Demikian pula tenaga kependidikan (tenaga administrasi, pustakawan, laboran, progamer, teknisi), dalam berinteraksi sehari-hari dalam memberikan pelayanan dengan menggunakan *qaul layyin* sebagai pendekatan dan metodenya. Kesuksesan

membangun peradaban di kampus di antaranya bisa melalui pendekatan dan metode *qaul layyin* dalam berinteraksi antar sivitas akademika. Peradaban yang paling sederhana yang bisa dibangun berupa kondusivitas kampus. Secara mendasar, hal ini tentu dibutuhkan kerjasama yang kuat antar sivitas akademika di IAIN Tulungagung. Dengan demikian, maka efek secara spiritualitas dapat dirasakan oleh seluruh sivitas akademika. Mahasiswa akan merasakan manfaat ilmunya setelah lulus. Dosen dan tenaga kependidikan merasa hidupnya penuh keberkahan yang pada akhirnya bisa menghadirkan kesuksesan untuk semuanya.

*Qaul layyin* sebagai salah satu kunci keberhasilan Rasulullah dalam mengemban amanah sebagai utusan Allah dalam menyampaikan risalahNya sekaligus membangun peradaban Islam di muka bumi. Firman Allah SWT:

قَبِيْمًا رَّحْمَةً مِّنَ اللّٰهِ لِيُنْتَ لَهُمْ [آل عمران : 159]

Salah satu rahasia yang ada pada suksesnya Rasulullah dalam mendakwahkan Islam dan membangun peradaban Islam adalah implementasi *qaul layyin* ini dalam berdakwah. Banyak sekali kisah Rasul yang menunjukkan hal ini. Bahkan Rasul tetap menunjukkan *qaul layyin* kepada orang yang menyakitinya dengan dilempari kotoran sekalipun. Ini berarti bahwa orang yang berdakwah tidak boleh bersikap mentang-mentang dan sombong kepada siapa pun yang didakwahi. Bagi siapapun, jika ingin sukses dalam bersosialisasi dengan orang lain, khususnya untuk membangun peradaban baik di kampus maupun di lingkungan yang lain maka *qaul layyin* itu harus dijadikan modal utama dalam berinteraksi dan bersosialisasi.

Implementasi *qaul layyin* lebih jelas jelas secara teknis diberi tuntunan oleh Rasulullah agar yang lebih muda hormat kepada yang lebih tua. Sedangkan yang lebih tua sayang kepada yang lebih muda. Betapa pentingnya hal ini, Rasulullah "mengancam" dengan tidak mengakuinya sebagai umatnya bagi siapa saja yang tidak mau mengimplementasikannya. Dalam sebuah hadits disebutkan:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَتَنَا ، وَ يُؤَقِّرْ كَبِيْرَتَنَا<sup>1</sup>

Siapa saja yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua, maka bukan termasuk

<sup>1</sup> Abu Na'im Ahmad b. 'Abd Allah b. Ahmad b. Ishaq b. Musa b. Mahran al-Asbahany, *Akhbar Asbahany*, j. 2. (Teheran, 1350 H), 129.



golongan atau ummat Rasulullah. Dalam konteks di kampus, yang senior menyayangi yang junior sedangkan yang junior menghormati yang senior. Model dan pola interaksi semacam ini diyakini bisa membangun peradaban di kampus, termasuk kampus IAIN Tulungagung.

### **Qaul Sadid**

Dakwah secara verbal bisa juga diartikulasikan dengan *qaul sadid*. Secara naqliyah, *qaul sadid* disebutkan dalam al-Quran sebanyak dua kali. Pertama dalam surah An-Nisa ayat 9, kedua dalam surah al-Ahzab ayat 70.

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [النساء : 9]

وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا [الأحزاب : 70]

Pada kedua ayat tersebut terdapat perintah berkata yang benar. Perkataan yang benar sangat dianjurkan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Kata kunci dalam perintah tersebut adalah *qaul sadid*. Dalam persepektif tafsir, *qaul sadid* memiliki banyak penafsiran dalam pemaknaannya. Setidaknya ada 3 makna *qaul sadid* dalam konteks komunikasi dan interaksi secara sosiologis, yaitu perkataan jujur, perkataan logis, dan perkataan yang sesuai antara yang terucap dan yang ada di hati.

Untuk membangun peradaban di kampus IAIN Tulungagung, maka ketiga makna *qaul sadid* itu bisa diimplementasikan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Makna yang pertama adalah perkataan yang jujur. Komponen sivitas akademika yang paling utama dalam implementasi *qaul sadid* dengan makna jujur tentu adalah dosen. Artinya, dosen harus memiliki kejujuran dalam berperilaku, khususnya dalam mengajar. Sebagai salah satu contohnya adalah kejujuran dalam menerima pertanyaan dari mahasiswa manakala belum bisa menjawab secara maksimal. Sisi lain kejujuran yang ditampilkan oleh dosen kepada mahasiswa sangat mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa dalam berperilaku.

Makna *qaul sadid* yang kedua adalah perkataan yang logis atau masuk akal. Memang tidak semua materi perkuliahan pada matakuliah tertentu tidak bisa dinalar oleh akal. Sebagai salah satu contohnya adalah materi yang berkaitan dengan

aspek transendental dalam keimanan. Namun demikian, dosen tentu harus logis dalam bertutur kata yang masuk akal, baik kepada mahasiswa maupun kepada sesama dosen. Bertutur kata yang logis ini terutama digunakan pada forum formal. Meskipun demikian pada saat tertentu di forum formal juga perlu "pemanis" perkataan yang *unlogic* yang bertujuan untuk mencairkan dan menyegarkan suasana.

Adapun makna *qaul sadid* yang ketiga adalah perkataan yang sesuai antara yang terucap dan yang ada dalam hati. Implementasi *qaul sadid* dalam hal ini tidak mudah. Hal ini sangat berkaitan dengan kejujuran seseorang. Artikulasi *qaul sadid* dalam makna ini biasa disebut juga dengan mengatakan sesuatu apa adanya, tidak ada yang ditutup-tutupi. Pernyataan yang lain untuk menyatakan apa adanya adalah tidak berpura-pura dalam bertutur kata. Implementasinya dalam rangka membangun peradaban di kampus adalah semua sivitas akademika tidak baik manakala bicara bergaya pura-pura dalam berinteraksi.

Sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia, maka mahasiswa yang jujur adalah bagian dari keberhasilan kebijakan tersebut. Jujur yang dimaksud pada makna *qaul sadid* ini adalah dari segi tutur kata. Kejujuran tutur kata mahasiswa ini bisa diartikulasikan oleh mahasiswa dalam berbagai konteks.

Intinya, jika ingin membangun peradaban di kampus, maka tidak berlebihan apabila implementasi *qaul sadid* sebagai salah satu pondasinya. Ini artinya diperlukan implementasi *qaul sadid* oleh sivitas akademika di IAIN Tulungagung. Seluruh sivitas akademika bertutur kata yang logis. Selain itu, apa yang terucap harus sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya. Dengan kata lain, itulah yang disebut dengan satu kata dan satu hati.

### **Qaul Maysur**

Sesuai dengan asal katanya secara etimologis *qaul maysur* bisa dimaknai dengan kata-kata yang mengandung konotasi memudahkan. *Qaul maysur* ini hanya ditemukan sekali saja dalam surah Al-Isra ayat 28.

[82]: **فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا** [الإسراء: 82]

Pada prinsipnya, *qaul maysur* adalah segala bentuk

perkataan yang baik yang bisa membuat orang lain yang diajak bicara merasa dimudahkan. Ada juga yang berpendapat sama dengan pengertian *qaulan ma'rufan*. Artinya, perkataan yang *maisur* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat. Empat kali dalam Al Qur'an, semua berkaitan dengan pergaulan dalam rumah tangga dalam konteks sosial terhadap orang-orang yang menjadi tanggung jawab seseorang.

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا [النساء : 5]

Ucapan yang lemah lembut adalah perisai seorang muslim dalam berkomunikasi. Meskipun konflik perbedaan pendapat semakin panas tetapi kalau metode penyampaian dapat dilakukan secara lemah lembut biasanya debat yang terjadi akan terkontrol, namun perkataan lemah lembut ini tidak muncul begitu saja melainkan harus dilatih dan diiringi dengan budi pekerti yang baik.

### Peradaban

Peradaban bisa dimaknai sebagai kemajuan, kecerdasan, dan kebudayaan. Selain itu peradaban bisa juga berarti hal-hal yang menyangkut tata krama dan sopan santun, serta kebudayaan. Peradaban dalam bahasa Arab disebut dengan *al-thaqafah*. Pengertiannya dalam bahasa Indonesia secara maknawi adalah segala sesuatu yang ada sebagai akibat dari kreatifitas manusia. Apa saja yang ada sebagai hasil kreasi manusia adalah peradaban.

Dengan pemahaman dan pemaknaan ini, maka hakikatnya kampus IAIN Tulungagung membangun peradaban melalui dakwah verbal yang dapat diklasifikasikan menjadi (a) membangun kemajuan, (b) membangun kecerdasan, dan (c) membangun etika.

Kemajuan yang dimaksud adalah kemajuan di bidang tridharma perguruan tinggi. Kemajuan dalam bidang ini meliputi kemajuan di bidang pendidikan dan pengajaran, kemajuan di bidang penelitian, dan kemajuan di bidang pengabdian kepada masyarakat. Peran dakwah secara verbal dalam kemajuan ini sangat tinggi. Tidak mungkin misi atau pesan yang terkandung dalam pendidikan dan pengajaran bisa ditransformasikan oleh dosen tanpa adanya komunikasi dan interaksi antara dosen

dan mahasiswa. Tidak mungkin tanpa adanya komunikasi dan interaksi antar mahasiswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Begitu juga dengan interaksi antar mahasiswa dengan tenaga kependidikan sebagai penunjang administratif proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri.

Peran dakwah secara verbal bisa juga ada pada bidang penelitian. Dakwah verbal ini diartikulasikan oleh para peneliti, baik dosen maupun mahasiswa dalam proses penelitian, terutal pada *qualitative field research*. Bahkan, dalam praksisnya, para peneliti seyogyanya dan harus mampu mengimplementasikan *qaul layyin*, *qaul sadid*, dan *qaul mayсур*. Hal ini lebih kongkrit tatkala peneliti menggali atau mengumpulkan data penelitian. Inilah bukti bahwa peradaban di kampus IAIN Tulungagung bisa mencapai kemajuan di bidang penelitian.

Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat (PkM): dakwah secara verbal juga memiliki kontribusi yang dibidang sangat signifikan. Hal ini bisa dibuktikan tatkala dosen melaksanakan kegiatan PkM ceramah atau khotbah. Kedua kegiatan PkM ini menggunakan metode dakwah secara verbal. Yang lainnya bisa dibuktikan pada saat mahasiswa melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Yang dihadapi mahasiswa KKN adalah masyarakat umum. Pada saat dosen ceramah atau khutbah dan mahasiswa KKN pasti mereka menggunakan dakwah secara verbal. Jadi, pengembangan kemajuan kampus IAIN Tulungagung di bidang tridharma perguruan tinggi sangat ditunjang oleh dakwah secara verbal.

Aspek berikutnya adalah **kecerdasan**. Kecerdasan yang dibangun di IAIN Tulungagung paling tidak ada 3 macam kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual berkaitan dengan dengan bagaimana kampus ini membangun kualitas intelektual sivitas akademiknya. Kampus membangun kecerdasan intelektual mahasiswa melalui perkuliahan dan penugasan yang diberikan oleh dosen. Kecerdasan intelektual dibangun melalui perkuliahan teori dan praktik. Praktik biasanya dilakukan di laboratorium dan di lapangan atau di masyarakat.

Adapun kecerdasan spiritual, di antaranya dibangun melalui beberapa kegiatan keagamaan, baik yang rutin maupun insidental. Kegiatan keagamaan yang rutin ini meliputi rutin harian, mingguan, dan tahunan. Di antara kegiatan keagamaan

rutin harian adalah salat jamaah Duhur dan Asar di Masjid Kampus Baitul Hakim. Adapun yang rutin mingguan adalah salat jamaah Jum'at. Adapun yang rutin tahunan adalah *istighatsah* yang dilaksanakan malam hari sebelum acara wisuda esok harinya. Untuk *istighatsah* menjelang wisuda, akhir-akhir ini kampus menyelenggarakan wisuda setiap semester yang berarti setahun wisuda dua kali. Masih ada lagi upaya membangun kecerdasan spiritual yang dilaksanakan secara insidental, misalnya ziarah haji dan umrah keluarga besar IAIN Tulungagung, doa bersama pada saat *event-event* tertentu, misalnya doa bersama untuk keluarga besar IAIN Tulungagung yang meninggal dunia, doa bersama untuk memberikan dukungan spiritual pada pimpinan atau tim alih status yang sedang presentasi di Jakarta.

Kecerdasan emosional dibangun di IAIN Tulungagung lebih jelas saat mahasiswa mengikuti rangkaian acara orientasi dan pengenalan kampus. Setelah itu ada kegiatan yang lebih spesifik untuk membangun kecerdasan emosi mahasiswa baru khususnya dengan menghadirkan motivator atau pakar di bidang motivasi. Begitu juga untuk mahasiswa yang akan yudisium atau akan wisuda. Mereka dibekali dengan kecerdasan emosional dengan cara yang hampir sama yaitu menghadirkan motivator atau pakar motivasi. Semua ini bertujuan agar mahasiswa lebih *matang* lagi dalam dunia barunya. Bagi mahasiswa baru, ia matang dengan dunia kampus. Bagi mahasiswa yang yudisium atau wisuda, ia *matang* dalam menghadapi masyarakat.

Ketiga kecerdasan tersebut dibangun melalui berbagai cara dan media. Jika diamati secara serius, maka pembangunan ketiga kecerdasan tersebut paling banyak menggunakan dakwah secara verbal. Oleh karena itu, dalam kerangka ini kecerdasan semestinya mendapatkan perhatian secara memadai dari seluruh komponen sivitas akademika IAIN Tulungagung. Optimalisasi kecerdasan berkontribusi memberdayakan berbagai potensi yang ada. Dengan demikian, kemajuan menjadi sesuatu yang terjadi secara inheren.

Jika IAIN Tulungagung ingin menjadi besar layaknya perguruan tinggi yang lain dengan *World Class Universty* (WCU)-nya, maka menurut hemat penulis, yang mutlak dibangun adalah peradaban kampusnya. Peradaban yang paling berkontribusi untuk membesarkan kampus ini adalah peradaban yang sub peradabannya adalah kemajuan di bidang tridharma perguruan

tinggi dan kecerdasan seluruh sivitas akademiknya. Namun demikian, sehebat apapun kemajuan sebuah kampus, sampai mencapai kelas dunia sekalipun dengan dukungan kecerdasan sivitas akademiknya, tidak ada nilai luhurnya jika tidak berbasis etika. Kampus besar akan kehilangan nilai besarnya bila tidak ada basis etika.

Pembangunan etika ini sangat penting posisinya di antara sub peradaban yang lain. Ini tidak berlebihan. Rasul sendiri diutus ke muka bumi ini adalah untuk memperbaiki etika, dalam bahasa agama disebut dengan akhlak karimah. Orang yang memiliki akhlak karimah akan mengartikulasikan amal saleh dalam kehidupannya. Ia akan menimbulkan keamanan dan ketenteraman masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan makna Islam itu sendiri.

Membangun peradaban dengan membangun etika yang dimiliki sivitas akademika kampus sangat penting. Tentu ini tidak semudah membalikkan tangan. Semua sivitas akademika diyakini membawa etika yang berlaku pada daerah asalnya. Etika yang bersal dari berbagai daerah itu kemudian dibangun secara bersama untuk membangun peradaban di kampus IAIN Tulungagung. Pembanguna etika ini sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi antar sivitas akademika secara verbal. Itulah komunikasi yang paling mendasar, yang menjadi dasar dalam membangun secara bersama etika yang berkembang di kampus tercinta ini.

## Epilog

Dakwah secara verbal di kampus memiliki peranan yang strategis dalam merubah pandangan sivitas akademika dalam bidang keagamaan yang dipadukan dengan pandangan akademik keilmuan serta dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pemahaman mereka ini sangat dipengaruhi interaksi antar mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, akan tercipta suasana dan ekspresi keberagaman yang sarat dengan muatan keilmuan yang sejalan dengan cita-cita Islam sebagai agama rahmatan lil alamin.

Selain itu juga, peran dakwah secara verbal ini akan ideal tatkala ditindaklanjuti dengan dakwah *bi al-hal*, yakni terlibat langsung dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi

masyarakat sesuai dengan bidang keilmuan yang dikembangkan di setiap fakultas. Pada gilirannya, dengan kemampuan strategi dakwah yang memadai dan pemahaman keagamaan yang luas (komprehensif), maka masyarakat, khususnya sivitas akademika internal kampus akan berubah cara pandang intelektualitasnya, bahkan mungkin cara pandang spiritualitasnya.

Dakwah secara verbal tentu harus dilakukan secara bijak yang dalam al-Qur'an dibahasakan dengan *bi al-hikmah*. Artinya, dakwah secara verbal ini disampaikan secara arif dan bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun pertentangan. Dengan kata lain dakwah *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.

Dakwah secara verbal, dalam sisi yang lain adalah dengan *mujadalah*. Secara etimologos, *mujadalah* berasal dari kata *jadal* yang bermakna memintal, melilit. Jika ditambah alif pada *jim* yang mengikuti wazan fa'ala maka mempunyai arti berdebat. Oleh karena itu, maka *mujadalah* berarti perebatan. Secara terminologis, *mujadalah* adalah upaya bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. *Mujadalah* ini juga bisa dilakukan dengan sistem tanya jawab. Ini yang banyak dikembangkan di kampus IAIN Tulungagung.[]

.....  
 : **Dr. As'aril Muhajir, M.Ag.**, Ketua Lembaga Penjaminan :  
 : Mutu (LPM) IAIN Tulungagung. Menyelesaikan S-1 di IKIP :  
 : Malang, S-2 dan S-3 diselesaikan di IAIN Sunan Ampel Surabaya. :  
 .....

# MENGGOMUNIKASIKAN KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN SEBAGAI BRANDING KAMPUS IAIN TULUNGAGUNG

Oleh Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag.

IAIN Tulungagung yang dulunya STAIN Tulungagung membutuhkan *brand* tersendiri untuk mengangkat citra lembaga. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan mengomunikasikan *positioning* kampus yang berbeda dengan kampus lain melalui *brand* **Kampus Dakwah dan Peradaban**. IAIN Tulungagung telah menghasilkan sarjana pendidik begitu kuat di masyarakat hingga saat ini. Padahal, IAIN Tulungagung berbeda dengan STAIN Tulungagung. Hal tersebut tampak pada pembukaan fakultas baru dan pengembangan program studi baru.

IAIN Tulungagung, melalui sambutan Rektor, mendeklarasikan diri sebagai kampus dakwah dan peradaban tepat pada saat acara halal bil halal pada tanggal 12 Juli 2016. *Branding* kampus dakwah dan peradaban dijadikan sebagai alat untuk mengangkat reputasi lembaga dalam komunitas internal dan eksternal organisasi guna mencapai tujuan lembaga yang harus dikomunikasikan kepada publik untuk *repositioning* IAIN Tulungagung di antara kampus PTKI lainnya di Indonesia.

## **Cikal Bakal IAIN Tulungagung sebagai Kampus Dakwah dan Peradaban**

Pencitraan STAIN Tulungagung sebagai kampus calon guru tidak salah karena memang jurusan yang gemuk dan ada pada



saat itu adalah Jurusan Tarbiyah, sementara jurusan yang lain hanya menampung sedikit kelas. Alhasil, mayoritas masyarakat masih memandang STAIN adalah kampus pencetak calon guru saja. Padahal dari tahun ke tahun telah terjadi beberapa pengembangan dalam internal kampus melalui jurusan non kependidikan dan pengembangan program studi, di antaranya Jurusan Syari'ah dengan Program Studi Hukum Ekonomi Syariah dan Hukum Keluarga, sedangkan Jurusan Ushuluddin dengan Program Studi Tafsir Hadits dan Tasawuf Psikoterapi.

Seiring perkembangan waktu, dengan beralih status menjadi IAIN Tulungagung, maka berkembang pulalah fakultas yang ada menjadi empat fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Pengembangan fakultas baru tersebut diikuti oleh pembukaan jurusan baru disertai dengan pembangunan sarana prasarana pembelajaran yang memadai, yaitu dua gedung perkuliahan baru yang masing-masing memuat 60 lokal perkuliahan lengkap dengan media pembelajaran dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Sejak peresmian IAIN Tulungagung hingga saat ini terjadi perkembangan yang sangat pesat, terbukti dengan jumlah mahasiswa meningkat drastis, yang pada tahun 2016 mencapai kisaran 11.200 mahasiswa dan bertambahnya jurusan baru. Total ada 43 jurusan dengan perincian: 3 jurusan di FASIH, 12 jurusan di FTIK, 12 jurusan di FUAD, 6 jurusan di FEBI, 8 jurusan di Pascasarjana (S2), dan 2 program doktor (S3).

Perkembangan pesat IAIN tidak terjadi secara instan. Ada proses yang panjang dan penuh perjuangan. Dalam kerangka usaha memajukan IAIN Tulungagung, *branding Kampus Dakwah dan Peradaban* harus terus digaungkan dan diimplementasikan dalam rutinitas aktivitas sivitas akademika.

### **Konsep Kampus Dakwah dan Peradaban**

Menjadikan IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban bukanlah hal yang mudah. Meminjam istilah Abad Badruszaman, kampus dakwah dan peradaban merupakan "mega-proyek". Proyek tersebut menuntut kerja yang bukan cuma besar tapi juga tepat dan strategis. Namun

bukan berarti hal tersebut mustahil bisa dilakukan. Terdapat dua hal yang menjadi titik fokus, yaitu kampus dakwah dan kampus peradaban.

### **Kampus Dakwah**

Sebagai kampus dakwah artinya dalam menimba keilmuan di IAIN Tulungagung tidak boleh lepas dari konsep dakwah. Hal ini bersinergi dengan konsep integrasi keilmuan. Transformasi menjadi IAIN Tulungagung dengan adanya fakultas baru merupakan wadah aplikasi konsep integrasi keilmuan, yaitu ilmu dan agama. Tidak ada lagi pemilahan secara dikotomis ilmu agama dan ilmu umum, namun nilai-nilai Islam terintegrasi dalam khazanah keilmuan semua fakultas yang ada. Dengan terobosan ini diharapkan Islam bisa berdialog dengan ilmu-ilmu umum yang lain. Masyarakat harus dipahamkan bahwa selama ini opini tentang dikotomi keilmuan memang melekat dan menciptakan kesan bahkan keyakinan, seakan-akan ilmu dimiliki oleh kebudayaan tertentu. Ilmu modern diidentikkan dengan Barat. Sementara ilmu agama diidentikkan dengan budaya Timur. Andagium ini harus segera dibantah dengan penyadaran pada masyarakat bahwa ilmu agama tidak bisa dikotak-kotakkan tersendiri yang berbeda dengan ilmu umum yang dianggap modern. Yang namanya ilmu adalah universal, dan nilai-nilai agama Islam terdapat dalam konsep ilmu apapun. Hal inilah yang dilakukan IAIN Tulungagung untuk membangkitkan kesadaran umat Islam supaya tidak dipaksa menjadi liyan dalam zona ilmu agama saja atau modern saja. Strategi yang bisa dilakukan adalah dengan cara dakwah, yaitu dakwah keilmuan. Apapun jurusannya, strategi dakwah merupakan langkah awal untuk menciptakan branding IAIN Tulungagung yang berbeda dengan kampus yang lain.

Berbagai macam bentuk kegiatan dakwah yang diaplikasikan langsung oleh sivitas akademika dari berbagai jurusan (43 jurusan) dengan tidak mendikotomikan jurusan umum maupun agama, dan melibatkan langsung peran serta masyarakat/publik maupun kegiatan dakwah yang bisa diakses oleh publik diantaranya adalah pelaksanaan kajian-kajian Islam dalam setiap jurusan, pembiasaan nilai-nilai Islami setiap kali memulai dan menutup perkuliahan, pelaksanaan kegiatan yang bersifat ritual-keagamaan demi melestarikan tradisi dan budaya

keislaman seperti gebyar seni Islami, doa bersama, istighatsah, khatmil Qur'an, dhuha bersama, shalawatan akbar, kajian Islam Jawa, event edufair, publicfair (pasar rakyat di kampus), dakwah berbasis media online dan lain-lainnya. Semua itu, selain untuk memupuk kebersamaan dan melestarikan tradisi keagamaan, juga—yang paling utama—membentengi kampus dari gerakan Islam transnasional yang gemar mencap sesat, bid'ah, kafir dan benteng penyelewengan paham Islam radikal. Dakwah yang diimplementasikan dalam setiap kegiatan civitas akademika kampus baik langsung maupun tidak langsung menjadi branding kampus IAIN Tulungagung.

### **Kampus Peradaban**

Sebagaimana dipaparkan di atas, selain sebagai kampus dakwah, IAIN Tulungagung juga sebagai kampus peradaban. Peradaban sifatnya dinamis. Ia terus tumbuh dan berkembang. Dalam kerangka ini, IAIN harus memotori perkembangan kemajuan peradaban. Berbagai pertanyaan yang ada di masyarakat membutuhkan jawaban secara ilmiah. Jika semuanya mampu direspon secara aktif-kreatif maka peradaban yang maju akan terwujud. Implementasi dari kampus peradaban adalah IAIN Tulungagung memiliki beberapa lembaga kajian, yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai masyarakat madani di lingkungan kampus dan sekitarnya. Diantaranya adalah didirikannya Pusat Pendidikan HAM dan Islam (Pusdikhami) yang bergerak di bidang kajian isu-isu HAM dalam perspektif Islam; Institut Transvaluasi (IT) yang melakukan diskusi reguler mengulas isu-isu kontemporer serta memberi sumbangan pemikiran khas akademik; Pusat Kajian Islam Jawa (PKIJ) yang konsen di bidang penelitian seputar Islam di tengah masyarakat dan budaya Jawa; dan Pusat Studi Timur Tengah (PSTT) yang giat menjalin kerjasama dan memperluas jaringan dengan banyak pihak yang memiliki akses bagi penyelenggaraan seminar tentang perkembangan politik terkini di kawasan Timur Tengah, Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA), Pusat kajian Biologi, Aliansi Lawyer, dan lain sebagainya.

Pusat-pusat kajian tersebut yang berada dalam masing-masing fakultas berusaha mencetak para mahasiswa menjadi insan akademik yang memiliki tiga nilai dasar: profetis, humanis, dan analitis. Nilai dasar profetis adalah penanaman nilai-nilai

kenabian (profetis) pada jiwa para peserta didik. Nilai utama kenabian adalah pembebasan. Pembebasan guna mewujudkan tauhid dengan segala pilar-pilar utamanya. Bukan hanya tauhidullah. Tauhidul ummah tidak kalah penting. Bahkan dalam konteks kekinian mungkin lebih berat menegakkan tiang-tiang pancangnya. Nilai profetik menurut Kuntowijoyo dalam pada hakekatnya bermuatan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Tiga muatan ini didasarkannya pada Al Qur'an surat Ali Imron ayat 110 yang terjemahannya "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."<sup>1</sup>

Sementara nilai dasar humanis (kemanusiaan) adalah gerakan psikologis dan sosiologis untuk mengangkat setinggi-tingginya kemampuan individu dalam rangka menunjukkan potensi kemanusiaannya.<sup>2</sup> Humanisasi merupakan derivasi dari *amar ma'ruf*, dimaknai menganjurkan atau menegakkan kebajikan, memanusiakan manusia dengan mengangkat dimensi dan potensi positif (*ma'ruf*) manusia untuk mengemansipasi manusia kepada nur atau cahaya petunjuk Ilahi mencapai keadaan fitrah. Untuk memahami hal tersebut diperlukan landasan pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan, empati, serta penerimaan atas kompleksitas dari keunikannya dalam kehidupan nyata, dan hal tersebut dilakukan dalam pembelajaran di IAIN Tulungagung.

Nilai dasar analitis adalah nilai yang berdasar pada berpikir kritis-reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan dan diyakini. Nilai analitis merupakan proses berpikir menggunakan proses secara simbolik yang menyatakan objek-objek nyata, kejadian-kejadian dan penggunaan pernyataan simbolik untuk menemukan prinsip-

<sup>1</sup> Humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf*, dimaknai menganjurkan atau menegakkan kebajikan, memanusiakan manusia dengan mengangkat dimensi dan potensi positif (*ma'ruf*) manusia untuk mengemansipasi manusia kepada nur atau cahaya petunjuk Ilahi mencapai keadaan fitrah. 2) Liberasi sebagai derivasi nahi munkar, dimaknai melarang, mencegah semua tindak kejahatan. Pemaknaan dalam kepemimpinan profetik adalah pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. 3) Transendensi sebagai derivasi dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah). Dalam kepemimpinan pendidikan, wahyu memandu ilmu nampaknya bisa dijadikan pegangan manusia. Apapun yang dilakukan manusia tidak akan pernah lepas dari kehendak kuasa Ilahi. Kuntowijoyo dalam Moh. Khoirur Roziqin, *Format Pendidikan Profetik di Tengah Transformasi Sosial Budaya: Telaah Kritis Pemikiran Kuntowijoyo*, 2008, 21-32

<sup>2</sup> David Jary & Julia Jary, *The Harper Collins Dictionary of Sociology*, (New York: Harper Collins Publisher, 1991), 218

prinsip mendasar suatu objek dan kejadian.<sup>3</sup> Dengan berbekal nilai analitis, mahasiswa bisa berargumentasi berdasarkan perbedaan nilai, mampu menginterpretasi, mampu mengenali kesalahan, mampu menggunakan bahasa dalam berargumentasi, menyadari dan mengendalikan egosentris dan emosi, dan responsif terhadap pandangan yang berbeda.

Berbekal nilai-nilai profetis, humanis dan analitis tersebut maka mahasiswa IAIN Tulungagung diharapkan mampu menjadi para sarjana unggul dan tangguh dalam masyarakat, selain menjadi pioner akademik di masyarakat juga mengemban dakwah dan sebagai pelaku perubahan peradaban dengan berpacu pada nilai-nilai Islam.

Penggabungan nilai-nilai dakwah dan karakter unggul masyarakat beradab, maka IAIN Tulungagung mengidealkan diri sebagai institusi pendidikan tinggi yang sukses melahirkan insan-insan Muslim yang taat ritual, saleh sosial, berilmu mendalam, berwawasan luas, berjiwa terbuka, bersikap toleran, paham dan melek teknologi, bernalar sains berlandaskan iman dan takwa. Cita-cita luhur ini membutuhkan kerja keras, kerja serius, kerja cerdas, dan kerja sama team work semua elemen dalam sivitas akademika di bawah kepemimpinan yang visioner maka IAIN Tulungagung sebagai Kampus Dakwah dan Peradaban haruslah dikomunikasikan kepada khalayak umum.

### **Strategi *Branding* Lembaga**

Branding Kampus Dakwah dan Peradaban IAIN Tulungagung merupakan gambaran secara umum bagaimana IAIN Tulungagung mengembangkan lembaga melalui strategi branding. IAIN Tulungagung mengawali *brand* Kampus Dakwah dan Peradaban melalui pemberdayaan komunitas internal (seluruh elemen yang tergabung dalam sivitas akademik) dan eksternal (pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun tidak langsung) sebagai media untuk pencapaian tujuan. Strategi berbasis komunitas ini merupakan komunikasi strategis karena community atau komunitas memiliki beberapa makna di antaranya sekelompok manusia yang memiliki kesamaan karakteristik dan kesamaan keyakinan, hobi, dan atau sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang

---

<sup>3</sup> R.H Ennis, Critical Thinking Assesment, *Journal Theory and Practice* XXXII, (Ohio: Ohio State University, Summer 1993)

sama.<sup>4</sup> Makna komunitas inilah yang tercakup dalam *community relations* yang merupakan bagian dari kegiatan *Public Relations*. Wilbur J Peak dalam Iriantara menambahkan bahwa komunitas juga menunjukkan adanya interaksi dari kumpulan-kumpulan orang dalam wilayah tersebut.<sup>5</sup>

Kumpulan orang dalam wilayah yang tercakup dalam organisasi membutuhkan perhatian, penerimaan yang baik dari komunitas, kedekatan dengan masyarakat dan bisa beradaptasi dengan masyarakat. Termasuk juga IAIN Tulungagung. Komunitas IAIN Tulungagung tidak hanya dengan *stakeholder* eksternal tetapi juga internal seperti karyawan, donatur, dan pemerintah yang mendukung program yang sedang dijalankan. Keputusan strategis termasuk kebijakan yang dibuat oleh IAIN Tulungagung harus membantu jalannya semua program yang ada berdasar visi dan misi. Hallahan dkk mengatakan bahwa komunikasi strategis intinya adalah melibatkan organisasi dengan mendefinisikan makna yang paling luas yakni dengan menggunakan komunikasi untuk tujuan tertentu guna mendapatkan tujuan/misinya itu.<sup>6</sup> Implikasi lebih jauh adalah personalia dalam organisasi akan terlibat dalam misi yang dijalankan melalui berbagai praktek atau hal hal atau aktivitas yang dilakukan oleh organisasi, termasuk IAIN Tulungagung. Di antaranya dengan menggunakan komunikasi korporat, penggunaan berbagai media komunikasi seperti periklanan, publisitas, komunikasi personal, *community relations*, *special event* sebagai bagian dari komunikasi strategisnya.

Komunikasi korporat berkaitan erat dengan keseluruhan visi dan misi strategis dari suatu organisasi. Komunikasi korporat yang dibangun dalam komunikasi komunitas ini mengimplementasikan nilai-nilai dasar komunikasi yang telah diteguhkan yaitu nilai profetik, humanis dan analitis. Inilah alasan mengapa komunikasi korporat menjadi salah satu alat komunikasi strategis yang digunakan untuk pencapaian tujuan dari komunikasi organisasi (IAIN Tulungagung), karena mengaktualisasikan langsung ketiga nilai-nilai tersebut. Karena komunikasi korporat berfungsi sebagai dasar dalam menyusun

<sup>4</sup> Yosai Iriantara, *Community Relations Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 21

<sup>5</sup> Yosai Iriantara, *Media Relations Konsep, Pendekatan dan Praktek*. (Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2007), 22

<sup>6</sup> Hallahan, dkk, "Defining Strategic Communication," *International Journal of Communication*, (London. Routledge Informa, 2007), 4

pesan komunikasi. Argenti mengemukakan bahwa komunikasi korporat memainkan peran penting dalam mendefinisikan misi korporat sebagai landasan dari strategi menyeluruh sebuah perusahaan dan mengkomunikasikan misi tersebut kepada *stakeholder* internal maupun eksternal.<sup>7</sup> Komunikasi korporat di sini adalah proses penyampaian gagasan, harapan, pesan yang disampaikan oleh IAIN Tulungagung melalui lambang (lambang logo IAIN dan gapura pintu masuk IAIN) yang mengandung arti tertentu baik bersifat informatif maupun persuasif kepada khalayaknya (masyarakat sekarang) dengan maksud mencapai kebersamaan. Kebersamaan tersebut dalam bentuk anjangan/tukar pikiran/musyawah, penyampaian informasi ataupun perubahan perilaku/sikap. Proses mencapai kebersamaan tersebut juga bisa tampak dari penyelenggaraan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh IAIN Tulungagung seperti jalan sehat saat *dies maulidiyah*, gerakan *green campus* dengan penanaman pohon di area kampus, sosialisasi dan berbagai kegiatan lainnya yang melibatkan masyarakat sekitar. Berbagai kegiatan tersebut merupakan bagian dari komunikasi korporat IAIN Tulungagung dalam bentuk kampanye, yang bertujuan untuk mengajak masyarakat sekitar mencintai dan merawat lingkungan alam dan budaya.

Komunikasi korporate yang telah dibangun IAIN Tulungagung yang berlandaskan pada nilai profetik, humanis, dan analitis, pada hakekatnya merupakan strategi branding kampus dakwah dan peradaban IAIN Tulungagung, yang memfokuskan pada dua hal, yakni:

Mengkomunikasikan Branding melalui Komunikasi Berbasis Komunitas. Komunitas disini bisa berarti komunitas internal maupun eksternal, yang dilakukan melalui:

Penguatan komunitas fakultas. Dalam kegiatan sivitas akademika baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran terintegrasi misi dakwah dan tanpa disadari inetraksi sosial yang terjadi merupakan proses perubahan peradaban itu sendiri.

Pemberdayaan Fakultas dalam kegiatan komunikasi internal, melalui pusat kajian seperti Pusat Pendidikan HAM dan Islam (Pusdikhami), Institut Transvaluasi (IT), Pusat Kajian Islam Jawa (PKIJ), Pusat Studi Timur Tengah (PSTT), Pusat Studi Gender

<sup>7</sup> A Paul Argenti, *Komunikasi Korporat*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Edisi 5, 18

dan Anak (PSGA), Pusat kajian Biologi, dan lain sebagainya

Pemberdayaan Fakultas dalam kegiatan komunikasi Eksternal Organisasi melalui Program Kemitraan, seperti BI-corner, Aliansi Lawyer, Organisasi Keguruan, dan lain-lain menjadikan fakultas sebagai media komunikasi dan pelaksana berbagai kegiatan yang dapat menunjang branding kampus dakwah dan peradaban, yang diaktualisasikan dalam hal penelitian, pengabdian masyarakat dan lain sebagainya.

"Mem-*Public Relations*-kan IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban melalui kerjasama dengan stakeholder lintas sektoral melalui Penelitian dan Pengabdian" yang bisa berdampak langsung dan diakses oleh masyarakat secara luas.

### **Mengkomunikasikan *Branding* melalui Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain agar berubah sikapnya, opininya, dan tingkah lakunya dengan kesadarannya sendiri.<sup>8</sup> Berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh IAIN Tulungagung merupakan cara IAIN Tulungagung berkomunikasi dengan masyarakat dalam bentuk kegiatan dengan menggunakan pendekatan kultural sebagai media dalam berkomunikasi. Hal itu merupakan upaya memperkenalkan dan mendukung IAIN Tulungagung sebagai perguruan tinggi yang peduli terhadap social budaya. Melalui pendekatan kultural diharapkan komunikasi persuasi lebih mudah untuk dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya: pelaksanaan kegiatan-kegiatan masyarakat di kampus, seperti peringatan hari santri nasional yang di-center-kan di kampus, pelaksanaan gerakan santri kulliah, pemberangkatan jamaah haji dari kampus, pelaksanaan kegiatan forum lintas agama dan forum kerukunan antar umat beragama yang dilaksanakan di kampus, kegiatan ikatan guru nasional/forum guru, aksi gebyar seni dan budaya yang dilaksanakan di kampus (wayang, reog kendang, pasar rakyat, marching band, shalawatan, dan lain-lain), yang kesemuanya itu IAIN Tulungagung menggandeng lembaga peyiaran publik seperti Radio, website maupun stasiun TV dan sepakat untuk menjalin kerjasama dalam pengembangan dan promosi

---

<sup>8</sup> Onong Uchjana Effendy, *Human Relations dan Public Relations*, (Mandar Maju: Bandung, 1992), 81



dakwah dan peradaban budaya, penelitian berbasis dakwah dan peradaban. Selain itu IAIN Tulungagung juga berkomunikasi dengan komunitas mahasiswa asing (mahasiswa Thailand), Internasionalisasi Kampus Dakwah dan Peradaban IAIN Tulungagung Melalui Komunikasi Lintas Budaya.

Komunikasi persuasif erat kaitannya dengan sosial budaya. Karena hakekat persuasive adalah mempengaruhi orang lain supaya tertarik dengan ide atau gagasan kita, sedang sasarannya adalah masyarakat. Oleh karena itu branding IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban melalui komunikasi persuasif ini tidak bisa lepas dengan teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Bridges dalam Littlejohn dan Foss menjelaskan bahwa pertukaran sosial sebuah konsep yang lebih relasional dimana kepercayaan dibangun.<sup>9</sup> Dalam pendekatan ini, organisasi menunjukkan perilaku bertanggung jawab, dan timbalbaliknya tidak langsung. Organisasi membangun goodwill berwujud, yang diharapkan akan menghasilkan dukungan dan penilaian yang baik dari pemangku kepentingan/stakeholder yang terkena dampak. Perilaku yang bertanggung jawab oleh organisasi itu berkelanjutan dan harus memenuhi kebutuhan dari kelompok stakeholder yang relevan. Asalkan memiliki nilai manfaat kepada penerima. Jadi publikasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan IAIN Tulungagung pada hakekatnya adalah aktualisasi isu-isu korporasi sebagai upaya jangka panjang untuk meneguhkan positioning lembaga.

Namun, harus disadari bahwa komunikasi bukanlah hal yang simple. Apalagi mengarah pada strategi. Hal-hal lain harus dipertimbangkan termasuk faktor faktor yang menjadi pendukung ataupun penghambat dalam kegiatan strategi komunikasi. Uchjana mengemukakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan.<sup>10</sup> Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Sedangkan strategi komunikasi merupakan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

<sup>9</sup> Littlejohn, SW and Karen A Foss, *Theories of Human Communications 9th Edition*, (Albuquerque: Wadsworth Publishing Company, 2009), 207

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2009), 32

Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis yang harus dilakukan, dalam arti kata pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Strategi komunikasi berlandaskan nilai-nilai profetik, humanis, dan analisis yang dilakukan IAIN Tulungagung untuk membangun *brand* kampus dakwah dan peradaban dengan komunikasi persuasif tersebut di atas merupakan pilihan yang strategis, karena dengan memberikan persuasi pada masyarakat maka *good will* dan *understanding* masyarakat akan terbangun, demikian pula *trust* masyarakat, yang ujung-ujungnya berdampak pada perubahan sosial dan budaya. Perubahan inilah yang bisa mengangkat peradaban bangsa.

Kedua strategi tersebut di atas merupakan langkah awal IAIN Tulungagung untuk mewujudkan mimpi besarnya. Tentu hal tersebut di atas mengalami dinamika dan tidak hanya berhenti pada dua strategi membangun branding tersebut. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan IAIN Tulungagung maka penulis yakin bahwa langkah tersebut akan mengalami transformasi lagi untuk penguatan visi dan misi, dan hal tersebut memerlukan studi kajian tertentu yang bisa dituangkan dalam penelitian lebih lanjut.

**Dr. Chusnul Chotimah, M. Ag.**, adalah Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung. Menyelesaikan S-1 di STAIN Tulungagung, S-2 di Universitas Islam Lamongan, dan S-3 di UIN Maliki Malang.

# 1 2

## MENGUKUHKAN DAKWAH DAN PERADABAN MELALUI ILMU DAN AKHLAK

Oleh Darisy Syafaah, M.Pd.I

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (IAIN Tulungagung) didirikan berdasarkan Surat Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2013, tanggal 6 Agustus 2013 bertepatan dengan Tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H dan merupakan bentuk pengembangan dan peningkatan serta pemantapan status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung (STAIN). Dengan peralihan status dari STAIN menjadi IAIN membawa mandat yang besar akan perubahan disertai dengan nilai- nilai spiritualitas dan moralitas. Keberadaan IAIN membuka harapan baru bagi masyarakat, *stakeholders* dan hati sanubari para wali mahasiswa akan munculnya para cendekiawan-cendekiawan Muslim yang berkualitas, profesional, dan berintegritas. Jika ini mampu terwujud maka akan meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Lulusan IAIN Tulungagung diharapkan memiliki wawasan yang luas dan terbuka, memiliki kemampuan berfikir integratif dan perspektif serta memiliki kemampuan manajerial dan profesionalisme sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dalam era globalisasi saat ini.<sup>1</sup>

Dalam rangka menjawab beragam tantangan tersebut, IAIN Tulungagung terus berinovasi dan bekerja keras merancang berbagai program untuk meningkatkan kualitas di berbagai aspek, baik akademik maupun non akademik. Harapannya, semua cita- cita mulia tersebut bisa segera terealisasikan.

Selain itu, munculnya gagasan IAIN Tulungagung sebagai

---

<sup>1</sup> <http://www.iain-tulungagung.ac.id/profile/sejarah-stain>

lembaga dakwah dan peradaban bukan hanya sekadar gagasan tanpa *atsar* dan dimaknai secara klasik. Tetapi bagaimana misi dakwah itu dimaknai secara luas dengan cara meningkatkan ranah kualitas keilmuannya sehingga bisa memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Begitu juga ketika membangun peradaban, maka budaya adalah pilar pembangunnya; bagaimana budaya itu dikembangkan melalui sistem pendidikan yang dapat melahirkan peradaban yang tinggi. Dan yang perlu diingat bahwa peradaban kita adalah peradaban yang dikembangkan di bawah naungan lembaga Islam yang tentunya akhlak menjadi dasar utama sebagai unsur pembangunnya.

### **Dakwah, Ilmu dan Akhlak**

Secara bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu "دعوة" yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Adapun secara terminologi, makna dakwah sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa tokoh adalah sebagai berikut:

Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkarannya agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Menurut Bakhial Khauli, yang dikutip oleh M. Munir, mengartikan dakwah sebagai satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.<sup>3</sup>

Prof. Dr. H. M Yunan Yusuf menyatakan bahwa dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami.<sup>4</sup> Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah sebuah aktivitas mengajak dan mendorong

<sup>2</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, cet ke-2, h.7

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 7

<sup>4</sup> Bachtiar Chamsyah .et.al. *100 Tahun Mohammad Natsir*, Republika, h. 388

<sup>5</sup> H.M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah Sebuah Pengantar*, Jakarta; Kencana, 2006, h. xi

manusia agar berbuat kebaikan serta mencegahnya dari kemungkar. Melihat konteks di atas, tujuan dari dakwah adalah menciptakan kemaslahatan dan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Dakwah sebagai suatu aktivitas tidak harus dipahami secara sempit seperti memberikan pengajian di desa-desa. Dalam arti luas, pola dakwah dapat dipahami dengan tiga hal, yaitu: (1) dakwah kultural, yaitu aktivitas dakwah yang mendekati objek melalui aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. (2) dakwah politik, yaitu aktivitas dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan. Dan (3) dakwah ekonomi, yaitu aktivitas dakwah umat Islam yang berusaha mengimplementasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan proses-proses ekonomi guna peningkatan kesejahteraan umat Islam, seperti: jual beli, infak, zakat, kurban, dan sebagainya.

Perguruan Tinggi Islam memiliki potensi yang kuat sebagai penggerak dakwah, melalui studi-studi keilmuan yang dikembangkannya seperti dalam bidang agama, sains maupun ekonomi. Peran perguruan tinggi sebagai tempat *"thalabal-Ilmi"* atau istilahnya *"transfer of knowledge"* memang benar-benar harus dioptimalkan. Karena orientasi ilmu bukan hanya sebagai tuntutan dalam persaingan finansial saja akan tetapi ada aspek yang lebih luas yaitu kemanfaatannya bagi oran lain dan promotor perubahan sosial. Selain itu, ilmu pengetahuan juga berfungsi untuk menciptakan kemaslahatan karena ilmu menuntut seseorang memperbaiki akhlaknya. Dalam sebuah hadits dijelaskan:

أفضل الناس المؤمن العالم الذي إن احتيج إليه نفع وإن استغنى عنه أغنى نفسه

*"Orang yang paling utama adalah orang yang beriman dan berilmu yang jika dibutuhkan, ia memberikan manfaat dan jika tidak dibutuhkan, ia mencukupkan ilmunya untuk dirinya sendiri".*

Ilmu dan dakwah ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pepatah mengatakan orang yang berbicara maupun bertindak tanpa disertai ilmu seperti "tong kosong berbunyi nyaring". Berdakwah tanpa disertai ilmu sama saja dengan menebarkan kebohongan yang berimplikasi pada

budaya *taqlid* dan *jumud*. Bahkan sikap Imam Syafi'i memilih diam tatkala beliau tidak mampu menjawab suatu pertanyaan sampai beliau benar-benar mengetahui jawabannya.<sup>6</sup> Sehingga kita jangan hanya tinggal diam tanpa usaha, tetapi bagaimana kita harus terus berusaha menggali ilmu pengetahuan agar tidak menjadi manusia yang sesat.

Dalam mengukuhkan misi dakwah, maka suatu lembaga pendidikan harus benar-benar mampu mengembangkan keilmuannya sehingga upaya mewujudkan para cendekiawan Muslim yang mampu menjawab problematika masyarakat akan terealisasi. Begitu juga sebaliknya, tatkala para generasi kita lemah dalam keilmuan maka kejahilan akan semakin merajalela dan kemaslahatan hidup akan semakin terancam.

Peranan akhlak juga tak kalah penting dalam mengukuhkan misi dakwah. Akhlak sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu "*khuluq*" yang bermakna etika yang dipilih seseorang.<sup>7</sup> Dengan demikian *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Sehingga akhlak seorang muslim adalah etika yang dipilih berdasarkan landasan agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

Akhlak menduduki posisi yang urgen karena keberhasilan suatu dakwah dimulai dengan akhlak. Dalam hal ini kita bisa melihat dari metode dakwah Rasulullah, di mana beliau adalah seseorang yang paling baik akhlaknya dan paling berhasil dakwahnya. Keteladanan beliau yang disuguhkan melalui akhlak mulai di berbagai aspek kehidupan telah meneguhkan hati orang-orang terdekatnya, para sahabat dan kaum muslimin lainnya tatkala itu.

Dari keteladanan Muhammad, kita bisa mengambil *ibrah* bahwa dakwah tidak hanya lisan tetapi praktik nyata, yaitu dengan cara memberi contoh amalan dan akhlak mulia atau disebut dakwah *bil hal*. Bahkan ini adalah yang lebih berat di tengah-tengah zaman globalisasi, di mana kejujuran dianggap sebagai kehancuran. Akhlak mulia dianggap kemunduran.

Problematika inilah yang menjadi tantangan berat perguruan tinggi yang merupakan "*agen of change*" yang tentunya tidak hanya menekankan dalam satu sisi keilmuannya

---

<sup>6</sup> Imam al-Ghazali, *Inti sari Ihya' Ulumuddin* (terj. Junaidi Ismail), Jakarta: Qalam, 2016, h. 31

<sup>7</sup> Ibnu Al- Jauzy, *Zad Al- Masir*, Beirut: Al- Maktab al- Islamy, 1404, h. 328

saja, tetapi juga pendidikan akhlak. Dalam mengembangkan misi dakwah, akhlak adalah media yang paling tepat. Ketika para generasi kita telah keluar dari kampus mereka disambut hangat oleh masyarakat. Masyarakat tak pernah mau tahu bagaimana mereka merengkuh pendidikan di dalamnya. Yang mereka tahu "Dia" lulusan perguruan tinggi Islam, pasti dia orang yang berakhlak pasti bisa menjadi teladan. Sehingga keseimbangan antara akhlak dan ilmu merupakan suatu hal yang penting. Ilmu bisa mengantarkan pada akhlak, tapi ilmu tanpa akhlak akan membuat orang semakin terhina.

Tugas pengajar tidak hanya pada tuntutan dalam ranah keilmuan saja, akan tetapi juga tuntutan moral. Seorang pengajar harus menjaga sikap dan perilaku mulianya, karena pengajar adalah teladan bagi orang-orang yang diajarinya. Mewujudkan perguruan tinggi Islam sebagai kekuatan dakwah harus ditunjang dari semua aspek dengan cara menunjukkan jati diri keislamannya dan mengembangkan keilmuannya.

#### Peradaban, Ilmu dan Akhlak

Peradaban merupakan kumpulan identitas terluas dari keseluruhan hasil budi daya manusia yang juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik fisik (sarana prasarana) ataupun secara non fisik (nilai, tatanan, seni budaya dll) yang teridentifikasi melalui unsur-unsur objektif umum seperti bahasa, sejarah, agama kebiasaan, institusi atau juga melalui identifikasi diri yang subjektif.

Secara kasat mata, wujud dari peradaban adalah berkembangnya ilmu pengetahuan seperti agama, sains, filsafat, kedokteran, dan sebagainya. Ilmu pengetahuan memiliki peranan yang penting sebagai tolok ukur dari sebuah kemajuan dan kemunduran peradaban suatu bangsa.

Seperti yang pernah tertulis dalam tinta emas sejarah Islam, Islam pernah mengalami peradaban yang tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan pada abad ke X Masehi, yaitu pada masa ke-*khalifah*-an Harun al-Rasyid dan putranya, yaitu Al-Ma'mun yang banyak melahirkan ilmuwan Muslim di berbagai bidang seperti fiqh, tafsir, hadits, kalam, filsafat, kedokteran, farmasi, matematika, astronomi, geografi sejarah dan sastra. Selain itu juga dibangunnya *Bait al-Hikmah* yang merupakan pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai pusat perguruan tinggi

dan perpustakaan besar.<sup>8</sup> Namun seiring dengan berjalannya waktu perlahan-lahan Islam mengalami kemunduran yang salah satu sebabnya adalah ketidakpiawaian dan buruknya akhlak khalifah setelah mereka.<sup>9</sup>

Cuplikan sejarah di atas sepatutnya bisa dijadikan sebuah cermin bagaimana mewujudkan suatu peradaban melalui karya, kreativitas, dan sifat terbuka terhadap pengetahuan serta kesungguhan, karena lahirnya ilmuwan-ilmuwan Muslim bukanlah terjadi dengan spontan seperti membalikkan telapak tangan, tetapi melalui perjuangan panjang, ketekunan, kesabaran, ketawadhu'an dan senantiasa memohon petunjuk Allah sang pemberi petunjuk kebenaran hakiki. Hingga karya-karya mereka menjadi karya monumental yang tak lekang oleh waktu dan masih bisa dinikmati hingga saat ini di seluruh dunia.

Suatu peradaban akan terwujud jika manusia memiliki pemikiran yang tinggi. Dan pemikiran itu tidak akan terwujud tanpa adanya sarana dan prasarana sebagai pendukungnya. Dalam hal ini pendidikan memiliki peranan yang penting bagi berkembangnya pemikiran dan mengubahnya menjadi tradisi intelektual yang nantinya mampu menjadi sebuah peradaban yang mampu mengadakan perubahan sosial dalam masyarakat.

Di sinilah, peran dan tuntutan kampus Islam sebagai lembaga pendidikan harus berjuang keras mewujudkan peradaban melalui aktivitas dan kreativitas. Namun di balik faktor aktivitas dan kreativitas masih terdapat faktor lain yaitu agama dan spiritualitas. Sehingga sebagai kampus Islam, maka sudah tentu peradaban harus bercirikan dan berlandaskan agama dimana akhlak sebagai manifestasinya.

Perubahan sistem dan pola serta evaluasi berkala kiranya mampu menjadi batu tanjakan untuk mewujudkan semua itu. Baik melalui peningkatan kualitas SDM dari tenaga pendidik maupun kependidikan, sistem belajar yang ditunjang dengan kelengkapan sarana dan prasarana, membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi para mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berorganisasi, serta membuka wadah guna mengembangkan bakat mahasiswa terutama dalam hal literasi. Menumbuhkan *ghirah* dari tradisi intelektual yang mampu mengantarkan perguruan tinggi kita menjadi suatu kampus

---

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2014, h. 147

<sup>9</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, Yogyakarta: Diva Press, h. 295



peradaban. Sehingga perlu adanya unsur pendukung yang saling menyokong satu sama lainnya baik melalui material maupun immaterial.

Berbagai macam bidang ilmu yang telah berkembang di perguruan tinggi Islam mulai dari bidang agama, sains, ekonomi sudah sepatutnya dioptimalkan. Karena kualitas dan karyalah yang akan menjadi simbol dari peradaban suatu lembaga tersebut.

Dan yang tak kalah penting, landasan dasar yang menjadi tonggak dari perjalanan dakwah dan mewujudkan peradaban yaitu akhlak. Karena segiat apapun aktivitas dakwah bila tanpa disertai akhlak maka seperti angin yang berhembus dan berlalu begitu saja. Dan semaju- majunya peradaban bila tanpa disertai akhlak maka perlahan-lahan ia akan mengalami kemunduran.

.....  
: **Darisy Syafaah, M.Pd.I.**, lahir di Tulungagung pada  
: tanggal 26 Juni 1989. Penulis merupakan Cados Bahasa  
: Arab di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN  
: Tulungagung. Pendidikan terakhir yang ditempuhnya  
: adalah: S1 Pendidikan Bahasa Arab STAIN Tulungagung,  
: dan S2 Pendidikan Bahasa Arab IAIN Tulungagung. Penulis  
: bisa dihubungi lewat email: [darisy.syafaah89@gmail.com](mailto:darisy.syafaah89@gmail.com)  
: .....

# 1 3

## MEMBANGUN KAMPUS PERADABAN DENGAN HO2

Oleh Dr. Eni Setyowati, M.M.

*“...Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami anugerahkan kepada mereka petunjuk...” (QS.Al-Kahfi: 3)*

Ayat di atas menunjukkan bahwa pemuda-pemuda yang kreatif akan diberi petunjuk oleh Allah. Pemuda disini yang dimaksudkan adalah cendekiawan dan intelektual. Pemuda yang mampu melakukan perubahan besar adalah pemuda yang luar biasa. Pemuda yang luar biasa itu sesungguhnya lahir dari sebuah intitusi yang disebut kampus.

IAIN Tulungagung memiliki riwayat pembentukan yang kompleks. Dari sejak jaman dulu, daerah Plosokandang merupakan daerah orang-orang jahat seperti begal, penjahat dan sebagainya, sampai kemudian terbentuklah sebuah kampus seperti sekarang ini, adalah meupakan bukti upaya pembentukan yang kompleks. Disinilah sebenarnya modal dasar kemajuan IAIN Tulungagung yang dipacu untuk mengasah akar peradaban yang kuat. Seroang visioner mengatakan bahwa negara yang kuat, yang akan memimpin di masa depan adalah negara yang memiliki akar yang kuat. Demikian juga dengan IAIN Tulungagung, IAIN Tulungagung yang memiliki proses pembentukan yang kompleks, memiliki akar yang kuat dan peluang yang besar.

Peradaban? Sebuah kata yang cukup memberikan inspirasi namun sekaligus memunculkan pertanyaan. Adakah peradaban IAIN Tulungagung? Atau jika ingin dibangun, dari mana harus

dimulai, dan fakta empiris apa yang mendukungnya? Kita tahu bahwa sebuah peradaban adalah budaya paling tinggi dari suatu kelompok masyarakat yang dibedakan secara nyata dari makhluk-makhluk lain. Dengan kata lain, peradaban adalah puncak prestasi dari suatu masyarakat dari masa ke masa yang mendiami berbagai wilayah. Dalam suatu masyarakat terdapat orang per orang sebagai pemimpin dan cendekiawan yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan masyarakatnya ke arah prestasi-prestasi yang cemerlang. Sehingga kemudian dicatat sebagai suatu puncak kebudayaan dari suatu masyarakat tersebut.

Demikian juga dengan masyarakat IAIN Tulungagung. Masyarakat IAIN Tulungagung meliputi seluruh civitas akademika di lingkungan kampus yang di dalamnya terdapat pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya. Mereka meliputi dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, tenaga keamanan, tenaga kebersihan, masyarakat sekitar dan stakeholder. Di sinilah terdapat seorang pemimpin, dalam ini adalah rektor yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan orang yang dipimpinnya untuk mencapai prestasi yang gemilang. Di dalam kampus, rektor merupakan seorang pemimpin secara global, namun di dalamnya terdapat bagian-bagian yang lebih kecil yang dipimpin oleh pemimpin dari bagian-bagian tersebut, sebagai contoh adalah dekan dan kepala jurusan yang memimpin fakultas dan jurusan.

Oleh karena peradaban adalah puncak suatu kebudayaan, maka peradaban kampus bisa dibangun melalui pilar-pilar prestasi budaya kampus. Berbicara tentang pilar-pilar budaya, saya sangat tertarik dengan seorang tokoh besar Indonesia yaitu mantan presiden kita Bapak BJ. Habibie. Beliau selalu mengatakan bahwa paling tidak ada tiga pilar untuk membangun sebuah peradaban bangsa. Tiga pilar itu adalah hati, otak dan otot. Pertama, manusia Indonesia harus memiliki keunggulan iman dan taqwa dan kedudukannya di dalam "**hati**". Kedua, manusia Indonesia harus memiliki ilmu pengetahuan atau memiliki "**otak**". Ketiga, manusia Indonesia harus menguasai keterampilan teknologi yang diistilahkan dengan "**otot**". Ketiga pilar di atas, sangat tepat jika diterapkan dalam membangun kampus peradaban di IAIN Tulungagung. Jadi, membangun peradaban IAIN Tulungagung sangat dimungkinkan dengan keunggulan Iman dan taqwa (hati), berilmu atau mempunyai

otak, dan menguasai teknologi atau otot. Ketiga pilar tersebut dapat disimbolkan dengan **HO2**.

Peradaban mencerminkan "Kualitas Kehidupan Manusia". Oleh karena itu peradaban di IAIN Tulungagung akan mencerminkan Kualitas Kehidupan Manusia di kampus IAIN Tulungagung. Kualitas itu dapat diukur dari ketentramannya, kedamaiannya, kesejahteraannya, kualitas bekerja dan berkarya dari sumber daya manusia yang ada, serta produktivitas dan penguasaan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, yang tentunya sangat menentukan daya saing. Dengan kualitas tersebut maka akan memiliki kemampuan nilai dan kompetitif yang diandalkan.

Peradaban lahir dari proses "persentuhan", "konflik", "persidangan" sampai kepada terjadinya sintesis atau perpaduan yang menghasilkan "mutagenesis" dari nilai-nilai yang ada kepada nilai-nilai baru yang lebih tinggi, mutakhir, dan unggul. Hal ini telah dibuktikan bahwa IAIN Tulungagung merupakan pembentukan yang kompleks, yang merupakan modal dasar dari sebuah peradaban.

Suatu peradaban, tidak begitu saja datang dengan tiba-tiba. Ia hadir dan unggul melalui pergulatan masyarakat dalam persentuhan. Tidak mustahil pula peradaban itu lahir di atas puing-puing runtuhnya suatu kebudayaan. Ini terjadi karena adanya kesadaran yang sangat kuat dari masyarakatnya, menyebabkan mereka bangkit untuk mau dan mampu mencari, menemukan dan menanamkan keyakinan baru, disertai dengan kreativitas yang tinggi. Hal ini akan memunculkan keunggulan spirit baru, nilai-nilai baru dan kekuatan-kekuatan baru.

Puncak-puncak keunggulan kebudayaan masyarakat adalah sumber inspirasi untuk mengembangkan peradaban manusia dan masyarakat. Akan tetapi, itu semua tidak mungkin tanpa sistem nilai dari kebudayaan-kebudayaan yang unggul dengan sendirinya tanpa memunculkan apa yang disebut dengan peradaban. Di sana pasti ada pelaku yang kreatif, dan tentunya sejumlah manusia yang berperan sebagai "kekuatan penggerak" dari nilai-nilai unggul yang diyakininya untuk dikembangkan sebagai pembentuk peradaban itu.

IAIN Tulungagung, sebuah institusi menuju kampus peradaban, tentunya sangat membutuhkan kekuatan

penggerak tersebut. Kekuatan penggerak itu tidak cukup jika hanya seorang rektor, namun juga dilakukan oleh pimpinan di bawahnya. Secara bersama-sama mereka harus sungguh-sungguh memikirkan, membangun kekuatan dalam suatu sistem nilai-nilai budaya dan kemudian menggerakkannya dalam tindakan kebudayaan masyarakat kampus, bagai "arus gelombang" yang secara terus menerus serta teratur bergerak untuk menyerap, merembes dan mewarnai pola pikir, pola tanduk, atau pola sikap masyarakat kampus.

Sebagai seorang akademis, kita harus tahu tanggung jawab yang harus kita pikul, yaitu intelektual dan moral. Sedangkan sebagai seorang pemimpin dimana saja kita berada, harus berperilaku seperti "mata air" yang mengalirkan air bersih dan bergizi, sehingga semua kehidupan di sekitarnya dapat mekar dan berkembang. Pemimpin harus memahami, menyadari, dan peka terhadap nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakatnya, agar perubahan itu sesuai dengan "cita rasa" yang melekat dalam pranata kebudayaan yang sedang berkembang.

Menuju kampus yang berperadaban, seperti yang saya sampaikan di atas, maka diperlukan manusia yang memiliki keunggulan HO2 hati (iman dan takwa), otak (ilmu pengetahuan) dan otot (teknologi). Permasalahan yang dihadapi IAIN Tulungagung dalam mewujudkan peradaban kampus di masa datang tentunya sangat kompleks dari persoalan yang prinsip atau dasar hingga persoalan konkret. Di bidang teknologi, semakin lama semakin maju, maka janganlah kita dalam keadaan jalan di tempat. Dengan kemajuan teknologi maka diperlukan manusia yang bermoral dan beretika (hati - iman dan takwa) dan mampu menguasai dan menerapkan iptek (otak dan otot), sehingga dapat berkembang menjadi produktif dan unggul, dan nantinya mampu membentuk peradaban yang tinggi.

### **Kampus Strategis Guna Membangun Peradaban**

Ada persamaan anatomi manusia dengan institusi, yakni: bila keduanya "sakit" namun produktif maka harus disembuhkan. Perbedaannya, manusia dapat diperkirakan usianya karena "terbatas", sedangkan institusi, dia bisa lebih lama usianya dibandingkan dengan manusia karena "tidak terbatas". Oleh karena itu institusi yang strategis itu harus

dijaga, dibantu dan dilindungi karena menyangkut kepentingan kini dan masa depan masyarakatnya. Sesuatu yang strategis juga akan melahirkan “lompatan quantum”, memang kadang ini berinvestasi dengan biaya mahal, tetapi ini juga bagian dari konsekuensi pengembangan teknologi yang demikian rumit yang tentunya memerlukan waktu dan biaya lebih besar. Nah IAIN Tulungagung harus menjadi institusi yang strategis jika ingin membangun sebuah peradaban.

Sesungguhnya, para civitas IAIN Tulungagung ini memiliki kemampuan dan peluang untuk membangun institusi yang maju dan strategis apalagi pasarnya ada. Yang utama adalah bagaimana ada kepemimpinan yang memiliki institusi yang maju dan strategis, agar tidak tertinggal. Sebenarnya kita adalah manusia-manusia yang mempunyai kultur, filosofi dan agama. Sebelum menuju kampus yang berperadaban, maka kampus harus strategis terlebih dahulu. Indikator strategis dapat diukur dari lokasinya, jumlah dan kualitas mahasiswa, kualitas dosennya, manajemen kampus dan sebagainya. Jika dilihat dari indikator di atas, IAIN Tulungagung dapat dikatakan sebagai kampus yang strategis. Lokasinya yang sangat luas dan cepat dalam pengembangannya, jumlah dan kualitas mahasiswa yang berkembang pesat, kualitas dosen yang sangat bagus dan manajemen kampus yang cukup bagus, maka harus dijaga dan dilindungi guna menuju kampus yang berperadaban.

Guna menuju kampus IAIN Tulungagung yang berperadaban, tentunya tidak lepas dari peran dari fakultas yang ada. Peran fakultas tidak akan terpenuhi jika tidak didukung oleh jurusan. Ketiga komponen yaitu institusi, fakultas dan jurusan harus berjalan beriringan. Saya, selaku pengelola jurusan baru di IAIN Tulungagung yaitu Tadris Biologi, yang masih berumur 2 tahun, harus melakukan “sesuatu” untuk mewujudkan sebuah peradaban yang maju dan unggul di lingkungan kampus. Salah satu yang harus dilakukan paling awal adalah membuat visi dan misi jurusan. Visi dan misi jurusan haruslah visi dan misi menuju jurusan yang berperadaban pula, seperti halnya visi dan misi institusi. Salah satu upaya menuju jurusan yang berperadaban, maka jurusan harus melakukan beberapa program. Sebuah peradaban dapat terbentuk melalui dialog, baik dialog dengan masyarakat maupun dialog dengan sejarah dan budaya. Berdialog dengan sejarah, agar kita mendapatkan pelajaran

yang berharga, mengetahui sesuatu yang telah dicapai dan yang belum, apa yang sebenarnya tidak perlu dilakukan dan yang sebenarnya perlu, dan sebagainya. Berdialog dengan budaya, agar kita mengetahui akar budaya yang ada.

Untuk itu, di jurusan Tadris Biologi, mulai semester ini terdapat sebuah program dialog. Dialog disini dapat diartikan sebagai "dakwah intelektual". Dialog ini dilakukan oleh dosen, mahasiswa, ahli biologi, maupun pemerhati kebiologian. Rencananya, program dialog ini akan diadakan sebulan sekali dengan narasumber dari dosen, mahasiswa, ahli, maupun pemerhati kebiologian. Dosen, sebagaimana tugasnya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, selain mengajar tentunya juga melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Oleh karena itu hasil-hasil yang diperoleh dari proses penelitian dan pengabdian masyarakat dapat didialogkan di kalangan masyarakat umum. Untuk mahasiswa, mahasiswa dibagi dalam kelompok dan setiap kelompok diwajibkan untuk melakukan penelitian ataupun menganalisis sebuah karya ilmiah yang hasilnya dapat didialogkan juga di depan khalayak umum. Demikian juga para ahli dan pemerhati kebiologian dari luar jurusan maupun luar kampus dapat mendialogkan hasil karyanya dalam even ini.

Program ini diharapkan akan menumbuhkan minat membaca dan meneliti, yang akhirnya akan memunculkan budaya meneliti bagi dosen dan mahasiswa. Kampus sebagai tempat menuntut ilmu tertinggi sudah selayaknya sebagai pusat penemuan temuan-temuan ilmiah terbaru. Demikian juga dengan IAIN Tulungagung, melalui jurusan Tadris Biologi diharapkan dapat melahirkan peneliti-peneliti unggul yang tentunya juga mempunyai HO2.

Dengan mendialogkan hasil-hasil karya ilmiahnya, berarti telah membagi informasi dan ilmu kepada orang lain. Membagi ilmu adalah sebuah ibadah. Selain itu akan menumbuhkan sikap berani menyampaikan pesan, mengungkapkan pendapat, berpikir kritis dan tentunya tampil di depan umum. Sikap seperti ini harus dimiliki oleh setiap civitas kampus. Selain dalam bentuk lesan, dialog dan dakwah dapat dilakukan melalui tulisan. Jadi, program lain di jurusan Tadris Biologi, selain dialog dan dakwah secara lesan juga akan diadakan dialog melalui tulisan yaitu dengan menerbitkan sebuah buku atau karya

ilmiah dari hasil analisis pemikiran dan penelitian dari dosen dan mahasiswa. Diharapkan dengan program ini sedikit banyak akan menjadikan kampus IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban.

Sebagai seorang ilmuwan, teknologi merupakan sarana manusia untuk mencapai sasaran hidupnya. Kita harus mampu berkreasi, karena hanya dengan ini kita akan lebih mampu membina ilmu dengan tepat, dan ini akan menuju kepada terbangunnya kampus berperadaban yang maju, sejahtera, mandiri, unggul yang didasari imtak dan iptek. Marilah kita membangun peradaban kampus yang unggul dengan menggunakan hati, otak dan otot. Semoga IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban akan segera terwujud. Amin YRA.

.....  
: **Dr. Eni Setyowati, M.M.** lahir di Tulungagung pada :  
: 6 Mei 1976. Saat ini menjabat sebagai Kepala Jurusan :  
: Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN :  
: Tulungagung. Penulis dapat dihubungi melalui email :  
: [enistain76@yahoo.com](mailto:enistain76@yahoo.com), dan nomor HP. 081335767441. :  
: .....



# 14

## KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN MASYARAKAT KAMPUS BERKARAKTER

Oleh Dr. Erna Iftanti, M.Pd.

Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, perubahan peradaban dunia juga semakin dasyat. Potensi saling memengaruhi dan mewarnai peradaban antar komunitas juga semakin kuat dan pesat. Melalui bantuan kemajuan teknologi, budaya di suatu daerah dengan mudah tersebar ke daerah-daerah lainnya sehingga muncullah di antaranya adopsi dan adaptasi antar budaya. Budaya baru yang diserap tanpa melalui tahapan filterisasi disebut sebagai adopsi, sedangkan penyerapan budaya asing dengan melalui tahapan filterisasi dan disesuaikan dengan budaya lokal disebut sebagai adaptasi.

Selain itu juga muncul akulturisasi, yakni penyatuan antara satu budaya dengan budaya lain yang membentuk budaya baru. Ketiga proses perubahan peradaban dan budaya tersebut berpotensi kuat memunculkan bentuk budaya baru yang bisa jadi benar-benar berbeda dengan budaya lokal yang sudah mengakar. Melalui adaptasi dan akulturisasi, budaya baru yang muncul akan seiring dengan budaya lokal yang berkembang. Kondisi yang demikian tidak akan menimbulkan konflik ataupun friksi yang berarti. Sebaliknya, adopsi budaya asing yang bertentangan dengan nilai moral dan aturan serta konvensi yang berlaku akan sangat berpotensi merusak tatanan peradaban dan budaya yang berlaku. Efek jangka panjangnya adalah terjadinya degradasi moral suatu generasi tertentu.

Degradasi moral ditandai dengan beberapa hal, di antaranya adalah meningkatnya kekerasan pada remaja,

penggunaan bahasa (kata-kata) yang memburuk, kaburnya batas moral baik dan buruk, dan rendahnya rasa hormat terhadap orang tua maupun guru. Beberapa indikator tersebut saling terkait. Penggunaan bahasa (kata-kata) yang kurang baik sangat rentan menimbulkan pertentangan (batin), pertengkaran (lisan) dan perkelahian (fisik) diantara penggunaanya baik secara pribadi ataupun kelompok yang dilakukan di dunia maya ataupun dunia nyata. Banyak ditemukan remaja termasuk anak-anak sekolah berkelahi, melakukan tindak *bullying* kepada temannya, dan tawuran yang terkadang dimulai dengan hal yang "sepele" yaitu saling berkata-kata.

Selain itu saat ini dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi seperti *mobile phone*, bahasa juga berkembang dengan pesat. Muncul banyak istilah gaul di kalangan pengguna *mobile phone*, khususnya para remaja termasuk mahasiswa. Di antara istilah-istilah populer pada komunikasi *online* adalah misalnya *otw*, *gbu*, dan penulisan-penulisan kata yang jauh dari ejaan bahasa Indonesia yang benar seperti *ea* (*iya*), serta penggunaan/pilihan kata yang terkadang tidak tepat sasaran ("Apakah Anda sekarang ada di kantor?" sebuah pertanyaan yang diajukan siswa kepada gurunya. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan penyusunan kalimat tanya tersebut, namun sasaran pertanyaan akan terasa tidak tepat jika pertanyaan tersebut ditujukan kepada guru atau dosen. Pertanyaan tersebut cenderung memunculkan rasa "tidak nyaman".

Kebiasaan penggunaan bahasa dalam komunikasi *online* tersebut juga tidak terbatas kepada siapa mereka berbicara. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang sudah terbangun sehingga menjadi budaya. Fenomena penggunaan bahasa yang "kurang tepat" tersebut sering menimbulkan kesan kaburnya batas moral baik dan buruk dan rendahnya rasa hormat terhadap lawan bicara. Konteks komunikasi juga sering tidak lagi menjadi pertimbangan penting. Kondisi ini tidak dapat dipisahkan dari ragam pendidikan dan institusi pendidikan yang sedikit banyak bertanggungjawab atas perkembangan moral dan budaya masyarakat khususnya yang terkait dengan penggunaan bahasa..

Moral, budaya, dan bahasa merupakan kesatuan yang saling terkait. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sapir dan Worf

(dalam Wahab, 1995) bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia. Gambaran di atas menunjukkan adanya kebenaran dari pendapat kedua ahli bahasa tersebut. Pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik dalam berkomunikasi mengindikasikan bahwa kepribadian orang tersebut memang baik. Di sisi lain, pilihan kata, ungkapan atau ekspresi bahasa dan struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun menandakan bahwa penggunanya mempunyai kepribadian yang "kurang baik". Oleh sebab itu kesantunan seseorang sebagai bagian dari indikasi baiknya moral seseorang dapat diperhatikan dari bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Moral seperti yang didefinisikan pada kamus Meriam-Webster online adalah yang terkait dengan prinsip-prinsip baik dan benar dalam berperilaku (*moral of or relating to principles of right and wrong in behavior*).

Moral merupakan nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh dan penilaian terhadap moral dapat diukur dari kebudayaan masyarakat tersebut. Moral juga merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Jika segala perbuatan, tingkah laku, maupun ucapannya sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di kelompok masyarakatnya dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka berarti perbuatan orang tersebut mempunyai nilai moral yang baik. Demikian juga sebaliknya, karena moral merupakan produk budaya dan agama, maka standard moral dalam setiap komunitas dapat bervariasi sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama (membudaya).

Dengan memperhatikan fungsi pentingnya bahasa dalam kehidupan bermasyarakat sebagai indikasi kesantunan dan moral serta peradaban seseorang dalam suatu masyarakat, maka tatkala ditemukan berbagai macam bentuk degradasi moral di kalangan remaja Indonesia khususnya para siswa/mahasiswa, maka sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa para pendidik baik guru maupun dosen mempunyai andil besar dalam membentuk masyarakat sekolah dan masyarakat kampus yang beradab, bermoral, dan berkarakter. Di lingkungan masyarakat Indonesia, masyarakat kampus dan sekolah sebagai bagian dari masyarakat terdidik mempunyai kekuatan pengaruh dan daya model yang cukup signifikan di dalam masyarakat. Oleh

sebab itu, degradasi moral yang ada dan ditemukan akhir akhir ini dapat secara perlahan-lahan diatasi dengan melalui modeling berbahasa santun di kalangan masyarakat terdidik itu sendiri khususnya dimulai dari para pendidik. *Modelling* dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang santun baik ketika memulai berkomunikasi maupun ketika menjawab komunikasi yang bahkan jika komunikasi tersebut dianggap tidak sesuai dengan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

Sebagai contoh, ketika mahasiswa membuat janji untuk bertemu karena suatu alasan penting tertentu (seperti konsultasi belajar) pada waktu tertentu (Senin jam 7.30 misalnya) di tempat tertentu (di kantor contohnya) dan ketika sudah tiba saatnya jam 7.30, mahasiswa mengirimkan pesan kepada dosennya, "Apakah anda sudah di kantor, pak?". Pertanyaan tersebut kurang patut disampaikan baik dari sisi isi, cara menyampaikan, maupun waktu penyampaian. Dari sisi isi pesan tersebut, mahasiswa tidak sepatutnya menanyakan perihal tersebut karena sudah melakukan janji sebelumnya bahwa akan ada pertemuan antara dirinya dan dosen. Dari sisi cara menyampaikan juga kurang "beradab". Istilah "anda" lebih populer digunakan dalam bahasa jurnalistik daripada di dunia pendidikan. Masih ada batas kesantunan dalam penggunaan kata "anda" di kalangan dunia pendidikan yang mana guru ataupun dosen adalah merupakan sosok pengganti orang tua di lingkungan kampus atau sekolah. Di dalam masyarakat Indonesia khususnya budaya Jawa, kata "anda" tidak santun jika ditujukan kepada Ibu/Bapak yang terkesan menimbulkan "jarak" dan "rasa tidak nyaman". Selain itu penulisan kata "bu" yang disampaikan langsung dan ditulis dengan menggunakan huruf kecil juga menimbulkan kesan tidak "beradab" atau merendahkan. Jika dilihat dari sisi waktu penyampaian (jam 7.30), sedangkan mahasiswa tersebut punya janji untuk bertemu pada jam tersebut, maka pertanyaan "apakah anda sudah di kantor?" merupakan pertanyaan yang tidak santun.

Hal ini sepertinya sepele namun efek dari kebiasaan penggunaan bahasa tersebut sangat besar untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Sebagai pendidik, hal itu perlu diperhatikan dengan seksama, karena hal itu dapat menimbulkan beberapa kebiasaan buruk. Yang pertama, siswa didik tersebut akan terbiasa mengingkari janji atau memiliki sifat

yang ragu-ragu terhadap ucapannya sendiri. Yang kedua, siswa didik tersebut akan terbiasa tidak menghargai diri sendiri dan orang lain. Berikutnya, anak didik tersebut secara tidak sadar akan membangun lingkungannya untuk tidak mempercayai ucapannya. Ketiga efek tersebut akan menggiring dirinya ke dalam suatu kondisi yang tidak baik untuk kehidupan masa depannya. Oleh sebab itu, para pendidik (dosen) wajib memberi contoh berkomunikasi yang baik, benar, dan beradab.

Terkait dengan kasus di atas, dosen dapat menjawab pesan mahasiswa tersebut "Assalamualaikum, jika sudah membuat janji bertemu jam 7, maka saya akan menepatinya". Jawaban yang santun akan memberikan efek yang positif yaitu berupa pembelajaran kesantunan penggunaan bahasa, selain efek penyadaran. Jika ditilik dari sisi usia, mahasiswa terhitung sebagai pembejar dewasa yang memunyai kedewasaan yang sudah mulai tumbuh matang. Dengan demikian dia mestinya mempunyai *sense* terhadap diri dan lingkungannya yang baik. Jika menggunakan kata santun belum sanggup memberi pelajaran, maka suatu saat jika bertemu, menunjukkan kekeliruan dan mengajak berdiskusi mengenai tutur kata dan tindakan yang santun merupakan cara yang positif. Penanaman kesantunan yang merupakan indikasi karakter yang baik merupakan tugas mulia para pendidik/dosen yang tidak sekedar diberikan secara teoritis di dalam kelas melainkan memberi model. Dengan demikian jika setiap individu dari masyarakat kampus sudah mulai menanamkan kesantunan berbahasa, maka lambat laun akan tercipta masyarakat kampus yang berkarakter dan beradab. Semoga!

.....  
: **Dr. Erna Iftanti, M.Pd.**, *lulusan S-3 Universitas Negeri* :  
: *Malang. Sekarang mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu* :  
: *Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung jurusan Tadris Bahasa* :  
: *Inggris. Bisa dihubungi via email: ernataufic72@gmail.com.* :  
: .....  
: .....

# 15

## MEMBUMIKAN BUDAYA TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DI KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN

Oleh Ghinangjar Akhmad Syamsudin, S.Pd.

**D**i dalam pandangan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, banyak orang yang menuntut ilmu tetapi ilmunya tidak memberikan manfaat. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan atau diremehkan. Untuk itu, dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang ditulisnya terdiri dari 13 bab merupakan pesan penting yang harus diperhatikan para penuntut ilmu agar ilmu yang didapatkan dan proses mendapatkannya menjadikan kemaslahatan umat. Ketigabelas bab tersebut adalah: (1) Hakikat ilmu dan keutamaannya, (2) Niat belajar, (3) Memilih guru, ilmu, teman dan ketabahan dalam belajar, (4) Menghormati ilmu dan ulama, (5) Sungguh-sungguh, kontinuitas dan minat yang kuat, (6) Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya, (7) Tawakkal kepada Allah SWT, (8) Saat terbaik untuk belajar, (9) Kasih sayang dan memberi nasehat, (10) Mengambil pelajaran (11), Wara' (menjaga diri dari yang *syubhat* dan haram) pada masa belajar, (12) Penyebab hafal dan lupa, dan (13) Masalah rezeki dan umur.

Kitab tersebut merupakan rekonstruksi awal tentang cara pandang menuntut ilmu yang penting untuk dilakukan. Sekarang ini banyak orang yang menuntut ilmu hanyalah formalitas belaka demi mengejar selambar ijazah. Hal inilah yang menjadikan menuntut ilmu bukan lagi menjadi jalan mencapai ridha Illai. Banyak fenomena mengerikan sebagai implikasi dari problematika meghalalkan segala cara dalam

proses pendidikan.

Jika direnungkan, persoalan yang paling mendasar adalah merosotnya akhlak di kalangan generasi muda. Para pendahulu yang hebat-hebat dan memiliki banyak sekali karya yang mendunia adalah orang yang sholeh dan berakhlakul karimah. Mereka semua mencari ilmu berdasarkan pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Implikasinya, pemikiran-pemikiran mereka mampu menjadi inspirasi dunia.

Contohnya Syekh Az-Zarnuji. Pemikiran beliau memberikan sumbangan besar dalam menanamkan moral kepada penuntut ilmu. Misalnya pemikiran beliau tentang bagaimana cara menghormati ilmu dan ulama. Sekarang ini penuntut ilmu kurang begitu memerhatikan. Penuntut ilmu harusnya menanamkan dalam dirinya akhlakul karimah yang kuat sebagaimana sepatutnya seorang penuntut ilmu. Dengan begitu ilmu yang diberikan oleh seorang ulama atau guru akan membawa manfaat yang besar.

Dalam perkara keutamaan ilmu, *Ta'lim al-Muta'allim* berpesan bahwa ilmu merupakan jalan yang akan menerangi kehidupan manusia, sehingga manusia tidak salah memilih jalan hidup. Ilmu merupakan petunjuk Allah yang akan menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Pesan penting lainnya berkaitan dengan niat. Para penuntut ilmu hendaknya membetulkan niat mereka hanya untuk mencari keridhaan Allah semata, bukan mengharap kemegahan, ingin disanjung, dan menjadi orang terpandang.

Problematika umum ini kalau disikapi dengan baik dalam ranah perguruan tinggi memang cukup menarik, khususnya tentang bagaimana mahasiswa bisa tertanam dalam dirinya akhlakul karimah. Dalam problematika ini, ada angin segar yang sekiranya mampu memberikan solusi yang cukup baik, yakni kampus memberikan slogan besar sebagai kampus dakwah dan peradaban. Hal ini tentunya memiliki tantangan yang sangat besar, karena di dalam kampus dakwah dan peradaban misinya menjadi dua bagian yakni secara akademis dan keagamaan. Keduanya harus beriringan secara baik. Hal ini bertujuan menjadikan sarjana yang mampu berilmu dan berintelektual tinggi yang berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah Swt. Kampus dakwah dan peradaban harus mampu mencetak sajana yang berakhlak mulia yang mampu

membawa peradaban, berakhlakul karimah dan memberikan manfaat besar dari keilmuannya untuk umat manusia.

Saat krisis moral seperti saat ini, seharusnya kita malu terhadap para leluhur yang memiliki budi pekerti yang baik. Perihal semacam ini, kalau durenungkan walaupun beda masa, tetapi sangat patut dijadikan teladan yang baik untuk generasi saat ini. Banyak sekali fenomena aneh atau unik yang sering disebut kekinian, ternyata kurang etis. Contoh kecil adalah fenomena aneh di kampus. Tidak jarang ada sekelompok mahasiswa yang antri masuk lift. Dalam antrian tersebut ada dosen senior, kadang mahasiswa enggan untuk menyapa. Bahkan uniknya lagi, mahasiswa menyerobot antrian dosen. Begitu pula sebaliknya, kadang ada dosen yang hanya mengejar target ekonomi semata dengan mengesampingkan tujuan awalnya sebagai seorang pendidik. Fenomena ini memang kadang kelihatan sepele tapi kalau dilihat kurang etis.

Menanamkan nilai-nilai yang ada di *Ta'lim al-Muta'allim* akan sedikit mengurangi kemerosotan moral yang ada. Budaya *Ta'lim al-Muta'allim* bisa diterapkan, misalnya, pada niat warga kampus dakwah dan peradaban. Kampus merupakan tempat para penuntut ilmu menimba ilmu dari guru dan guru mentrasfer keilmuannya kepada penuntut ilmu. Kalau niat awal sudah baik dari awal maka akan mudah dalam proses memperoleh ilmu. Niat awal ini harus ditanamkan supaya warga yang masuk pertama kali di kampus dakwah dan peradaban ini tidak salah niat. Ada banyak yang dari awal salah niat. Salah niat ini bisa diluruskan seiring berjalannya waktu. Tidak mungkin seorang manusia selalu fokus dalam niat, namun dengan saling guyup rukun membangun niat baik di kampus dakwah dan peradaban ini akan selalu ada kontrol diri dalam setiap pribadi-pribadi yang ada di kampus dakwah dan peradaban.

Budaya perbaikan niat ini harus berlangsung berkesinambungan supaya bisa berakar dan dijalankan dengan kesadaran dari setiap pribadi. Perbaikan niat ini, misalkan, dimulai dengan kegiatan perkuliahan, seminar, kegiatan kemahasiswaan, kegiatan dosen, dan lain sebagainya. Niat ini tentunya harus didasari dari keikhlasan hati agar tidak setengah-setengah dalam melakukan proses berilmu.

Setiap manusia yang menuntut ilmu disarankan untuk tidak merusak dunia dengan perilaku-perilaku buruk. Perilaku



yang demikian ini akan berbalik pada si pelaku sendiri dan juga lingkungannya. Tindakan yang tidak didasari ketulusan dan kesucian hati hanya akan menumbuhkan pamrih di luar kewajaran yang justru bisa menjadi bumerang. Begitu pula orang yang menuntut ilmu setelah memperoleh ilmu maka pengamalan ilmu tersebut harus digunakan untuk kemaslahatan. Niat dengan dasar hati yang tulus ikhlas akan membentuk karakter baik di kampus dakwah dan peradaban ini yang tujuan akhir menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Pesan tersirat *Ta'lim al-Muta'allim*, selain niat, adalah menghormati ilmu dan ulama. Para pencari ilmu haruslah memiliki sikap tawaduk kepada ilmu dan ulama. Sikap ini bukan menjadikan guru disakralkan. Pekerti ini kalau zaman dulu guru itu menjadi acuan segalanya bagi santri. Dalam zaman modern ini, guru tidak disakralkan, namun bagaimana seorang santri atau penuntut ilmu tersebut harus memiliki sopan santun dan tata krama. Begitu pula sebaliknya, bagi seorang guru harus bisa profesional dan tidak menyalahgunakan wewenangnya.

Seorang pendidik harus bisa *hangayomi* dan memiliki rasa *handarbeni* kepada muridnya. Pendidik harus menjadi suritauladan yang baik kepada peserta didiknya. Para tokoh ulama atau guru pada zaman dulu hidup dan mengajarkan ilmu pada zaman yang serba sulit, akan tetapi mereka mampu menelurkan murid-murid yang hebat dan menjadi inspirasi dunia. Pada dasarnya proses atau metode mengajarnya kalau dilihat dari perspektif sekarang sudah sangat klasik dan kuno, namun mereka bisa menghasilkan murid berkualitas. Hal ini disebabkan karena guru pada zaman itu mengajarnya dengan hati yang ikhlas dan penuh kekuatan doa untuk muridnya, sehingga menjadikan hati peserta didik menjadi hidup dan tidak mati. Hati peserta didik yang hidup akan menjadikan ilmu yang diberikan selalu bermanfaat. Seandainya di kampus dakwah dan peradaban ini semua pendidik yang berilmu itu mau dengan tulus ikhlas menghidupkan hati peserta didiknya dalam arti sepenuh hati menjadi suri tauladan yang baik serta selalu mendoakan peserta didiknya, maka Insyaallah ilmu yang diberikan akan membawa manfaat besar untuk umat.

**\*Ghinanjar Akhmad Syamsudin, S.Pd.,**  
adalah staf LP2M IAIN Tulungagung. Sekarang sedang  
menempuh S-2 di Pascasarjana IAIN Tulungagung.

## Ḥubb al-Mawt wa Karāhiyyah al-Dunyā: Dasar Menuju Kampus Dakwah dan Peradaban

Hibbi Farihin, M. S. I.

Judul di atas kami ambil dari sebuah hadis yang sudah cukup populer di kalangan kita,<sup>1</sup> mengenai *al-wahn*, penyebab utama rapuhnya umat Islam kontemporer, meski secara kuantitatif jumlahnya cukup banyak (*kaṣīr*). *Ḥubb al-Mawt wa Karāhiyyah al-Dunyā* (cinta mati dan benci dunia) adalah antitesis *Ḥubb al-Dunyā wa Karāhiyyah al-Mawt* (cinta dunia dan benci mati). *Ḥubb al-Mawt* dapat dimaknai bahwa seseorang sudah siap untuk dipanggil pulang oleh Yang Maha Agung kapan saja, sementara *Karāhiyyah al-Dunyā* bisa diartikan sebagai benteng atas memikirkan dunia secara tidak proporsional alias kontrol diri hingga tidak memasukkannya ke dalam hati (yang itu bisa merusak penghambaan).

Salah satu implikasi penting dari arti di atas di antaranya adalah bahwa insan yang sudah *Ḥubb al-Mawt*, ia akan senantiasa menjaga setiap langkahnya. Ia menjaga dari hal-hal yang tidak diridloi Allah. Ia akan terus menjaga diri. Tidak

<sup>1</sup> Hadits tentang penyakit wahn,

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يُوشِكُ الْأُمَّمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكْلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا. فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ فَلَيْ تَجُنُّ يَوْمِيذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمِيذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غَنَاءٌ كَغَنَاءِ السَّبِيلِ وَلَيَبْرَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةِ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ . فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ خُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ .

*Dari Saubān, ia berkata bahwa Rasūl-allāh ṣalla-llāh ‘alaihi wa sallam bersabda, “Hampir saja para umat (yang kafir dan sesat, pen) mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam piring”. Kemudian seseorang bertanya, “Katakanlah wahai Rasūl-allāh, apakah kami pada saat itu sedikit?” Rasūl-allāh berkata, “Bahkan kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi kalian bagai sampah yang dibawa oleh air hujan. Allah akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh kalian dan akan menimpakan dalam hati kalian ‘Wahn’. Kemudian seseorang bertanya, “Apa itu ‘wahn’?” Rasūl-allāh berkata, “Cinta dunia dan takut mati.” (HR. Abu Daud no. 4297 dan Ahmad 5: 278. Hadis ini menurut penilaian al-Albani tergolong ṣaḥīḥ. Lihat penjelasan hadis ini dalam ‘Aun al-Ma’būd). Lihat <https://rumaysho.com/3388-cinta-dunia-dan-takut-mati.html>.*

hanya dalam hitungan harian (tiap hari), namun hingga di tiap detiknya. Insan yang *Karāhiyyah al-Dunyā*, ia bebas dari godaan untuk 'rakus' pada harta. Ketika seseorang itu *free* dari hal ini, kemungkinan untuk melakukan penyelewengan yang ada kaitannya dengan *in come* 'siluman' menjadi 0%<sup>2</sup>.

### **Da'wah dan Tabligh**

Kata *da'wah* (dakwah) seringkali disamakan dengan kata *tabligh*. *Dā 'iy* sama saja dengan *muballigh*. Namun, jika kita telisik lebih dalam, keduanya memiliki sisi pembeda. *Da'wah* itu mengajak, *tabligh* itu menyampaikan. *Da'wah* itu ibarat pemandu, *tabligh* itu laksana tukang pos. Implikasinya, seorang *dā 'iy* musti telah mempraktikkan dulu 'teori'-nya. Ia harus jadi *uswah* (*role model*). Berbeda dengan *muballigh*. Oleh karenanya, jika kampus kita telah mencanangkan diri sebagai Kampus Dakwah (dan Peradaban), maka yang disentuh terlebih dahulu adalah *rūh*-nya, yakni tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, baru kemudian mahasiswa dan masyarakat sekitar serta pihak-pihak terkait lainnya.

### **Sembilan**

Ada sembilan ide yang hadir di *repertoar* penulis, yang jika diringkaskan menjadi kalimat **SMP MTS PD-P**. Baik jumlah maupun kependekan, semua *othak-athik mathuk*. Dengan *sembilan*, semoga tulisan ini mendapat ciptaan *sawāb* berkah para wali Nusantara yang kondang dengan istilah *Wali Songo* (wali Sembilan). *SMP MTS PD-P* berarti bahwa meski kemampuan dan wawasan penulis masih sekelas SLTP, tapi karena tergoda-tergelitik-terpancing, akhirnya memberanikan diri dan terpaksa 'sok' **PD** untuk ikut mengirimkan tulisan (**Posting**).

---

<sup>2</sup> Judul di atas terinspirasi dari pengalaman penulis di dunia kerja. Di beberapa tempat, penulis melihat ada sekelumit oknum yang nampaknya bertindak tidak sebagaimana mestinya. Sikut sana-sikut sini, menggantung dalam lipatan, *tumbak cucukan*, dan sebagainya. Disinyalir, salah satunya adalah karena perbedaan *take home pay* di antara mereka. Guru A 'memojokkan' guru B, staf struktural 'menghambat' staf fungsional, dan sebagainya. Seorang profesor yang beberapa waktu yang lalu diundang ke Tulungagung mengistilahkan dengan ungkapan yang khas, "Jika dulu para pengajar berdebat karena berbeda pendapat, sekarang mereka berdebat karena berbeda pendapat". Kalau kita bisa bebas dari iri terkait dengan masalah duniawi, maka fokus kita menjadi *on the track* alias sesuai dengan tuntunan Allāh dan Rasūl-Nya (SOP).

## **Saling Mendo'akan**

Ide ini terinspirasi dari saran seorang teman<sup>3</sup> pada belasan atau bahkan puluhan tahun silam. Ia menyebutkan bahwa ketika kita berdo'a untuk seseorang, maka malaikat balik mendo'akan yang serupa untuk kita. *So*, ini adalah cara yang produktif. Seperti sebuah pepatah *sekali mendayung, dua-tiga pulau terlampaui*.

## **Mendo'akan Pemimpin**

Ide ini terinspirasi dari ceramah seorang penceramah yang juga seorang dosen. Dulu, ketika ramai orang menghujat dan berdemo untuk menurunkan Presiden Soeharto, beliau justru khusyuk di salah satu makam Wali Songo guna mendo'akan yang terbaik untuk Sang Presiden. Menurutnya, apa pun atau siapa pun, kalau ia adalah pemimpin kita, maka sudah selayaknya jika kita berdo'a untuk kebaikan dan kesuksesannya. 'Ritual' ini beliau yakini sebagai kunci sukses karirnya hari ini. Ia, yang kemampuannya tidak seberapa, akhirnya menjadi pimpinan di tempat ia bekerja.

Di sudut yang lain, seorang penceramah menuturkan bahwa cara untuk merespon kebijakan pemimpin yang dinilai kurang tepat adalah dengan mendo'akannya. Kalaupun ingin memberikan usulan, sampaikan dengan cara yang santun. Bukan dengan demo dan teriak-teriak yang rentan mengganggu kemaslahatan umum. Andaikata usulan tersebut belum diterima, ya sudah. Pasrahkan semua kepada Sang Maha Membolak-balikkan Hati.

## **Pemisahan Kelas Mahasiswa-Mahasiswi**

Ide ini terinspirasi salah satunya dari curhatan seorang dosen yang prihatin dengan fenomena pergaulan mahasiswa saat ini. Ketika di kampus, mereka selalu berjilbab. Namun ketika di kos, memakai tank top dan hot pants sudah tidak risih lagi, bahkan meski terlihat oleh dosen. Belum lagi perilaku pacaran hingga terjadi perzinahan.

Kita tampaknya perlu meniru al-Azhar Mesir, salah satu kampus tertua di dunia, yang meski di sana kebebasan berpendapat tetap memiliki ruang (dengan sedikit perbedaan dengan Indonesia), perkuliahan tempat mereka menimba

---

<sup>3</sup> Yanto Prayuda, teman sekelas waktu di MAKN Jember. Sekarang mengisi kemerdekaan warisan para pahlawan melalui Lembaga Pemasarakatan di daerahnya (sebagai Kalapas).

ilmu menyediakan kompleks yang berbeda antara mahasiswa dan mahasiswi. (Ada *Azhar li al-Banāt* yang terletak di wilayah berbeda di Mesir). Kalaupun terdapat sebuah *halaqah* yang bisa diikuti oleh mahasiswa dan mahasiswi sekaligus dalam waktu dan tempat yang sama, mereka ditempatkan di posisi yang ditegahi hijab yang tidak terawang.<sup>4</sup> Ide ini nampaknya bisa meminimalisir unsur negatif dari *ikhtilāf* dan pergaulan bebas para mahasiswa.

## Majelis Zikir

Ide ini terinspirasi dari ayat al-Qur'an yang berbunyi *fas'alū ahl al-zikr in kuntum lā ta'lmūn*.<sup>5</sup> Ayat ini mengindikasikan bahwa setiap persoalan akan memiliki jawaban yang tuntas manakala dihadapkan pada para ahli zikir. Di Indonesia, bahkan juga di dunia, komunitas yang akrab dengan istilah ini adalah *jam'iyah tariqah* (perkumpulan tarekat). Pengamal pemula, menurut sebuah 'studi', akan memiliki ketajaman berpikir yang lebih dibanding non pengamal. Sesekali juga memperoleh pertanyaan yang jawabannya telah didapatkan dan diketahui sebelumnya. Pengamal lanjutan, *wa bi al-khuṣūṣ* yang sudah mencapai derajat wali, pendengaran dan penglihatannya akan menjadi spesial, sehingga tidak ada satu data pun yang tidak bisa diakses.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Wawancara dengan Moh. Khoiril Malik, Lc., M. A., alumni *al-Azhaar University*.

<sup>5</sup> Q. S. al-NahI 16:43 dan Q. S. al-Anbiyā' 21:7.

<sup>6</sup> Salah satu dasarnya adalah:

أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ: يَا آخَا الْمُرْسَلِينَ يَا آخَا الْمُنْذِرِينَ أَنْذِرْ قَوْمَكَ أَلَّا يَدْخُلُوا بَيْتًا مِنْ بَيْتِي إِلَّا بِقُلُوبٍ سَلِيمَةٍ وَالسُّنَّ صَادِقَةٌ وَأَيْدٍ نَقِيَّةٌ وَفُرُوجٌ ظَاهِرَةٌ وَلَا يَدْخُلُوا بَيْتِي وَلَا حِدٍ مِنْ عِبَادِي عِنْدَ أَحَدٍ مِنْهُمْ ظُلَامَةٌ فَإِنِّي أَلْعَنُهُ مَا دَامَ قَائِمًا بَيْتِي يَدْعِي يُصَلِّي حَتَّى يَرُدَّ تِلْكَ الظُّلَامَةَ إِلَى أَهْلِهَا فَإِذَا فَعَلَ فَإِنِّي أَكُونُ سَمْعَةَ الَّذِي تَسْمَعُ بِهِ وَأَكُونُ بَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ وَيَكُونُ مِنْ أَوْلِيَائِي وَأَصْنَفِيائِي وَيَكُونُ جَارِي مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ فِي الْجَنَّةِ (رواه ابو نعيم والحاكم والديلمي وابن عساکر عن حذيفة)

Allāh telah mewahyukan kepadaku, "Wahai saudara para Rosūl, wahai saudara para Pemberi peringatan, berilah berita peringatan kepada kaummu, agar mereka jangan memasuki satu rumah pun dari rumah-rumah-Ku (masjid), kecuali dengan hati bersih, lidah yang benar, tangan yang suci, dan kemaluan yang bersih. Dan janganlah mereka memasuki salah satu rumah-Ku (masjid) padahal mereka masih tersangkut barang aniayaan hak orang lain. Sesungguhnya Aku tidak memberi rahmat, selama ia berdiri di hadapan-Ku melakukan sholaat, sampai ia mengembalikan barang aniayaan itu kepada pemiliknya. Apabila ia telah mengembalikannya, Aku akan jadi alat pendengarannya yang dengan alat itu mendengar, dan Aku akan jadi alat penglihatannya yang dengan alat itu ia memandang, dan ia akan menjadi salah seorang wali dan orang pilihan-Ku, dan akan menjadi tetangga-Ku bersama para Nabi, para shiddiqin, dan para syuhadā' yang ditempatkan di dalam surga." Lihat K. H. M. Ali Usman (dkk.), *Hadits Quds: Firman Allah yang Tidak Dicanumkan dalam al-Qur'an. Pola Pembinaan Akhlak Muslim* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 41-42.

### Tempel Tulisan Inspiratif

Ide ini terinspirasi dari fenomena di Asrama Pelajar PP Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Setelah terjadi 'beberapa' kejadian 'kriminal' di lingkungan asrama, ada pengurus yang berinisiatif untuk memasang tulisan *Sesungguhnya Allāh Maha Mengetahui apa saja yang kalian lakukan.*<sup>7</sup> Hasilnya, angka 'kejahatan' menurun.

### S3 (Simpan Sampah di Saku)

Ide ini terinspirasi dari uraian Prof. Akh. Muzakki mengenai dirinya dan sang putra ketika *stay* di Aussie. Sebagaimana diketahui bersama, masyarakat di sana memiliki pola hidup yang lebih tertib dan disiplin dibandingkan di tanah air. Melanggar aturan umum merupakan 'aib' memalukan yang jamak di jauhi. Salah satunya tentang bersikap '*ādil*'<sup>8</sup> terhadap sampah. Manakala kita memiliki bungkus makanan yang hendak dibuang, sementara di sekitar belum ditemukan tempatnya, maka ia mesti terus dibawa hingga bersua dengan yang dimaksud. Tradisi yang kemudian tertular pada diri sang putra ini kemudian terbawa hingga ketika kembali ke tanah air. Pada awalnya, tradisi ini terus melekat. Sayang, sebagaimana pada umumnya, tradisi baik ini pun kembali luntur, tergerus dan tergantikan oleh tradisi buruk yang begitu menggurita: buang sampah sembarangan.

### Pengajian al-Hikam Rektor

Ide ini terinspirasi dari acara yang rencananya dihelat oleh Ma'had al-Jāmi'ah di bawah kepemimpinan Dr. H. Teguh. Kajian yang sarat dengan nilai luhur lagi substantif ini amat tepat jika diikuti pula oleh segenap civitas akademika.

### Diskusi yang Membangun

Diskusi yang membangun adalah diskusi yang saling menguatkan dalam bingkai bertukar saran secara benar dan sabar. Tidak saling menjegal, apalagi menyalahkan. Perlu diadakan secara *istiqāmah* di tingkat jurusan, fakultas, dan institut.

<sup>7</sup> Q. S. al-Mā'idah 5:8, Q. S. Q. S. al-Nūr 24:53, dan Q. S. al-Hasyr 59:18.

<sup>8</sup> *Wad' al-syai' fī makānih*. Lawan dari *zālim*.

## Pembinaan yang Efektif dan Efisien

Pembinaan berbasis Audit Mutu Internal (AMI) di bawah kontrol LPM menjadi hal yang penting dan tak terelakkan. Yang bertugas di bidang fungsional dosen dipacu untuk terus fokus di bidang Tri Dharma yang diemban. Yang bertugas di bidang struktural administrasi juga dijaga kinerjanya maksimalnya.

Semua diletakkan sesuai proporsinya (*'ādil*). Jika keadilan tegak, segenap alam/semesta akan 'mendukung' (*mestakung*, yang dalam bahasa spiritual adalah 'dukungan' dari para *'musabbiḥīn'* di seantero langit dan bumi). Iman akan subur. Implikasinya, berkah akan bertaburan turun dari langit (salah satunya bisa berupa tambahan *in come super ḥalāl min ḥais lā naḥtasib*).

Semua damai. Bahkan, serigala tidak akan memakan kambing, -meski mereka berdekatan-, manakala sang *khalīfah fī al-ard* adalah pribadi yang *'ādil*, sebagaimana kisah di masa kepemimpinan 'Umar bin 'Abd al-'Azīz. Hidup di dunia memang ujian, beberapa fungsinya adalah untuk mengetahui siapa yang berjihad dan bersabar di antara manusia.

## Kiamat Sudah Dekat

Kiamat sudah dekat. Bahkan bisa dibilang bahwa Kiamat sudah sangat-sangat dekat. Nabi sendiri pernah bersabda bahwa dunia sudah sangat berumur. Sangat *sepuh*. Kalimat itu lahir sudah sekitar 1400-an tahun yang lalu. Di tempat lain, *al-Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī*, ilmuwan super produktif yang konon menelurkan karya yang begitu banyak<sup>9</sup>, pernah memberikan bocoran bahwa umur dunia tidak lebih dari 1500 Hijriyyah. Jika sekarang adalah tahun 1438 H, maka jika asumsinya adalah kiamat terjadi pada akhir bulan di tahun 1500 Hijriyyah dan itu terjadi pada hari Jum'at seraya dipilihkan Jum'at terakhir, maka itu jatuh pada Tanggal 26 *Zū al-Hijjah* 1500 H atau 12 November 2077 M. artinya, kiamat paling lambat sekitar 60 tahun lagi. *Wa-llāh a'lam. Akhir al-Kalām*, mari menjadi pelayan Tuhan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hingga sekitar 600 buku dalam rentang waktu 15 tahun (usia 25-40 tahun). Jika dirata-rata, beliau menulis sekitar 40 buku per tahun.

<sup>10</sup> Hadis Qudsi yang berbunyi, *yā dunyā ikhdīmī man khadamanī wa-stakhdīmī man khadamakī*.



**Hibbi Farihin, M.S.I.**, lahir di Kediri pada 4 April 1979. Alamat tinggal di Jl. Setono 86 Kota Kediri. Untuk komunikasi bisa menghubungi nomor HP 085 334 161 139 dan 08585 3633 911. Kuliah S-1 di Jurusan Tafsir Hadis Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998-2004. Sedangkan S-2 Studi al-Qur'an dan al-Hadis Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004-2008. Saat ini menjadi dosen IAIN Tulungagung.

## MEMBANGUN PERADABAN LEWAT RUANG-RUANG KELAS

Oleh Khabibur Rohman, M.Pd.I

Saat masih berstatus mahasiswa dulu, saya kerap mengolok-olok para mahasiswa yang berasal dari Jurusan PGMI. Bagi saya kala itu, untuk menjadi seorang guru di sekolah dasar seseorang tak perlu repot-repot kuliah selama 4 tahun. Tentu saja karena menurut saya pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar sangatlah mudah. Seorang lulusan SMA menurut saya sanggup jika diminta untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran di sekolah dasar. Bagi saya kala itu, kuliah selama 4 tahun dan hanya bercita-cita menjadi guru SD adalah sebuah kesia-siaan. Hal tersebut tentu sangat berbeda dengan jurusan yang saya ambil semasa kuliah, pendidikan matematika. Matematika bergengsi dan menghadirkan banyak tantangan, selain juga matematika sering kali dijadikan parameter kecerdasan seseorang. Saya berasumsi bahwa matematika unggul telak atas PGMI.

Saya akhirnya tahu, bahwa saya telah berada pada kesesatan dalam berpikir. Setiap orang yang menganggap bidang keilmuannya lebih unggul dari bidang keilmuan yang lain adalah mereka yang terperangkap di bawah tempurung pengetahuannya yang sempit. Padahal dia akan mendapati pengetahuan yang mahal luas di luar tempurung pengetahuannya tersebut. Setiap bidang keilmuan tentu memiliki kontribusi masing-masing, begitu pun dengan matematika dan pendidikan dasar.

Buku dan pengalaman mendewasakan cara berpikir saya, lewat keduanya saya akhirnya tahu bahwa menjadi guru di sekolah dasar tidak sesederhana yang saya kira, tidak sesepele

sebagaimana yang saya duga. Sebaliknya, pendidikan di tingkat dasar justru teramat krusial dalam perjalanan seorang manusia. Plato bahkan dengan tegas mengatakan bahwa arah yang diberikan pendidikan untuk mengawali hidup seseorang akan menentukan masa depannya. Kualitas pendidikan di tingkat dini atau dasar akan mempengaruhi masa depan seseorang.

Masa depan bangsa Indonesia dipersiapkan di ruang-ruang kelas. Bagaimana wajah bangsa kita di periode yang akan datang, sangat tergantung dari bagaimana cara kita memperlakukan anak-anak yang berada di periode emas pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar. Mereka (para peserta didik) yang sedang duduk manis di sana adalah calon presiden, calon pembuat kebijakan, calon dokter, calon polisi, calon pelaku utama dalam drama kehidupan di era yang akan datang.

Memberikan anak-anak bekal yang cukup untuk menghadapi masa depan berarti juga berupaya agar masa depan mereka lebih baik. Wajah anak-anak adalah gambaran masa depan. Jadi seperti apa masa depan negeri ini di masa mendatang, tergantung bagaimana kita mempersiapkan mereka saat ini. Apakah mereka akan menjadi pribadi yang baik atau justru destruktif. Apakah mereka akan siap dengan tantangan masa depan atau tidak tergantung bekal yang mereka miliki saat itu, dan hal itu mereka peroleh saat mereka berada di bangku sekolah dasar.

Teman belajar (guru) yang tepat apalagi hebat, akan sangat berpengaruh pada masa depan bangsa ini. Siapapun yang turun tangan mengambil bagian di tempat-tempat anak itu dididik, maka kita sama saja sedang mempersiapkan masa depan yang jauh lebih baik buat Indonesia. Sekali lagi saya akan membuat penekanan, bahwa jika berharap masa depan bangsa ini lebih baik di masa mendatang, maka mari ambil bagian di ruang-ruang kelas.

### **Menjadi Pengajar di Tingkat Dasar**

Jalan takdir mengantarkan saya pada kesempatan menjadi guru di salah satu sekolah dasar di Tulungagung. Kesempatan tersebut saya peroleh bersamaan dengan studi saya di Program Pascasarjana IAIN Tulungagung untuk Jurusan Ilmu Pendidikan Dasar Islam. Masa itu saya menjalani rutinitas yang relatif

mengikat, terutama jika dibandingkan dengan rutinitas saya saat S1. Setiap pagi dari hari Senin sampai Sabtu saya harus mengajar di SD sebagai guru kelas dari pukul 07.00 hingga 15.00. Sebuah aktifitas yang cukup menguras energi dan pikiran. Belum lagi jarak antara tempat saya tinggal dan sekolah yang terbilang cukup jauh. Anehnya, saya benar-benar menikmati masa-masa itu. Bercengkrama dengan anak-anak, menjawab beraneka pertanyaan yang bersumber dari keingintahuan mereka pada banyak hal, dan serangkain hal-hal menyenangkan lainnya.

Masa-masa menjadi guru di sekolah dasar benar-benar sangat berkesan dalam hidup saya. Belum lagi kesempatan dari kepala sekolah yang memberikan kepercayaan kepada saya untuk menjadi wali kelas di kelas 3. Tugas tersebut memberikan peluang kepada saya untuk menghabiskan waktu berjam-jam dalam sehari di satu kelas. Di sana saya belajar banyak hal seputar anak, pendidikan, dan tentu saja kehidupan.

Saya memang hanya mengajar di sekolah dasar selama lebih kurang 6 bulan atau satu semester, karena saya harus *resign* agar bisa lebih fokus menyelesaikan tugas akhir program pascasarjana yang saya ambil. Tapi saya merasakan kemanfaatan yang luar biasa dari pengalaman tersebut. Satu dari sekian banyak hal yang saya peroleh adalah keyakinan bahwa setiap anak terlahir berbeda dan istimewa. Setiap dari mereka terlahir dengan membawa potensi yang luar biasa, dan kita para orang dewasalah yang berkewajiban mendampingi proses belajar mereka. Akan sangat disayangkan anak-anak tidak memperoleh teman belajar yang tepat, tidak mendapat guru yang tepat. Potensi-potensi yang mereka miliki bisa saja tidak berkembang secara optimal. Keyakinan itulah yang mengantarkan saya pada mimpi untuk menjadi dosen di PGMI, mempersiapkan para calon guru di tingkat dasar.

### **Membangun Peradaban dari Ruang Kuliah**

Tiada untai kata yang lebih pantas terucap selain rasa syukur kepada Tuhan penguasa jagad raya, untuk nikmat-Nya yang tak terhitung jumlah. Kembali saya mendapat kesempatan *ngangsu kaweruh* tentang pendidikan dasar, kali ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung, atau lebih tepatnya pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Sebuah pekerjaan yang memberikan peluang kepada saya untuk mendampingi proses

belajara para calon guru di tingkat dasar.

Kita tidak perlu lagi berdebat tentang betapa besar peran strategis seorang guru dalam pengembangan karakter peserta didik, sudah pasti sangat besar. Guru merupakan sosok teladan atau bahkan idola bagi peserta didik. Para peserta didik menempatkan guru sebagai sosok yang terhormat, yang dijadikan sumber motivasi dan inspirasi. Tak salah jika para peserta didik menjadikan setiap ucapan dan tindakan guru sebagai rujukan dalam bersikap. Hal tersebutlah yang membuat saya berbahagia dengan peran saya sekarang, mendampingi kegiatan pembelajaran para calon-calon guru di tingkat dasar.

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa cara termudah untuk belajar adalah dengan cara menjadi pendamping belajar orang lain, mengajar. Saya sangat sependapat dengan ungkapan tersebut. Saya mendapatkan banyak hal selama menjadi pengajar, baik di tingkat dasar maupun di perguruan tinggi. Selain bisa mengulang kembali apa yang pernah saya peroleh di bangku kuliah dulu agar tidak lapuk di otak, dengan menjadi dosen pengetahuan-pengetahuan yang dulunya tak berhasil sama pahami sendiri kini terjelaskan lewat diskusi bersama mahasiswa.

“Pilih pekerjaan yang Anda cintai, dan Anda tidak akan pernah harus bekerja sehari pun dalam hidup Anda” begitu kata Confucius. Pekerjaan menjadi dosen adalah pekerjaan yang benar-benar saya cintai. Selain bisa terus bisa bergumul dengan ilmu pengetahuan, saya juga diberikan kesempatan mendampingi proses belajar para calon guru. saya sungguh memiliki keyakinan yang teramat besar, bahwa pendidikan adalah sarana yang paling tepat untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan kemanusiaan. Dan langkah paling nyata memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan cara memperbaiki pendidikan di tingkat dasar.

**Khabibur Rohman, M.Pd.I,** adalah dosen yang dilahirkan dari rahim IAIN Tulungagung. Studi S1 dan S2 ditempuh di almamater yang sama dengan tempat dia mengabdikan dirinya saat ini, kampus dakwah dan peradaban IAIN Tulungagung. Gemar membaca novel dan mengajar. Menghabiskan waktu berjam-jam dalam sehari di depan laptop sebagai juru ketik LP2M IAIN Tulungagung.

## MEMBUMIKAN WATAK KOSMOPOLITANISME ISLAM: Menuju Kampus Dakwah dan Peradaban Berjiwa Rahmatan lil 'Alamin

Oleh Lailatuzz Zuhriyah, M.Fil.I.

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung merupakan salah satu kampus Islam negeri di Selatan Jawa Timur yang sudah cukup lama berdiri dan senantiasa mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Perjalanan yang cukup panjang dan berliku telah ditempuh serta transformasi dan alih status beberapa kali telah dilalui. Hal ini menjadikan kampus ini tangguh, mampu berdaya saing, berdaya sanding dan berdaya guna serta keberadaannya tidak dapat dipandang sebelah mata. IAIN Tulungagung hadir di tengah masyarakat dengan berbagai keragaman di dalamnya.

Sebagai salah satu wadah strategis kepanjangan tangan dari pemerintah, IAIN Tulungagung menjadi pioner bagi penguatan nilai-nilai religius, kebangsaan dan kebhinnekaan bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh IAIN Tulungagung yang meliputi penerapan pendidikan dan pengajaran dengan mengedepankan prinsip integratif dan universalitas ilmu, penelitian multidisipliner, dan pengabdian masyarakat dengan memperhatikan pengetahuan, pengalaman, kebutuhan, dan kehendak serta mendayagunakan potensi yang dimiliki masyarakat mitra pengabdian dalam rangka mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki serta mampu menjadi *problem solver* atas masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN Tulungagung menegaskan dirinya sebagai sentrum dakwah dan peradaban. Tentunya penegasan tersebut bukanlah sekadar jargon tanpa aksi, namun juga dibarengi dengan spirit kosmopolitanisme Islam dan universalitas ilmu yang dibangun oleh seluruh *stakeholder* kampus ini. Spirit kosmopolitanisme Islam ini menjadikan IAIN Tulungagung sebagai kampus yang mencerahkandenganwatakIslamyangterbuka,toleran,moderat, dan menghargai keragaman dalam rangka mengusung spirit keterbukaan lintas peradaban untuk merayakan kebhinnekaan. Tidak hanya itu, spirit universalitas ilmu juga diusung sebagai wujud penolakan atas dikotomi ilmu agar terjadi saling tegur sapa antara keilmuan Islam dengan keilmuan umum lainnya serta menjadi jawaban atas tantangan global.

Sesungguhnya keragaman, modernitas dan globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Ini menjadi tantangan bagi seluruh lembaga pendidikan tinggi, tak terkecuali IAIN Tulungagung. Sebagai sentrum dakwah, tema-tema dakwah yang diusung tidak hanya terkait dengan dakwah teologis, namun juga mengedepankan dakwah multikultural, sosial, teknologi dengan spirit pembebasan manusia. Diksi dakwah tidak lagi dimaknai secara sempit, namun lebih komprehensif untuk menciptakan *spirit of harmony* multisektoral. Tentunya untuk mewujudkan itu dibutuhkan spirit kosmopolitanisme dalam berdakwah. Makna kosmopolitanisme sesungguhnya adalah sikap terbuka terhadap segala hal yang ada di dunia, karena asal kata *cosmos* memiliki implikasi pandangan yang luas. Walaupun secara politis terbingkai dengan negara, bangsa, suku, agama, kultur, dan bahasa, dalam perspektif kosmopolit segala perbedaan itu tidak boleh menjadi penghalang bagi terciptanya kerukunan umat manusia di dunia. Sikap saling menghargai, saling membantu, saling berbagi dan sebagainya merupakan sikap kosmopolitanisme Islam di tengah kemajemukan. Spirit seperti inilah yang akan menjadi modal penting untuk mencipta peradaban dunia yang elegan.

Dakwah dengan spirit kosmopolitanisme Islam dengan didukung kemantapan universalitas ilmu akan menjadikan konsep dakwah IAIN ini dapat menyapa dan bersalaman dengan pelbagai isu-isu kontemporer dewasa ini. Dakwah tidak lagi hanya sebatas ceramah dan khotbah, namun dakwah di sini

adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari segala belenggu dan memberikan kemaslahatan bagi dunia. Pada akhirnya, dengan pemahaman yang lebih integral dan komprehensif seperti ini, akan melahirkan aktualisasi agama yang lebih 'kaya', tidak kaku dan mampu berbicara di tengah-tengah perubahan zaman yang cenderung cepat. Lebih jauh bahkan memberikan alternatif penyelesaian beragam persoalan yang berkembang di masyarakat, sehingga apa yang dinyatakan jiwa '*Islam Rahmatan lil 'Alamin*' bukan lagi menjadi sebuah keyakinan ideal saja.

Sesungguhnya dengan menjadi muslim kosmopolit bukan berarti harus melepaskan jubah keislaman, namun perlu memermak jubah tersebut sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan di masing-masing *locus* dan *tempus* seiring perkembangan modernitas dan globalisasi. Spirit kosmopolit inilah yang akan membuat dakwah menemukan maknanya yang lebih indah sesuai dengan misi profetik yang mencerahkan dan menjadi solusi bagi problem kemanusiaan universal.

Supaya konsep dakwah dengan spirit kosmopolit ini lebih memberikan dampak yang signifikan, maka perlu diimbangi pula dengan kemantapan dan penguasaan ilmu multidisipliner yang luas dan mendalam. Dengan menafikan segmentasi dan sekularitas ilmu, mengedepankan universalitas ilmu dan penguasaan metodologi keilmuan yang empiris dan komprehensif serta pemahaman agama yang inklusif dan mantap akan menjadikan dakwah IAIN menjadi dakwah multisektoral yang mencerahkan.

Pendeklarasian diri menjadi kampus dakwah dan peradaban ini berimplikasi pada semangat pembaruan yang progresif. Hal ini tidak hanya tampak pada proses pendidikan dan pengajarannya saja, namun bidang penelitian dan pengabdian juga terinfus semangat tersebut. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, sebagaimana pernah disampaikan oleh Rektor pada suatu kesempatan di tahun lalu, semua mahasiswa akan dima'hadkan untuk dilakukan penggemblengan yang mantap dalam bidang keagamaan, dimulai dari penguasaan baca tulis al-Qur'an, diniyah bagi mereka yang sudah pandai baca tulis al-Qur'an, serta pengkajian kitab-kitab kuning. Tidak hanya mahasiswa, seluruh dosen yang mengajar dalam bidang keilmuan apa pun juga disyaratkan agar minimal pandai



dalam baca tulis al-Qur'an. Dalam bidang pengembangan peradaban, mahasiswa dididik dengan basis kurikulum integratif yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman, penyediaan ruang kelas serta laboratorium-laboratorium yang modern, perpustakaan yang komplit, serta proses pendidikan yang menggunakan pendekatan *humanistic learning* dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencetak ilmuan yang sekaligus ulama' yang siap pakai di masyarakat. Secara sekilas, nampak seperti ada pengadopsian dan pengintegrasian model pendidikan di Al-Azhar University dengan Cairo University.

*Output* dari hasil pendidikan dan pengajaran dengan mengedepankan spirit dakwah dan peradaban ini bagi mahasiswa adalah diharapkan menjadikan mereka insan akademik yang memiliki karakteristik keagungan akhlakul karimah, keluasan ilmu, kebebasan intelektual, profesional, berbudaya dan berjiwa Islam *rahmatan lil 'alamin*. Sebagai *agent of social change* dan *agent of social control* di masyarakat, akan sangat ideal jika mahasiswa memiliki bekal pengetahuan agama yang mantap dan sikap beragama yang inklusif serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mumpuni. Hal ini karena mereka bagian dari kepanjangan tangan kampus ini untuk merealisasikan pengembangan dakwah dan peradaban di masyarakat.

Dalam bidang riset, spirit universalitas ilmu dan penguasaan metode keilmuan yang mantap dan mendalam (rigorus) dari para dosen akan semakin menguatkan dan meneguhkan eksistensi kampus ini sebagai kampus dakwah dan peradaban. Riset merupakan bagian dari ikhtiar epistemologis dari para dosen untuk menjaga dan memelihara keilmuan integratif di IAIN Tulungagung. Selain itu, secara ontologis riset merupakan proses produksi dan reproduksi pengetahuan ilmiah yang nantinya akan dijadikan sebagai basis dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengabdian di masyarakat. Riset yang baik adalah riset berbasis pada peningkatan kualitas hidup manusia, baik itu menyangkut kualitas spiritual, intelektual, material (ekonomi), dan lain-lain. Tentunya semangat riset ini perlu didukung pula dengan sikap kosmopolit, ilmiah, obyektif, dan tanpa memandang SARA dalam pemanfaatan hasil riset. Peningkatan kualitas hidup seluruh umat manusia melalui

penerapan hasil riset oleh para dosen IAIN Tulungagung tanpa memandang perbedaan SARA ini merupakan wujud aktualisasi Islam *rahmatan lil 'alamin*. Bukankah riset yang berkualitas dan mencerahkan seperti ini juga merupakan bagian dari dakwah kemanusiaan, sebuah misi profetik yang agung yang membebaskan.

Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, IAIN Tulungagung mengupayakan diri untuk mengambil peranan penting di tengah-tengah masyarakat dalam rangka misi pemberdayaan dan pemberadaban. Secara esensi sesungguhnya pengabdian tidak hanya berhenti pada mengetahui, menjelaskan, atau menafsirkan saja tetapi juga berusaha mentransformasikan kondisi sosial khususnya penguatan kualitas hidup umat manusia. Sebagai salah satu dari perguruan tinggi keagamaan Islam, IAIN Tulungagung dituntut harus mampu menerjemahkan ajaran-ajaran keagamaan dalam konteks perubahan sosial. Tujuannya adalah agar praktik keberagamaan masyarakat baik secara individu maupun komunal dapat mengalami perubahan yang sifatnya progresif dan konstruktif. Harapan utamanya ke depan adalah bagaimana supaya pengalaman keagamaan masyarakat yang masih terkesan tekstualis dan ritualis (simbolik) tersebut menunjukkan perubahan bahwa pengalaman keagamaan mampu memberikan inspirasi dan pencerahan dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah sosial di masyarakat. Untuk mewujudkan hal ini, maka perlu mendorong semangat pengabdian dengan menumbuhkan tradisi kritis. Artinya, program pengabdian harus mampu menggeser paradigma normatif dalam keilmuan Islam menuju pengabdian yang bersifat pemberdayaan dan pemberadaban.

Untuk mewujudkan misi pemberdayaan dan pengembangan peradaban di masyarakat, sangat dibutuhkan bekal penguasaan keilmuan multidisipliner yang mantap dan watak kosmopolitanisme. Pemberdayaan tanpa memandang perbedaan agama, suku, bangsa, bahasa dan budaya merupakan wujud kosmopolitanisme yang mencerahkan. Bekal penguasaan keilmuan yang multidisipliner yang mantap diharapkan mampu mengemban misi pemberdayaan sebagai upaya memberikan *problem solving* bagi masalah-masalah di masyarakat yang multisektoral.

Pada dasarnya, pengabdian masyarakat merupakan wadah

yang strategis dalam rangka merayakan universalitas ilmu. Pengamalan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang diperoleh dari proses pembelajaran dan riset di PTKI khususnya IAIN Tulungagung diaplikasikan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang beradab, mampu berdaya saing, sejahtera, serta mewujudkan khazanah kehidupan yang demokratis dan berkeadilan. Segala cita dan asa ini akan mewujudkan dalam nyata jika pengabdian kepada masyarakat juga diarahkan pada pengabdian yang berbasis riset. Ada dua harapan penting dari pengabdian berbasis riset ini, yang pertama adalah berdayanya masyarakat, dan yang kedua adalah lahirnya intelektual dan agamawan organik di kalangan PTKI khususnya IAIN Tulungagung yang memiliki keahlian otoritatif dan implementatif pada bidang tertentu.

Dakwah yang berwujud pengabdian kepada masyarakat tidak sebatas kepada membantu mengajar mengaji di surau, memberikan ceramah di sebuah majelis ta'lim, dan khutbah Jum'at saja. Lebih jauh, tema-tema dakwah yang diusung dalam rangka pengabdian kepada masyarakat adalah masalah pemberdayaan secara sosial dan ekonomi, pemberdayaan lingkungan, kesetaraan dan keadilan gender, pemberdayaan pendidikan dengan memaksimalkan peran lembaga pendidikan, tema perdamaian, dan lain-lain. Tentunya dalam hal ini sangat dibutuhkan tenaga-tenaga ahli di bidang pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan misi tersebut, perlu pemantaban penguasaan keilmuan terutama penguatan teori-teori sosial. Selain itu juga perlu penguatan spirit pemberdayaan para dosen melalui diklat pengabdian, *short course* pemberdayaan masyarakat (*short course community outreach*) pada perguruan tinggi atau lembaga yang mempunyai pengalaman dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan beberapa kegiatan lain yang mampu meningkatkan potensi dosen dalam misi pemberdayaan.

Tidak hanya dosen yang perlu diberikan penguatan atas penguasaan keilmuan multidisipliner dan spirit pemberdayaan dalam rangka mengembangkan peradaban, tetapi mahasiswa juga demikian. Program KKN (Kuliah Kerja Nyata) merupakan program yang wajib dilaksanakan oleh setiap mahasiswa adalah salah satu wadah strategis untuk menghapus kesenjangan antara teori yang diperoleh mahasiswa di bangku perkuliahan

dengan realita kebutuhan masyarakat dalam rangka menjawab tuntutan masyarakat atas mutu lulusan PTKI yang mandiri dan siap mengantisipasi arah perkembangan bangsa. Untuk itu, mahasiswa perlu mendapatkan ruang dan kesempatan pula untuk dapat mengikuti seminar, diklat, ataupun *short course* pengabdian serta penguatan teori-teori sosial selain kegiatan rutin perkuliahan. Tentunya seminar, diklat, ataupun *short course* tersebut selain menguatkan penguasaan metode keilmuan beserta teori-teori sosialnya, juga sekaligus menanamkan semangat kosmopolitanisme sebagai spirit pemberdayaan yang tidak tererosi oleh segmentasi-segmentasi agama, budaya, suku, bahasa, bangsa dan perbedaan lainnya.

Sesuai dengan jargon IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban, maka akan sangat menarik jika tema yang diusung untuk KKN tahun ini juga menggunakan tema dakwah dan peradaban pula, yaitu "KKN Tematik Dakwah dan Peradaban IAIN Tulungagung". Dengan pemahaman konsep dakwah yang holistik sebagai misi profetik dan spirit membangun peradaban dengan bekal universalitas ilmu dan watak kosmopolitanisme, diharapkan misi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan KKN mahasiswa dapat meraih hasil yang maksimal.

Pada hakikatnya, membangun sebuah kampus sama saja dengan membangun sebuah peradaban. Dengan membangun kampus yang baik, sama artinya dengan membangun peradaban dunia yang baik pula. Ini merupakan proyek besar yang cukup prestisius dan membutuhkan komitmen tinggi dan kerja keras dari seluruh *stakeholder*. Tentunya membangun peradaban bukanlah sesingkat membangun rumah, dibutuhkan waktu yang panjang untuk itu. Namun, hal itu tidak mustahil untuk diwujudkan dengan semangat dan aksi yang nyata. IAIN Tulungagung harus mampu berselancar dengan gelombang perubahan zaman, membangun tradisi akademik yang baik, serta membumikan watak kosmopolitanisme Islam dan spirit universalitas ilmu sebagai upaya menuju kampus dakwah dan peradaban. Harapan ke depan semoga IAIN Tulungagung dapat menjadi jembatan emas bagi perkembangan agama, kebangkitan ilmu pengetahuan dan sains modern serta mengambil peranan penting dalam membangun kembali kejayaan peradaban Islam masa lampau.

**Lailatuzz Zuhriyah, M.Fil.I.**, lahir di Sidoarjo tanggal 28 Mei 1986. Studi S-1 ditempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama tahun 2004 hingga 2008. Kemudian melanjutkan ke STAI Al-Khoziny Sidoarjo untuk mengambil program Akta IV tahun 2008 hingga 2009. Pendidikan S-2 ditempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan mengambil konsentrasi Pemikiran Islam pada tahun 2009 hingga 2011. Tahun 2011 hingga 2012 ia menjadi Dosen Luar Biasa (DLB) di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian tahun 2014 ia mulai menjadi dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, dan sekarang menjabat sebagai Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat LP2M IAIN Tulungagung.

## MEMBANGUN KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN MELALUI KESADARAN PENTINGNYA BERDAKWAH

Oleh Luthfi Ulfa Ni'amah, M.Kom.I.

**D**akwah dalam praktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua. Eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya. Dakwah juga merupakan tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* sebagaimana diterangkan dalam surat al Baqarah ayat 30.

Kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *da'a, yad'u, da'watan*. Secara bahasa, kata dakwah memiliki makna memanggil dan menyeru; menegaskan atau membela; suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu; doa (permohonan); meminta dan mengajak seperti ungkapan, *da'â bi al-shay'* yang artinya meminta dihidangkan makanan atau minuman.<sup>1</sup>

Secara terminologi, kata dakwah menurut Muhammad al-Khaydar adalah kegiatan mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (*ma'rûf*) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Ahmad Ghalwash berpendapat, dakwah adalah pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang

<sup>1</sup> Faizah dan LaluMuchsini Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 4-5.

mencakup akidah, shari'at, dan akhlak.<sup>2</sup> Selain itu, Shekh Ali Mahfuzh mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>3</sup> Kesimpulannya, dakwah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja berupa ajakan kepada orang lain untuk beriman dan menaati Allah, *amar ma'ruf* dan nahi mungkar agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nanti.

Dakwah dalam implementasinya merupakan kerja dan karya besar manusia, baik secara personal maupun kelompok dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridho Allah SWT. Dengan demikian, baik secara teologis ataupun sosiologis dakwah akan tetap ada selama umat manusia masih ada dan selama Islam masih menjadi agama manusia.

Secara teologis dakwah merupakan bagian dari ibadah yang merupakan tugas suci umat Islam. Kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan individual dan keshalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama dan penegakan keadilan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Banyak ayat al-Qur'an maupun teks hadits Nabi SAW yang menguraikan tentang dakwah Islam. Sama halnya dengan fiqih dan yang lainnya, dakwah juga memiliki landasan atau dasar yang termaktub dalam al Qur'an. Di antara ayat-ayat dakwah yang menyatakan kewajiban dakwah secara tegas adalah surat al-Nahl ayat 125, surat Ali 'Imran ayat 104. Pada kedua surat ini diterangkan tentang perintah untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah.

Kata perintah (*fi'il amr*) disebut dalam surat al-Nahl ayat

<sup>2</sup> *Ibid.*, 5-6.

<sup>3</sup> Hamzah Tualeka, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Indah Offset, 1993), 5-6.

125 dengan kata (أعد) yang mempunyai arti “Serulah”, sedangkan dalam surat Ali ‘Imran ayat 104 kata (نكثلو) menjadi bentuk perintah yang berarti “Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok orang yang menyeru.....”. Kata Perintah (أعد) lebih dianggap tegas daripada perintah (نكثلو). Perintah pertama menghadapi subyek hukum yang hadir, sedangkan subyek hukum dalam perintah kedua tidak hadir (*in absentia*). Selain itu, pesan dari perintah pertama lebih jelas, yakni “berdakwahlah”, sedangkan pesan dari perintah kedua hanya “hendaklah ada sekelompok orang yang berdakwah”.

Perintah berdakwah dalam kedua ayat di atas adalah perintah wajib, hal ini sesuai dengan kaedah Ushul Fikih yang menyebutkan “Pada dasarnya, perintah itu menunjukkan kewajiban (*al-Ashl fi al-amr li al-wujub*). Demikian pula, kaedah Ushul Fikih lain yang terkait dengan ancaman laknat Allah menunjukkan larangan keras adalah “Pada dasarnya, larangan itu menunjukkan hukum haram (*al-ashl fi al-nahy li al-tahrim*). Dalam kaedah lain, melarang sesuatu berarti memerintahkan kebalikannya (*al-nahy ‘an al-syai’ amr bi al-dliddih*). Penegasannya adalah apabila Allah mengecam keras bagi orang yang tidak peduli dakwah, maka hal itu mempunyai arti perintah wajib untuk melaksanakan dakwah.

Berkaitan dengan kewajiban dakwah para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang dibebani kewajiban tersebut. Pangkal perbedaan tersebut terletak pada huruf *min* (من) dalam surat Ali ‘Imran ayat 104. Al-Ghazali adalah salah satu ulama yang berpendapat bahwa kewajiban dakwah adalah *Fardlu Kifayah*. Sebagai *Fardlu Kifayah*, dakwah hanya dibebankan atas orang-orang yang memiliki keahlian dan kemampuan di bidang agama Islam. Kata *min* (من) dalam ayat tersebut diartikan “sebagian” (*li al-tab’idl*). Selain itu, al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Ali Aziz membuat alasan tersendiri.<sup>4</sup> Ia mengatakan:

“Dalam ayat tersebut terdapat penjelasan kewajiban. Firman Allah SWT yang berbunyi “Hendaklah ada di antara kamu sekelompok orang yang menyeru ...(QS Ali Imran 104)”, merupakan sebuah perintah. Pada dasarnya, perintah adalah kewajiban. Dalam ayat itu ada penjelasan bahwa kebahagiaan terkait dengan kewajiban apabila ia dilaksanakan. Firman Allah, “Mereka adalah orang-orang yang berbahagia”, merupakan

<sup>4</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 148-149



penjelasan bahwa kewajiban itu adalah fardlu kifayah, bukan fardlu 'ain. Karenanya, jika dakwah telah dilaksanakan oleh suatu kelompok, maka kewajiban umat yang lain menjadi gugur. Allah tidak berfirman, "Jadilah masing-masing kalian semua sebagai orang-orang yang memerintahkan makruf", bahkan Allah berfirman, "Hendaklah di antara kalian ada suatu kelompok". Manakala ada seorang atau kelompok yang telah melaksanakannya, maka orang lain tidak menanggung dosa. Kebahagiaan tertentu pada orang-orang yang melaksanakannya dengan gembira. Jika semua orang duduk saja (tidak melaksanakan dakwah), maka sudah pasti dosanya akan dipikul oleh semua orang yang memiliki kemampuan (berdakwah)".

Para ahli yang sependapat dengan al-Ghazali diantaranya adalah Ahmad Mahmud, M. Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan Muhammad Ahmad al-Rasyid. Menurut Mahmud, Menegakkan hukum Allah SWT, jihad fi sabilillah, ijtihad, dan amar makruf nahi munkar -misalnya- semuanya termasuk hukum fardhu kifayah yang wajib ditegakkan oleh umat Islam keseluruhan. Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa lebih tepat mengartikan kata *minkum* (ممنكم) pada surat Ali Imron ayat 104 ini dengan "sebagian dari kamu" tanpa menafikan kewajiban setiap muslim untuk saling ingat-mengingat. Ibnu Katsir mengartikan maksud dari ayat adalah ini agar ada kelompok dari umat ini yang bersedia untuk berdakwah, meskipun perintah itu wajib bagi setiap individu dari umat Islam sesuai dengan kemampuannya.

Argumentasi lain yang diajukan sebagai penguat hukum *fardhu kifayah* adalah firman Allah QS. al-Taubah: 122. Argumentasi rasional (*dalil al-aqliy*) yang diajukan lebih lanjut adalah bahwa dakwah untuk mengajarkan kebajikan memerlukan pengetahuan tentang kebaikan itu sendiri. Bagaimana mungkin orang yang tidak memahami dan membedakan kebaikan dan keburukan menurut Islam bisa berdakwah. Tentu dakwah dari orang yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam akan justeru menyesatkan.

Selain pendapat tentang hukum berdakwah *fardhu kifayah* ada pula yang berpendapat lain. Pendapat yang lain adalah bahwa hukum dakwah merupakan *fardhu 'ain* yaitu kewajiban bagi setiap muslim tanpa kecuali. Pemahaman ini didasarkan pada kata *min* pada kata *minkum* (ممنكم) yang

berfungsi sebagai penjelasan (*li al-tabyin*). Dengan makna ini, kata *minkum* diartikan "kamu semua" bukan "sebagian dari kamu" sebagaimana pendapat pertama. Pendapat ini secara implisit dikemukakan oleh Fakh al-Din al-Razi. Al-Razi juga memperkuat argumentasinya dengan sasaran perintah yang bersifat umum pada surat Ali 'Imran ayat 110. Alasan rasional yang menjadikan kewajiban berdakwah *fardu kifayah* adalah bahwa setiap orang diwajibkan menjauhi semua hal yang membahayakan keselamatan dirinya. Karenanya, ia mengartikan surat Ali 'Imran ayat 104 sebagai berikut: "Jadilah kalian sebagai para pendakwah kepada kebajikan, sebagai orang-orang yang memerintahkan hal yang makruf, dan sebagai orang-orang yang melarang kemunkaran".

Dakwah sebenarnya bukan hanya tugas kelompok tertentu sedangkan selebihnya terbebas dari tanggungjawab. Setiap orang yang mengaku dirinya muslim akan dibebankan kepadanya tanggung jawab, seperti halnya tugas salat, zakat, bersikap benar dan jujur, maka setiap muslim juga diwajibkan mentransfer keimanan ke dalam hati yang kosong, dan juga menuntun orang lain menuju ke jalan Allah yang lurus. Kewajiban ini jika sejak dini ditanamkan dalam diri masing-masing individu sebenarnya tidaklah sulit, yang terpenting adalah kesadaran akan kewajiban berdakwah tertanam dalam diri kita semua. Apabila kesadaran itu ada, maka dalam setiap tindakan yang kita lakukan kita akan selalu berhati-hati, karena apapun yang kita lakukan dan kita ucapkan itu bisa menjadi bentuk manifestasi dari dakwah. Contohnya, apabila kita berpakaian, kita harus berpakaian yang menutup aurat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam Islam. Dengan kita berpakaian yang benar maka orang lain dengan sengaja atau tanpa sengaja akan meniru cara kita berpakaian, nah ini bisa menjadi bentuk dari kesadaran kita akan kewajiban berdakwah secara individu, atau disebut kewajiban berdakwah yang *fardu 'ain*.

Tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan bukan monopoli golongan yang disebut ulama atau cerdik cendekiawan. Menurut M. Natsir, Bagaimana suatu masyarakat akan mendapat suatu kemajuan apabila para anggotanya yang memiliki ilmu sedikit atau banyak atau ilmu agama atau ilmu dunia tidak bersedia mengembangkan apa yang ada pada

mereka untuk sesamanya. Suatu ilmu yang bermanfaat, tiap-tiap yang baik (*khair* dan *ma'ruf*) bisa ada pada tiap orang. Dan tiap-tiap benih kebenaran itu memiliki daya berkembangnya sendiri tinggal lagi menaburkan dan memupuknya. Bagaimana pula suatu masyarakat akan selamat bila anggotanya sama-sama diam, masa bodoh terhadap kemunkaran. Tiap-tiap bibit kemunkaran memiliki daya geraknya sendiri. Di waktu masih kecil ia ibarat sebuah bara yang tidak sukar dimatikannya, akan tetapi bila dibiarkan besar akan sukar mematikannya.

Baik dakwah berbentuk *fardlu 'ain* ataupun *fardlu kifayah*, keduanya memiliki sisi kelemahan. Apabila dakwah kita tetapkan hukumnya *fardlu 'ain* maka persoalan yang timbul adalah kenyataan bahwa tidak semua orang Islam bisa berdakwah karena beberapa keterbatasan ilmu, pengetahuan dan kemampuan. Atau dengan kata lain tidaklah semua orang memiliki kemampuan berdakwah atau kemampuan menjadi seorang da'i. Sedangkan kalau hukum berdakwah *fardlu kifayah* akan berakibat melemahnya tanggung jawab setiap individu muslim untuk mengemban amanat dakwah. Mereka akan merasa tidak berdosa apabila tidak melakukan dakwah karena merasa sudah ada orang lain yang telah melakukan dakwah.

Berdasarkan kedua hukum berdakwah di atas, IAIN Tulungagung menyatakan dirinya mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Yaitu dengan memadukan hukum berdakwah *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah*. *Fardlu 'ain* dalam bentuk melakukan dakwah secara individual (*al-ahad*) dan *fardlu kifayah* dalam bentuk dakwah secara kolektif (*al-Jama'at*). Setiap orang berkewajiban untuk melakukan dakwah individual. Seperti mahasiswa yang mempunyai tugas dan kewajiban berdakwah melalui tingkah laku dan perbuatannya, sedangkan dosen berkewajiban menyampaikan dan mengembangkan keilmuan yang dimilikinya. Kemampuan mahasiswa dan dosen dalam mengeksplorasi diri dan mengembangkan keilmuannya diwadahi oleh IAIN Tulungagung. Secara struktural IAIN Tulungagung berkewajiban melakukan dakwah berbentuk *fardlu kifayah*.

Perpaduan hukum antara *fardlu 'ain* dan *fardlu kifayah* dalam berdakwah yang dibumikan oleh IAIN Tulungagung sebetulnya telah diperkuat dengan pendapat beberapa ahli. Seperti Abu Zahrah, Ibrahim Imam, Bassam al-Shibagh, dan

Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. Ibrahim Imam menyatakan bahwa *farḍlu 'ain* dan *farḍlu kifayah* dari kewajiban dakwah dapat dilakukan secara bersama. Bassam mengemukakan bahwa setiap umat Islam harus menyampaikan dakwah, meski dengan pengetahuan agama yang terbatas. Setiap muslim, menurut Bassam, pasti memiliki kemampuan –sekecil apapun- yang menjadi andil bagi kemajuan Islam. Begitu pula, di kalangan umat Islam harus ada kelompok yang menekuni ilmu agama Islam untuk mempertahankan serangan pemikiran dari para musuh Islam. Menurut al-Bayanuni, “Perdebatan antara *farḍlu kifayah* dan *farḍlu 'ain* dalam kewajiban dakwah adalah hal yang tidak penting. Keduanya sama”. Lebih lanjut, ia menjelaskan, ulama yang menyatakan *farḍlu 'ain* memberikan persyaratan kemampuan berdakwah, sedangkan pendapat yang menyatakan *farḍlu kifayah* menekankan keharusan ada di antara umat yang memikul kewajiban tersebut. Umat yang dimaksud adalah para ulama. Para ulama tidak diragukan lagi memiliki kemampuan untuk berdakwah. Jika ada orang yang telah melakukannya, maka terlepaslah kewajiban berdakwah bagi orang lain. Hukum dakwah pun berubah menjadi sunnah. Dengan demikian, tidak wajib dakwah bagi orang yang tidak mampu. Kemampuan utama bagi seorang pendakwah adalah keilmuan agama. Seorang muslim yang tidak memiliki pengetahuan Islam yang cukup tidak terbebani kewajiban dakwah.

Dalam wilayah praktis, keharusan berdakwah dapat diterjemahkan ke dalam berbagai jenis kegiatan baik yang berskala kecil dan sempit maupun besar dan luas. Dalam skala kecil dan individual, dalam lingkup kampus misalnya, mahasiswi yang hanya bisa membaca surat al-Fatihah terbebani kewajiban *farḍlu 'ain* mengajarkan pengetahuan al-Qur'an itu pada masyarakat yang belum bisa membacanya. Sedangkan dalam skala besar, dakwah pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atau program masyarakat cinta al-Qur'an dipelopori oleh jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Berkaitan dengan kewajiban berdakwah ini, ada dua tahapan dakwah yang tersirat dalam surat al-Jumu'ah ayat 2 yang menjadi landasan bagi IAIN Tulungagung dalam melaksanakan dakwahnya, yaitu:

Tahapan pertama adalah *tabligh*, yakni upaya memperkenalkan Islam kepada non-muslim atau kepada masyarakat awam, agar tertarik masuk agama Islam atau menjadi muslim taat (*yat-lu 'alaihim ayatihi*).

Tahapan kedua adalah pembinaan umat Islam. Tahapan ini terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, membersihkan kebiasaan lama yang buruk dan menyucikannya dengan kebiasaan yang baik (*wa yuzakkihim*). *Kedua*, mengajarkan kandungan kitab suci al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW (*wa yu'allimuhum al-kitab wa al-hikmah*).

Tahapan pertama adalah *fardlu 'ain* yang harus dipikul oleh setiap orang yang ada dilingkungan kampus IAIN Tulungagung. Dakwah ini bisa berbentuk hal, lisan dan *qolam*. Sedangkan tahapan kedua, karena bersifat lebih mendalam, menjadi tanggung-jawab Institusi IAIN. IAIN melalui beberapa Fakultas dan jurusannya berkewajiban menunjukkan kebenaran Islam kepada masyarakat dalam pemikiran, sikap, dan perilaku. Karena pada dasarnya semua orang diwajibkan belajar ajaran Islam tanpa batas waktu agar terjadi peningkatan iman.

Ketika kewajiban berdakwah ini sudah menjadi kesadaran dalam setiap orang yang ada dilingkungan IAIN Tulungagung, maka tujuan dari dakwah akan terlaksana. Karena tanpa dakwah, umat Islam dapat kehilangan arah. Dengan dakwah, umat Islam menjadi saudara, seperti dalam potret idealitas dimana kehidupan seseorang ditentukan oleh keyakinannya, sedangkan keyakinan itu ditentukan oleh pengetahuannya. Lebih khusus, umat Islam ditentukan oleh keagamaannya; sementara keagamaannya ditentukan oleh pengetahuan agamanya; dan pengetahuan agamanya tergantung pada dakwah. Orang-orang non muslim yang mencemooh Islam atau umat Islam yang menindas saudaranya sendiri dikarenakan salah dalam memahami Islam. Kesalahan ini akibat tidak adanya dakwah atau dakwahnya yang salah.

Uraian di atas meneguhkan begitu pentingnya peran dakwah dalam kehidupan manusia. Dengan dakwah, kebenaran Islam tidak akan berhenti dalam satu generasi. Dakwah Islam berfungsi sebagai estafet bagi peradaban manusia. Nabi SAW tidak menghendaki dinamika dakwah berhenti karena kewafatannya. Karena itulah IAIN Tulungagung mendeklarasikan dirinya sebagai Kampus Dakwah dan Peradaban, yaitu selain

sadar akan pentingnya kewajiban berdakwah juga sadar akan pentingnya perkembangan dan peradaban Islam kedepan.

**Luthfi Ulfa Ni'amah, M.Kom.I.**, lulusan S-2 Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang lahir di Wonorejo pada 15 Oktober 1986 ini beralamat di Desa Kaligunting RT 01/RW 01 Mejayan Madiun. Untuk komunikasi bisa melalui email: [luthfie\\_un@yahoo.co.id](mailto:luthfie_un@yahoo.co.id). Nomor HP: 081252670009.

# 20

## KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN, ANTARA TANTANGAN DAN HARAPAN

Oleh Mochammad Faizun, M.Pd.

Setiap perguruan tinggi memiliki tujuan dalam menentukan arah dan langkahnya. Tujuan tersebut diwujudkan dalam sebuah slogan sehingga mudah dihapal dan dipahami dengan harapan akan mudah meresap ke dalam sanubari. Seperti halnya IAIN Tulungagung yang telah memproklamirkan dirin sebagai **Kampus Dakwah dan Peradaban**. Tujuan besar dan agung tersebut lantas di-*breakdown* ke dalam visi, misi, program kerja, dan lain sebagainya sehingga menjadi satu kesatuan yang mendorong terwujudnya cita-cita.

Menjadi kampus dakwah dan peradaban bukanlah tujuan yang sederhana, namun merupakan agenda besar yang menuntut perencanaan dan pelaksanaan dengan baik dan cermat. Menjadi kampus dakwah berarti harus mampu sebagai pelopor dalam mengajak masyarakat luas untuk beriman dan taat kepada Allah Swt. sesuai dengan aqidah, syariat, dan akhlak Islam, sebagaimana makna dakwah itu sendiri.

Dalam melakukan aktivitas dakwah, sebuah lembaga maupun person diharuskan memenuhi syarat tertentu sebelum ia mengajak dan menyeru pada khalayak masyarakat untuk mengikuti dan melakukan mengenai perihal yang didakwahkan tersebut. Begitu juga pendakwah diharuskan memiliki kriteria-kriteria tertentu sehingga dapat dijadikan teladan bagi yang lainnya.

Di antara syarat-syarat untuk menjadi pendakwah ialah harus mempunyai perangkat pengetahuan mengenai materi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Dalam dunia

perguruan tinggi, mata tombak dari syiar ilmu pengetahuan adalah dosen dan mahasiswa. Akan tetapi mahasiswalah yang mempunyai langkah lebih jauh dan cepat. Maka dari itu membekali mahasiswa dengan pengetahuan sesuai bidangnya adalah sebuah keniscayaan.

Pendakwah juga harus mampu menguasai cara berkomunikasi yang baik dengan berbagai masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Sementara selama ini para mahasiswa cenderung hanya mempelajari ilmu-ilmu teoretis yang tumbuh dan berkembang di meja-meja perkuliahan. Mereka sangat jarang turun ke masyarakat untuk menjalin komunikasi dan menganalisis persoalan yang ada sesuai dengan bidangnya. Untuk dapat membumikan mahasiswa, hendaknya materi perkuliahan dibuat seaplikatif mungkin, dan memberikan tugas-tugas analisis sosial dengan perspektif matakuliah tersebut.

Mengajak masyarakat, bagi kaum akademisi, tidak cukup hanya dengan lisan dan memberi teladan perilaku seperti yang dilakukan para pendakwah/da'i pada umumnya. Namun bagi perguruan tinggi, aktivitas dakwah dapat dilakukan dengan tulisan. Bahkan yang kedua lebih efektif. Dengan menulis pemikiran-pemikiran brilian kemudian mempublikasikannya, kegiatan dakwah tidak akan berbatas waktu tapi menjadi kekal sepanjang zaman. Mewujudkan kampus yang berbasis dakwah harus mampu menciptakan SDM yang bisa menuangkan pemikiran dan hasil penelitiannya ke dalam tulisan.

Untuk membentuk SDM dengan kemampuan tersebut, harus dikembangkan dunia tulis menulis di dalam kampus. Untuk menopang dan mencapainya dapat dilakukan dengan cara membentuk iklim literasi (tulis menulis) terlebih dahulu, yang bisa dimulai dengan pembudayaan membaca buku bagi mahasiswa. Dengan kebiasaan membaca, mahasiswa akan mempunyai pemahaman dan pengertian luas sehingga akan terjadi dialektika pemikiran dengan pemahaman tersebut. Hasil dari dialektika dan analisis selanjutnya dapat dituangkan kembali ke dalam tulisan berbentuk artikel maupun karya ilmiah.

Membiasakan membaca bagi mahasiswa dapat didukung dengan beberapa hal. Di antaranya adalah penyediaan buku-buku bacaan yang lengkap di perpustakaan pusat maupun perpustakaan jurusan. Buku-buku di perpustakaan harus



diperbanyak mengingat jumlah mahasiswa IAIN Tulungagung yang bertambah pesat dalam beberapa tahun terakhir. Buku-buku yang disediakan tidak hanya buku-buku ilmiah yang terasa dingin dan kaku, namun diperlukan juga buku-buku bacaan populer, seperti buku sastra, biografi tokoh, majalah-majalah, buku-buku yang berkaitan dengan hobi, dan lain sebagainya.

Selain menyediakan buku, kampus juga bisa menyediakan tempat baca yang nyaman, di dalam maupun di luar perpustakaan. Seperti memanfaatkan ruang-ruang kosong, lorong-lorong di setiap gedung, dan tempat-tempat yang teduh. Kampus bisa meletakkan meja kursi di tempat-tempat tersebut sebagai sarana membaca buku dan berdiskusi bagi mahasiswa. Pemanfaatan kantin sebagai ruang diskusi juga sangat membantu menghidupkan iklim literasi di dalam kampus, tentu dengan desain dan pengaturan yang bisa membuat mahasiswa betah berlama-lama menikmati makanan sambil membaca buku.

Apabila hal tersebut dapat terealisasikan, saya yakin, banyak mahasiswa yang akan mengakses perpustakaan tidak hanya saat mengerjakan tugas, namun karena kegemaran mereka dalam mencari pengetahuan yang diminati. Kemudian mereka dengan bukunya akan menuju ke ruang-ruang yang sudah disediakan untuk duduk-duduk santai sambil menikmati isi buku. Setelah iklim membaca terbentuk, akan dengan mudah iklim menulis dibangun dan dikembangkan.

Apabila mahasiswa dan dosen produktif menghasilkan tulisan, karya tulis tersebut dapat dikirimkan ke media masa untuk diterbitkan, sehingga masyarakat umum dapat membaca dan mempelajarinya. Dengan seperti itu akan tercipta komunikasi antara sivitas akademik dengan masyarakat luas. Apabila mereka mempunyai event tertentu akan melibatkan mahasiswa atau dosen, dan begitu sebaliknya. Terjadinya interaksi dialektika antara civitas akademik dengan masyarakat dapat ditandai dengan poster-poster kegiatan masyarakat yang masuk ke dalam papan-papan pengumuman di kampus. Selama ini masih jarang saya jumpai kegiatan sosial dan kebudayaan masyarakat yang dipublis melalui papan pengumuman di dalam kampus.

Berdakwah melalui penelitian juga merupakan kegiatan yang efektif. Penelitian dosen, selain dapat menjadi penopang

utama akreditasi lembaga, juga dapat mewujudkan IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah. Hasil penelitian dosen akan diterbitkan dalam bentuk karya ilmiah dan dipublikasikan ke khalayak umum. Dengan demikian karya tersebut akan menjadi senjata dakwah yang paling ampuh dalam dunia akademisi perguruan tinggi.

Mulai beberapa tahun terakhir dan untuk seterusnya, penerbitan jurnal ilmiah selain dengan media cetak juga diharuskan menggunakan sistem OJS (*Open Journal System*). Dengan sistem ini tulisan ilmiah dalam jurnal dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja dan dimana saja. Hal tersebut dapat menjadi ladang dakwah IAIN Tulungagung dalam menyebarkan ide-ide dan pemikirannya ke khalayak umum.

Dukungan terhadap penelitian dosen juga dapat berupa membantunya dalam penerbitan karya-karya ilmiah yang layak dibukukan, dan memberikan penghargaan bagi dosen yang menulis di media masa. Dengan penghargaan, dosen akan terpacu untuk menulis karya ilmiah dan artikel di media masa. IAIN Tulungagung akan menjadi kampus yang mempunyai kekuatan untuk menjadi agen perubahan sosial masyarakat menjadi lebih baik. Hal tersebut akan ditopang dengan aktivitas pengabdian masyarakat, sebagai pemenuhan Tri Dharma perguruan tinggi.

Untuk menuju kampus peradaban juga tidak semudah membalikkan tangan. Kedudukan peradaban lebih tinggi daripada kebudayaan. Karena peradaban merupakan bagian dan unsur-unsur kebudayaan yang maju, indah, estetik, dan berakhlak mulia. Kesemua hal tersebut sangat dipengaruhi dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Tanpa ilmu pengetahuan dan pendidikan yang baik, mustahil mencapai kebudayaan yang bernilai luhur yang dapat kita sebut sebagai peradaban.

Untuk menjadi basis peradaban, perguruan tinggi harus mampu menanamkan sisi religiusitas kepada segenap sivitas akademik. Religius di sini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, namun juga harus merasuk ke dalam jiwa dan sanubari sehingga mampu mencetak SDM yang memiliki sifat jujur, disiplin, berlapang dada menerima perbedaan, serta mempunyai etos kerja yang bagus. Dengan kata lain, seluruh sivitas akademik, selain memiliki kesalehan spiritual, juga memiliki kesalehan sosial.

Selain sisi religiusitas, peradaban juga dipengaruhi oleh bahasa. Penggunaan bahasa yang baik akan membuat seseorang menjadi beradab. Baik di sini tidak hanya dari perspektif kesopanan dalam arti sempit, namun juga mampu menggunakan bahasa sesuai dengan keadaan lawan bicara maupun iklim dalam pembicaraan. Mengingat akademisi perguruan tinggi dapat berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan, model komunikasi yang kedua ini yang akan lebih mengangkat nilai budaya. Dengan riset dan karya ilmiah mahasiswa maupun dosen, dipadukan dengan bahasa yang baik, perguruan tinggi akan lebih bermartabat di dunia akademik.

Penguasaan terhadap bahasa asing juga turut mendorong perguruan tinggi menjadi pendakwah lintas negara. Maka perlu digalakkan pembelajaran bahasa asing (Arab dan Inggris) untuk dapat menyuarakan ide-ide dalam kancah internasional.

Kecintaan dan apresiasi terhadap seni juga merupakan faktor penting dalam mewujudkan IAIN Tulungagung sebagai kampus peradaban. Berkesenian dapat memperhalus perasaan, menghidupkan jiwa, dan menumbuhkembangkan sisi kemanusiaan manusia. Dengan apresiasi yang baik terhadap seni, lembaga akan lebih menjadi beradab. Apresiasi tersebut dapat berupa dukungan moral dan material. Misalnya dengan mengembangkan kesenian lokal, menghiasi dinding-dinding kampus dengan lukisan-lukisan pelukis nusantara, menjadikan ukiran-ukiran khas daerah sebagai interior ruang, dan banyak lainnya yang bisa dilakukan.

Kesemua faktor tersebut tentu harus didukung dengan ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan yang mumpuni, hanya akan menjadi kerangka kosong yang mudah rapuh dan roboh. Pribadi yang mempunyai pengetahuan tinggi dipadukan dengan kepribadian yang baik akan memacu lembaga menjadi kampus dakwah dan peradaban.

Untuk mewujudkan perguruan tinggi berbasis peradaban dan dakwah diperlukan kerja keras dan cerdas, karena banyak faktor pendukung yang melibatkan seluruh sivitas akademik dan masyarakat umum. Namun meskipun tidak mudah, bukan berarti tidak mungkin. Dengan meniti satu persatu unsur-unsur pembangun beradaban dan dakwah, kemudian menekuninya dan melakukannya, dengan didukung regulasi yang tepat, menjadi kampus dakwah dan peradaban dapat tercapai.

**Mochammad Faizun, M.Pd.** adalah Dosen IAIN Tulungagung, penikmat sastra dan seni. Tinggal di Trenggalek dan menjadi bagian dari pegiat literasi di sana. Berbagi pengetahuan di <http://mochammadfaizun.blogspot.com>.

# 21

## MELAKSANAKAN DAKWAH DAN MEMBANGUN PERADABAN

Oleh Dr. M. Darin Arif Mu'allifin S.H., M.Hum

**M**ustikanya hidup ada pada ilmu, mustikanya ilmu ada pada adabiyah, mustikanya adabiyah ada pada lelaku-perilaku-amal sholeh, sedangkan mustikanya lelaku-perilaku-amal sholeh ada pada kenikmatan-keselamatan. Untuk kepentingan itu semua Nabi Muhammad Saw. diutus Allah Swt. untuk memperbaiki akhlak-adabiyah umatnya.

Perwujudan dari uraian di atas maka hakikat pembangunan nasional Indonesia yang dijabarkan dalam tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam GBHN 1999, dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani.

Memahami tujuan Pendidikan Nasional Indonesia tampaknya bahwa dalam rangka meningkatkan peranan dan kegiatan keilmuan tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur moral dan agama. Berkaitan dengan itu keberadaan Institut Agama Islam Negeri (Tulungagung) memiliki peran dan makna penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Hal ini relevan dengan pernyataan Albert Einstein, "Ilmu tanpa agama adalah buta, Agama tanpa ilmu adalah lumpuh".<sup>1</sup>

Pernyataan dari Albert Einstein kepada mahasiswa California Institut Of Teknologi tersebut patutlah direnungkan. "Mengapa ilmu yang sangat indah ini, yang menghemat

---

<sup>1</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka, 1996), hlm. 278-280.

kerja dan membikin hidup lebih mudah, hanya membawa kebahagiaan yang sedikit kepada kita?"<sup>2</sup> Di samping itu perlu disimak imbuhan Profesor Ace Partadireja dalam pidato pengukuhan selaku Guru Besar Ilmu Ekonomi di Universitas Gajah Mada, yang mengharapkan munculnya Ilmu Ekonomi yang tidak mengajarkan keserakahan,<sup>3</sup> sehingga tidak timbul praktik-praktik ekonomi yang monopolistik-kapitalis.

Pengaruh negatif atas penggunaan yang salah dari ilmu pengetahuan dan teknologi pernah diucapkan oleh seorang ilmuwan, Bachtiar Rifa'i, sebagai berikut:

Memang tidak dapat disangkal bahwa dalam dasawarsa terakhir ini ilmu dan teknologi telah mengalami perkembangan spektakuler yang tiada taranya dalam sejarah. Namun kemenangan gemilang itu dalam gejolak dan derap pembangunan, kita dihadapkan kepada krisis nilai-nilai insani (*human values*) dan masalah agar manusia itu tidak menjadi alat atau korban dari ciptaannya sendiri.<sup>4</sup>

Berangkat dari uraian tersebut di atas, timbul ide atau gagasan yang perlu mendapatkan pembahasan yang memadai, yaitu: bagaimana mewujudkan IAIN Tulungagung sebagai Kampus yang Beradab, dalam Berdakwah dan membangun peradaban.

### **Lembaga Ilmiah yang Integratif dalam Ilmu Pengetahuan dan Moral Agama**

IAIN Tulungagung dalam konteks wawasan almamater adalah konsepsi yang mengandung anggapan-anggapan sebagai berikut:

1. Perguruan tinggi harus benar-benar merupakan lembaga ilmiah sedangkan kampus benar-benar merupakan masyarakat ilmiah.
2. Perguruan tinggi sebagai almamater (ibu asuh) merupakan suatu kesatuan yang bulat dan mandiri di bawah pimpinan rektor sebagai pimpinan utama.

Keempat unsur sivitas akademika, yaitu pengajar, karyawan

---

<sup>2</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif, Sebuah Karangan Tentang Hakikat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 248.

<sup>3</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, hlm. 229.

<sup>4</sup> Cony R. Semiawan dkk, *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), hlm. 1.

adiministratif, mahasiswa dan alumnus harus manunggal dengan almamater, berbakti kepadanya dan melalui almamater mengabdikan kepada rakyat, bangsa dan negara dengan jalan melaksanakan tri darma perguruan tinggi.

Keempat unsur sivitas akademika dalam upaya menegakkan perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah dan kampus sebagai masyarakat ilmiah, melaksanakan Tri Karya yakni: Institusionalisasi, Profesionalisasi, dan Transpolitikasi.

Tatakrama pergaulan di dalam lingkungan Perguruan Tinggi dan kampus didasarkan atas asas kekeluargaan serta menjunjung tinggi keselarasan dan keseimbangan sesuai dengan pandangan hidup Pancasila.<sup>5</sup>

Kegiatan keilmuan dan pengembangan ilmu di IAIN Tulungagung dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada bidang pendidikan dan penelitian, juga sebagai perwujudan dari Tri Karya yakni, institusionalisasi dan profesionalisasi pada dasarnya memerlukan dua pertimbangan: *obyektivitas*, yang tertuju pada kebenaran, merupakan landasan tetap yang menjadi pola dasarnya. Dan *nilai-nilai kemanusiaan (moral)*, yang merupakan dasar, latar belakang dan tujuan dari kegiatan keilmuan,<sup>6</sup> serta nilai-nilai agama Islam sebagai kekhususannya.

Pertimbangan akan nilai-nilai tersebut sangat berpengaruh pada penentuan tujuan ilmu pengetahuan dan kegiatan pada umumnya. Berdasarkan pertimbangan nilai, maka pandangan para ilmuwan dapat dibedakan menjadi 2 golongan, yaitu:

Parailmuwan yang hanya menggunakan satu pertimbangan nilai yaitu nilai kebenaran dengan mengesampingkan pertimbangan-pertimbangan nilai-nilai metafisik yang lain, yaitu nilai etik, kesusilaan dan kegunaannya akan sampai pada prinsip bahwa ilmu pengetahuan harus bebas nilai. Golongan ini menginginkan bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai baik itu secara ontologis. Dalam hal ini tugas ilmuwan adalah menemukan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk mempergunakannya, apakah pengetahuan itu dipergunakan untuk tujuan baik ataupun dipergunakan untuk

<sup>5</sup> Badan Koordinasi Kemahasiswaan Universitas Brawijaya, Buku panduan Putra Alma mater Tahun 1986-1987, Malang hlm. 1.

<sup>6</sup> Tim dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 1996), hlm. 55.

tujuan yang buruk.<sup>7</sup>

Para ilmuwan yang memandang sangat perlu dimasukkan pertimbangan nilai-nilai etik, kesusilaan dan kegunaan untuk melengkapi pertimbangan nilai kebenaran.

Menurut golongan ini netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisik keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya –bahkan pemilihan objek penelitian, maka kegiatan keilmuan harus berlandaskan asas-asas moral. Tahap tertinggi dalam kebudayaan moral manusia, ujar Charles Darwin, adalah ketika kita menyadari bahwa kita seyogyanya mengontrol pikiran kita.<sup>8</sup>

Berdasarkan dua pandangan tentang kebenaran ilmu pengetahuan yang bebas nilai dan taut nilai, maka masalahnya terletak pada hakikat ilmu itu sendiri. Sebenarnya ilmu itu bersifat netral, tidak mengenal sifat baik dan buruk, manusialah yang menjadi penentu dengan kata lain netralitas ilmu hanya terletak pada dasar epistemologinya saja. Secara ontologis dan aksiologis, ilmuwan harus mampu menilai antara baik dan buruk, yang pada hakikatnya mengharuskan dia menentukan sikap. Dalam hal ini seorang ilmuwan harus memiliki moral yang kuat, agar supaya tidak menjadi (merupakan) momok bagi kemanusiaan.<sup>9</sup>

Seorang ilmuwan, di samping dituntut pertanggung jawab ilmiah, dituntut pula pertanggung jawaban jawab etis, yang mengandung pengertian moral. Seorang filosof Prancis Emile Durkheim, dalam bukunya *Moral Edukation* memberi tiga unsur moral, yakni disiplin, sifat keterikatan pada kelompok dan otonomi kehendak manusia.<sup>10</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapatlah diketahui bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya tidak bebas nilai tetapi terikat dengan nilai-nilai moral/etik dan nilai-nilai agama agar supaya kemanfaatan ilmu pengetahuan bisa betul-betul dinikmati oleh masyarakat. Tidak sebaliknya, yaitu sebagai pemusnah peradaban manusia.

Sebagai perwujudan konsep nilai-nilai tersebut di atas IAIN Tulungagung, menjabarkan dalam kurikulumnya seperti:

<sup>7</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, hlm. 235.

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Tim dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat*, hlm. 61.

<sup>10</sup> Slamet Sutrisno (ed.), *Tugas Filsafat Dalam Pengembangan Budaya*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), hlm. 55-56.



Filsafat Pancasila maupun etika profesi untuk masing-masing Fakultas maupun Jurusan yang ada. Di samping itu di kampus ini telah berkembang tradisi keilmuan yang multieksen dan multikultural, seperti contoh di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH) terdapat kajian pada Forum FASIH Mengaji, tentang masalah: Agama, Hukum serta IPOLEKSOSBUDHANKAM, yang diikuti dari kalangan kampus, instansi, profesi dan masyarakat. Pada Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD) terdapat kajian-kajian seperti: Institut Transvaluasi, Institute for Javanese Islam Research, begitu pula yang dilakukan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Berkaitan dengan kajian-kajian multikultural tersebut, patut pula dipedomi ugeran: **“Jowo digowo, Barat diruwat, Arab digarap. Anglaras ilining banyu, ngeli tan keno keli.”**

### **Tanggung Jawab dalam Berdakwah dan Membangun Peradaban**

Dalam rangka mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang pengabdian kepada masyarakat, serta pelaksanaan Tri Karya ketiga yakni transpolitisasi, sivitas akademika (sebagai personifikasi) dari IAIN Tulungagung harus bertanggungjawab terhadap apa yang telah diperolehnya. Tanggung jawab seorang ilmuwan bukan saja dalam arti normatif (misalnya erat berkaitan dengan moral yang lebih bersifat legalistik), melainkan juga dalam arti kedudukan manusia itu diantara manusia-manusia lain (sosial). Di sinilah perlu dikaji lagi aspek aksiologis dari ilmu.<sup>11</sup>

Arti tanggung jawab di atas mengandung makna “penyebab”, “bertanggung jawab atas” memang menunjukkan suatu hubungan kausalitas. Subjek yang bertanggung jawab dianggap penyebab salah satu akibat yang telah berlangsung, subjek yang telah menyebabkan sesuatu itu dapat diminta penjelasannya, dan subjek itu tidak saja dapat menjawab, tetapi juga harus menjawab.

Oleh karena itu, tanggung jawab itu adalah suatu cara tak langsung berbicara tentang manusia yang mempraktikkan, menerapkan dan menggunakan ilmu pengetahuan.

Mengapa ilmuwan harus bertanggung jawab? Hal ini

<sup>11</sup> Conny R. Semiawan, dkk., *Dimensi*, hlm. 116.

karena dalam arti setiap ilmuwan terdapat kewajiban etis keinsyafan etis.

### Kewajiban Etis

Kewajiban etis selalu menyadari adanya ketegangan antara yang seharusnya ada yang pada kenyataannya ada. Pada kenyataannya terdapat ketidakadilan, tetapi seharusnya tidak ada. Maka dari itu kewajiban manusia adalah mengejar pengadilan. Pada kenyataannya terjadi pembunuhan, tetapi seharusnya tidak boleh terjadi. Pada kenyataannya ilmu pengetahuan disalahgunakan, padahal seharusnya tidak.

#### Keinsyafan Etis

Keinsyafan etis mencakup lebih banyak daripada kewajiban etis. Keinsyafan etis menyangkut juga ketegangan antara yang seharusnya ada dan yang pada kenyataannya ada, tetapi dalam karangan yang lebih luas. Sebab, keinsyafan etis itu tidak menyangkut apa yang seharusnya ada begitu saja, melainkan apa yang sebetulnya seharusnya ada.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disampaikan betapa pentingnya seorang ilmuwan suatu kepekaan besar terhadap konsekuensi-konsekuensi etis ilmunya. Sebab dialah satu-satunya orang yang dapat mengikuti dari dekat perkembangan-perkembangan yang konkrit. Seorang ilmuwan berdasarkan pengetahuannya memiliki kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi sehingga tanggung jawab sosial seorang ilmuwan dalam hal ini adalah berdakwah yakni memberikan perspektif yang benar, untung dan ruginya, baik dan buruknya, sehingga penyelesaian yang objektif dapat dimungkinkan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan berdakwah ini, perlu dipahami, dipedomi dan dilaksanakan Lima Landasan untuk amar makruf nahi munkar dari Kanjeng Sunan Kalijogo, yakni: *Prasaja, Prayoga, Pranata, Prasetya dan Prayitna*. **Prasaja**, bermakna hidup sederhana supaya tidak menimbulkan kecemburuan sosial. **Prayoga**, bermakna mengamalkan yang baik-baik saja, sehingga menjadi teladan hidup. **Pranata**, bermakna menghormati dan mentaati peraturan dan perundangan. **Prasetya**, bermakna menetapi dan sekaligus bertanggung jawab, mempunyai tekad yang kuat untuk

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 73-74.

melaksanakan sesuatu. **Prayitna**, bermakna berhati-hati dalam melaksanakan tugas, waspada, tidak sembrono.<sup>13</sup>

Kanjeng Sunan Panjalu dalam kaitan dengan kegiatan dakwah berpesan, "**Waru bengkong lurusno, Turi ambruk dekno, Kaline Brantas iwake yo dibrantas supoyo tambah akeh**", yang dapat dimaknai pada zaman sengoro-sekarang ini yang ditandai perilaku saru-tidak pantas (biadab) dengan sikap welas asih dan kasih sayang berikan pitutur luhur dan bijaksana pada jalan lurus kebenaran kepada sesama, sampai dilakukannya sedekah sebagai amal sholeh.

Sebagai perwujudannya kampus IAIN Tulungagung berkomitmen mewujudkan Kampus Zona Integritas Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM), semoga, aamiin.

Kegiatan dakwah dari sivitas akademika IAIN Tulungagung, salah satunya dilaksanakan melalui Biro Penyuluhan Konsultasi dan Bantuan Hukum (BPKBH) IAIN Tulungagung, memberikan Penyuluhan, Konsultasi, Pelatihan serta Bantuan Hukum kepada masyarakat, melalui kerjasama Instansional seperti dengan Pengadilan Agama Tulungagung, Pengadilan Agama Blitar dan Pengadilan Agama Kabupaten Kediri, membantu masyarakat yang tidak mampu secara finansial maupun intelektual guna memperoleh keadilan oleh Alumni Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum pada Pos Layanan/Bantuan Hukum Pengadilan, semoga bermanfaat.

Berkaitan dengan tugas membangun peradaban, pada dasarnya ilmu dan ilmuwan mendukung pengembangan kebudayaan manusia (masyarakat), sehingga mampu mengembangkan peradaban dan kesejahteraan manusia atau masyarakat tersebut. Jujun S Suriasumantri memberikan beberapa pemikiran tentang langkah-langkah yang sistematis dan sistemik untuk meningkatkan peranan dan kegiatan keilmuan serta ilmuwan, yang pada pokoknya sebagai berikut:

Ilmu merupakan bagian dari kebudayaan dan oleh sebab itu langkah-langkah ke arah peningkatan peranan dan kegiatan keilmuan harus memperhatikan situasi kebudayaan masyarakat kita. Hakikat ilmu itu sendiri adalah universal namun peranannya dalam kehidupan tidaklah terlepas dari matrik kebudayaan

<sup>13</sup> Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga, Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 234.

secara keseluruhan.

Ilmu merupakan salah satu cara dalam menemukan kebenaran-kebenaran. Di samping ilmu masih terdapat cara-cara lain yang sah sesuai dengan lingkup pendewaan terhadap akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran harus dihindarkan.

Asumsi dasar dari semua kegiatan dalam menemukan kebenaran adalah rasa percaya kepada metode yang dipergunakan dalam kegiatan tersebut. Oleh sebab itu salah satu langkah yang penting dalam peningkatan peranan ilmu pengetahuan dalam masyarakat adalah jalur meninggikan integritas, ilmuwan dan lembaga keilmuan. Dalam hal ini maka modus operandinya adalah melaksanakan dengan konsekuen kaidah moral dari keilmuan.

Pendidikan keilmuan harus sekaligus dikaitkan dengan pendidikan moral. Makin pandai seseorang dalam bidang keilmuan, maka harus makin luhur landasan moralnya.

Pengembangan bidang keilmuan harus disertai dengan pengembangan dalam bidang filsafat terutama yang menyangkut keilmuan. Pengembangan yang seimbang antara ilmu dan filsafat akan bersifat saling menunjang dan saling mengontrol terutama terhadap landasan epistemologis (metode) dan aksiologis (nilai) keilmuan.

Kegiatan ilmiah haruslah bersifat otonom yang terbebas dari kekangan struktur kekuasaan. Untuk itu kebebasan mimbar akademik yang didukung oleh tradisi keilmuan yang sehat harus dijunjung tinggi. Kecuali dalam hal yang sangat penting dan fundamental seyogyanya dikontrol secara ketat oleh segenap pihak yang kepentingannya terlibat.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, sebagai upaya konkrit meningkatkan rasa tanggung jawab lembaga ilmiah dan masyarakat ilmiah, sivitas akademika IAIN Tulungagung harus beradab lebih dahulu, sebelum melaksanakan dakwah guna membangun peradaban.

Sebagai kesimpulan dari gagasan yang menjadi pembahasan tersebut di atas dapat diambil pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

1. Tujuan Ilmu dalam lembaga ilmiah dan masyarakat ilmiah adalah dalam rangka menemukan kebenaran

---

<sup>14</sup> Jujun S Suriasumantri, *Filsafat*, hlm.278-280.

guna meningkatkan peradaban dan harkat kemanusiaannya, tidak bisa dilepaskan dari nilai nilai moral, etika dan agama.

2. Tanggungjawab lembaga ilmiah dan masyarakat ilmiah, melalui sivitas akademiknya adalah melaksanakan dakwah guna membangun peradaban yang menyelamatkan dan membahagiakan.

Sebagai akhir dari tulisan ini, perlulah sebuah saran diberikan dengan mensitir kata-kata dari lagu Indonesia Raya yang digubah oleh WR. Supratman "...**Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badannya**...". Melalui IAIN Tulungagung yang beradab dengan Zona Integritas Wilayah Bebas dari Korupsi dan Birokrasi Bersih dan Melayani, dilaksanakan Dakwah guna membangun Peradaban yang membahagiakan dan menyelamatkan semuanya berdasarkan Pancasila dan Agama... Aamiin.

## RUJUKAN

- Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2013.
- Badan Koordinasi Kemahasiswaan Universitas Brawijaya, *Buku panduan Putra Almamater Tahun 1986-1987*, Malang.
- Cony R. Semiawan dkk, *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*, CV. Remaja Karya, Bandung, 1988.
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif, Sebuah Karangan Tentang Hakikat Ilmu*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka, Jakarta, 1996.
- Slamet Sutrisno (ed.), *Tugas Filsafat Dalam Pengembangan Budaya*, Yogyakarta: Liberty, 1986.
- Tim dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 1996.

**Dr. H. M. Darin Arif Mu'allifin S.H.,M.Hum** adalah Lektor Kepala (IV/a) pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Dosen dengan Tugas Tambahan sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Ketua Jurusan Hukum Tata Negara Islam, Ketua Biro Penyuluhan Konsultasi dan Bantuan Hukum (BPKBH) IAIN Tulungagung, Koordinator Posbakum pada Pengadilan Agama Tulungagung, Pengadilan Agama Blitar, dan Pengadilan Agama Kabupaten Kediri, Pengurus Asosiasi Pengajar Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara Jawa Timur.

## 22

## IAIN TULUNGAGUNG: Kampus Dakwah dan Peradaban di Era Perkembangan IPTEK

Oleh Moh.Arif, M.Pd.

Kampus sebagai lembaga Pendidikan Tinggi, di dalamnya terdapat seperangkat kegiatan akademik yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat atau dengan istilah lain disebut Tri dharma Perguruan Tinggi. Sebagai pelaksana dari semua itu, maka dalam perguruan tinggi ada dosen dan mahasiswa. Melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi di era yang serba maju dan modern ini, maka perguruan Tinggi diuntut untuk peka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. IPTEK adalah sebuah istilah dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Ilmu pengetahuan merupakan seluruh informasi yang diperoleh manusia melalui usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman dari berbagai segi kenyataan di alam semesta. Sedangkan teknologi merupakan sekumpulan alat atau pertukangan memiliki lebih dari satu definisi yang dikembangkan dalam bentuk aplikasi sebagai salah satu media atau sarana manusia untuk melakukan berbagai hal dalam kehidupannya termasuk membangun kampus IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban.

IAIN Tulungagung memiliki keinginan yang kuat untuk membangun kampus dakwah dan peradaban. Mustahil kiranya untuk tidak memnfaatkannya sebagai media informasi (dakwah) dan sarana untuk memajukan kampus dalam berbagai bidang keilmuan sebagai wujud peradaban. Pada realitasnya, pengetahuan dan teknologi selalu berkembang sangat pesat

di berbagai belahan dunia, termasuk di kalangan perguruan tinggi, khususnya di IAIN Tulungagung. Pesatnya para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu sekarang ini, salah satunya karena adanya peran Perguruan Tinggi. Pengetahuan dan teknologi selalu digalakkan dalam rangka untuk mencerdaskan anak bangsa.

Oleh karena itu, dalam rangka menguatkan kampus dakwah dan peradaban telah dilakukan banyak perubahan akademik maupun non akademik, misalnya dilakukan penambahan jaringan sebagai media informasi dan dakwah melalui berbagai layanan informasi, pusat-pusat kajian keislaman yang juga diakses melalui media internet, kegiatan perkuliahan multimedia, dan segala hal kegiatan akademik lainnya. Di sisi lain, telah dibangun sarana prasarana yang representatif untuk kegiatan mahasiswa, maupun dosen yang dilengkapi dengan layanan internet agar mampu mengembangkan pengetahuan dan aktif berkomunikasi melalui berbagai media ICT dalam rangka dakwah dan membangun keilmuan dan peradaban. Keberadaan kampus IAIN Tulungagung sebagai basis pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan humaniora harus didukung melalui penguatan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis ICT sehingga dapat memberikan layanan informasi yang mudah dan transparan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi, di era modern ini sebuah keharusan yang tidak terejawantahkan untuk dapat dinikmati oleh komponen masyarakat, lagi-lagi di lembaga pendidikan Islam termasuk pendidikan Tinggi Islam, persaingan antar lembaga baik nasional maupun internasional menjadi tantangan bagi kampus Islam khususnya IAIN Tulungagung untuk terus melakukan perubahan dan pembenahan terhadap kebutuhan riil mahasiswa, dosen dan masyarakat sekitar, karena secara tidak langsung keberadaan IAIN Tulungagung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar. Kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi lembaga sebagai kampus dakwah dan peradaban haruslah menjadi cerminan dan ciri khas dalam pengembangan keilmuan berbasis keislaman. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam konteks lembaga pendidikan Islam sangat dibutuhkan, karena dengan ilmu pengetahuan manusia mampu menalar ide dan pemikirannya untuk kemajuan lembaga pendidikan Islam (IAIN



Tulungagung) sedangkan teknologi dapat dijadikan sarana untuk memperoleh pengetahuan, informasi, pengembangan skill, inovasi pendidikan dan pengembangan kreativitas masyarakat akademik di lingkungan kampus IAIN Tulungagung.

Di sisi lain, ilmu pengetahuan bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi lebih dari itu adanya proses merangkum, integrasikan dalam diri manusia dan berbagai pengetahuan berdasarkan pandangan-pandangan atau teori-teori yang ditentukan yang dapat di uji secara sistematis dengan berbagai metode yang relevan dengan bidangnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), selalu berkembang setiap saat dalam rangka menggali sebuah pemikiran, ide dan berbagai hal yang berkaitan dengan kemajuan lembaga pendidikan dalam rangka sy'ar Islam dan peradaban. Dengan akal yang dimiliki manusia akan menimbulkan perilaku agar mampu melakukan interaksi dengan orang lain dan masyarakat luas.

Namundalamrangkapengembanganandanmengaplikasikan IPTEK dan membangun lembaga pendidikan Islam dalam hal ini IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban di era berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, harus memperhatikan beberapa hal penting yaitu; 1) Sebagai media penyiaran Islam yang bisa memberikan informasi positif bagi masyarakat luas, sehingga di tuntut harus menguasai IPTEK agar pekerjaan/ dakwah berjalan sesuai apa yang di ingidan menumbuhkan kreatifitas diri, 2) sebagai sarana pengembangan skill dalam rangka kepentingan pengembangan kelembagaan yang unggul dalam segala bidang, 3) sebagai media kajian dan pengembangan ilmu dilakangan akademik berdasarkan basisnya, dan 4) sebagai manifestasi terintegrasinya ilmu pengeahuan umum dan agama sebagai satu kesatuan yang utuh tanpa ada faktor lain yang dapat merusak bahkan saling menjatuhkan, sehingga kedua dituntut untuk pengembangan ilmu dan teknologi agar mampu mewujudkan cita-cita kampus sebagai kampus dakwah dan peradaban serta pusat kajian kelslaman.

Oleh karena itu, bahwa IPTEK dalam perkembangannya, dapat memberikan apsek positif kampus dalam rangka membangun kampus dakwah dan peradaban sebagai berikut: 1) Mampu meringankan dan mempermudah dalam menyampaikan dakwah Islam bagi masyarakat akademik, 2)

mampu memfasilitasi penggunaan bahan-bahan alternatif, efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan serta mengurangi penggunaan bahan alami yang semakin langka, 3) mempermudah, dan mempercepat segala pekerjaan, 4) Membawa manusia kearah lebih modern dan berkemajuan, 5) memberikan kesadaran kepada manusia akan perkembangan ilmu dan teknologi sebagai tanda keesaan tuhan, 6) untuk memberikan pencerahan kepada manusia bahwa ilmu dan teknologi dapat menjawab persoalan-persoalan yang berifat mistis dan tahayul, serta 7) memberikan dalam mengakses segala informasi.

Berdasarkan dampak positif di atas, tentu kita harus mampu mengantisipasi hal-hal yang berdampak negatif dalam penggunaan ilmu dan teknologi (IPTEK) untuk terlaksananya cita-cita kampus sebagai kampus dakwah dan peradaban sehingga perjalanan kampus untuk mencapai cita-cita tersebut dapat berjalan dengan mulus dan lancar. Adapun hal-hal berdampak negatif terhadap penggunaan sebagai berikut: 1) mengantisipasi terhadap budaya malas bekerja karena memudahkan setiap pekerjaan dengan teknologi, 2) terjadinya ketergantungan menggunakan alat-alat yang dihasilkan oleh IPTEK, 3) menjauhkan dari keindahan alam (*natural*), 4) cenderung menerima hal-hal yang bersifat instan dan menghindari adanya proses, 5) terkontaminasinya makanan secara alami, 6) merusak peradaban Islam, dan 7) merajalelanya menyalahgunaan IPTEK untuk melakukan perbuatan-perbuatan jahat dalam rangka mengambil keuntungan yang berifat individu atau kelompok.

Demikian juga, IPTEK dalam mendukung perkembangan dan kemajuan kampus dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi memiliki peran penting. Termasuk menumbuhkan kesadaran dikalangan akademisi untuk berubah, dan mewujudkan cita-cita kampus, karena setiap diri/individu memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan cita-cita kampus, dan dapat kita ketahui, bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki suatu anugerah terbesar yang diberikan Allah Swt dari pada makhluk lain, yaitu berupa akal pikiran. Dengan akal pikiran, setiap individu akan mampu memberikan sumbangsih pemikiran, informasi yang baik, mampu melakukan hal-hal yang positif untuk dirinya dan orang lain.

Pesatnya pengetahuan akan memberikan pengaruh

terhadap cara pikir masyarakat kampus untuk melakukan perubahan (transformasi) dari berbagai aspek dunia pendidikan di Perguruan Tinggi (IAIN Tulungagung) termasuk dalam mewujudkan cita-cita kampus sebagai kampus sebagai kampus dakwah dan peradaban. Slogan tersebut, tentu dalam pandangan penulis memiliki makna dan filosofi yang matang dengan berbagai sumber pendukung termasuk dalam mempersiapkan SDM, sarana dan prasarana yang berbasis IT, dan kajian-kajian yang mendalam di bidang keislaman dan sosial humaniora.

Munculnya ide membangun kampus sebagai kampus dakwah dan peradaban sebagai bukti bahwa kampus IAIN Tulungagung dalam melaksanakan Tir Dharama Perguruan Tinggi, untuk memberikan implikasi positif, memberikan pencerahan dan manfaat bagi masyarakat luas. Hal tersebut telah dibuktikan melalui dibukanya berbagai jenis program studi baik yang berbasis keislaman, sosial, hukum dan eksakta. Di samping itu, bahwa keberadaan kampus IAIN Tulungagung akan mampu memberikan perubahan wajah tulungagung menjadi wajah yang pesat dengan kajian-kajian ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan yang berbasis keislaman, sehingga peran IPTEK dalam hal tersebut tidak hanya sebagai konsumtif tetapi sebagai sarana mempercepat terwujudnya cita-cita kampus.

Oleh karena itu, perlu juga melibatkan berbagai pihak dilingkungan kampus sebagai pengguna yang dapat memberikan kontribusi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki untuk menjadikan objek dakwah dan membangun peradaban. Misalnya mahasiswa atau dosen dengan memanfaatkan IPTEK dengan menggunakan ICT untuk melakukan seuran kepada hal-hal positif sebagai bentuk dakwah dan melakukan kegiatan apapun untuk melakukan kebaikan dan perubahan. Selain itu, juga mampu menjaring kekuatan hingga tingkat internasional, banyak sekali dosen dan mahasiswa di dunia ini, dan pada kondisi teknologi maju seperti saat ini, sangat memungkinkan antara dosen dan mahasiswa beda negara untuk saling bertukar informasi dan membuat sebuah forum/aliansi dosen dan mahasiswa yang dengan skala internasional.

Perlu juga diketahui, bahwa dalam rangka mewujudkan kampus dakwah dan peradaban merupakan viral yang integral yang saling berhubungan antara individu, komunitas

masyarakat, institusi kampus. Dimulai dari perbaikan individu, dimana individu ini akan membangun sebuah komunitas, lalu komunitas akan membentuk dan bergabung dalam masyarakat dan menjadi bagian dalam perbaikan suatu intitusi (lembaga). Sehingga pada tahap kelembagaan akan terwujud sebuah tatanan baru atau suasana baru yang bernilai positif, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mendorong setiap individu dan masyarakat kampus agar menjadikan ilmu dan teknologi sebagai bagian yang menginterna dalam diri setiap individu dan masyarakat. Selain itu, setiap individu baik dosen maupun mahasiswa juga dituntut untuk mampu mengoptimalkan segala potensi keimuan dan kepekaan terhadap teknologi agar ia menjadi informan dimana pun ia berada. Karena dengan kemampuan setiap individu dikalangan akadmeisi akan mampu mengubah dan melakukan perubahan baik untuk dirinya maupun secara kelembagaan.

Berdasarkan paparan di atas, perlu kiranya penulis uraikan pada bagian akhir ini, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membangun kampus dakwah dan peradaban mempunyai urgensi yang sangat besar. Sehingga perlu kiranya untuk selalu menggunakan ilmu dan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat dan kebaikan. Semakin banyak setiap individu dikalangan akademisi atau kampus, maka akan sangat bermanfaat untuk perbaikan kampus ke depannya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi selalu menjadi pilihan utama sebagai sarana membangun kampus dakwah dan peradaban serta terwujudnya transformasi kampus menjadi kampus yang maju dan berkualitas.

**Moh. Arif, M.Pd.,** lahir di Sumenep. Dosen FTIK IAIN Tulungagung ini menyelesaikan S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Sekarang sedang menempuh S-3 di IAIN Tulungagung.

# 23

## MENGOKOHKAN AKAR, MENGUATKAN DAKWAH, MEMBANGUN PERADABAN

Oleh Muhamad Fatoni, M.Pd.I.

Persaingan global di era modern ini telah memaksa berbagai elemen untuk selalu berbenah diri agar mampu berkompetisi dengan yang lain, tak terkecuali dunia pendidikan. Dunia pendidikan dipaksa untuk mampu memenuhi tuntutan zaman, mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian hari semakin canggih. Belum lagi persoalan perdagangan bebas yang juga menuntut setiap negara agar mampu bersaing dan bertahan terhadap pengaruh–pengaruh budaya asing yang mungkin saja bertentangan dengan budaya lokal. Tidak jarang elemen masyarakat terpengaruh dengan berbagai budaya asing yang sama sekali jauh dari nilai–nilai luhur budaya bangsa. Oleh sebab itu penting bagi dunia pendidikan sebagai benteng terakhir dalam mempertahankan nilai–nilai kearifan untuk berbenah diri mempersiapkan generasi yang siap dan mampu bersaing sekaligus memengaruhi peradaban dunia yang santun dan bersumber dari akar budaya nasional yang luhur.

Salah satu elemen pendidikan yang penting untuk segera berbenah diri adalah perguruan tinggi sebagai lembaga yang berperan besar dalam menyiapkan generasi pendidik khususnya. Perguruan–perguruan tinggi tersebut dinilai memiliki peran signifikan karena merupakan ujung tombak dalam menyiapkan generasi bangsa, termasuk di antara perguruan tinggi yang dimaksud adalah perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Kemenag. Salah satunya adalah kampus IAIN Tulungagung.

Sebagai salah satu elemen pendidikan Islam, IAIN Tulungagung ikut serta bertanggung jawab dalam mempersiapkan generasi yang siap untuk terjun sebagai pendidik sekaligus mempertahankan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan nilai-nilai luhur agama Islam. Selain itu, IAIN Tulungagung yang merupakan salah satu di antara kampus besar yang berada di Jawa bagian selatan juga bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa yang tampaknya hari ini mulai terkikis karena kemajuan zaman. Oleh karena itu penting bagi IAIN Tulungagung untuk menegaskan arah dan langkahnya dalam rangka untuk mempersiapkan generasi bangsa yang siap dalam persaingan global.

Salah satu langkah yang ditempuh IAIN Tulungagung dalam hal ini adalah dengan mempertegas visi IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban. Hal ini disampaikan oleh Rektor IAIN Tulungagung, Dr. H. Maftukhin, M.Ag. dalam beberapa kesempatan, baik dalam sambutannya pada acara-acara tertentu maupun pada saat rapat dinas.

Penegasan ini memiliki arti penting bagi perkembangan IAIN Tulungagung. Dengan penegasan ini pula arah kebijakan semakin jelas dengan berkembangnya berbagai kegiatan-kegiatan ilmiah sebagai pendukung dari terealisasinya cita-cita IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban.

### **Mengokohkan Akar**

Salah satu upaya yang harus ditempuh oleh IAIN Tulungagung dalam rangka merealisasikan terwujudnya kampus dakwah dan peradaban adalah dengan mengokohkan akar. Maksudnya di sini adalah dengan menguatkan basis mahasiswa dalam penguasaan nilai-nilai kearifan yang sejak lama telah disepakati dan mengakar dalam kultur budaya masyarakat Jawa khususnya masyarakat Islam Jawa. Mengapa demikian? Suka tidak suka IAIN Tulungagung berdiri dan berpijak di tanah Jawa. Oleh karena itu tidak dibenarkan bila IAIN meninggalkan tata aturan yang berlaku di wilayah Jawa. Tetapi tentunya tidak dalam semua hal, dalam hal-hal tertentu yang tidak sesuai dengan nilai keislaman tentu akan diminimalisir dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Islam sebagai tata nilai yang dibawa oleh Nabi Muhammad

SAW yang telah diyakini kebenarannya tentu harus menjadi pijakan utama. Tetapi yang perlu juga digarisbawahi bahwa untuk menjadi muslim yang benar tidak lantas mengubah kepribadian lokal masyarakat kita seperti masyarakat pembawa Islam, dalam hal ini masyarakat Arab. Oleh karena itu penting bagi mahasiswa untuk mengetahui hal ini agar tidak keliru dalam memahami Islam sehingga tidak terjerumus ke dalam organisasi Islam yang tidak sesuai dengan semangat kebangsaan seperti yang marak pada akhir-akhir ini.

Saat ini di IAIN Tulungagung sedang digalakkan gerakan santri kuliah. Dalam rangka mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah digagas oleh para ulama *salaf al-shalih* maka IAIN Tulungagung menggagas adanya *Madrasah Diniyyah* bagi mahasantri yang dikelola oleh UPT *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Tulungagung. Di madin ini diajarkan berbagai kitab yang biasanya dikaji di pesantren-pesantren *salafiyyah* dengan metode '*ma'nani gandul*' ala pesantren.

*Ma'had al-Jami'ah* selain membuka madin yang terbagi menjadi tiga jenjang pada strata satu, yakni *madrasah al-ula*, *al-wustha*, dan *al-ulya*, juga membuka program *Dirasah Qur'aniyyah* yang terbagi menjadi empat program yaitu, *dirasah qira'ah al-Qur'an*, *kitabah al-Qur'an*, *tilawah al-Qur'an* dan *tahfidz al-Qur'an*. Untuk jenjang Pascasarjana dibuka *Dirasat al-Ulya* dengan kajian kitab *al-Hikam* karya *al-Syaikh Ibnu 'Athailah al-Sakandari*, kitab tasawuf yang populer di kalangan pesantren salafi.

Makna *Ma'had al-Jami'ah* juga tidak lagi terbatas pada pengertian mahasantri yang mukim di asrama *Ma'had al-Jami'ah*, akan tetapi setiap mahasiswa yang belajar di kampus IAIN Tulungagung secara otomatis terdaftar sebagai mahasantri *Ma'had al-Jami'ah*.

Selain dengan pengembangan *Ma'had al-Jami'ah* untuk memperkokoh pengetahuan mahasiswa mengenai nilai-nilai luhur Islam khususnya di wilayah masyarakat Jawa, IAIN Tulungagung secara resmi menyelenggarakan Pusat Kajian Islam Jawa. Program ini dirilis oleh Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah. Semua kebijakan itu sebenarnya bermuara pada cita – cita IAIN untuk membangun kampus dakwah dan peradaban. Kedepan khususnya apabila ingin mempelajari kajian Islam Jawa, maka IAIN Tulungagung adalah rujukannya.

## Menguatkan Dakwah

Dengan dibukanya program-program kajian *kutub al-turats* di IAIN Tulungagung, maka harapan terbesar adalah munculnya *out put* yang selain memiliki keahlian dalam bidang jurusan yang diambil, juga memiliki kemampuan untuk menjadi da'i dan muballigh. Setiap lulusan IAIN Tulungagung harus siap mengabdikan diri untuk masyarakatnya, khususnya dalam hal dakwah.

Untuk menjadi muballigh dan da'i tentu penguasaan terhadap dalil-dalil, baik yang ada dalam *al-Qur'an* maupun *al-Hadits* menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi. Dengan diadakannya *Dirasah Qur'aniyyah*, madin dan berbagai kajian *kutub al-turats* maka besar kemungkinannya mahasiswa akan menjadi muballigh dan da'i yang kompeten di masa yang akan datang. Selain itu *kutub al-turats* yang merupakan peninggalan ulama *salaf al-shalih* sangat kaya dengan mutiara hikmah yang bisa digunakan sebagai modal dalam berdakwah.

Oleh karena itu kegiatan yang dimaksudkan untuk membekali mahasiswa dengan kajian *kutub al-turats* harus mendapat perhatian yang serius. Dengan dukungan yang kuat dari pihak-pihak terkait, program ini akan berjalan dengan baik. Alumni IAIN yang dibekali dengan penguasaan *al-Qur'an* dan *al-Hadits* serta penguasaan *kutub al-turats* yang mumpuni akan semakin memperkuat dakwah. Dengan kuatnya dakwah itu diharapkan akan tercipta peradaban yang maju dengan tidak meninggalkan nilai-nilai akar budaya yang luhur. Dalam ilmu ushul hal ini diungkapkan dengan istilah *al-Muhafadzatu 'ala al-Qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*.

## Membangun Peradaban

Koentjaraningrat menyebut peradaban sebagai kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks (Koentjaraningrat: 1985). Dalam pengertian inilah peradaban yang dimaksudkan di sini. IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban memiliki makna bahwa IAIN Tulungagung memiliki visi membangun generasi yang siap untuk melaksanakan *amr bi al-ma'ruf nahi 'an al-munkar*, memiliki ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

Untuk mewujudkan visi ini maka seluruh komponen yang



ada di IAIN Tulungagung harus diberdayakan secara maksimal. Tanpa pemberdayaan yang memadai maka visi tinggallah cerita yang tidak akan pernah menjadi kenyataan. Saat ini pemberdayaan itu telah mulai dirintis dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada khususnya sumber daya manusianya.

Dengan semakin menjamurnya berbagai pusat kajian yang ada di lingkup IAIN Tulungagung besar harapan akan terwujudnya IAIN sebagai kampus dakwah dan peradaban. Munculnya Pusat Kajian Islam Jawa (PKIJ), Institut Transvaluasi, *Madrasah Diniyyah*, *Dirasah al-Ulya*, *Dirasah Qur'aniyyah* dan yang lain cukup menjanjikan untuk terealisasinya kampus dakwah dan peradaban.

Tidak berhenti di situ, saat ini banyak sekali kegiatan religi yang mulai digalakkan di masing-masing fakultas, mulai dari *khatm al-Qur'an*, *istighatsah* sebagai pembuka diawal perkuliahan dan lain sebagainya yang ikut serta memperkuat terwujudnya kampus dakwah dan peradaban. Selain itu laboratorium dan perpustakaan juga semakin dikembangkan sebagai sarana pendukung yang bisa digunakan oleh seluruh sivitas akademika mulai dari unsur mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan untuk semakin mengasah kemampuan dan ketrampilan serta membuka cakrawala pengetahuan. Kedepan IAIN Tulungagung akan menjadi pelopor dalam membangun peradaban Islam yang maju dengan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur budaya Jawa dan tentunya pada nilai-nilai luhur Islam yang diwariskan oleh *salaf al-shalih*.

**Muhamad Fatoni, M.Pd.I.**, lahir di Blitar 23 Februari 1984. Ayahnya bernama Supoyo dan Ibunya bernama Siti Syamsiyah. Saat ini aktif sebagai Dosen Tetap Bukan PNS di IAIN Tulungagung pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Penulis juga tercatat sebagai Murabbi pada UPT Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung.

## IMPLIKASI BERANTAI IAIN SEBAGAI KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN

Oleh Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag.

IAIN sebagai sebuah perguruan tinggi memiliki sejarah dan misi yang berbeda dengan institut-institut lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia, baik ITB, ITS, IPB, maupun IKIP. Dari segi sejarahnya, IAIN ini tumbuh dari bawah, yakni diprakarsai dan dirintis oleh tokoh-tokoh Islam di daerah, kemudian dalam perkembangannya ditangani pemerintah (bersifat *bottom up*), sedangkan institut-institut lainnya tersebut tumbuh dari atas, yakni diprakarsai dan dirintis oleh pemerintah (*top down*). Kemudian dari segi misinya IAIN tersebut senantiasa mengemban misi ganda (misi akademik dan misi dakwah).

Menurut Azyumardi Azra, aspirasi umat Islam dalam membentuk perguruan tinggi Islam didorong oleh minimal tiga tujuan: *pertama*, untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu Islam pada tingkat tinggi secara sistematis dan terarah; *kedua*, untuk melakukan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam, sehingga Islam dipahami dan dilaksanakan dengan semakin baik oleh mahasiswa dan kaum Muslimin umumnya; dan *ketiga*, untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionalis keagamaan lainnya, baik pada birokrasi, seperti Kementerian Agama maupun lembaga-lembaga sosial, dakwah, dan pendidikan Islam swasta (Azra, 1999: 170).

M. Amin Abdullah melaporkan bahwa lazimnya masyarakat Indonesia berharap bahwa eksistensi IAIN dan PTAIS mampu memenuhi dua harapan sekaligus, yaitu sebagai lembaga keilmuan dan lembaga pendidikan 'keagamaan' Islam.

Lembaga keilmuan mengutamakan pendekatan kritis, analitis, historis, metodologis, rasional, dan empiris. Sedangkan lembaga keagamaan mengutamakan sikap memihak, idealitas, romantis, bahkan pembelaan yang bercorak apologis (Abdullah, 2002: 104-106), di samping doktrinal dan normatif.

Kedua macam ekpektasi itu dapat dimaklumi berdasarkan pertimbangan kesejarahan IAIN. Namun, pada dataran mekanismenya ternyata menimbulkan masalah yang cukup serius. Apakah dua macam ekpektasi itu akan direalisasikan secara sama, dan ini dalam prakteknya tidak mungkin karena acapkali berbenturan; atau apakah akan memprioritaskan salah satunya? Kalau prioritas ini menjadi pilihan, implikasinya ketika IAIN mengedepankan kapasitasnya sebagai lembaga keilmuan/ lembaga akademik maka kurang memperhatikan kapasitasnya sebagai lembaga keagamaan/ lembaga dakwah. Sebaliknya, ketika IAIN mengutamakan kapasitasnya sebagai lembaga keagamaan/ lembaga dakwah maka akan mengorbankan kapasitasnya sebagai lembaga keilmuan/ lembaga akademik.

Dalam implementasinya, dua rumpun pendekatan dan/atau sikap itu seringkali berbeda bahkan bertabrakan, manakala keduanya dijalankan dalam waktu yang sama. Untuk menghindari tabrakan itu, mesti harus menempus salah satunya. Ketika dosen maupun mahasiswa menggunakan pendekatan kritis, implikasinya mereka harus menjauhkan diri dari sikap memihak; ketika mereka menggunakan pendekatan rasional, implikasinya mereka harus melepaskan upaya indoktrinasi (pendekatan doktrinal); dan ketika mereka menggunakan pendekatan analitis maka implikasinya mereka harus menjaga jarak dari pendekatan normatif. Sebaliknya, ketika mereka harus memihak maka kehilangan sikap kritis; ketika mereka melakukan indoktrinasi (menggunakan pendekatan doktrinal) maka meninggalkan pendekatan rasional; dan ketika mereka menggunakan pendekatan normatif, maka meninggalkan penggunaan pendekatan analitis.

Inilah dilema yang dialami IAIN yang terpasung oleh misinya sendiri. Dilema ini juga terefleksikan pada kegiatan pembelajaran (perkuliahan) maupun kegiatan akademik lainnya. Abdullah menyatakan bahwa kinerja *Islamic Studies (Dirasat Islamiyah)* di IAIN dan PTAIS agaknya masih lebih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak,

romantis, apologis, sehingga kadar muatan analitis, kritis, metodologis, historis-empiris, terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah-naskah keagamaan produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan para peneliti tertentu yang jumlahnya masih sangat terbatas (Abdullah, 2002: 104-105). Dilema ini masih berlanjut hingga sekarang dan belum ada upaya yang mampu memberikan pemecahan secara memuaskan hingga sekarang ini. Abdul Munir Mul Khan menegaskan bahwa problem metodologis pemikiran Islam dan khususnya pendidikan Islam, yaitu terletak antara pilihan ideologis dan ilmiah tersebut selama ini tidak pernah benar-benar terselesaikan dengan tuntas (Mul Khan, 1993: 203).

Dalam konteks IAIN Tulungagung yang telah dideklarasikan sepihak sebagai kampus dakwah dan peradaban tentu memiliki implikasi yang panjang sekali. Betapapun deklarasi kampus dakwah dan peradaban ini dimaksudkan sebagai harapan perwujudan keseimbangan antara dakwah dan akademik, tetapi penempatan kata dakwah mendahului kata peradaban tentu memiliki skala prioritas tertentu. Jelasnya kampus IAIN Tulungagung ini lebih mengedepankan kapasitasnya sebagai lembaga keagamaan/lembaga dakwah dengan ciri-ciri memihak, romantis, apologis, normatif dan doktrinal tersebut, daripada sebagai lembaga keilmuan/lembaga akademik. Dari sini bisa dipahami jika kampus ini hanya memiliki standar yang rendah dalam rekrutmen mahasiswa baru sehingga tidak ada seleksi yang sesungguhnya (seleksi hanya memenuhi formalitas), membebaskan mahasiswa Thailand dari ujian masuk dan pembiayaan kuliah, menggratiskan masyarakat Plosokandang yang mau kuliah ke IAIN, dan mengedepankan primordialisme dalam merekrut dosen luar biasa, dosen tetap non PNS, maupun tenaga kependidikan sehingga mengabaikan kualifikasi keilmuan bagi dosen dan kualifikasi ketrampilan bagi tenaga kependidikan.

Implikasi berikutnya adalah tumbuhnya proses pembodohan di kalangan dosen maupun mahasiswa. Di kalangan dosen tampak banyak orang yang dijadikan sebagai dosen sementara kualifikasinya sangat memprihatinkan, sementara di kalangan mahasiswa tampak banyak mahasiswa yang tidak mampu membaca al-Qur'an meskipun menjelang

kelulusan, apalagi memahami kandungan ajaran agama Islam. Kita bisa bayangkan bagaimana kesan masyarakat Thailand terhadap pendidikan Islam di Indonesia yang *murahan* dan *gampang* sehingga ketika kembali ke Thailand mahasiswa tidak memiliki potensi sebagaimana harapan masyarakat patani. Kemudian implikasi yang lebih membahayakan bagi masa depan keilmuan adalah penanaman dan penyuburan idiologisasi yang sarat kepentingan-kepentingan aliran, madzhab, dan organisasi tertentu.

Ketika kondisinya seperti ini, implikasi (efek domino) yang mesti terjadi adalah kampus kehilangan fungsi yang fundamental sebagai agen perubahan (*agent of change*), agen inovasi (*agent of innovation*), agen modernisasi (*agent of modernization*), pusat penelitian (*center of research*), maupun pusat pengembangan pengetahuan (*center of science development*). Sepanjang terkooptasi oleh upaya pengembangan ideologi, kampus ini jangan pernah diharapkan mampu melahirkan temuan-temuan penelitian yang berarti bagi kemanfaatan masyarakat. Selama kampus ini mengedepankan fungsinya sebagai lembaga keagamaan/lembaga dakwah, justru yang tumbuh subur adalah penguatan primordialisme, sektarianisme, aliranisasi, politisasi, sikap otoriter, sikap diktator, gila hormat, pengejaran kewibawaan/kharisma yang semu, dan pola-pola kehidupan feodalis. Implikasi ini sungguh mengancam masa depan IAIN sebagai perguruan tinggi, sebab kulitnya berupa kampus perguruan tinggi tetapi isinya didominasi oleh kepentingan politik yang berbusana intelektual dan agama.

Memang kita tidak bisa meninggalkan fungsi dakwah. Ketika meninggalkan fungsi dakwah berarti memotong mata rantai akar sejarah pendirian kampus IAIN sendiri, sehingga dibutuhkan solusi yang bijaksana. Penulis menawarkan tiga macam pilihan untuk memecahkan masalah tersebut: *pertama*, IAIN harus selalu memantapkan misi akademik (keilmuan) dan tetap membonceng misi dakwah (keagamaan). Maksudnya, IAIN harus melaju secepat mungkin dalam mengembangkan penelitian, ilmu pengetahuan, perubahan dan pembaruan, sambil menjalankan dakwah kepada masyarakat; *kedua*, IAIN harus melakukan pengembangan penelitian, ilmu pengetahuan, perubahan dan pembaruan melalui semangat akademik, sedangkan dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah

dihasilkan melalui kerja ilmiah itu sebaiknya melalui semangat dakwah. Semangat akademik diekpresikan dalam kegiatan-kegiatan membaca, menulis, menelaah, melakukan eksperimen, meneliti, menemukan, mengembangkan, merumuskan konsep, merumuskan teori, dan sebagainya. Sedangkan semangat dakwah dimulai dengan mengamalkan sabda Nabi, *ballighu 'anni walau ayah* (sampaikanlah dariku walaupun satu ayat), dengan mengkomunikasikan hasil-hasil kerja ilmu itu kepada masyarakat dalam rangka memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*); dan *ketiga*, IAIN harus berusaha mengembangkan dakwah (keagamaan) dengan menggunakan pola-pola keilmuan. Hal ini bisa direalisasikan dengan cara mengembangkan manajemen dakwah, kepemimpinan dakwah, metode dakwah, pendekatan dakwah, strategi dakwah dengan lisan (*da'wah bi al-lisan*), strategi dakwah dengan perbuatan (*da'wah bi al-hal*), strategi dakwah dengan tulisan (*da'wah bi al-kitabah*), dan strategi dakwah dengan hiburan (*da'wah bi al-tasliyah*). Bahkan ayat al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai materi dakwah sebaiknya ditelaah, digali dan dibahas secara multiperspektif dan interdisipliner keilmuan baik dari sisi ekonomi, politik, sosiologi, psikologi, sejarah, hukum, pendidikan, antropologi, astronomi, kesehatan, kedokteran, dan sebagainya (Qomar, 2013: 78).

Tiga pilihan tersebut dirasa cukup relevan bagi IAIN karena memilih solusi yang mana saja diantara tiga pilihan itu, akan tetap mengedepankan pengembangan ilmu sebagai karakter perguruan tinggi dan memproteksi dakwah (Qomar, 2013: 79). Bagi IAIN, misi dan beban akademis (keilmuan) ini menjadi sesuatu yang niscaya karena merupakan jiwa atau ruh bagi suatu perguruan tinggi (Qomar, 2013: 79). Lembaga akademik dituntut senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan dan tidak boleh mandek pada suatu pemahaman atau pemikiran, apalagi jika keduanya disakralkan. Implikasinya, lembaga ini harus mengembangkan pemikiran, pemahaman, gagasan, ide, konsep, wawasan, teori dan strategi sehingga selalu mengalami perubahan dan pembaruan progresif yang bersifat positif-konstruktif, yang mengandung muatan nilai-nilai yang makin efektif-efisien. Karena itu, lembaga akademik (keilmuan) sangat menghargai inisiatif, pemikiran kritis, analitis, kreativitas dan

produktivitas, lantaran ini semua yang mampu mengawal kemajuan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari peradaban (Qomar, 2013: 80).

Berdasarkan argumentasi ini, kalau harus menggunakan kata dakwah dan peradaban seharusnya posisinya dibalik menjadi *IAIN Tulungagung sebagai Kampus Peradaban dan Dakwah*. Peradaban menjadi orientasi kegiatan akademik baik yang dilaksanakan di kampus maupun di masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan akademik yang diimplementasikan secara intensif, diharapkan mampu melahirkan konstruksi model peradaban yang unggul, humanis, dan ramah lingkungan sebagai refleksi dari pesan kesejahteraan universal, yakni *rahmatan li al-'alamin*.

## RUJUKAN

- Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRES, 1993.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- M. Amin Abdullah, *Studi Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013.

**\*Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag.**, Guru Besar Pemikiran Modern dalam Islam di IAIN Tulungagung. Menulis banyak buku, di antaranya: *Pemikiran Islam Metodologis*, *NU "Liberal": Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, *Islam Indonesia Memimpin Dunia*, dan banyak buku yang lainnya.

# 25

## MENYONGSONG KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN: Mewujudkan Harapan, Menjawab Tantangan

Oleh Mutrofin, M. Fil.I.

Aktivitas dakwah pada dasarnya merupakan sebuah anjuran, bahkan kewajiban, yang harus dilakukan oleh setiap Muslim, baik secara personal maupun kelompok. Dakwah merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang dari jalan kedhaliman menuju jalan petunjuk dengan mengharapkan ridha Allah Swt. Islam sebagai agama berisi petunjuk-petunjuk tentang segala hal yang berkaitan dengan aktifitas peribadatan manusia baik secara vertikal maupun secara horisontal, sehingga menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai *ilahiyah* dan nilai-nilai sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Jika manusia tersebut sudah memiliki, menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai yang telah disebutkan, maka manusia tersebut akan menjadi pribadi yang tangguh sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, mampu menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis, manusiawi tanpa adanya penindasan dan ancaman.

Agama datang menuntun manusia untuk mengenalkan perbuatan *ma'ruf* dan perbuatan *munkar*. Pendapat lazim yang biasa kita dengar mengenai *ma'ruf* dan *munkar* adalah ketika perbuatan tersebut dibenarkan, diikuti dan dipuji, maka perbuatan tersebut dikategorikan sebagai perbuatan *ma'ruf*. Namun, ketika perbuatan tersebut dibenci, ditentang dan dimusuhi bahkan ditolak, maka perbuatan tersebut digolongkan sebagai perbuatan yang *munkar*. Orang yang bertambah tinggi



tingkat kecerdasan agamanya, maka bertambah pula ke-*ma'ruf*-annya, dan juga sebaliknya.<sup>1</sup> Dengan demikian, spirit dakwah harus terus digelorakan dan disebarluaskan tentu saja dengan cara yang damai atau persuasif. Meskipun, dalam sejarah Islam telah tercatat bahwa telah terjadi peperangan di zaman Nabi (ketika masih hidup) dan di masa-masa sahabat Nabi. Adapun peperangan yang terjadi pada waktu itu bukanlah misi untuk menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam, akan tetapi lebih kepada mempertahankan diri dari serangan musuh.

Dakwah yang baik tentunya harus menggunakan cara yang baik pula (*man amara ma'ruufan falyakun 'alaihi bima'ruufin*). Untuk menyampaikan pesan dakwah, seorang da'i (komunikator) harus memahami terlebih dahulu bagaimana kondisi dari mad'u (komunikan). Hal ini penting untuk dilakukan dan dimengerti karena berhubungan dengan efisiensi dan efektifitas materi yang akan disampaikan. Menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat awam dengan masyarakat intelektual tentu saja berbeda metode dan materinya. Sehingga mengetahui kondisi lingkungan dan tingkat pendidikan mutlak dilakukan bagi orang yang akan menyampaikan risalah ilmu. Untuk itu seorang da'i harus memiliki bank pengalaman baik berupa pengalaman keberhasilan maupun pengalaman kegagalan dari proses aktifitas dakwah tersebut.<sup>2</sup>

Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok reformer sosial sekaligus pendakwah ulung sehingga beliau menjadi pribadi paripurna. Beliau mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Tidak berlebihan kiranya seorang Micheal Hart<sup>3</sup> menjadikan sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai urutan pertama orang yang berpengaruh di dunia. Salah satu alasannya adalah Muhammad tidak semata-mata menjadi pemimpin agama, melainkan juga sebagai pemimpin dunia. Hal ini menunjukkan bahwa secara pribadi dan sosial, Nabi

<sup>1</sup> Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah; Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.42. Pernyataan ini sejalan dengan QS. Ali Imran: 104 "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".

<sup>2</sup> Asep Muhyiddin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 207.

<sup>3</sup> Seorang ilmuwan Amerika Serikat dalam bidang Astronomi dan Ilmu Fisika. Lahir di Los Angeles pada 28 April 1932. Ia adalah ilmuwan Barat pertama yang memposisikan Nabi Muhammad Saw. menjadi orang yang paling berpengaruh nomer satu di dunia. Melalui karyanya yang berjudul "*The 100, a Ranking of The Most Influential Persons In History*". Adapun buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul "100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah".

Muhammad Saw. merupakan sosok inspirator bagi umat Islam maupun non-Muslim, dan juga seorang administrator handal. Nabi Muhammad Saw. memang ditakdirkan oleh Allah Swt. sebagai makhluk terpilih yang diilhami sejuta ilmu pengetahuan dan hikmah. Sebagai salah satu hamba Allah Swt yang memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk lain, beliau berhasil mengukir perjalanan dakwahnya dengan tinta emas dalam peradaban dunia.

Untuk mengukir perjalanan dakwah tersebut, diperlukan perjuangan dan pengorbanan yang tidak setengah-setengah. Dakwah sesungguhnya bisa bermakna perjuangan, ketidakadilan, tirani kapitalisme global yang mengasingkan manusia, membodohkan, memiskinkan, meminggirkan, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Dalam peran dakwah, sebagaimana yang telah disandingkan pada upaya pembangunan moral manusia, salah satunya dakwah di kalangan intelektual Muslim. Dalam hal ini lingkungan yang dinilai cukup strategis dalam dakwah di kalangan intelektual Muslim adalah di lingkungan kampus. Kampus merupakan tempat dimana diselenggarakannya aktifitas keilmuan di level universitas atau akademisi. Peranan kampus menjadi sangat vital seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi di semua sektor baik sektor pendidikan, pemerintahan, sosial budaya, hukum dan lain sebagainya. Masih jelas diingatan kita tentang tragedi di tahun 1998. Di mana seluruh mahasiswa dari berbagai wilayah berkumpul dalam satu majelis untuk 'menggoyang' kekuasaan Presiden Soeharta saat itu yang berakhir dramatis. Dari situlah, beberapa provokator atau pelaku gerakan reformasi 1998 dan para akademisi sepakat kembali mengukuhkan kampus sebagai sumber peradaban bangsa dengan sebuah komitmen bersama berupa FGD (*Focus Group Discussion*)<sup>5</sup>.

Bisa jadi pernyataan sikap itulah yang akhirnya mengilhami seorang Rektor IAIN Tulungagung, Bapak Dr. H. Maftukhin, M. Ag. untuk membangun dan meneguhkan Kampus IAIN Tulungagung sebagai Kampus Dakwah dan Peradaban. Eksistensi kampus pada dasarnya adalah tempat dimana aktifitas intelektual tumbuh subur melalui pemikiran-pemikiran yang merdeka dan lurus untuk mencari sebuah jawaban atas berkembangannya

<sup>4</sup> Maftukhin, Opini Rektor dalam Redaksi *Kabar IAIN Tulungagung*, Edisi nomor. 1 tahun 2016, hal. 4

<sup>5</sup> <http://www.koran-sindo.com> diunduh pada tanggal 14 Februari 2017

arus globalisasi. Tentu saja dengan semangat dan spirit yang sama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Kampus juga sebagai wadah bagi para pencari ilmu sejati untuk terus menemukan formulasi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Tidak kemudian keberadaan kampus justru dijadikan sebuah ajang untuk sibuk dengan perdebatan kosong tanpa faedah. Jika sudah seperti itu, maka posisi kampus tampaknya akan mengalami pergeseran nilai-nilai kehidupan sehingga akan sangat jauh untuk mencapai peradaban masyarakat.<sup>6</sup>

Dengan demikian, setiap kampus yang memiliki komitmen yang tinggi untuk menjadikan kampus sebagai embrio dakwah dan peradaban harus siap menghadapi tantangan dan mewujudkan harapan di masa depan, termasuk kampus IAIN Tulungagung. Setidaknya kampus IAIN Tulungagung telah menyebarkan dakwah di lingkungan kampus (masyarakat setempat dan sekitarnya)<sup>7</sup> dan sedang merintis sebuah konsep tentang peradaban. Kedua entitas ini harus saling bersinergi satu sama lain. Sebab, membangun masyarakat yang memiliki dua unsur tersebut tidaklah mudah, membutuhkan proses yang panjang dan strategi yang tidak instan. Menjadikan manusia sebagai manusia yang berilmu tinggi, berintegritas, yang diiringi dengan moralitas yang tinggi pula. Maka disitulah akan dapat menghasilkan manusia yang beradab.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa peradaban modern tidak mampu mengontrol naluri manusia, tidak mampu 'menjinakkan' semangat hewani yang bercokol di dalam tubuh manusia, dan tidak mampu memadamkan semangat mementingkan diri sendiri agar manusia yang satu mencintai yang lain menghormati hak-haknya. Lebih lengkap lihat Al-Ghazali, *Al-Ghazali Menjawab 40 Soal Islam Abad 20*, terj. Mi'ah Su'al 'an al-Islam, (Bandung: Mizan, 1989), hal. 227-228.

<sup>7</sup> Sejauh yang penulis ketahui, semenjak STAIN Tulungagung alih status menjadi IAIN Tulungagung pada tahun 2013 di bulan Agustus dan diresmikan pada tahun yang sama di bulan Desember. Perubahan dan perkembangan aktifitas masyarakat di sekitar lingkungan kampus sangat jauh berbeda, baik dalam hal peningkatan perekonomian, lingkungan yang bernuansa agamis, dan proses interaksi antara kampus dan lingkungan masyarakat. Penulis berpendapat bahwa hal ini sejalan lurus dengan spirit dakwah. Dengan tumbuh kembang yang sangat pesat sehingga keberadaankampus dapat menciptakan berbagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat Tulungagung khususnya di desa Plosokandang. Banyak masyarakat sekitar 'terkena' berkah'-nya kampus, mulai dari usaha warung nasi, *foto copy*, camilan-camilan ringan khas anak kampus, dan juga pemukiman (berupa kontrakan ataupun kos-kosan). Sungguh menciptakan peluang usaha adalah sebuah tujuan dakwah secara konkrit. Inilah wujud metode dakwah melalui dakwah *bil-hal*.

<sup>8</sup> Salah satu contoh yang bisa dijadikan pelajaran bahwa seorang Zul Qarnain dalam usahanya mempertahankan eksistensi kebudayaan manusia tidak melihat dari sisi agamanya. Ia tetap merangkul komunitas di luar golongannya (komunitas masyarakat tidak beriman) dengan cara memberikan hadiah dan hukuman bagi siapa saja yang melakukan kebaikan atau kejahatan. Untuk membangun komunitas yang berbudaya dan berperadaban harus menyingkirkan sentimentil golongan. Nurul Hak, "Zul Qarnain: Dakwah dan Peradaban (Kajian Sejarah Dakwah Perspektif Tekstual dan Kontekstual)" dalam *Jurnal Dakwah*, Vo. XIII, nmr. 2, 2012, hal. 156

Untuk mewujudkan itu semua, maka sebuah lembaga institusi dalam hal ini adalah kampus harus memiliki tanggungjawab secara universal. Adapun tanggungjawab dan tugas utama kampus peradaban adalah melahirkan generasi yang potensial dan berkualitas dalam bidang akademik atau pemikiran, pembinaan dan pembentukan karakter dan beramal amaliyah. Ketiga komponen tersebut harus bisa diwujudkan dalam bingkai implementatif. Inilah kiranya sebuah harapan dan tantangan yang harus dijawab oleh sebuah lembaga pendidikan di tingkat universitas atau perguruan tinggi, salah satunya adalah IAIN Tulungagung yang telah mengikrarkan diri sebagai kampus dakwah dan peradaban. Meminjam istilah dari Al-Jilli membentuk dan menghasilkan manusia yang 'Insan kamil'. Adapun ciri-ciri umum manusia yang tergolong dalam 'insan kamil' yaitu (1) manusia yang memfungsikan dan menggunakan akalunya secara optimal, (2) manusia yang selalu menggunakan intuisinya, (3) manusia yang mampu menciptakan budaya. Jika proses ini dilakukan secara kontinyu maka akan dapat melahirkan sebuah peradaban, (4) manusia yang selalu menghiasi diri dengan sifat-sifat ilahiyah, (5) manusia yang memiliki moralitas (akhlakul karimah) yang tinggi, dan (6) manusia yang berjiwa seimbang (jasmani dan rohani).

### **Mewujudkan Harapan**

Untuk mewujudkan sebuah asa atau harapan, dibutuhkan sebuah langkah yang konkrit dan berkesinambungan. IAIN Tulungagung sebagai wadah dalam mencetak generasi penerus bangsa harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan *istiqamah*. Bergerak dan berubah itulah kuncinya. Di antara harapan tersebut adalah:

**Pertama**, mencetak para sarjana yang berkualitas dan profesional. Dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkualitas dan profesional, maka lembaga tersebut harus menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan profesional sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Tentu saja tidak hanya dosen, akan tetapi seluruh komponen yang ada di dalam naungan lembaga tersebut. Mulai dari *top leader* dan jajarannya, tenaga pengajar, tenaga kependidikan sampai ke bawah. Semua civitas akademika harus menjalankan kewajiban sesuai dengan tupoksi masing-masing. Jika hal ini

dilakukan secara menyeluruh dan maksimal, maka universitas atau perguruan tinggi akan mampu mewujudkan para lulusan yang berkualitas dan profesional.

Peranan perguruan tinggi disamping mencetak para lulusan yang berkualitas dan profesional, tidak kalah pentingnya adalah perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang berada pada tataran ideal. Secara empiris, belum semua perguruan tinggi mampu menjalankan tugas pengembangan ilmu pengetahuan secara maksimal. Jika hal tersebut belum dicapai oleh perguruan tinggi, maka aktifitas sehari-hari perguruan tinggi hanya sebatas rutinitas belajar mengajar yang miskin inovasi keilmuan.<sup>9</sup>

**Kedua**, mencetak para lulusan yang memiliki kecerdasan spiritual<sup>10</sup>. Banyak orang pandai secara intelektual, namun minim kecerdasan spiritual. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual maka hidupnya diwarnai dengan kebijaksanaan, kesahajaan dan kemapanan hidup. Mengapa? Sebab, seseorang yang telah mencapai kecerdasan spiritual, apapun pekerjaan atau aktifitas yang mereka lakukan senantiasa diiringi dengan bisikan naluri, panggilan jiwa, selalu berpikir positif. Sebagai calon intelektual Muslim, tentunya tidak hanya kecerdasan intelektual semata yang diunggulkan, namun kematangan personal berupa kecerdasan spiritual harus lebih dominan. Untuk itu, antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual harus seimbang. Sebab kepintaran tanpa rasa tawaddu' menjadikan seseorang menjadi sombong, dan begitu sebaliknya.

Adapun ciri-ciri manusia yang memiliki kecerdasan spiritual di antaranya: (1) senantiasa berpikir positif terhadap apapun yang terjadi, (2) tidak mudah menyalahkan orang lain, mereka lebih kepada proses *muhasabah* (introspeksi diri), (3) tidak selalu terpaku kepada logika, meskipun dalam pengembangan ilmu pengetahuan kematangan logika sangat diperlukan, (4), tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, dan (5) selalu menyerahkan semua urusan kepada Sang Maha Pengatur Kehidupan (tentu

<sup>9</sup> Ngainun Naim, "Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (Telaah Pengembangan Daya Intelektual dan Moral)" dalam jurnal *Kontemplasi*, Volume 01, Nomor 01, Agustus 2013, hal. 119

<sup>10</sup> Spiritualitas dapat dimaknai sebagai keinginan dan dorongan yang paling dasar dalam diri manusia, bertujuan untuk mencari makna, tujuan tertinggi dan dasar moral dalam rangka menghubungkan diri seseorang dengan dunia di luar dirinya. Suisyanto, ed, *Islam, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Jur. PMI Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 142

diimbangi dengan usaha dan do'a). Dengan demikian, penting kiranya membangun jiwa dan mental dengan kematangan spiritual tanpa mengesampingkan kematangan intelektual dan emosional.

**Ketiga**, para sarjana yang siap 'pakai' dan siap 'terjun' ke masyarakat. Kalimat siap pakai disini dimaknai sebagai suatu produk jadi yang kemudian secara langsung dapat dinikmati oleh para konsumen. Sama halnya dengan eksistensi para sarjana. Mereka dituntun untuk mampu tampil di depan masyarakat ketika lingkungan masyarakat membutuhkan tenaga, sumbangan pemikiran, dan lain sebagainya. Masyarakat memandang bahwa seorang sarjana pasti memiliki ilmu yang tinggi dibandingkan dengan mereka yang tingkat pendidikannya di bawah sarjana. Artinya, masyarakat telah mengeneralisasikan kemampuan sarjana. Ketika mereka sudah mengenyam bangku perkuliahan, maka wawasan dan pikiran mereka sudah matang sehingga siap untuk 'dipanen' oleh khalayak masyarakat. Dengan kata lain, 'mahasiswa' adalah manusia yang serba bisa<sup>11</sup>.

### **Menjawab Tantangan di Era Modern**

Problematika kehidupan masyarakat yang sangat kompleks mengakibatkan seringnya terjadi pergeseran nilai-nilai kemanusiaan. Di era globalisasi dan modernisasi menuntut manusia untuk mengikuti perkembangan yang ada. Berdasarkan hal tersebut untuk menuju dan menjadi masyarakat yang mandiri perlu adanya usaha-usaha yang produktif. Adapun usaha tersebut harus dimulai dari produktifitas manusia itu sendiri. Menjadi manusia yang produktif juga diimbangi dengan kecakapan skill. Keterampilan diri menjadi unsur yang begitu penting dalam menghadapi tantangan zaman. Berbagai tantangan di era modern sungguh menjadi sunnahtullah yang harus dihadapi semua masyarakat di dunia. Dalam hal ini,

---

<sup>11</sup> Hal ini pernah disampaikan oleh Prof. Mudjia Rahardjo yang sekarang menjabat sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di beberapa waktu yang lalu, kebetulan saya ikut di dalamnya. Ia bercerita tentang pengalamannya sebagai dosen Bahasa Inggris di kampus tersebut. Pada waktu itu, ada seorang tetangga yang sakit keras (yang mendekati sakratul maut, namun tidak kunjung meninggal), akhirnya salah satu orang berinisiatif untuk menemuinya dan memintanya untuk melihat keadaan si calon mayit. Dengan perasaan bingung campur takut, akhirnya ia mengangkat orang sakit tersebut kemudian diletakkan di pahanya. Dengan dibacakan surat yasin dan tahlil. Tidak berlangsung lama, orang sakit tersebut meninggal. Akhir cerita, dari situlah ia sempat 'tenar' bisa mematikan orang hidup. Kesimpulannya, masyarakat memiliki anggapan bahwa seorang mahasiswa atau dosen (orang yang pernah mencari ilmu di perguruan tinggi) adalah orang yang serba bisa dan siap siaga jika dibutuhkan oleh masyarakat.

tantangan yang di hadapi oleh lembaga pendidikan di tingkat universitas maupun perguruan tinggi adalah bagaimana mencetak generasi yang potensial dan berkualitas sehingga mampu menjelma menjadi agen perubahan dalam membangun peradaban manusia. Sebab manusia adalah bagian terpenting dari peradaban dunia yang berperan sebagai subjek peradaban.

Dalam hal ini IAIN Tulungagung harus mengambil peran sebagai agen perubahan dan agen pembangunan sehingga mampu memberikan kontribusinya di masyarakat luas. Dengan demikian, salah satu yang dibutuhkan IAIN Tulungagung sekarang ini adalah membangun komitmen, menjalin kerjasama dan menciptakan kepercayaan publik dengan berbagai pihak guna menjawab tantangan tersebut. Apalagi negara-negara ASEAN termasuk Indonesia akan menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), di mana seluruh negara-negara anggota ASEAN bebas keluar masuk negara lain tanpa proses seleksi yang ketat. Warga masyarakat yang minim pengalaman dan keahlian bukan tidak mungkin akan menjadi 'budak' di rumah sendiri dan menjadi 'tuan' di negara lain. Terlepas dari adanya sisi positif maupun negarif. Hal ini tentu saja menjadi tantangan bahkan ancaman bagi penduduk Indonesia khususnya yang minim ketrampilan.

Percaturan di era global memicu semangat membara bagi segenap warga negara Indonesia. Gerakan global untuk keadilan sosial dan solidaritas menghadapi tantangan yang berat. Berjuang untuk perdamaian termasuk pula melawan kemiskinan, diskriminasi, dominasi dan penciptaan alternatif masyarakat yang berkelanjutan<sup>12</sup>. Namun di tengah beratnya berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam, tentu ada solusi dan jawaban atas tantangan tersebut. seperti yang telah dikatakan oleh al-Attas bahwa bagaimana pun, kita bukanlah kaum yang boleh putus harapan, dan dari itu maka tiada boleh berdiam saja<sup>13</sup>. *Action "taghyiirul ijtim'iyah"* menjadi jawaban di tengah piruk pikuk arus globalisasi dan modernisasi.

Oleh sebab itu, seluruh komponen masyarakat di lingkungan akademisi khususnya di kampus tercinta IAIN Tulungagung harus mengkombinasikan dua entitas, yaitu

<sup>12</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 115

<sup>13</sup> Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur, ISTAc, 2001), hal. Viii-ix. Sebagaimana telah dikutip oleh Adian Husaini dalam *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 251

antara kegeniusan dan ketaqwaan, antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan keagamaan, antara intelektualitas dan keagamaan. Hal ini sesuai dengan spirit ajaran al-Qur'an yakni mendorong umat Islam agar mencari ilmu sebanyak-banyaknya bagi kesejahteraan dunia akhirat.

Semoga IAIN Tulungagung semakin memberikan manfaat, kemaslahatan bagi generasi penerus bangsa sehingga mampu mewujudkan harapan dan menjawab berbagai tantangan di masa depan sebagai Kampus Dakwah dan Peradaban. Aamiin

*Wallahu a'lamu bish showab.*

**\*Mutrofin, S.Sos.I, M.Fil.I,** lahir di Sidoarjo, 20 Juli 1985. Riwayat pendidikan dari SD sampai S2 di tempuh di Surabaya. Pada tahun 2010 penulis mendapatkan kesempatan untuk menempuh jenjang S2 melalui program beasiswa dari Kementerian Agama RI (angkatan 2010-2011) dan lulus tahun 2012 pada Instansi IAIN Sunan Ampel Surabaya Konsentrasi Pemikiran Islam.

Saat ini aktif sebagai pengurus Muslimat NU Cabang Kab. Trenggalek bidang pendidikan periode 2015-2020. Ketua Yayasan Pendidikan Muslimat NU periode 2015-2020. Sedangkan aktivitas sehari-harinya dalam sebagai pengajar di IAIN Tulungagung tahun 2015-sekarang. Beberapa karya ilmiah berupa artikel yang sudah diterbitkan sebagai berikut: (1) Konsep Hijab dalam Islam (2010), (2) Kesetaraan Gender dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan (2012), (3) Konsep Penciptaan Perempuan dalam Bingkai Riffat Hasan (2013), Pandangan Ayatullah Murtadha Muthahhari tentang Tasawuf Manusia (2014), Sisi Lain Mahasiswa Baru dalam Antologi Inspirasi dari Ruang Kuliah (2017).



# 26

## MEMBANGUN KAMPUS PERADABAN MELALUI Penguasaan Bahasa Inggris

Oleh Nani Sungkono Madayani, M.Pd.

Tahun 2017, tahun di mana kita berada di zaman atau era globalisasi. Zaman di mana segala sesuatu berjalan dengan cepat, secepat informasi yang selalu tersedia dengan instan. Salah satu dari akibat adanya globalisasi adalah suasana daya saing atau kompetisi yang semakin bebas dan hampir tak terbatas. Hal ini terjadi lantaran teknologi modern dan informasi yang sebegitu cepat dalam masyarakat dunia dewasa ini. Kita yang hidup di era globalisasi ini berada dalam lingkungan yang kompleks karena hubungan antar manusia dan antar bangsa semakin terbuka lebar. Interaksi antar bangsa yang sedemikian dinamis membutuhkan perencanaan yang matang. Komunitas global adalah efek dari interaksi yang terjadi antar bangsa.

Di zaman global sekarang ini segala sesuatunya menjadi berbeda. Globalisasi mulai bergeser menjadi kompetisi global yang praktis akan membuat daya saing akan semakin meningkat. Mengutamakan pembangunan dengan menyediakan fasilitas di bidang kesehatan, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan adalah sebuah gagasan penting untuk menyambut persaingan global. Dalam hal ini sudah seharusnya kampus kita sebagai kampus dakwah dan peradaban mengupayakan peningkatan kesadaran dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Hal ini harus ditempatkan dalam prioritas utama, artinya pembangunan manusia Indonesia disusun dengan berorientasi pada wawasan nasional dan global. Jumlah generasi muda di negara kita sedang berada dalam kuantitas yang besar, sekarang

tinggal bagaimana kita dapat membekali generasi muda termasuk di dalamnya adalah mahasiswa untuk memajukan kualitas dirinya menjadi semakin baik. Lalu bagaimana posisi mahasiswa kita di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu pesat dalam mewujudkan kampus peradaban?

Dengan kondisi yang semakin kompetitif dalam skala regional maupun global seperti sekarang ini, kemampuan dalam bidang pengetahuan, wawasan, dan komunikasi harus dimiliki oleh mahasiswa yang ingin maju dan mampu bersaing. Dunia yang terus berubah perlu dihadapi dengan dinamis dan optimis. Dimana kesadaran dalam membentuk kualitas diri sebagai perluasan kemampuan dalam membekali diri mereka sendiri. Dengan memperhatikan kenyataan yang ada, perlu kiranya segera merumuskan langkah-langkah baru. Untuk menumbuhkan motivasi yang kuat dan semangat dalam bekerja dengan kesadaran dan peningkatan kemampuan diri menjadi mahasiswa yang bisa diunggulkan.

Bahasa adalah sarana paling mendasar dari proses penyampaian adat/tradisi, termasuk penyampaian segala bentuk hasil kebudayaan serta teknik membudaya, bahkan sarana dasar penerus segala citra yang telah terwujud, dilestarikan, dan diwariskan oleh suatu masyarakat. Bahasa menjadi *a key to the world*, di mana akses komunikasi dan informasi akan terjalin melalui perantara bahasa. Persaingan global ini juga memiliki keterkaitan secara erat dengan kemampuan berbahasa, artinya bahasa internasional menjadi suatu kebutuhan penting untuk berkomunikasi, menggali/memperoleh informasi maupun berbagi informasi. Ketika bahasa Inggris dijadikan bahasa internasional, maka bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia.

Kelemahan penguasaan bahasa Inggris merupakan salah satu sebab dari kurang mampunya kita berdaya saing di kancah internasional. Keterasingan manusia dari masyarakat dunia yang semakin maju seakan melanda negara kita dengan sindrom "gagap bahasa". Padahal Indonesia saat ini berada dalam lingkaran persaingan global yang semakin masif. Hal inilah yang menjadi penyebab perkembangan pengetahuan dan teknologi berjalan lamban. Padahal teknologi dan keilmuan modern masa kini berkembang pesat di luar negeri dan bahasa yang paling memungkinkan sebagai "penghubung"

pengetahuan yang digunakan adalah kemampuan bahasa Inggris. Upaya mewujudkan daya saing mahasiswa melalui peningkatan keterampilan bahasa Inggris merupakan salah satu langkah konkrit untuk mengejar ketertinggalan dan memperkaya pengetahuan melalui akses informasi. Pendidikan dan pelatihan keterampilan berbahasa Inggris menjadi urgensi untuk kesiapan dalam menghadapi era globalisasi.

Bahasa Inggris adalah bahasa yang umum dan universal seluruh negara. Ada hubungan yang erat antara kemampuan berbahasa Inggris dalam membuka pencerahan terhadap dunia global, karena kita akan lebih mudah menguasai pengetahuan tentang dunia global dengan penguasaan kita terhadap bahasa Internasional yaitu bahasa Inggris. Usaha ini dapat menjadi langkah untuk keluar dari keterungkungan dan kita bisa melakukan lompatan besar menuju masa depan yang lebih cemerlang. Di satu sisi keterampilan berbahasa Inggris dibutuhkan mahasiswa untuk menyerap pengetahuan dalam literatur-literatur luar negeri yang lebih maju. Di sisi lain ide dan gagasan kreatif yang ada dibenak mahasiswa akan tersebar ke ruang yang lebih luas melalui penggunaan bahasa internasional dalam karya yang dihasilkan. Bahkan bisa saja ide kita akan menunjang peningkatan kemajuan dunia yang lebih kompleks. Keterampilan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dapat dipahami pula dalam dua dimensi, yaitu cakupan maupun kekuatan atau kapasitas. Di sinilah dengan kemampuan berbahasa Inggris kita dapat memiliki akses informasi mengenai pengetahuan, teknologi, dan kemajuan yang berguna untuk meningkatkan nilai tambah kualitas diri.

Kemampuan beradaptasi dalam melihat wawasan dunia juga menjadi lebih luas. Di samping interpretasi terhadap dunia dan wawasan, serta berpartisipasi dalam membangun keilmuan. Mahasiswa sebagai penentu peradaban benar-benar terwujud dengan peranan, kemampuan, dan kesanggupan untuk membawa nama baik kampus peradaban kita ke kancah yang lebih luas bahkan di tingkat Internasional. Kita tahu bahwa pengaruh dan dampak secara berkelanjutan dari peranan dan kemampuan kita dalam kancah internasional akan membuat harum nama bangsa. Manusia Indonesia yang berkualitas dan berwawasan luas selalu memiliki etos kerja yang tinggi, tetapi masih belum mengembangkan pemikiran dan potensi yang

ada dalam dirinya. Untuk itu mahasiswa diharapkan akan bisa mewujudkannya demi menunjang tujuan kampus sebagai kampus peradaban.

Persyaratan yang cukup baik yang digunakan sebagai bekal persaingan di era global adalah mampu berkomunikasi secara internasional dan memiliki wawasan luas. Potensi ini akan memacu daya cipta dan pembaruan dengan menjadi pendorong lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas. Apalagi bahasa Inggris lebih dominan digunakan di forum internasional. Peranan bahasa Inggris dalam meningkatkan daya saing nasional maupun internasional dapat dilakukan pula dengan cara membumikan pembelajaran bahasa Inggris dikalangan mahasiswa. Diharapkan dengan cara ini terbentuk orientasi ke depan dengan munculnya gagasan-gagasan baru untuk mewujudkan transformasi ilmu dan budaya.

Dalam kondisi sekarang, maka kampus kita perlu berkonsentrasi dalam meningkatkan daya saing global dan membuka diri pada dunia untuk mengembangkan basis teknologi dan keilmuan. Mahasiswa sebagai penentu arah tujuan ini pasti mampu untuk mewujudkan cita-cita kampus kita menuju ke tingkat yang lebih baik. Oleh karena itu, semoga energi mereka untuk terus melontarkan gagasan-gagasan yang lebih demi kemajuan kampus tercinta di kancah internasional dapat terwujud dan tumbuh secara berkelanjutan.

Supaya memberikan arahan dalam memproyeksikan kampus kita ke masa depan, maka kita juga harus mulai menggiatkan penguasaan bahasa Inggris untuk pengembangan teknologi lokal yang berdaya saing global. Menyambut era global dengan optimistik, tanggap menghadapi perubahan dan memupuk semangat persaudaraan global sehingga terbentuk pola kehidupan kebudayaan masyarakat yang bersifat multikultural. Globalisasi bukanlah sebuah ancaman, tapi ini sebuah tantangan bagi kita yang ada di kampus untuk meningkatkan kegiatan berpikir dan berkarya. Ada satu cara yang bisa ditempuh oleh kampus kita yaitu kita harus berbenah! Terutama upaya meningkatkan penguasaan bahasa dalam hal ini adalah bahasa Inggris selain bahasa Arab. Sehingga mahasiswa yang ingin belajar di luar negeri ataupun bekerja dapat berkomunikasi, membaca dan menulis dengan bahasa Inggris.

Pertanyaannya sekarang adalah apakah kampus kita telah siap untuk bersaing? Jawabannya adalah, ya. Tentunya ada banyak hal yang harus kita siapkan untuk dapat bersaing, mulai dari *soft skill* maupun *hard skill*. Namun di balik semua itu, ada hal paling mendasar yang harus kita kuasai, yaitu Bahasa Inggris. Mengapa? Karena keterkaitan global antar bangsa secara tidak langsung menempatkan Bahasa Inggris pada posisi yang sangat strategis yang digunakan sebagai bahasa internasional.

Tentunya, mempelajari suatu bahasa asing akan lebih menarik jika kita tahu persis manfaat apa yang akan diperoleh dari mempelajarinya. Untuk memotivasi dan merangsang minat mempelajari Bahasa Inggris, tentunya seseorang harus tahu terlebih dahulu manfaat yang akan mereka peroleh jika telah mahir.

Berikut ini adalah beberapa manfaat Bahasa Inggris yang harus diketahui untuk merangsang minat untuk belajar bahasa Inggris sehingga dapat meningkatkan semangat dan cita-cita dari setiap individu dalam mempelajari bahasa internasional yang satu ini.

### **Bahasa Inggris adalah alat untuk bersosialisasi dengan masyarakat luas**

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang paling banyak digunakan dan sangat populer. Bahasa ini telah menjadi bahasa internasional. Tak mengherankan bila salah satu syarat menerima beasiswa memakai standar penguasaan Bahasa Inggris. Kita bisa bayangkan, jika mahir berbahasa Inggris, maka kita akan mampu berkomunikasi dengan lebih dari 2 miliar orang di seluruh dunia.

### **Bahasa Inggris untuk pendidikan**

Untuk kita yang bergelut di dunia pendidikan, penguasaan Bahasa Inggris menjadi sesuatu yang penting untuk dikuasai. Hal ini dikarenakan hampir semua sumber literatur utama yang digunakan dalam pendidikan menggunakan Bahasa Inggris. Buku-buku sumber referensi utama yang seringkali digunakan sebagai rujukan tersedia dalam Bahasa Inggris. Artinya, jika kita menguasai Bahasa Inggris, kita telah membuka salah satu pintu

untuk bisa mempelajari semua ilmu pengetahuan tersebut.

### **Memudahkan laju akademis**

Salah satu syarat bila seseorang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 melalui jalur beasiswa adalah memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Biasanya untuk seleksi beasiswa, seseorang dipatok mempunyai nilai TOEFL di atas 500 atau 550. Dengan menguasai Bahasa Inggris, artinya kita telah melewati salah satu langkah yang harus ditempuh untuk mendapatkan beasiswa.

### **Bahasa Inggris dan dunia kerja**

Di era globalisasi, lingkup dunia kerja semakin berkembang hingga lintas negara. Hal ini disatu sisi membuka kesempatan kerja dan karir yang sangat luas, namun disisi lain membuat persaingan kerja menjadi lebih ketat. Persaingan kerja tidak lagi hanya dengan orang-orang dalam negeri, melainkan orang diseluruh dunia.

Bahasa Inggris kembali berperan di sini. Jika kita ingin bisa bersaing secara global, Bahasa Inggris menjadi syarat mutlak untuk dikuasai. Misalnya jika kita ingin bekerja di perusahaan multinasional, sudah dipastikan kemampuanmu dalam penguasaan Bahasa Inggris dipertanyakan dan menjadi salah satu syarat utama.

### **Mudah beradaptasi dengan lingkungan baru**

Beberapa negara telah terbiasa dengan pemakaian Bahasa Inggris dalam keseharian mereka. Ketika kita berpergian ke berbagai tempat di luar negeri maka *skill* berbahasa Inggris akan membantu mengetahui dan cepat belajar tentang negara yang baru akan disinggahi. Kita tidak perlu takut tersesat atau hilang karena Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang digunakan disetiap negara.

Kesimpulannya adalah bahwa untuk menunjang tujuan kampus kita sebagai kampus dakwah dan peradaban yang mampu bersaing di kancah internasional maka kita perlu membekali diri dengan peningkatan kompetensi berbahasa Inggris dengan baik. Namun sayangnya, sebagian dari kita masih banyak yang memiliki paradigma bahwa dengan menguasai bahasa Inggris maka akan lahirlah generasi-generasi penerus

bangsa yang hilang akan jati dirinya terutama dalam aspek bahasa. Untuk itu perlu adanya perubahan paradigma tentang pentingnya kemampuan berbahasa Inggris, yaitu persepsi baru bahwa dalam era globalisasi nanti, daya saing tiap individu akan saling berlomba dalam mendominasi berbagai macam lapangan kerja/usaha. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu (bahasa nasional) yang wajib dikuasai maka bahasa internasional pun menjadi bahasa kedua yang patut dan wajib dikuasai. Untuk mempersiapkan mahasiswa yang handal dan mahir berbahasa Inggris secara aktif dan komunikatif tidak akan lepas dari peran serta semua pihak termasuk kampus kita menuju kampus peradaban dalam berbahasa, terutama bahasa Inggris, sehingga bisa dipastikan daya saing akan meningkat.

**\*Nany Soengkono Madayani, M.Pd.,** lahir di Tulungagung, 15 Mei 1973. Beralamat di Perumahan Permata Kota 3 blok G no 4 Tulungagung. Dia menamatkan sekolah dasar di SDN Kampung Dalem IV, kemudian melanjutkan di sekolah menengah di SMPN 1 Tulungagung. Setelah itu meneruskannya di SMAN 1 Tulungagung. Setamat dari SMA memutuskan melanjutkan ke S1 di Fakultas Sastra Universitas Jember dan S2 di Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Malang. Saat ini dia masih tercatat sebagai dosen Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung.

## KPI BERDAKWAH MELALUI FILM

Oleh Dr. H. Nur Kholis, M.Pd.

Allah Swt. berfirman, *“Peringatilah kerabat-kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang Mukmin. Jika mereka (kaum musyrik) mendurhakaimu maka katakanlah, sesungguhnya aku tidak bertanggungjawab terhadap apa yang kamu kerjakan”*. (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 214-216). Ayat tersebut, pada awalnya ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk berdakwah secara terbuka dengan strategi pertama kali dakwah ditujukan kepada keluarga dekat dan kemudian keluarga jauh, dan seterusnya kepada sahabat dan masyarakat pada umumnya. Pada saat itu, Nabi melaksanakannya dengan mengundang semua keluarga besar kakeknya sekitar 30 orang dalam jamuan makan bersama, tetapi setelah makan bersama, sebelum Nabi menyampaikan dakwah, Abu Lahab mengajak lainnya untuk meninggalkan jamuan makan sehingga misi Nabi saat itu gagal. Nabi hanya sempat mengajak; keluarga Ka'ab bin Luaiy, Bani Murrâh bin Ka'ab, Bani Abd Syam, Bani Abdul Muthalib, dan Siti Fatimah. Saat itu, Nabi mengajak mereka untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka, dengan cara beriman. Selanjutnya, Nabi menyampaikan, *“...karena aku tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk menampik bagi kalian jatuhnya siksa Allah swt. Aku hanya menyadari bahwa ada hubungan kekeluargaan antara kita dan yang ini saya akan pelihara dan menghubungkannya* (HR. Bukhari dan Muslim).

Ada dua strategi yang dicontohkan Nabi dalam berdakwah, yaitu; *pertama*, mendahulukan dakwah ekonomi, kemudian dilanjutkan dakwah dengan lisan dan memberi contoh. Dalam kehidupan, ekonomi merupakan aspek terpenting, bahkan



secara eksplisit Nabi mengingatkan bahwa kemiskinan dapat menyebabkan ingkar kepada Allah Swt. dan rasul-Nya. *Kedua*, dakwah dimulai dari keluarga terdekat, keluarga jauh, sahabat, dan masyarakat secara umum, dengan cara tertutup kemudian cara terbuka. Strategi ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan dan kekuatan kelompok intern. Apabila hanya sendiri dakwah secara terbuka maka tidak memiliki kekuatan atau dukungan, sementara apabila keluarga dekat saja tidak percaya apalagi keluarga jauh atau orang lain. Dukungan keluarga dalam berdakwah sangat penting, sebagaimana ditunjukkan bahwa dukungan istri Nabi Saw, Siti Khodijah, baik dukungan moral, *support* motivasi, tenaga, dan harta benda menjadi faktor determinan keberhasilan dakwah Nabi selama periode Makkah. Pada Periode ini Nabi berhasil menanamkan ketauhidan sebagai dasar pengembangan peradaban pada periode Madinah, hanya dengan dukungan keluarga dekat dan beberapa sahabat Nabi saw menuntaskan misinya selama di Makkah.

Media dakwah yang dapat dilakukan dan dikembangkan sesuai dengan ajaran Nabi Saw. adalah dimulai dengan lisan, keteladanan (ucapan, sikap, dan perilaku). Nabi Saw. selalu menunjukkan koherensi ketiga aspek karakter insan kamil tersebut dalam kehidupan keseharian, dalam membina keluarga, dan pergaulan di masyarakat. Kesatupaduan antara ucapan, sikap, dan perilaku semakin meneguhkan pandangan orang-orang terdekatnya bahwa Nabi Saw. adalah model keteladanan yang sempurna, sebagaimana disabdakan jika tujuan utama Nabi Saw. diutus oleh Allah Swt. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kesempurnaan akhlak merupakan kunci peradaban suatu bangsa, sudah ditunjukkan dalam sejarah bangsa-bangsa terdahulu bahwa kehancuran peradabannya disebabkan oleh rendahnya akhlak masyarakat.

Peradaban manusia makin berkembang dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan melahirkan teknologi, teknologi membantu manusia untuk mencapainya tujuannya. Proses inilah yang kemudian menghasilkan peradaban modern. Teknologi modern menjadi suatu keniscayaan. Menghindari teknologi modern hanya akan menyebabkan manusia mengalami kemunduran dan tertinggal dari bangsa-bangsa lainnya. Saat ini sudah sulit menemukan

bangsa yang tidak menggunakan teknologi modern sebagai media sosialisasi dalam kehidupan kesehariannya. Dalam setiap aspek kehidupan, manusia memerlukan dukungan teknologi modern, bahkan karena berbagai masalah dan kebutuhan dalam berbagai aspek kehidupan, manusia justru melahirkan teknologi yang semakin canggih.

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Tulungagung hadir untuk menyelaraskan antara perkembangan teknologi modern dengan kebutuhan dakwah Islam. Dakwah dan komunikasi untuk membangun peradaban Islam tidak hanya dengan media lisan (ceramah, diskusi, dan debat) tetapi juga dapat dielaborasi dengan media tulis dan film-film pendek. *Output* KPI diharapkan memiliki karakter kreatif, produktif, dan inovatif (KPI) dalam proses pengembangan kemampuan dan ketrampilan di tiga bidang utama. *Pertama*, di bidang jurnalistik *online* atau/dan cetak; surat kabar harian, majalah, tabloid, brosur. *Kedua*, di bidang dakwah lisan menjadi protokoler, *master of ceremony* (MC), *stand up comedy*, dan da'i panggung. *Ketiga*, di bidang film pendek, memiliki kemampuan dan ketrampilan membuat sinopsis, sutradara, pelaku/artis, pengelola gambar/editing, dan publikasi melalui media social; youtube, WA, instagram, dan lain sebagainya.

Pencapaian ketiga tujuan tersebut diarahkan pada; *pertama*, mahasiswa memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan teoretis dan keterampilan praktis, baik secara lisan, tulisan, maupun dalam menggunakan media massa. Strategi pencapaiannya meliputi; pembelajaran teoritik dan praktik sesuai dengan jumlah SKS dan matakuliah yang ditetapkan fakultas. Pelaksanaan kuliah kerja lapangan yang bekerjasama dengan berbagai instansi terkait, seperti; Radar Tulungagung, JTV, Radio Rajawali FM, Radio samara FM. Selain itu juga memberikan dukungan, fasilitas laboratorium *production house* (PH) sebagai instrument pengembangan keilmuan dan keterampilan. Kegiatan-kegiatan ini akan memberikan mahasiswa kemampuan teori, praktik, dan keterampilan sesuai dengan bidang pilihan masing-masing.

*Kedua*, mahasiswa memahami metode penelitian dan dapat melakukan penelitian sebagai kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, kemasyarakatan, dan kebangsaan. Strategi pencapaiannya meliputi; memberikan kuliah metode

penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan statistik; penugasan *small research* kepada mahasiswa; penelitian kolaborasi antara dosen dengan mahasiswa; publikasi kolaborasi mahasiswa dengan dosen. Hasil dari penelitian, baik yang dilakukan oleh mahasiswa berkolaborasi dengan dosen diharapkan dapat dikembangkan menjadi suatu pesan-pesan nilai-nilai keislaman yang diabadikan dalam sebuah film pendek sehingga mudah dipublikasikan melalui berbagai jenis media sosial modern.

*Ketiga*, mahasiswa dapat melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan sebagai sumbangsih untuk membangun peradaban masyarakat, bangsa dan negara. Strategi pencapaiannya, meliputi; memberikan mata kuliah kuliah kerja nyata (KKN) di dalam dan luar negeri; pengabdian kolaborasi mahasiswa dengan dosen; publikasi hasil pengabdian kolaborasi mahasiswa dengan dosen dalam bentuk film pendek, buku tutorial pembangunan kemasyarakatan, buku bacaan, artikel populer, dan artikel ilmiah; pemanfaatan rumah *production house* sebagai wahana pengabdian kepada kampus, jurusan, dan masyarakat sekitar untuk memproduksi film dan/atau profil lembaga yang bermanfaat bagi masyarakat umum.

*Keempat*, mahasiswa menjadi sarjana yang kompeten secara teoretis dan praktis serta mampu berkompetisi dalam mengisi lapangan kerja dan ataupun menciptakan lapangan kerja baru serta mampu memangku jabatan-jabatan sesuai dengan keahliannya. Strategi pencapaiannya, meliputi; meningkatkan kerjasama dengan berbagai instansi, dalam aspek; pelatihan ketrampilan, praktik lapangan, dan rekrutmen tenaga kerja; memberikan pendidikan dan pelatihan (diklat) *soft skill* kepada mahasiswa; memberikan kuliah tambahan yang berkaitan dengan menumbuhkan jiwa dan sikap kewirausahaan; kuliah diploma satu (D1/setara) sesuai dengan keminatan mahasiswa dengan pilihan; jurnalistik, perfilman islam, dan dakwa.

*Kelima*, mahasiswa memiliki kepribadian yang islami dan menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Strategi pencapaiannya, meliputi; pembudayaan salam, tegur, dan bersalaman saat bertemu dosen dan sesama mahasiswa; pembiasaan berdoa sebelum pelajaran dimulai (di dalam kelas); pembuatan grup *khotmil qur'an* setiap

jumat melalui media WA; salat berjamaah dhuhur dan ashar; pembuatan dan publikasi intensif (*viral*) film-film pendek yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam ke masyarakat luas; kerjasama dengan beberapa masjid dan/atau mushola dalam program kultum pada bulan ramadhan di masjid sekitar kampus dan rumah asal mahasiswa.

**\*Dr. H. Nur Kholis, M.Pd.,** lahir di Gresik tanggal 16 Maret 1971. Sekolah dimulai di Madrasah Ibtidaiyah (1984), MTs Raden Paku, Wringin Anom, Gresik (1986), PGAN Mojokerto (1990), Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung (1994), S2 di Universitas Negeri Yogyakarta (2005), dan S3 Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (2014). Sejak tahun 1998 menjadi dosen tetap di IAIN Tulungagung, Ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), juga tercatat sebagai Ketua Dewan Pembina Yayasan CESMiD Indonesia. Selain mengajar, ia juga sering menulis di surat kabar harian; Radar Kediri, Radar Tulungagung (Jawa Pos Group); menulis di jurnal lokal, nasional, dan internasional; menulis buku, dan meneliti yang dibiayai oleh DIPA IAIN Tulungagung, KPU Kabupaten Trenggalek, KPU Kota Blitar, dan instansi terkait lainnya.

## 28

MERAIH MIMPI BERSAMA  
MELALUI BAHASA

Oleh Dr. Nurul Chojimah, M.Pd.

**K**ampus Dakwah dan Peradaban. Inilah *tagline* terbaru kampus IAIN Tulungagung. Secara umum, *kampus dakwah dan peradaban* bermakna kampus sebagai pusat berbagai keunggulan atau *center of excellence*. Ini sebuah mimpi besar yang memang harus dimiliki oleh siapa pun yang ingin maju. Mimpi besar akan mendorong seseorang atau institusi untuk senantiasa mengasah kreativitas supaya mimpi tersebut menjadi kenyataan. Mimpi besar untuk menjadikan IAIN Tulungagung sebagai pusat dakwah dan peradaban bisa menjadi kenyataan apabila ini menjadi mimpi bersama seluruh sivitas akademika, dan bukan hanya mimpi para elite. Para elite sampai akar rumput dalam menjalankan perannya masing-masing harus saling berkontribusi demi terwujudnya mimpi tersebut. Bisakah *tagline Kampus Dakwah dan Peradaban* menjadi *common dream* atau mimpi bersama bagi seluruh sivitas akademika?

Menyandingkan dua kata berkonotasi positif—*dakwah* dan *peradaban*—sebagai penjelas dari kata *kampus* menurut saya bisa menjadi titik awal bagi IAIN Tulungagung untuk menjadi pusat berbagai keunggulan. Mengapa langkah kecil ini sepertinya bisa bermakna sedemikian besar? Pemilihan diksi untuk mendeskripsikan sesuatu bukanlah hal yang remeh karena pada dasarnya bahasa bisa memengaruhi cara berpikir manusia dalam memandang dunia. Cara pandang manusia terhadap dunia banyak dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa (*language habit*) karena bahasa bisa dijadikan sebagai instrumen untuk menggambarkan realitas dan mendeskripsikan dunia. Dunia bisa tampak cerah, mendung, luas, sempit, gaduh, ataupun

damai tergantung bagaimana manusia mendeskripsikannya. Bahasa, khususnya diksi, sebagai alat pendeskripsi realitas bisa mengisyaratkan harapan, optimisme, kekhawatiran, citra positif atau negatif, dan sebagainya.

Warga Meksiko yang ada di Indonesia beberapa tahun lalu sempat melakukan protes ketika ada beberapa pihak yang menyebut penyakit flu burung dengan sebutan *Mexican flu* atau flu Mexico. Protes tersebut dilancarkan karena sebutan *Mexican flu* mengisyaratkan bahwa bangsa Mexico sebagai sumber dari penyakit membahayakan yang menyerang unggas. Bangsa Mexico menjadi terstigma negatif karenanya. Ini adalah contoh dari pemilihan diksi yang mengisyaratkan citra negatif dan menimbulkan ketidaknyamanan.

Sebutan *Indonesian Idol* adalah contoh lain dari kemampuan bahasa dalam memengaruhi cara berpikir manusia. *Indonesian Idol* adalah gelar yang disematkan kepada pemenang kontes menyanyi yang diselenggarakan oleh RCTI. Selain unggul dalam olah vokal, pemenang kontes ini dan yang berhak mendapat gelar tersebut adalah peserta yang bisa mengumpulkan SMS terbanyak. Aturan main dalam pengiriman SMS adalah satu nomer diperbolehkan mengirim SMS sebanyak-banyaknya, bahkan bisa sampai ribuan SMS. Tidak ada aturan *one man one vote* layaknya pemilihan bupati, gubernur, maupun presiden. Jadi, pemenang kontes ini sebenarnya bukanlah figur yang memang diidolakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Meski demikian, pengumpul SMS terbanyak berhak menyandang gelar *Indonesian Idol* yang berkonotasi dia adalah figur yang diidolakan sebagian besar rakyat Indonesia.

Kasus flu Mexico dan *Indonesian Idol* adalah bukti dari kemampuan bahasa dalam membentuk realitas dunia. Bagaimana dunia dipersepsikan oleh pemakainya, apakah redup dan kelabu seperti pada kasus *flu Mexico* ataukah semarak dan hingar bingar layaknya pada kasus *Indonesian Idol* banyak dipengaruhi oleh diksi yang kita dipakai. Dalam konteks kampus IAIN Tulungagung, kampus ini bisa terasa seperti kampus bisnis (*business college*), kampus fashion (*fashion school*), kampus riset (*research university*), atau kampus pembelajar (*learning university*), banyak tergantung kepada bagaimana kita mempersepsikannya yang terwujud pada diksi yang dipakai. Dengan memilih **Kampus Dakwah dan Peradaban** sebagai

*tagline*, terlihat adanya upaya menciptakan persepsi bahwa kampus ini adalah pusat dari berbagai keunggulan karena frasa *dakwah dan peradaban* secara semantis berkonotasi sangat positif. Kampus dakwah berarti kampus IAIN Tulungagung menjadi pusat penyebaran dan pengembangan agama. Di sinilah tempatnya insan-insan shalih, baik secara personal maupun sosial, yang secara konstan menyebarkan ajaran agama dan mengembangkannya. Kampus peradaban berarti kampus ini menjadi pusat kemajuan peradaban manusia yang ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Singkat kata, di sinilah tempatnya para insan dakwah yang berperadaban. Dengan *tagline* **Kampus Dakwah dan Peradaban**, IAIN Tulungagung terpersepsikan sebagai kampus unggul.

Diksi *dakwah dan peradaban* yang mengisyaratkan harapan, optimisme, dan keunggulan tidak akan bisa memengaruhi cara pandang sivitas akademika apabila tidak disebarluaskan secara masif dan berkelanjutan. Hanya dengan penyebaran secara masif dan berkelanjutan lah suatu ide atau gagasan bisa diterima sebagai kebenaran. Inilah yang oleh Norman Fairclough disebut proses naturalisasi (*naturalization*). RCTI dengan *Indonesian Idol* dan Orde Baru dengan slogan *dua anak cukup* adalah dua contoh gagasan yang bisa diterima sebagai kebenaran karena upaya penyebaran yang masif dan berkelanjutan. Sebagai pemirsas RCTI dan juga warga negara Indonesia, kita mungkin bukan orang yang mengagumi pemenang kontes menyanyi tersebut, tetapi karena hampir setiap hari dibombardir dengan informasi yang menyebutkan bahwa sang pemenang adalah idola Indonesia, tanpa disadari bawah sadar kita akhirnya 'menerima' sang pemenang kontes menyanyi tersebut sebagai idola kita.

Pada kasus lain, meski sebenarnya banyak anggota masyarakat di masa Orde Baru mendambakan banyak anak, tetapi karena slogan *dua anak cukup* selalu muncul hampir di semua tempat, akhirnya mereka mengakui bahwa memiliki dua anak lebih baik daripada memiliki banyak anak, dan program Keluarga Berencana menuai keberhasilan. Sesederhana atau sekompleks apapun suatu gagasan, apabila ia disampaikan secara luas dan tanpa henti, maka ia akan diterima sebagai sebuah kebenaran. Penerimaan gagasan sebagai kebenaran inilah yang akhirnya membentuk *mindset* dan memengaruhi perilaku.

Tolok ukur bahwa gagasan IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban diterima sebagai kebenaran adalah apabila seluruh atau minimal sebagian besar sivitas akademika mempersepsikan diri mereka sebagai insan dakwah dan insan yang berperadaban karena mereka adalah representasi dari kampus. Persepsi diri inilah yang bisa menjadi penggerak bagi mereka untuk melakukan yang terbaik pada posisi masing-masing layaknya insan dakwah dan insan yang berperadaban. Konsisten dalam sikap dan ucap adalah ciri khas melekat yang ada pada pendakwah, dan konsistensi ini akan tercermin dalam kehidupan kampus yang bisa dilihat dari penetapan kebijakan maupun dalam interaksi sosial. Profesionalisme dan keunggulan ilmu pengetahuan teknologi yang menjadi ciri utama majunya peradaban akan menjadi gaya hidup dan bukan sebatas konsep bagi seluruh sivitas akademika. Jadi, proses naturalisasi gagasan yang berujung pada terciptanya persepsi diri di kalangan sivitas akademika bisa menjadi pintu gerbang bagi IAIN Tulungagung untuk menjadi pusat dari berbagai keunggulan.

Secara teknis, banyak hal yang bisa dilakukan untuk menaturalisasi gagasan bahwa IAIN Tulungagung adalah kampus dakwah dan peradaban. Penyebaran secara besar-besaran stiker bertuliskan *IAIN Tulungagung Kampus Dakwah dan Peradaban* yang bisa ditempel di kendaraan, pintu kantor, pintu rumah, gerbang dan lain-lain adalah salah satunya. Teknik lain adalah dengan menggunakan frasa *dakwah dan peradaban* sebagai *password* untuk membuka Internet di kampus. Dengan minimal dua cara tersebut, pikiran seluruh sivitas akademika akan senantiasa diingatkan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas dakwah dan komunitas yang berperadaban. Peningat yang muncul secara konstan akan menciptakan persepsi diri dan mengubah perilaku seperti yang dipaparkan di atas.

Akhirnya, menjadikan IAIN Tulungagung sebagai pusat dari berbagai keunggulan adalah mimpi besar yang bisa diraih melalui satu langkah kecil, yaitu pemilihan diksi yang menyiratkan optimisme, harapan, dan keunggulan dan menyebarkannya secara luas dan tanpa henti sehingga bisa memunculkan persepsi diri. Bahasa, yang diyakini oleh sebagian besar orang sebagai alat komunikasi, ternyata tidaklah sesederhana itu. Dia bersifat ideologis karena melalui bahasa lah ide dan kepentingan bisa



tersampaikan. Dengan bahasa, cara berpikir dan perilaku orang lain bisa kita kontrol. Dengan kekuasaan yang kita miliki, kita bisa memanfaatkan bahasa untuk menggiring pihak lain untuk melakukan keinginan kita, termasuk meraih mimpi-mimpi besar kita. Bahasa bisa kita jadikan sebagai instrumen untuk meraih mimpi. Dengan bahasa yang lebih ekstrim, bisa disebut bahwa bahasa adalah media efektif untuk melakukan *brainwash* baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Maka, mari kita raih impian untuk menjadikan IAIN Tulungagung sebagai kampus unggul dengan menanamkan kuat-kuat di benak kita bahwa kampus ini adalah pusat dakwah dan peradaban. Anda setuju dengan saya?

*\*Penulis adalah dosen Tadris Bahasa Inggris IAIN Tulungagung yang punya ketertarikan pada bidang analisis wacana dan pragmatik. Menyelesaikan S-3 di Universitas Negeri Malang.*

## MENGGAGAS PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS UNTUK MERAH KESUKSESAN GEMILANG

Oleh Dr. Nurul Hidayah, M.Ag.

IAIN Tulungagung telah mendeklarasikan diri sebagai **Kampus Dakwah dan Peradaban**. Sebagai kampus dakwah, IAIN Tulungagung optimis dapat menjadi pusat syiar Islam. Sebagai kampus peradaban, IAIN Tulungagung memiliki obsesi dapat menjadi pusat peradaban Islam yang akan berkontribusi bagi kebangkitan peradaban Islam di Indonesia dan dunia.

Maka dengan motto "*Spiritual, Intelektual, Profesional*", IAIN Tulungagung ingin melahirkan cendekiawan-cendekiawan Muslim yang handal, ulama-ulama yang berwawasan global, figur-figur pemimpin, dan pakar-pakar dalam berbagai bidang ilmu.

Optimisme tersebut seharusnya mendapatkan sambutan positif disertai upaya-upaya aktif kreatif untuk mewujudkannya. Optimisme tersebut muncul berdasarkan adanya potensi-potensi yang telah dimiliki. Lebih penting lagi, posisi strategis IAIN sebagai perguruan tinggi Islam terbesar di Tulungagung berpeluang untuk membentuk manusia sempurna yang tidak hanya mencetak sarjana spesialis dalam satu bidang keilmuan, tetapi juga mencetak sarjana, master dan doktor yang memiliki cara pandang (*worldview*) universal terhadap kehidupan dan mempunyai otoritas dalam beberapa bidang keilmuan yang saling terkait. Sebagaimana pernyataan al-Attas:

Sebuah universitas Islam mempunyai struktur yang berbeda dengan universitas Barat, mempunyai konsep ilmu yang berbeda dengan apa yang dianggap sebagai ilmu oleh

para pemikir Barat, mempunyai tujuan dan aspirasi yang berbeda dengan konsepsi Barat. Tujuan dari pendidikan tinggi dalam Islam adalah untuk membentuk 'manusia sempurna' ataupun 'manusia universal'... seorang ulama Muslim bukanlah seorang spesialis dalam salah satu bidang keilmuan tetapi ia adalah seorang yang universal dalam cara pandanganya dan mempunyai otoritas dalam beberapa bidang keilmuan yang saling berkaitan.<sup>1</sup>

Segep potensi yang dimiliki masih membutuhkan optimalisasi, pemberdayaan dan pengembangan. Perlu disadari bahwa keunggulan sebuah lembaga pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang tampak (*tangible*) seperti gedung yang megah, fasilitas yang lengkap, dan gelar akademik para sumber daya manusianya, tetapi justru lebih ditentukan oleh faktor yang tidak tampak (*intangible*), yakni nilai-nilai yang berkembang dan menjiwai setiap insan di lembaga pendidikan tersebut seperti niat yang benar, ikhlas, istiqamah, jihad, amal saleh, disiplin, jujur, adil, silaturahmi, kerjasama dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, memperkuat dan mengembangkan faktor-faktor yang tidak tampak dalam jiwa setiap insan di kampus IAIN Tulungagung sangat penting untuk meraih kesuksesan yang gemilang di masa depan.

### **Keistimewaan Kecerdasan Spiritual**

"Tuhan menciptakan radar (*magnet*) dalam otak manusia yang disebut "Got Spot" (*titik Tuhan*) sebagai signal mendeteksi keberadaan dan aktivitas manusia" (Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilomi). Kecerdasan spiritual memiliki keistimewaan di atas kecerdasan emosial dan intelektual. Zohar dan Marshall menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, sosial, dan spiritual.<sup>2</sup> Demikian pula Arnold Toynbee mengakui bahwa kekuatan spiritual (batiniyah) adalah kekuatan yang memungkinkan seseorang melahirkan manifestasi lahiriah (*outward manifestation*) yang

<sup>1</sup> Surat al-Attas kepada kepada Sekretariat Konferensi Islam tanggal, 15 May 1973, hal. 1-2; seperti dikutip Wan Mohd Nor Wan Daud dalam *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 172.

<sup>2</sup> Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spritual*, terj, Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, Cet. XI (Bandung: Mizan: 2007), 5.

kemudian disebut sebagai peradaban.<sup>3</sup>

Adapun Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilomi, mengutip Sukidi, menyebutkan enam alasan keunggulan kecerdasan spiritual, antara lain : (1) segi perenial kecerdasan spiritual. Merupakan kemampuannya dalam mengungkap yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah dalam struktur kecerdasan manusia yang tidak bisa dijelaskan dari sudut pandang sains modern. (2) *Mind-Body-Soul*, yakni kecerdasan spiritual menjadi lokus kecerdasan (*locus of intelligence*) yang berfungsi sebagai pusat kecerdasan (*center of intelligence*) dan memfasilitasi kecerdasan intelektual dan emosional. (3) kesehatan spiritual. Kecerdasan spiritual menyajikan beragam resep sehat mulai dari pengalaman spiritual (*spiritual experience*) sampai kepada penyembuhan spiritual (*spiritual healing*), sehingga benar-benar mengalami sehat spiritual (*spiritual health*). (4) kedamaian spiritual. Kecerdasan spiritual membimbing seseorang untuk meraih kedamaian hakiki, yakni rasa aman (*secure*), damai (*peace*), penuh cinta (*love*), dan bahagia (*happy*). (5) kebahagiaan spiritual. Kecerdasan spiritual mengajak seseorang untuk memaknai hidup secara lebih bermakna (*meaningful*) dan meraih kebahagiaan sejati. (6) kearifan spiritual. Kecerdasan spiritual mengarahkan seseorang untuk mencapai puncak tangga yaitu kearifan spiritual (*spiritual wisdom*) yang mana ia menuntun kita pada segi-segi kearifan spiritual (bersikap jujur, adil, toleran, terbuka, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama) dalam menjalani hidup di dunia dan serba material dan sekuler ini.<sup>4</sup>

### **Strategi Mengembangkan Tradisi Spiritual**

Keberhasilan dakwah dan kejayaan peradaban Islam di masa awal dan abad pertengahan didasari oleh kecerdasan spiritual (*spiritual question*) yang tinggi yang dimiliki umat Islam, disamping mereka menguasai ilmu pengetahuan. Spiritualitas merupakan fondasi bagi keberhasilan dakwah Islam. Perjuangan Nabi Muhammad Saw. dalam memberantas kemunkaran dan menciptakan masyarakat spiritual Islam sangat berhasil.

<sup>3</sup> Muhammad Abdul Jabbar Beg, dalam *The Muslim World League Journal*, edisi November-Desember, 1983, hal. 38-42. Hamid Fahmy Zarkasy, *Membangun Peradaban Islam*, yang diakses dari <http://www.com.or.id/> pada tanggal 10 Januari 2017.

<sup>4</sup> Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilomi, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intellegence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 98-99.

Kondisi masyarakat pun berubah dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat maju. Hanya dalam waktu 23 tahun Islam berkembang di seluruh Jazirah Arab dan sekitarnya.

Spiritualitas juga merupakan sumber/azas peradaban. Para sarjana Muslim kontemporer umumnya menerima pendapat bahwa agama/spiritualitas adalah asas peradaban, menolak agama adalah kebidaban. Sayyid Qutb menyatakan bahwa keimanan adalah sumber peradaban.<sup>5</sup>

Spiritualitas juga merupakan penggerak dan kontrol suatu peradaban. Ketika ajaran agama diamalkan oleh pemeluknya dengan sempurna dan kesadaran yang tinggi, maka spiritualitas masyarakat pun akan terbangun. Dengan spiritualitas itu seseorang mampu memahami hakikat hidupnya lalu membentuk suatu peradaban yang dinamis. Inilah yang dimaksud dengan "penggerak".

Adapun "kontrol" peradaban adalah peranan agama yang mencerdaskan spiritual. Peran ini dibutuhkan untuk menjaga stabilitas peradaban agar tidak terjerumus kepada bangsa yang berfoya-foya dan berorientasi pada duniawi semata. Suatu bangsa yang berperadaban tinggi memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pula, sementara spiritual yang tinggi identik dengan agama. Dengan demikian, mengembangkan pendidikan spiritualitas amat dibutuhkan.

Untuk mengembangkan spiritualitas di IAIN Tulungagung, diperlukan beberapa strategi. *Pertama*, membangun kesadaran setiap warga kampus akan pentingnya mengimplementasikan pesan-pesan wahyu dalam perilaku kehidupan. Selama ini pada sebagian warga kampus masih terjadi kesenjangan antara pesan-pesan wahyu dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam masih belum dipraktikkan secara sempurna sehingga ruh spiritualitas belum tampak menggaung.

Membangun kesadaran bisa dilakukan melalui program dzikir bersama, *mahasabah*, *taujihat* (pemberian motivasi untuk bercita-cita tinggi) dan *training* ESQ. Kegiatan dilaksanakan secara terprogram dan *istiqamah* sehingga benar-benar akan mencetak manusia yang mampu mengenali dirinya dan Tuhannya (*ma'rifatullah*). "*Man 'arafa nafsahu faqad rabbahu*" (barangsiapa mengenali dirinya, niscaya akan mengenali

<sup>5</sup> Muhammad Abdul Jabbar Beg, dalam *The Muslim World League Journal*, edisi November-Desember, 1983, 38-42.

Tuhannya). Dengan mengenali Tuhannya, ia akan tenteram dan memiliki rasa percaya diri yang kuat sebagai bekal untuk meningkatkan kecerdasan intelektual.

Sebenarnya telah ada upaya-upaya yang luar biasa yang telah dilakukan oleh para pemimpin kita, seperti gerakan membaca al-Qur'an setiap hari Jumat pagi bagi dosen di FTIK, gerakan *istighotsah* dan doa bersama setiap awal perkuliahan, gerakan membaca al-Qur'an di setiap memulai pembelajaran di FTIK, dan sebagainya. Upaya-upaya tersebut mewarnai IAIN Tulungagung dalam rangka dakwah Islam dan pengembangan spiritual masyarakat kampus. Namun upaya-upaya tersebut masih perlu ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitasnya, agar nuansa Islam betul-betul tampak dan menggema.

*Kedua*, gerakan memakmurkan masjid dan mushalla. Hal ini dilakukan melalui gerakan salat fardlu berjamaah awal waktu di masjid dan mushalla gedung perkuliahan. Keberhasilan Rasulullah Saw. dalam membangun masyarakat Arab ditempuh dengan cara membangun masyarakat secara komprehensif, yakni pembangunan aspek lahir dan batin. Dalam membangun aspek batin Rasulullah Saw. menjadikan masjid sebagai tempat salat berjamaah yang dilakukan bersama para sahabatnya secara *istiqamah*.

Ada beberapa keunggulan dari pelaksanaan salat berjamaah ini, antara lain; memperkuat silaturahmi, merekatkan persaudaraan, mendekatkan jarak antara pimpinan dan bawahan, dan menyatukan umat secara lahir maupun batin. Mengingat pentingnya fungsi masjid, maka IAIN Tulungagung sebagai lembaga pendidikan yang ingin membangun kampus dakwah dan peradaban, perlu menggerakkan salat berjamaah di masjid dan mushalla kampus. Hal ini sebagai bentuk pendidikan yang strategis bagi seluruh dosen, karyawan dan mahasiswa.

Memang pada awalnya mungkin akan ada kendala terhadap gerakan salat berjamaah ini. Mereka yang terbiasa salat sendirian dan sering salat terlambat waktu mungkin mengatakan bahwa sesungguhnya urusan salat adalah urusan pribadi, bisa dilakukan sendiri-sendiri dan tidak harus di masjid, tidak perlu diatur oleh kampus. Memang tidak salah, tapi sebagaimana alasan di atas, maka gerakan salat berjamaah dipandang penting sebagaimana Rasulullah Saw yang tidak pernah salat sendirian meskipun salat fardlu tidak diwajibkan

berjamaah.

Cara-cara untuk mengistiqamahkan salat fardlu berjamaah melalui: (1) menghentikan seluruh aktivitas di saat datang waktu salat. Bagi kegiatan yang bersifat rutin seperti perkuliahan, sebaiknya meniadakan jadwal perkuliahan di jam-jam awal datangnya salat fardlu. Jam 12.00-13.00 yang sudah berjalan perlu ditambah jam 15.00-16.00, supaya bisa dilakukan salat duhur dan salat asar berjamaah secara serentak; (2) melengkapi fasilitas salat, terutama tempat wudlu yang bisa mengakomodir banyak jamaah; (3) memberdayakan dosen dan karyawan laki-laki untuk menjadi imam salat secara bergiliran di masjid dan setiap mushalla kampus; (4) pimpinan memberikan teladan.

Gerakan ini membutuhkan gelora *ruh al-jihad* yang tinggi dan proses. Sambil menunggu dibangunnya masjid, setidaknya masjid yang sekarang dan semua mushalla bisa diberdayakan secara maksimal penggunaannya.

*Ketiga*, gerakan membaca, menghafal, dan men-*tadabburi* al-Qur'an. Program membaca al-Qur'an di awal setiap pembelajaran dan setiap hari Jumat bagi dosen di FTIK IAIN Tulungagung perlu dikembangkan dan ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Pengembangan dari program fakultas menjadi program institut. Seluruh fakultas dan pascasarjana digerakkan untuk membaca al-Qur'an dan men-*tadabburinya*. Institut juga perlu memotivasi bagi karyawan dan dosen untuk menghafal al-Qur'an dengan berbagai *reward*.

Gerakan membaca, menghafal, dan men-*tadabburi* al-Qur'an mengundang banyak manfaat dan barokah. Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu dan penenang jiwa. Dengan rutin membaca, menghafal, dan mem-tadabburi al-Qur'an seseorang dapat:

Menenangkan hati. Membaca, menghafal, dan men-*tadabburi* al-Qur'an merupakan perintah Allah. Manfaat utama ibadah ini adalah diperoleh ketenangan jiwa (QS. Ar-Ra'd: 28). Ketenangan hati adalah sumber munculnya integritas. Dengan integritas, seseorang memiliki rasa percaya diri yang kuat, berjiwa besar, mau belajar kepada siapapun, memikul tanggung jawab, menanggung resiko, dan sebagainya. Ketenangan hati juga memicu seseorang untuk kreatif dan inovatif.

Mencerdaskan pikiran. Setiap manusia dibekali dengan

bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multiple intelligences*).<sup>6</sup> Kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui membaca, menghafal, dan mentadabburi al-Qur'an. Kegiatan tersebut menjadikan seseorang akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata dan kalimat. Ia juga menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun. Membaca al-Qur'an setiap hari, apalagi jika dilakukan secara berjamaah dan dilakukan sebelum melakukan aktivitas lain, akan menjadi suplemen otak sebagai bekal meraih ilmu yang dicita-citakannya.

Membentuk akhlak mulia. Al-Qur'an merupakan *hudan li al-nas* (QS. Al-Baqarah: 2). Semakin dibaca, dihafal dan dipahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah, ibadah dan akhlak. Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang yang dengan akhlak baik itu ia menjadi manusia yang ideal. Rasyidin mengatakan bahwa manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mewujudkan berbagai potensinya secara optimal, sehingga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya.<sup>7</sup>

*Keempat*, gerakan puasa sunnah. Puasa sunnah merupakan salah satu media untuk mempertajam kecerdasan otak. Semakin sering kita berpuasa semakin tajam pikiran dan analisis kita. Puasa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui tahapan-tahapan yang sempurna sehingga memperoleh gelar "Taqwa", itulah puasa yang akan dapat menjadi azas untuk membangun peradaban Islam, karena puasa itu mencerdaskan pikiran, menjernihkan hati, dan membentuk pribadi yang sempurna. "The awakening of knowledge" mustahil dicapai tanpa lahirnya pribadi-pribadi yang berkualitas baik kualitas agama maupun keilmuannya.

Gerakan puasa sunnah dirasa penting di kampus kita sebagai kampus dakwah dan peradaban. Gerakan ini bisa

<sup>6</sup> Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilomi, *Kepemimpinan*, 1.

<sup>7</sup> Rasyidin, *Landasan Pendidikan*, (Bandung, UPI Press, 2008), 8.



dilakukan dengan cara melakukan puasa setiap hari Senin dan Kamis secara serentak. Pimpinan perlu mengintruksikan dan menjadi pelopor bagi seluruh dosen karyawan dan mahasiswa.

*Kelima*, gerakan *qiyam al-lail*. *Qiyam al-lail* sangat bermanfaat untuk membentuk kecerdasan spiritual kita. Gerakan *qiyam al-lail* dalam pelaksanaannya bisa dipermudah misalnya ketika waktu tahajud tiba ada semacam "alarm center" dari kampus yang membangunkan kita untuk melakukan salat malam. Salat tahajud memiliki maqam tertinggi di antara salat-salat sunnah yang lain (QS. dan berpotensi menyembuhkan berbagai macam penyakit hati dan fisik, menyelesaikan banyak persoalan, bahkan membantu mencerdaskan otak.

*Keenam*, gerakan infaq dan sedekah. "*Al-Yad al'ulya khairun min yad al-sufli*", "(Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah)". (Muttafaq 'alaih).<sup>8</sup> Konsep dan ajaran Islam yang begitu indah tersebut hendaknya diaplikasikan secara serentak di kampus kita. LPZAWA yang ada di kampus perlu dimaksimalkan fungsinya dengan cara mewajibkan dosen, karyawan dan mahasiswa menyetorkan dana zakat, infaq dan sedekah. Butuh keseriusan dari pimpinan IAIN Tulungagung untuk membuat kebijakan wajib setor dana zakat, infaq dan sedekah bagi para dosen, karyawan dan mahasiswa. Sejauh pengetahuan penulis, selama ini fungsi LPZAWA di IAIN Tulungagung belum berjalan maksimal. Dana zakat, infaq dan sedekah masih bersifat sukarela dan jumlah yang diperoleh masih sangat sedikit.

Beberapa strategi di atas membutuhkan, niat yang lurus, tekad yang bulat, dan semangat *ruh al-jihad* yang tinggi secara serentak untuk mewujudkannya. Demikian tulisan ini semoga bermanfaat untuk membangun kampus IAIN Tulungagung sebagai kampus dakwah dan peradaban menuju kemenangan yang gemilang.

## RUJUKAN

Beg, Muhammad Abdul Jabbar, dalam *The Muslim World League Journal*, edisi November-Desember, 1983, hal. 38-42.

[http://www.dudung.net/artikel\\_Islam](http://www.dudung.net/artikel_Islam). Budi Suherdian *Jejak Gemilang Umat Islam Dalam Pentas Sejarah Dunia*.

<sup>8</sup> Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri (no. 1427) dan Muslim no.1053 (124).

- Masaong, Abd. Kadim dan Arfan A. Tilomi, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*, (Bandung : Alfabeta, 2011).
- Qomar, Mujamil, *Merintis Kejayaan Islam Kedua Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*, (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Rasyidin, *Landasan Pendidikan*, (Bandung, UPI Press, 2008).
- Syu'aib, Yusuf. *Sejarah Daulah Abasiyah II*, dikutip oleh Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008).
- Wan Mohd Nor Wan Daud dalam *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998).
- Zarkasy, Hamid Fahmy, *Membangun Peradaban Islam*, yang diakses dari <http://www.com.or.id/> pada tanggal 10 Januari 2017.
- Zohar, Danar dan Marshall, Ian. *SQ Kecerdasan Spritual*, terj, Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, Ahmad Baiquni, Cet. XI (Bandung: Mizan: 2007).

.....  
\***Dr. Nurul Hidayah, M.Ag.**, lahir di Tulungagung pada  
07 Mei 1973. Menyelesaikan S-1 di IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta, S-2 di Universitas Islam Lamongan, dan S-3 di  
UIN Maliki Malang. Saat ini menjadi dosen IAIN Tulungagung.  
Penulis bisa dihubungi via email: [nurulhidayahmag@  
yahoo.co.id](mailto:nurulhidayahmag@yahoo.co.id) dan [nurulhidayah071@gmail.com](mailto:nurulhidayah071@gmail.com)  
.....

## 30

## KAMPUS IDAMAN, KAMPUS BERPERADABAN: Integrasi Antara Al-Mujtama' al-Muta'allim dan al-Mujtama' al-Mutadayyin

Oleh Nuryani, M.Pd.I.

Peradaban dalam bahasa Arab disebut *hadarah* berarti *al-iqamah fi al-hadhar* (berdomisili di kota). Kota adalah simbol kemajuan. Konon di tempat ini banyak para orang pintar, 'beradab' yang tinggal dan mengamalkan ilmunya untuk membantu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Namun, makna ini tidak sepenuhnya benar karena bila dicermati, di kota banyak kejahatan, ketimpangan, dan penindasan. Hal ini terjadi karena munculnya budaya materialistik yang tidak diimbangi dengan budaya transendental. Tentu kondisi ini berseberangan dengan semangat dan jiwa dari makna peradaban yang sesungguhnya.

Peradaban juga berasal dari kata *adab*, berarti kebaikan. Orang yang baik dinamakan orang yang beradab. Kebaikan orang beradab di sini tentu mencakup kebaikan lahir batin. Manusia yang beradab tidak cukup membangun singgasana kebahagiaan hanya di dunia saja, namun juga berpikir keras untuk mewujudkannya di akhirat kelak. Dalam konteks ini, kampus peradaban berarti kampus yang memiliki tugas untuk melahirkan mahasiswa yang beradab, yang memiliki kebaikan yang universal. Kebaikan universal ini berhubungan erat dan menjadi ruh dalam upaya pembangunan peradaban.

Sesungguhnya makna yang lebih luas dari peradaban adalah sebuah sistem kehidupan yang dirancang dan dibangun untuk menciptakan keseimbangan (*at-tawazun*), keteraturan

(*at-tanzhim*), kedamaian (*as-salam*) dan kebahagiaan lahir batin (*as-sa'adah fi al-daarain*). Namun yang paling penting dari ciri masyarakat beradab (*al-mutahadhdhirun*) adalah, adanya interaksi pemikiran antar mereka yang diikuti tumbuhnya budaya membaca (literasi) yang cukup tinggi sehingga tampak kemajuan dalam hampir semua sisi kehidupannya. Kegiatan membaca tersebut tentu dalam rangka memenuhi dan meningkatkan kualitas aspek-aspek spiritual dan intelektual secara bersamaan. Itulah inti dari ajaran '*iqra*' yang terekam dalam surat *al-'alaq*. Membaca dengan landasan '*iqra*' inilah yang akan menciptakan bangunan peradaban yang mendorong warganya untuk berbuat baik dengan alam dan berusaha *taqarrub* kepada Tuhan-Nya.

Peradaban yang didirikan dengan kekuatan intelektual dan menafikan ruh spiritual akan mengalami kecondongan materialisme dan individualisme. Struktur bangunannya ditopang di atas pondasi akal saja. Padahal akal—atau meminjam istilah Ibnu Khaldun *al-'aqlu an-Nadzory*—adalah sebuah naluri instink yang memang dipersiapkan Allah untuk mempelajari dan memahami beragam ilmu pengetahuan yang bersifat *nadzoriyyat* (teori). Akal inilah yang dijadikan senjata untuk memecahkan masalah teori-teori melalui proses berfikir. Melalui proses berfikir, manusia akan menentukan sikap keilmuannya yang kemudian memandang dan menghukum sesuatu berdasarkan pemahaman akalnya. Bisa jadi, hukum yang dicetuskan akal menjadi benar, cocok dengan realitas yang muncul saat itu. Namun, ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal itu hanya akan berhenti sebagai komoditas sosial tanpa mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan kebahagiaan hakiki.

Jika akal *an sich* menjadi kekuatan utama dalam membangun peradaban kampus, maka usaha dan cita-cita meraih kemajuan akan menjadi kenyataan, namun kemajuan itu terasa kosong, hampa. Kemajuan semacam itu sekarang sudah diraih oleh sebagian besar masyarakat Barat. Oleh karena itu, peradaban mereka tidak mampu menciptakan keseimbangan, keteraturan, keadilan, dan keamanan apalagi kesejahteraan umat manusia yang seyogyanya harus diciptakan manusia beradab.

Masih lekat dalam ingatan, ketika peradaban Yunani dan

Romawi muncul, semua kehidupan didasari oleh pondasi akal, instink, budaya dan kekuatan fisik semata, maka dia hangus tanpa daya. Lalu dunia dikejutkan dengan lahirnya peradaban *Padang Pasir* yang dimotori nabi Muhammad SAW. Peradaban yang berkembang di tengah-tengah tanah yang tandus, kering dan terjal. Peradaban yang bersolek setelah menaklukkan kezaliman, keangkuhan peradaban jahiliyah. Inilah peradaban emas yang pernah lahir di dunia. Peradaban yang berhasil menempatkan dua aspek intelektual dan spiritual dalam porsi yang seimbang. Namun, pada masa setelah beberapa generasi yang hidup setelah beliau, peradaban itu mulai redup dan bisa dikatakan hilang. Redupnya peradaban emas itu merupakan ketidakberdayaan kaum muslimin mempertahankan dua aspek di atas yang menjadi pilar kokoh dan dijadikan Rasulullah sebagai pondasi peradaban itu.

Sekarang peradaban dalam genggaman Barat. Namun, kemajuan peradaban mereka menuai kecemasan dari banyak pihak. Hal itu karena peradaban yang mereka agungkan kering dari nilai-nilai spiritual dan moral. Banyak bangsa yang menjadi korban karena efek dari kemajuan peradaban Barat. Di samping itu, kendati kemajuan peradabannya telah menghasilkan berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, namun sesungguhnya mereka diam-diam mengalami kegelisahan, kehampaan hidup akibat dari peradaban mereka yang membunuh nilai-nilai spiritual dan moral yang terus berkembang di dunia Timur.

Dengan demikian, bangunan peradaban tidak cukup didirikan di atas pondasi akal yang wujud kegiatannya berupa membaca dan berfikir saja, tetapi ada aspek lain yaitu aspek spiritual yang justru menjadi ruh peradaban itu sendiri. Aspek spiritual inilah yang menumbuhkan keimanan akan kekuatan *rabbaniyah* yang mendorong manusia untuk beribadah dan bekerja, termasuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, ilmu dalam peradaban Islam tidak cukup dicari, dimiliki, dan ditransformasikan ke orang lain. Sesungguhnya ilmu itu berkaitan erat dengan keimanan seseorang. Iman itulah yang menjadi motor penggerak, pembimbing, dan pengarah ilmu tersebut.

Ketika ilmu dalam genggaman Rasulullah Saw. dan para sahabatnya maka lahirlah peradaban Madinah yang sangat

mencengangkan dunia. Masyarakat hidup dalam kesejahteraan, keamanan dan kebahagiaan lahir batin dalam ikatan iman yang kokoh. Sejak ilmu dan keimanan mereka berpadu dalam sistem kehidupan, maka sejak itu pula telah terjadi transformasi mulia dalam kehidupan individual dan sosial. Lompatan peradaban yang besar dan mulia ini hanya bisa diraih dengan memegang erat 'akal yang beradab' dan meninggalkan 'akal primitif'. Akal beradab akan memposisikan kebaikan, kebenaran yang didasari keimanan kepada dzat *al-'Âlim (Yang Maha berilmu)*. Semua sikap dan perbuatan masyarakatnya berusaha untuk meniru sifat-sifat Yang Maha berilmu itu. Mereka pintar tapi juga penuh hikmah. Mereka kuat, tapi juga penuh kelembutan. Mereka gagah, namun juga penuh kasih sayang dan seterusnya.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa hakikat peradaban bisa dilihat dari beberapa point. *Pertama*, konsepnya; sistem kehidupan yang dirancang dan dibangun untuk menciptakan keseimbangan, keteraturan, kedamaian dan kebahagiaan lahir batin. *Kedua*, ciri khasnya; adanya interaksi pemikiran antarwarganya yang diikuti tumbuhnya budaya membaca (literasi) yang cukup tinggi. *Ketiga*, asasnya; kekuatan intelektual dan spiritual.

### **Kampus Idaman: Kampus berperadaban**

Melihat paparan sebelumnya, tergambar jelas bahwa peradaban yang sejati mensyaratkan adanya pemenuhan dua aspek: spiritual dan intelektual. Bangunan peradaban sebuah kampus bisa dilihat dari kedua aspek itu dan sekaligus keduanya menjadi ciri khasnya. Tentu setiap kampus memiliki peradaban yang berbeda dilihat dengan apa dia menjadikan dasar berdirinya peradaban itu. Peradaban IAIN Tulungagung misalnya, tentu akan terlihat melalui identitas peradaban warganya sendiri mulai cara berpikir, pemahaman, perasaan, perilaku, sikap maupun sistem kehidupan yang mereka bangun.

Semua identitas tersebut membentuk segenap konstruksi peradaban yang mencakup semua konsep tentang kehidupan akademis, seni, dan sosial-keagamaan yang ada di kampus. Tentu saja IAIN Tulungagung meletakkan semua itu di atas dua pondasi di atas: intelektual dan spiritual. Warga kampus yang cerdas adalah mereka yang memiliki kekayaan intelektual namun tidak lupa merendahkan diri di hadapan Sang Khalik.

Kegiatan intelektual yang dilakukan senantiasa tertuju untuk memberi motivasi dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sekaligus memberi energi transendental yang mengantarkannya semakin dekat dengan Yang Maha Berilmu.

Namun, bila aktiivitas intelektual menjadikan mereka semakin jauh dari Tuhannya, tentu akan membawa dampak serius pada cara berfikir, pemahaman, sikap dan sistem kehidupan yang dibangun. Dan itu akan terjadi jika mereka memisahkan integrasi keilmuan: *al-'ulum al-ilâhiyah* (Ilmu-ilmu wahyu) dan *al-'ulum 'aqliyah* (ilmu-ilmu nalar). Mereka biasanya enggan membawa ilmu wahyu tersebut ke dalam ruangan diskusi intelektualnya. Mereka lebih asyik, antusias, bahkan bangga bila merujuk ke sumber-sumber Barat dalam membela dan mempertahankan pemikiran sehingga aktivitas berfikir akan berjalan kering dari ruh agama. Inilah yang akhirnya membuat ilmu agama dan non agama terkotak-kotak. Hal ini dikhawatirkan akan menjadikan mereka para sarjana yang kurang mampu memberi pencerahan spiritual ketika berada di tengah masyarakat. Padahal **pikir** dan **zikir** kepada Sang Khalik menjadi dua hal yang terintegrasi dalam aktivitas akademis dan tentu diteruskan amal shaleh sebagai cerminan dari pribadi mahasiswa Islam sejati.

Dalam kenyataannya, mahasiswa sampai hari ini masih terbelah dalam tiga kelompok yang masing-masing memiliki orientasi akademis yang saling tarik menarik dan bertentangan. *Pertama*, kelompok yang menekuni ilmu-ilmu umum, keislaman dan menginginkan penerapan keduanya dalam kehidupan sehari-hari sekaligus dijadikan sebagai sumber budaya kampus. *Kedua*, mereka yang menekuni keilmuan yang sama, namun hanya membawa ajaran-ajaran Tuhan dalam ruang diskusi, menghadirkan ayat-ayat-Nya dalam obrolan-obrolan, namun merasa berat untuk melakukannya. Tuhan sangat dekat dengan lisan mereka, namun amat jauh dengan amalnya. *Ketiga*, mereka yang menekuni keilmuan yang sama, namun sering bergesekan dengan literatur-literatur sekuler. Literatur itu yang sebenarnya sering menyeret mereka pada pemutusan hubungan vertikal. Kelompok ini sesungguhnya memiliki cara berfikir dan pemahaman yang cukup berbahaya, apalagi jika faham keagamaannya masih lemah.

Merunut paparan yang disebutkan di atas, maka peradaban idaman bisa dibangun lewat aktivitas berpikir dan membaca.

Keduanya merupakan kegiatan akademis yang amat urgen dan menjadi modal penting dalam membangun sebuah kampus berperadaban. Kedua aktivitas itu juga merupakan pintu gerbang untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sejatinya adalah kunci dalam membangun kampus berperadaban tersebut. Oleh karenanya, tugas kampus adalah mengenalkan dan menekankan perintah untuk membangun budaya literasi agar masyarakat kampus senantiasa menyibukkan diri dalam kegiatan membaca, berdialog, membandingkan, meneliti dan segala kegiatan yang berkaitan erat dengan pembangunan peradaban yang kokoh dan bermartabat.

Kampus berperadaban tidak mencukupkan diri warganya hanya dalam aktivitas mencari ilmu lewat kegiatan membaca dan berfikir, tetapi juga didorong untuk menciptakan sebuah lingkungan kampus idaman. Yaitu lingkungan yang cocok dan ideal secara kultural, sosial, material dan spiritual. Lingkungan ini menghendaki warganya untuk menjadikan dirinya sedekat-dekatnya dengan buku-buku, sesamanya, alamnya dan secara bersamaan mereka amat dekat dengan Sang Pencipta. Mereka akan diantarkan kepada ketaatan terhadap seruan-seruan Tuhan dalam keseluruhan aktivitasnya tanpa memandang dari mana mereka berasal, dari organisasi apa, dari kelompok mana, dan sterusnya. Mereka memiliki satu keterikatan dengan nilai moral dan spiritual, bukan dengan nilai-nilai kelompok atau organisasi tertentu. Keterikatan dengan satu nilai dan komitmen untuk maju bersama di bawah naungan kekuatan moral dan spiritual inilah yang akan membentuk sebuah masyarakat beradab dalam arti yang sesungguhnya. Mereka bukan hanya cinta terhadap buku, literatur, sains dan seni bahkan terhadap hal-hal yang bersifat manusiawi belaka, tapi juga mereka tidak lalai terhadap pengabdian kepada Tuhan. Itulah makna kampus berperadaban yang sejati. Kampus yang menciptakan **al-mujtama' al-muta'allim** (*learning society*) sekaligus **al-mujtama' al-mutadayyin** (*religious Society*) secara bersamaan. Inilah dua hal yang pernah ada dalam peradaban Madinah. Peradaban yang pernah menyatukan dua hal: masyarakat yang gemar membaca, meneliti, membandingkan, berkarya dan masyarakat yang gemar taqarrub kepada Sang Khalik. Peradaban yang menyatukan hal-hal yang berlawanan. Menyatukan yang kuat dengan yang lemah, yang putih dengan yang hitam, si



kaya dengan si miskin, tuan dengan hamba sahaya, pemimpin dengan rakyatnya. Kesatuan yang diikat erat dengan tali iman. Iman itulah yang menjadi motor penggerak dan pembimbing ilmu pengetahuan. *Wallahu a'lam bi Ash-showab.*

**\*Nuryani, M.Pd.I.,** lahir di Kota Tangerang Banten pada tanggal 03 Maret 1971. Ia anak ke-tujuh dari Sembilan bersaudara dari keluarga Mansur bin Ijin, dan Ibu Tasyiah binti H. Ahmad. Pendidikan formalnya dimulai di MI Darussalam II diselesaikan tahun 1986, kemudian di Madrasah Tsanawiyah At-Taqwa Tangerang, lulus pada tahun 1989. Dilanjutkan nyantri di KMI Gontor dan tamat pada 1995. Pendidikan sarjana ditempuh di STAIN Tulungagung pada jurusan PBA dan selesai pada tahun 2000. Selanjutnya, ia mengikuti Pendidikan Pascasarjana (S-2) di Perguruan Tinggi yang sama pada jurusan Pendidikan Islam dan lulus tahun 2006. Saat ini masih menempuh Program Pascasarjana (S3) di UIN Malang dengan konsentrasi pada jurusan PBA.

## MAN JADDA WAJADDA SEBAGAI HUKUM KAUSALITAS DALAM MEMBANGUN KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN

Oleh Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Masyarakat mengharapkan bahwa pendidikan yang ada di Indonesia dapat diselenggarakan dengan baik, penuh tanggung jawab dan menghasilkan *output* yang berkualitas. Harapan dan tuntutan ini dari tahun ke tahun semakin menguat dan meningkat sejalan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta harkat dan martabat suatu bangsa dalam pecaturan global dan internasional. Kondisi ini juga menuntut IAIN Tulungagung dalam membangun kampus dakwah dan peradaban sebagai bagian dari lembaga pendidikan secara keseluruhan di Indonesia, harus berbenah diri dan memperbaiki sistem pengelolaannya secara terus-menerus agar mampu berkembang dan memainkan peranan yang penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas terdapat sebuah ungkapan sebagai berikut: *disebabkan terdapat pengelolaan yang baik, maka lembaga pendidikan Islam menjadi berkualitas*". Lembaga pendidikan Islam yang berkualitas merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam meningkatkan daya saing secara kompetitif di era global. Lembaga yang berkualitas akan terwujud, apabila dikelola dengan baik, benar, dan sungguh-

sungguh. Kesungguhan *leader* dalam mengelola lembaga pendidikan merupakan kunci kesuksesan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kesungguhan ini dalam pepatah arab sering diungkapkan dengan istilah "*man jadda wa jadda*" (مَنْ جَدَّ وَ جَدَّ) artinya barang siapa yang sungguh-sungguh, dia pasti berhasil. Untuk bisa bersungguh-sungguh, harus diawali dengan niat yang baik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Niat ini merupakan pondasi untuk membentuk komitmen dalam mewujudkan impian-impian yang akan diperoleh dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Impian atau yang sering disebut dengan visi lembaga pendidikan Islam harus dimiliki secara bersama oleh seluruh anggota organisasi. Impian bersama ini akan membentuk kesatuan niat dan tujuan bersama dalam meningkatkan mutu di IAIN Tulungagung.

Mengelola lembaga pendidikan Islam dengan sungguh-sungguh merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Berkaitan erat dengan "*man jadda wa jadda*" dalam membangun kampus dakwah dan peradaban, terdapat beberapa implikasi yang dapat dilaksanakan oleh *leader* dan seluruh anggota organisasi. Implikasi-implikasi yang dimaksudkan adalah:

*Man jadda wa jadda* dapat selalu belajar dan meningkatkan kemampuan untuk meraih visi dan misi. Apabila bersungguh-sungguh, maka seluruh civitas akademik akan selalu belajar dan meningkatkan kemampuan untuk meraih visi dan misi lembaga. Visi IAIN Tulungagung harus dijadikan sebagai harapan yang akan diwujudkan dengan baik. Harapan ini akan dapat diwujudkan, apabila dapat melaksanakan proses dengan sungguh-sungguh, meningkatkan kemampuan profesional, menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, serta terfokus pada pencapaian visi dan misi lembaga. Manajer akan berusaha secara terus-menerus untuk mengatasi kelemahan lembaga, memberdayakan kekuatan dengan baik, dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam organisasi untuk mendapatkan peluang dan mencapai visi, misi organisasi lembaga pendidikan Islam.

*Man jadda wa jadda* akan muncul perilaku pantang menyerah, berpikir dan bertindak kreatif, selalu berusaha untuk berhasil. Apabila manajer dan SDM bersungguh-sungguh, maka akan diikuti dengan perilaku berusaha dengan prinsip

pantang menyerah untuk bisa berhasil mencapai tujuan. Perilaku ini akan diikuti dengan kemampuan manajer dan anggota organisasi untuk berpikir dan bertindak kreatif dalam membuat kebijakan organisasi serta dalam melaksanakan program-program kegiatan di lembaga pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat berhasil dengan baik. Pantang menyerah sebagai simbol untuk bekerja keras dan sungguh-sungguh harus dimiliki oleh manajer dan seluruh anggota organisasi di lembaga pendidikan Islam. Karena sifat inilah yang akan menghantarkan kesuksesan dalam meraih impian untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing. Siapapun yang mempunyai kemauan yang tinggi dan selalu berusaha untuk berhasil dengan belajar secara sungguh-sungguh dan terus-menerus untuk mengadakan perbaikan dalam sistem organisasi lembaga pendidikan Islam, maka mutu lembaga pendidikan Islam akan dapat dicapai dengan baik sesuai dengan tahapan pencapaian yang telah direncanakan dan dikerjakan oleh seluruh anggota organisasi.

*Man jadda wa jadda* dapat mengalahkan rasa malas untuk bertindak. Siapapun yang mengerjakan suatu pekerjaan dengan bersungguh-sungguh, maka dapat mengalahkan rasa malas untuk bertindak. Rasa malas untuk bertindak sering terjadi dalam sistem organisasi lembaga pendidikan. Rasa malas ini sebagian besar dipengaruhi oleh problem-problem yang ada. Apabila seorang manajer di lembaga pendidikan Islam melihat problem sebagai sebuah kendala, maka dia akan disibukkan untuk mengatasi masalah, bahkan yang sering terjadi tidak berbuat apa-apa karena masalah yang ada lebih besar dan bersikap pesimis untuk bisa menyelesaikannya. Tujuan harus menjadi fokus utama yang selalu diingat dan disadari untuk dicapai dalam setiap menjalankan aktivitas dan membuat kebijakan di lembaga pendidikan Islam. Tujuan dapat dijadikan sebagai semangat dan komitmen untuk melaksanakan proses pendidikan yang bermutu dan berdaya saing yang tinggi. Komitmen untuk mencapai tujuan harus dibangun dan ditingkatkan secara terus-menerus di lembaga pendidikan Islam, karena komitmen suatu saat bisa menurun dan juga bisa meningkat. Apabila komitmen menurun, perlu ditingkatkan dan diselesaikan yang menjadi akar masalahnya (yang menyebabkan komitmen menurun). Oleh karena itu,

pengelola lembaga pendidikan Islam diperlukan semangat juang yang tinggi sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan inilah yang akan dapat menjadikan kunci keberhasilan dalam memperbaiki dan mengelola lembaga pendidikan Islam yang unggul dan kompetitif.

*Man jadda wa jadda* mampu mencari cara untuk mengatasi masalah dan hambatan. Apabila bersungguh-sungguh, maka manajer di lembaga pendidikan Islam (Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Wakil Dekan, Ketua Lembaga, Ketua Jurusan/Prodi, Kepala Pusat, Dosen dan tenaga kependidikan) mampu mencari cara untuk mengatasi masalah dan hambatan yang ada dalam sistem organisasi. Kesungguhan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam tidak hanya diungkapkan dalam bentuk kata-kata, tapi dibutuhkan tindakan nyata untuk mengatasi masalah yang ada dalam sistem organisasi lembaga pendidikan. Masalah sekecil apapun dapat memberikan ruang untuk mengadakan perbaikan. Perbaikan harus dilaksanakan agar masalah yang serupa tidak timbul lagi. Kunci untuk mengatasi masalah adalah kesungguhan menentukan sikap dan bertindak mencari solusi perbaikan agar masalah bisa diselesaikan dengan baik. Masalah adalah hambatan dalam sistem organisasi, hambatan harus diperbaiki dan diselesaikan agar ancaman tidak mengenai organisasi serta dapat memperoleh peluang dengan baik sebagai akibat terselesaikannya masalah dalam organisasi. Apabila hambatan ini tidak diselesaikan dengan baik, maka untuk memperoleh peluang semakin tertutup, dan ancaman semakin mendekat serta dapat diprediksikan organisasi lembaga pendidikan Islam akan mendapatkan hambatan untuk berkembang menjadi lebih baik, dan apabila kondisi ini terjadi secara terus-menerus, maka lembaga pendidikan akan kehilangan peminat. Oleh karena itu, jangan memandang remeh masalah yang muncul dalam sistem organisasi dan perlu diselesaikan dengan sungguh-sungguh, cepat, dan tepat.

*Man jadda wa jadda* dapat berusaha melengkapi kebutuhan-kebutuhan lembaga. Apabila bersungguh-sungguh, maka manajer di lembaga pendidikan Islam dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan selalu berusaha melengkapi kebutuhan-kebutuhan lembaga serta mengatasi kelemahan organisasi dalam upaya mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Melengkapi kebutuhan lembaga pendidikan Islam berdasarkan skala prioritas lembaga merupakan wujud kesungguhan manajer dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. Melengkapi kebutuhan lembaga sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam sistem organisasi, jika kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang mendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, manajer harus membuat dan menetapkan skala prioritas yang harus dipenuhi untuk mengadakan perbaikan mutu secara berkelanjutan.

*Man jadda wa jadda*, menerapkan prinsip ini tidak akan kalah dengan berbagai macam alasan apapun. Apabila *leader* dan seluruh anggota organisasi melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan bersungguh-sungguh, maka tidak akan kalah dengan berbagai macam alasan, dan sebaliknya akan berusaha secara terus-menerus untuk mengatasi alasan tersebut. Bisa jadi alasan yang diungkapkan itu benar, yang tidak benar adalah bersembunyi dibalik alasan atau kegagalannya disebabkan karena ada berbagai hal yang menjadi alasannya. Yang perlu diketahui adalah pada setiap kegagalan terdapat peluang untuk mengadakan perbaikan, bukan dicari alasannya mengapa gagal, tapi dicari peluang untuk mengadakan perbaikan supaya kegagalan tidak terulang kembali dimasa yang akan datang. Kondisi yang semacam ini, dalam manajemen mutu sering disebut dengan istilah *continouse quality improvement*.

*Man jadda wa jadda*, menerapkan prinsip ini akan selalu bersemangat dan optimis untuk berusaha secara terus-menerus dalam meningkatkan mutu pendidikan di IAIN agar menjadi kampus dakwah dan peradaban yang mempunyai daya saing pada percaturan nasional maupun internasional. Bersemangat dan optimis harus dijadikan budaya kerja di IAIN dalam menjalankan segala aktivitas kerja agar tercapai visi dan misi lembaga.

*Leader* di lembaga pendidikan Islam harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. Kerja keras dan sungguh-sungguh ini adalah wujud rasa syukur tatkala diberikan amanah untuk mengelola lembaga pendidikan yang lebih baik dan bermutu. Apabila hal ini dilaksanakan oleh *leader* dan seluruh anggota organisasi,

maka akan mendapatkan hasil yang lebih baik, karena Allah ridho terhadap kerja keras dan syukur dari hamba-Nya. Oleh karena itu, kerja keras dan syukur harus menjadi budaya dalam meningkatkan mutu di lembaga pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam surat Ibrahim ayat 7 yang artinya sebagai berikut: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih».

Ayat tersebut menjelaskan tentang anjuran untuk senantiasa bersyukur dalam menjalankan segala aktivitas yang ada dalam kehidupan ini. Kata kuncinya adalah bersyukur dan inkar. Wujud rasa syukur tidak sekedar diucapkan dalam lisan, tapi harus ada tindakan untuk senantiasa berbuat baik dalam setiap aktivitas yang menjadi tanggung jawab setiap individu. Dalam konteks organisasi lembaga pendidikan Islam, setiap *leader* dan anggota organisasi harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dengan penuh keyakinan bahwa kinerjanya akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Kerja keras dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab adalah wujud rasa syukur dalam bentuk tindakan. Adapun inkar merupakan bentuk ketidakpedulian dan tidak adanya tanggung jawab pada diri seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sistem organisasi. Inkar ini juga sama dengan tidak percaya, apabila *leader* dan anggota organisasi tidak mampu bekerja keras dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, maka ini juga identik dengan inkar. Apabila yang terjadi demikian, maka organisasi dan mutu lembaga pendidikan tidak akan bisa tercapai dengan baik, karena tidak ada kerja keras dan tanggung jawab.

Kerja keras dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab merupakan kunci keberhasilan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi. Mutu dan daya saing tidak mungkin bisa tercapai tanpa adanya kerja keras, karena setiap kinerja akan menghasilkan sesuai dengan tingkat produktivitasnya. Hal ini bisa dilihat dari Firman Allah SWT dalam surat Al-Zalzalah ayat 7 dan 8 yang artinya sebagai berikut: "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan*

*melihat (balasan) Nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) Nya pula".*

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa untuk mencapai kualitas yang tinggi dapat dilihat dari proses pelaksanaan sebuah kegiatan. Setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Hal ini apabila diterapkan dalam sistem organisasi lembaga pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa setiap organisasi akan menjadi baik dan berkualitas sesuai dengan tingkat kinerja dan produktivitas yang ada di dalamnya, karena kinerja akan mempengaruhi hasil sebagaimana seseorang akan mendapatkan pahala yang sesuai dengan amal perbuatannya. Allah telah memperingatkan kepada umat-Nya, sekecil apapun perbuatan kita pasti akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatan yang kita lakukan (apakah perbuatan tersebut baik atau buruk). Perbuatan baik atau kinerja yang baik dalam sistem organisasi lembaga pendidikan akan mendapatkan balasan bahwa lembaga pendidikan Islam akan menjadi baik dan berkualitas. Akan tetapi sebaliknya, apabila perbuatan atau kinerja kita di lembaga pendidikan Islam tidak baik, maka akan mendapatkan balasan bahwa lembaga pendidikan akan menjadi tidak berkualitas dan tidak diminati oleh masyarakat. Hal ini wajar, karena secara fitrah manusia suka dengan hal-hal yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, apabila kita menginginkan IAIN menjadi berkualitas dan diminati oleh masyarakat, maka harus meningkatkan kinerja dan produktivitas (simbul dari peradaban Islam) agar lembaga pendidikan Islam menjadi bermutu dan berdaya saing tinggi.

*Man Jadda Wajadda* belum membumi dalam membangun kampus peradaban dan dakwah di IAIN Tulungagung, apabila *leader*, anggota organisasi masih ada yang beralih dengan ungkapan "**Tapi...**". Apabila *leader* dan anggota organisasi di lembaga pendidikan Islam masih ada yang suka mengatakan "**tapi**" sebagai dalih untuk tidak berusaha atau berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan, maka *leader* dan anggota organisasi lembaga pendidikan tersebut belum bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu. Mungkin saja dalih yang diungkapkan oleh *leader* dan anggota organisasi benar, akan tetapi tetap saja *leader* dan anggota organisasi lembaga pendidikan Islam tidak



dapat meraih apa yang telah diinginkan atau tujuan yang ingin dicapai secara maksimal. Oleh karena itu, untuk membuktikan kesungguhan mengelola IAIN Tulungagung menjadi kampus peradaban dan dakwah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dalam sistem organisasi tidak boleh ada kata "*tetapi*". Yang ada adalah selalu berusaha untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal dan selalu mengevaluasi untuk mengetahui adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada, serta menetapkan solusi dalam mengatasi masalah yang terjadi dan diadakan perbaikan secara terus menerus (*continuous quality improvement*) agar tujuan bisa dicapai dengan sebaik mungkin. Kesungguhan inilah yang diperlukan dalam mengelola dan memperbaiki lembaga pendidikan Islam.

Kesungguhan dalam mengelola IAIN sebagai lembaga pendidikan Islam agar mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, baik pada tingkat regional, nasional, bahkan internasional merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan sungguh-sungguh oleh lembaga pendidikan Islam agar mampu meningkatkan mutu lembaganya sehingga mempunyai daya saing yang tinggi dan diminati oleh masyarakat. Kesungguhan inilah yang dibutuhkan agar semua anggota organisasi mempunyai komitmen dan kepedulian yang tinggi dalam meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam. Keinginan, harapan, perjuangan, dan kerja keras adalah nilai-nilai perilaku yang dibutuhkan agar dapat bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan lembaga pendidikan Islam supaya bisa menjadi lebih baik dan berkualitas. Kesungguhan untuk berjuang dan bekerja keras dan semata-mata mengharap ridha Allah SWT, maka Allah akan menunjukkan dan memberikan jalan yang terbaik sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Ankabut ayat 69 yang artinya sebagai berikut: "*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*" (QS. Al-Ankabut: 69).

Apabila *leader* dan anggota organisasi di lembaga pendidikan Islam telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan bersungguh-sungguh, yakinlah akan selalu

ada jalan untuk mencapai apa yang diinginkan oleh lembaga pendidikan Islam. Begitu juga akan selalu mendapatkan jalan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam sistem organisasi. Potensi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam harus diberdayakan secara maksimal untuk mengatasi masalah dan memperoleh peluang-peluang yang ada dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Sebesar apa pun masalah yang ada dalam organisasi lembaga pendidikan Islam, begitu juga potensi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam dapat digunakan secara maksimal untuk meraih pencapaian tertinggi yang bisa dicapai oleh lembaga pendidikan Islam secara bertahap dan terus-menerus. Semua orang yang ada di lembaga pendidikan Islam memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan diberdayakan, yang berbeda dalam setiap lembaga pendidikan Islam adalah sejauh mana lembaga pendidikan Islam mampu menggunakan dan memberdayakan potensi-potensi yang dimilikinya dengan baik. Oleh karena itu, kuncinya adalah sejauh mana di lembaga pendidikan Islam mampu membumikan *man jadda wajada* dalam sistem pengembangan organisasi lembaga pendidikan Islam.

Untuk menjadi sukses dalam mengelola organisasi lembaga pendidikan, manajer harus mempunyai prinsip "*saya harus bekerja lebih giat lagi dari sebelumnya*". Kerja keras adalah wujud kesungguhan seseorang untuk mencapai hasil yang terbaik dalam meraih harapan, impian, cita-cita di masa yang akan datang. Sukses harus diawali dari sekarang, jangan ditunda dengan berbagai alasan untuk membenarkan argumentasinya. Upaya untuk membenarkan apa yang sudah dikerjakan adalah wujud ketidak sungguhan seseorang, *leader* yang semacam ini tidak akan mampu meningkatkan mutu pendidikan dengan baik. Sekecil apapun kekurangan, kelemahan, kritik, dan saran adalah peluang untuk mengadakan perbaikan. Perbaikan sangat diperlukan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam agar menjadi lembaga yang berkualitas dan mempunyai daya saing yang tinggi.

**Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd.,** lahir di Tulungagung pada 8 Juni 1972. Menyelesaikan Program Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang. Sehari-hari tinggal di Perum Pondok Pinang Asri No D-29 Plosokandang Tulungagung. Komunikasi bisa via HP di 081 252 976 51 dan email [Pmutohar@gmail.com](mailto:Pmutohar@gmail.com).

# 32

## DARI KAJIAN LIVING HADIS UNTUK KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN

Oleh Rizqa Ahmadi, Lc., M.A.

Pernahkah menyaksikan adegan Moses (Nabi Musa As.) yang diperankan oleh Christian Bale ketika memimpin kaumnya meninggalkan wilayah kekuasaan Fir'aun (Ramsis II) yang lalim dalam filem *Exodus: Gods and Kings*. Atau adegan-adegan heroik dalam kisah filem *The Mummy*, yang dibintangi oleh Brendan Fraser dan Rachel Weisz. Pernahkah juga menyaksikan beberapa filem tentang peradaban besar Yunani-Romawi yang menampilkan pesan-pesan agung dalam bidang mitologi, tahta, hukum, perang, seni, arsitektur, dan bahasa seperti dalam filem *Gladiator* rilis tahun 2000, filem *300* yang diadaptasi dari novel grafik karya Frank Miller, *Clash of The Titans* yang disutradarai oleh Desmond Davis, atau drama sejarah epik dalam *Spartacus*, rilis tahun 1960. Dalam kisah filem-filem tersebut terdapat seting waktu, tempat, dan sosial yang menyimpan pesan-pesan istimewa tentang suatu peradaban bagi penikmat dan pengkajinya.

Paragraf di atas ilustrasi tentang beberapa wilayah seperti, Mesir, Romawi, dan Yunani yang memiliki peradaban besar hingga tetap dikenang dan menginspirasi banyak orang, termasuk diabadikan oleh para Sineas dunia. Betapa berharganya arti suatu peradaban. Peradaban yang maju dan unggul akan dikenang sepanjang masa. Peradaban besar dibangun dengan ide-ide besar melalui tangan-tangan dingin yang tangguh. Suatu peradaban tidak serta merta muncul spontan, natural, dan tanpa sebab. Ia dilahirkan oleh sang pelaku sejarah dalam peradaban, manusia tentunya.

Manusia yang berkarakter merupakan pilar utama pembentukan peradaban. Islam tetap renyah dan segar dikaji dan terus diperbincangkan hingga saat ini tidak lain karena dibawa oleh Rasul yang agung dengan misi yang tak kalah agung. Muhammad Saw. bukanlah manusia biasa, beliau adalah *insan kamil*, manusia sempurna yang memberikan teladan kepada umatnya. Jejak sejarah kebesarannya diakui tidak hanya oleh umat muslim tetapi juga non-muslim. Misi dakwah Islam yang dibawanya adalah untuk melahirkan generasi-generasi yang berbudi luhur dan berkarakter. Sehingga sepeninggal beliau menjadi bagian penting dalam catatan sejarah peradaban manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas manusia menjadi indikator kemajuan sebuah peradaban. Untuk menciptakan suatu peradaban perlu ada revolusi mental secara total. Merubah cara fikir yang materialistis dan pragmatis menjadi filantropis dan idealis. Mengganti cara pandang yang *profit oriented* menjadi *humanism oriented*. Tujuannya menciptakan kehidupan yang fungsional, progresif, dan spiritual.

Barangkali dengan pertimbangan tersebut IAIN Tulungagung menahbiskan dirinya menjadi kampus dakwah dan peradaban. IAIN Tulungagung hendak menjadi bagian penting dalam misi dakwah dan mengukir suatu peradaban. Slogan ini tampak *muluk-muluk* tapi sebenarnya biasa dan sangat wajar. Lembaga pendidikan tinggi dibangun dan ditahkan untuk menjadi motor dalam syiar akademik. Dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang perguruan tinggi, pasal 4, Pendidikan Tinggi memiliki beberapa fungsi, diantaranya perguruan tinggi dibangun untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai amanat undang-undang tersebut, perguruan tinggi merupakan bagian penting dalam menjaga stabilitas pendidikan nasional. Kampus sebagai ujung tombak untuk menentukan maju atau mundurnya, pasang atau surutnya, berkembang atau tidaknya suatu peradaban bangsa.

Ketika diturunkan menjadi misi yang lebih praktis dan operasional, tugas sentral perguruan tinggi adalah menjadi pusat kajian dan pengembangan keilmuan. Perguruan tinggi tempatnya riset dan kajian berbagai disiplin ilmu. Hasilnya akan

dijadikan rujukan dalam membuat suatu kebijakan dan sebagai *problem solving* dari berbagai permasalahan sosial yang dialami bangsa dan negara. Tiap-tiap bidang ilmu dituntut untuk terus dilakukan kajian agar tetap kontekstual dan *up to date*.

Dari sekian banyak keilmuan yang dikaji dan dikembangkan, dalam beberapa dekade, kajian tentang ilmu agama marak diintegrasikan dan dikoneksikan dengan berbagai disiplin ilmu lain seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam kajian hadis misalnya, terdapat satu kajian serupa, sarjanawan Indonesia menyebutnya Living Hadis. Sebetulnya Living Hadis bukan merupakan diskursus yang benar-benar baru dalam kajian hadis kecuali pada frasa yang dipakai. Jika ditelusuri lebih jauh, praktik Living Hadis telah ada dan terjadi sejak periode awal Islam.

Living Hadis adalah tradisi profetik yang masih lestari di berbagai wilayah dengan seting waktu yang berbeda-beda, dari klasik hingga modern. Atau dengan kata lain, Living Hadis adalah gejala yang nampak dalam bentuk pola perilaku masyarakat bisa berupa tradisi, ritual, ataupun yang lainnya yang terinspirasi dari perintah dan petunjuk Nabi Saw. Meskipun terkadang apa yang dipraktikkan tidak sama persis sebagaimana yang diperintahkan Nabi Saw. Tradisi atau ritual tersebut telah berdialektika dengan budaya lokal dan berbagai fenomena sosial dalam kehidupan modern yang tiap-tiap daerah memiliki kekhasannya.

Dalam sejarahnya, kajian living hadis mulai dipopulerkan oleh para Ilmuwan pada program studi Tafsir Hadis- kini menjadi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan Program Studi Ilmu Hadis- Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Genealogi kajian living hadis menurut Saifuddin Zuhri Qudsy dapat ditelusuri pada kajian Suryadi dalam sebuah artikel *Dari Living Sunnah ke living hadis* atau Sahiron Syamsuddin (Ed.), dalam buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Qudsy: 2016). Dalam buku antologi tersebut mengulas tentang kajian living Qur'an dan living hadis, bak sepasang kajian yang kala itu menemukan memontumnya.

Adapun selain di Indonesia, temuan penelitian dalam kajian Living Hadis dapat dicermati pada artikel Barbara D. Metcalf<sup>1</sup>, *Living Hadith in Tablighi Jama'at*. Dia menelusuri hadis-

<sup>1</sup> Barbara D. Metcalf adalah guru besar sejarah pada Universitas Calivornia, Davis. Ia

hadis yang hidup di tengah-tengah kelompok *Jama'ah Tabligh*. Dalam temuannya menyebutkan bahwa ada beberapa kitab seperti *fadhail al-a'mal* (The Merits of Actions) dan *Tabligh al-Nisab* (*The Tabligh Curriculum*), juga riwayat para sahabat yang dijadikan pedoman sebagai norma dalam menjalani kehidupan. Apa yang mereka kerjakan dengan asumsi merujuk pada ajaran dan perintah nabi sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Sahabat Nabi. Menurut Barbara, hadis nabi sangat berperan dalam pembentukan perilaku keberagamaan *Jama'ah Tabligh*. Cara pandang akan pentingnya meneladani kehidupan Rasul Saw. tersebut telah membentuk pola perilaku yang merepresentasikan spirit hadis sehingga ajaran hadis menjadi fenomena yang hidup.

Jika melacaknya jauh ke belakang, Living Hadis secara praktik sebenarnya telah berlangsung sejak periode awal Islam. Para sahabat nabi mengikuti dan mempraktikkan sunah-sunah beliau dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan para Sahabat tersebut-meskipun tidak populer- disebut dengan *awwaliyāt*. Dalam tradisi Madinah misalnya, menurut Imam Malik- sebagaimana terungkap dalam surat-menyuratnya dengan al-Lais bin Sa'ad- bahwa masyarakat Madinah khususnya para Sahabat dan Tabi'in memiliki tradisi yang mengacu pada anjuran dan perintah Nabi Saw.. Mereka berpegang teguh pada tradisi Nabi yang hidup tersebut (Qudsy: 2016). Namun pada periode awal ini, menurut para sarjanawan bukan merupakan living hadis melainkan living sunnah. Adapun living hadis terjadi setelah sunah diverbalkan. Artinya, sunnah telah diperhatikan lebih dari sekedar mempraktikkan apa-apa yang diperintahkan dan dianjurkan oleh Nabi melainkan menjaga teks dan lafadznya (diformalkan) untuk disampaikan dari orang ke orang lain sebagai sumber rujukan hukum Islam agar tetap terjaga otentisitasnya.

Pertanyaan apakah living sunnah dulu baru living hadis ataukah sebaliknya telah menjadi perdebatan. Jika mencermati dua karya Fazlur Rahman *Islam* dan *Islamic Methodology in History*, ia berpendapat bahwa dari sunnah baru ke hadis. Dia menegaskan bahwa sebenarnya sunnah Nabi telah hidup sejak awal dalam bentuk berbagai penafsiran yang bersifat individual oleh para Sahabat terhadap teladan Nabi. Fazlurrahman

menyebutnya sebagai *the living tradition* atau sunnah yang hidup. Berbeda dengan hal tersebut, Jalaluddin Rakhmat dalam artikel *Dari Sunnah ke Hadis atau sebaliknya?* dimuat dalam buku Kontekstualisasi Doktrin Islam ia justru sebaliknya, ia lebih condong pada pandangan bahwa hadis dulu baru sunnah. Hal ini dibuktikan dengan adanya para sahabat yang menulis hadis Nabi sejak periode awal hadis nabi muncul. Sebagian para sahabat telah mendokumentasikan apa-apa yang bersumber dari Nabi dalam lisan maupun tulis agar terjaga keasliannya selain al-Quran (Suryadilaga: 2015).

Dalam pandangan Suryadilaga, kedua pendapat tersebut sama-sama benarnya dan dapat dikompromikan. Sejak awal Nabi membawa risalah kenabian, apa yang diperintahkan dan dianjurkan oleh Nabi diinterpretasikan dan diikuti untuk diamalkan oleh para sahabat Nabi, dan telah menjadi suatu tradisi (sunnah), sekaligus pada waktu yang sama sebagian sahabat yang lain juga mendokumentasikan dan memverbalkan kemudian menjadikannya sebagai pedoman kehidupan dan menjaga kemurniannya.

Dari urain di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri mendasar kajian Living Hadis adalah, jika kajian hadis modern pada umumnya dari teks ke konteks, atau dari kajian sanad dan matan kemudian mengaitkan kandungan maknanya dengan konteks yang melingkupinya, kajian living hadis justru sebaliknya. Living hadis memulainya dari konteks atau menangkap fenomena yang terdapat di dalam masyarakat dengan berbagai piranti teori-teori sosial (kajian sosial budaya), kemudian menelusuri sumber rujukan dalam hadis Nabi yang dipakai dalam pelaksanaan tradisi atau ritual tersebut. Apakah benar-benar terbukti bersumber dari tradisi Nabi, ataukah telah mengalami pergeseran dan perubahan, bahkan sama sekali telah benar-benar berbeda dari sumber aslinya.

Berbagai bentuk living hadis telah tersebar di kehidupan masyarakat baik dalam bentuk lisan, tulis atau praktik. Living hadis tulis biasanya dalam bentuk anjuran dan larangan yang dipajang di tempat-tempat umum, seperti perintah menjaga kebersihan karena sebagian dari iman, larangan membuang sampah di tempat-tempat umum, atau anjuran menjaga dan memelihara lingkungan. Tulisan-tulisan tersebut oleh penulisnya dianggap bersumber dari hadis Nabi meskipun faktanya setelah



dilakukan penelusuran tidak sepenuhnya benar. Yang juga termasuk living hadis dalam tradisi tulis, di sebagian wilayah terdapat keyakinan menyimpan benda-benda seperti *rajah* atau jimat dari seorang Kiai. Benda tersebut biasanya berupa lipatan-lipatan kertas yang di dalamnya berisi tentang tulisan-tulisan yang dianggap sebagai doa. Tujuannya sebagai media untuk kepentingan dan tujuan tertentu, seperti keselamatan, keberkahan, dan yang sejenisnya.

Adapun living hadis dalam bentuk lisan dapat dijumpai pada bacaan qunut subuh pada masyarakat Nahdlatul 'ulama', berbagai varian bacaan do'a pada setiap sholat fardhu, bacaan doa pada solat sunnah tertentu, dan bacaan dzikir. Sedangkan tradisi praktik lebih banyak lagi. Seperti sholat *Wetu telu* yang diamalkan oleh sebagian suku Sasak di Lombok, tradisi khitan perempuan, praktik ruqyah dan bekam. Pada sebagian masyarakat Jawa terdapat tradisi *telonan* (empat bulan kehamilan), *tingkepan* (tujuh bulanan pada usia kehamilan), *brokohan* (pada saat bayi lahir), *sepasaran* (penyematan nama pada bayi), *pagutan* (36 hari atau empat bulanan setelah kelahiran bayi). Tradisi-tradisi tersebut diyakini bersumber dari ajaran agama Islam yang valid termasuk terdapat hadis-hadis nabi yang mendasarinya. Meskipun setelah dilakukan penelusuran terhadap teks, kenyataannya mungkin berbeda-beda. Ada yang otentisitas sumbernya terjamin, ada yang telah mengalami pergeseran, bahkan ada yang sama sekali telah menyimpang.

Living Hadis penting untuk dikaji dan ditelusuri karena dengannya kita akan tahu bahwa Islam ketika diamalkan oleh pemeluknya telah berdialektika dengan tradisi dan budaya setempat. Corak Islam di Timur Tengah berbeda dengan corak Islam di Eropa, Asia, Afrika, atau juga di Nusantara. Meskipun prinsip-prinsip dasar dan utama tetap sama dan seragam. Selain itu kajian living hadis dilakukan dalam upaya untuk menghidupkan sunnah-sunnah Nabi Saw. yang merupakan tuntunan dan pedoman kehidupan.

Mengkaji living hadis dengan fokus kajian di seputaran wilayah Karesidenan Kediri sangat prospektif. Sejarahnya, Karesidenan Kediri yang meliputi Kabupaten Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Blitar dan Trenggalek merupakan bagian dari Mataraman, yang memiliki sejarah besar pada masa Mataram.

Mataraman merupakan wilayah subkultur yang dipengaruhi kuat oleh budaya dan tradisi Kerajaan Mataram baik pada era Hindu-Budha maupun Kesultanan Mataram Islam yang berada di Yogyakarta dan Surakarta. Dwi Cahyono, seorang Pegiat sejarah asal Malang membaginya menjadi Mataraman kulon, Mataraman Wetan dan Mataraman Pesisir. Mataraman kulon meliputi Karisidenan Madiun (Ngawi, Madiun, Magetan, Ponorogo dan Pacitan) dan Mataraman Wetan meliputi Karesidenan Kediri (Nganjuk, Kediri, Blitar, Tulungagung, dan Trenggalek). Di daerah tersebut tumbuh dan berkembang berbagai tradisi hasil dari persilangan antara budaya Jawa dengan Islam. Misalnya tradisi *nyadran*, *reboan*, *jumat legian*, *dalailan*, *jantigo*, *tiban*, *kupatan*, dan potensial sekali akan dijumpai berbagai ragam tradisi dan amalan-amalan yang lainnya.

Selain tradisi yang masih hidup buah dialektika antara budaya lokal dan Islam di daerah seputaran Mataraman, khususnya Karesidenan Kediri berdiri Pondok pesantren yang tersebar di seluruh kabupaten kota yang jumlahnya ratusan. Beberapa yang bersejarah diantaranya seperti Pesantren Jampes dan Pesantren Lirboyo di Kediri, pesantren Peta di Tulungagung, Pondok Tengah di Trenggalek. Di wilayah tersebut selain Ormas Islam yang besar juga berkembang berbagai organisasi Islam seperti LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) di Burengan Kediri, Jamaah Sholawat Wahidiyah Kedunglo Kediri, dan masih banyak lagi yang lainnya. Tokoh-tokoh berkaliiber Internasional juga terlahir di daerah tersebut. Di Kediri terdapat seorang Ulama yang karyanya tidak hanya dikaji dan dipelajari oleh orang Indonesia melainkan dunia. Kiyai Ihsan Muhammad Dahlan Al-Jampesi. Salah satu Magnum opusnya adalah *Siraj At-Thālibin* syarah *Minhājul 'Ābidin* karya Imam al-Ghazali. Karya tersebut telah menjadi salah satu kurikulum kajian tasawuf di Universitas al-Azhar Mesir dan diterbitkan oleh beberapa penerbit Internasional di antaranya *Dār al-kutub al-'ilmiyyah*.

Dari berbagai fenomena sosial budaya pada masyarakat agama yang dapat ditangkap pada masyarakat di seputaran wilayah Karesidenan Kediri, Kajian Living hadis hari ini dan di masa yang akan datang akan tetap menemukan momentumnya. Menggali kearifan setempat (*local wisdom*) yang notabene bersumber dari ajaran profetik akan dapat mengukuhkan

identitas Bangsa. *Wa bil Khusus* tentunya juga akan berkontribusi penting dalam misi dakwah dan membangun peradaban.

*Last but not least*, tulisan ini sekaligus sebagai penanda lahirnya jurusan Ilmu Hadis yang merupakan bagian dari *basic Islamic Sciences* dalam rumpun studi Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di bawah komando Abah Dr. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag. Selamat datang jurusan paling *bontot* di IAIN tulungagung, sebuah kampus yang mengusung tagline “Kampus Dakwah dan Peradaban”. Semoga dapat memberi warna lain dalam khasanah studi Islam dan ikut andil dalam melanjutkan estafet dakwah dan mencetak peradaban yang kelak akan terus dikenang.[]

## RUJUKAN

- Suryadi. 2007. *Dari Living Sunnah ke Living Hadis* dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Yogyakarta: TH Press.
- Metcalf, 1993. Barbara D. *Living Hadith in the Tablighi Jama`at*, The Journal of Asian Studies, Vol. 52, No. 3 (Agustus, 1993), hh. 584-608.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. 2016. *living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, Jurnal Living Hadis, Vol 1, No. 1 (Mei 2016), hh 177-196.
- Surayadilaga, Alfatih. *Model-model Living Hadis*. <https://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26/model-model-living-hadis/> Diakses pada 1 Maret 2017.

**\*Rizqa Ahmadi, Lc., M.A.** adalah dosen IAIN Tulungagung. Lahir di Trenggalek pada 11 Juni 1987. Menyelesaikan S-1 di Universitas Al-Azhar Tanta Mesir pada tahun 2009 dan S-2 di Institut Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta pada tahun 2012.

# 3 3

## DOSEN FAVORIT: HARAPAN, GAGASAN DAN STRATEGI

Oleh: Rokhmat Subagiyo, SE, MEI

Sejak 2016 IAIN Tulungagung memiliki ikon baru sebagai "Kampus Dakwah dan Peradaban". Maknanya sangat dalam. Dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan. Menurut KBBI *online* (Kamus Besar Bahasa Indonesia), peradaban berasal dari dasar adab, yang berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak. Menjadi kata benda dengan imbuhan per-an, menjadi peradaban, yang bermakna kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Dengan demikian IAIN Tulungagung diharapkan menjadi lokomotif atau motor penggerak sebagai kampus yang selalu mengajak pada masyarakat untuk melakukan kebaikan dan menghasilkan masyarakat yang berkemajuan secara intelektual dan emosional secara lahir batin.

Alhamdulillah saat ada penerimaan CPNS Dosen 2013, saya termasuk salah satu dosen yang lolos dari 25 dosen. Saya bergabung dengan IAIN Tulungagung sejak 2014, semester genap, tepatnya bulan maret. Semester genap tahun akademik 2016/2017, saya dipercaya untuk mengampu mata kuliah keahlian yakni Metodologi Penelitian Ekonomi Syariah. Kompetensi dasar yang ingin diraih adalah mahasiswa mampu memahami teori dan praktik. Syarat mahasiswa mengerti teori, ada itikad baik atau kemauan (*willingness*) untuk membaca atau menelaah pokok bahasan sebelum perkuliahan dilaksanakan. Setelah membaca buku dan mengerti isi dari teori, mahasiswa mampu menyusun laporan proposal dan hasil sebuah penelitian.

Dalam kegiatan belajar mengajar, saya mengharuskan

mahasiswa untuk mengumpulkan hasil bacaan berupa "resume" yang ditulis tangan pada kertas sebelum perkuliahan dimulai atas pokok pembahasan pada tiap pertemuan berdasar silabus atau RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang ada. Saat perkuliahan berlangsung, semua mahasiswa diharapkan aktif untuk mengikuti diskusi tentang "mater" yang dibahas. *Output* yang muncul, mahasiswa mampu membuat dan menyusun laporan proposal dan hasil penelitian, supaya sudah siap mengambil program skripsi. Dalam perkuliahan ini, tidak ada UTS (Ujian Tengah Semester), karena diganti dengan tugas membuat proposal penelitian jenis kuantitatif. Dan UAS (Ujian Akhir Semester) dengan tugas proposal penelitian jenis kualitatif.

Seorang teman dosen, sebut saja Pak MA, bercerita ketika kegiatan belajar mengajar di kelas, ada satu mahasiswa yang nyeletuk dengan nada bertanya, "Kira-kira kenapa ya kampus kita khususnya FEBI tidak mengadakan pemilihan dosen favorit?" dan "kapan yah ada pemilihan dosen favorit?". Beliau pun menjawab dengan diplomatis, "untuk saat ini kayaknya masih belum diperlukan dan dibutuhkan, selama cara berpikir atau paradigma berpikir kalian tidak berubah atau seperti sekarang ini". Mahasiswa tersebut pun menyanggah, "Maksudnya bagaimana pak?". Beliau pun dengan diplomatis menjawab sambil berseloroh, "Paradigma berpikir kalian itu masih sangat subjektif. Artinya, dosen dikategorikan masuk favorit apabila memberi nilai terkesan gampang, tidak terlalu disiplin (masuk atau tidak mahasiswa tidak diperhatikan), tidak terlalu banyak memberi tugas. Apabila itu yang menjadi patokan pemilihan dosen favorit oleh mahasiswa, tentu ada beberapa dosen yang selamanya tidak akan terpilih, seperti Bu LS, Pak RS". Suasana kelas pun menjadi ramai disebabkan semua tertawa. Seantero kampus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam mengetahui kedua dosen tersebut (Bu LS dan pak RS) yang terkenal disiplin dan perolehan nilai yang relatif sulit.

Hasil riset melalui WA (WhatsApp), beberapa mahasiswa yang mempunyai idealisme dan kritis, mengatakan, "*Saya heran di IAIN Tulungagung (khususnya) penilaian Dosen Favorit adalah beliau yang sering absen pada perkuliahan, namun memberikan nilai bagus sedang ilmu yang didapat mahasiswa : 30-50. Ketika mahasiswa memilih dosen yg profesional dan ahli*

di bidangnya (pemberian tugas, penilaian dan elemen lainnya lebih banyak dalam pemberian kriteria penilaian) kebanyakan nilai standart namun pemahaman 60-90%." Dan pandangan yang disampaikan mahasiswa yang lain berpikiran kurang lebih sama, yakni, "Secara reality dan kebanyakan mahasiswa menganggap dosen favorit adalah jarang masuk, murah nilai, santai, tugas jarang, akrab dg mahasiswa." Selaras dengan jawaban dari Silvi, "Dosen favorit yang humoris, nilai bagus dan senantiasa membimbing jika ada salah dalam presentasi.."

Dengan demikian paradigma mahasiswa tentang dosen favorit adalah; tidak terlalu banyak beban tugas pada mahasiswa, dosen yang tidak terlalu disiplin (baik pas datang memulai ataupun mengakhiri perkuliahan), pemberian nilai tinggi (A, A+) yang relatif mudah diperoleh dan memberi kebebasan pada mahasiswa untuk hadir atau tidak mengikuti perkuliahan. Dan sebaliknya dosen non favorit menurut mahasiswa saat ini: banyak memberi tugas, disiplin dalam hal kehadiran memberikan perkuliahan, pemberian nilai tinggi (A, A+) berdasar proporsi hasil usaha dari mahasiswa yang bersangkutan dan ada kesepakatan bersama tentang kontrak belajar. Pemaparan sebelumnya, bisa disimpulkan perbedaan sudut pandang atau paradigma tentang terminologi dosen favorit ataupun dosen non favorit dalam pandangan mahasiswa sangat subjektif berbeda dengan penilaian objektif.

Menurut pendapat saya, kerangka berpikir mahasiswa tentang kriteria dosen favorit harus diluruskan atau dikembalikan sesuai dengan misi dan visi lembaga pendidikan yang dimaksud. Dengan harapan ada kesesuaian antara kriteria dosen favorit dan dosen yang penuh idealistis, antara mahasiswa dan *stakeholder* (pengelola) fakultas. *Mindset* (kerangka berpikir) mahasiswa harus dirubah dulu supaya penilaian dosen favorit mengena. Apabila masih tetap tentu tidak *fair* (jujur). Hal ini bertujuan supaya sebutan favorit tidak bersifat subjektif semata. Sebutan atau julukan dosen favorit berubah menjadi *branding* (merek) pada dosen yang bersangkutan dan berefek pada peningkatan mutu/kualitas pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Sehingga suatu saat nanti apabila ada pemilihan dosen favorit, dan yang terpilih merupakan kebanggaan tersendiri dan menjadi impian tiap dosen yang ada, karena urgensitas pemilihan dosen favorit untuk *stake holder* (manajemen fakultas) adalah menilai kinerja

seorang dosen penting, dan tentu *berimpact* pada output pembelajaran pada mahasiswa yang lebih berkualitas.

Dosen favorit diharapkan juga sama dengan dosen yang memiliki idealisme yang tinggi. Sebagai contohnya dosen yang mampu mengaktualisasikan ilmu yang beliau miliki untuk diberikan pada manusia. Dosen yang mampu membuat mahasiswa memahami perkuliahan yang diberikan, bukan sekadar datang untuk absen atau karena takut dengan dosen. Membuat mahasiswa/i antusias untuk mengikuti perkuliahan. Selanjutnya kriteria dosen favorit: dosen yang peduli dengan mahasiswa (memberikan wejangan kehidupan untuk bekal mahasiswa di sela-sela jam perkuliahan); metode pembelajaran asik, tidak monoton; menjadi panutan bagi mahasiswa dengan teladan; dapat membawa suasana kelas yang aktif; tidak dominan pada mahasiswa tertentu; pengumpulan dan pemberian tugas tepat waktu dan memiliki standart penilaian yang objektif.

Dari pemaparan di atas, diharapkan ada keselarasan antara kriteria dosen yang favorit adalah yang mempunyai idealisme sebagai dosen. Dosen yang favorit itu adalah bukan hanya sebagai pengajar saja, namun bisa juga bertindak sebagai guru (*digugu dan ditiru*). Dosen yang bisa mentransfer *knowledge* (pengetahuan) sekaligus bisa menjadi mitra atau shahabat bagi mahasiswanya, agar ilmu yang diberikan mudah dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa. Oleh karena itu, dosen akan dengan mudah memberikan bekal *hidup* atau nasehat atau motivasi bagi mahasiswa. Dengan demikian ikon sebagai "Kampus Dakwah dan Peradaban" agar terwujud.

*Wallahu 'alam bi showwab*

**Rokhmat Subagiyo**, lahir pada 21 Juli 1979 di kota Tuban. Pendidikan formal diselesaikan di SDN RengelV, SMPN 1 Rengel dan SMAN 1 Tuban, bersamaan dengan pendidikan non-formal di Madrasah Diniyah Awwaliyah Maqam Tahrir ponpes Maqam Tahrir Rengel, Tuban. Dilanjutkan pada pondok pesantren modern “Al-Ma’hadul Islamy” yang diasuh oleh bapak KH. Mahbub Ihsan di pusat jantung kota Tuban. Melanjutkan S1 (SE) Fakultas Ekonomi-Manajemen pada Universitas Airlangga lulus pada 2003 dan S2 (MEI) Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Saat ini menjadi staf pengajar pada fakultas pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN Tulungagung).

Selain itu aktif juga menjadi narasumber dalam berbagai pelatihan dan talk show. Pernah menjadi narasumber tentang entrepreneurship di TV local Surabaya TV (2014) serta juri tamu Program Kewirausahaan Mahasiswa (PKM) di Unair. Serta aktif sebagai konsultan di bidang perbankan syariah dan keuangan serta kewirausahaan.



## 34

## MENGEMBANGKAN MISI PROFETIK MENUJU KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN

Oleh Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag.

**D**alam berbagai kesempatan, Rektor IAIN Tulungagung, Dr. H. Maftukhin, M.Ag., selalu menegaskan bahwa IAIN Tulungagung adalah **Kampus Dakwah dan Peradaban dan akan menjadi pusat destinasi peradaban Nusantara**". Sebagai Kampus Dakwah dan Peradaban berarti IAIN Tulungagung tidak bisa melupakan jati dirinya sebagai pusat penyampaian ajakan kepada ilmu pengetahuan dan hikmah. Sehingga seluruh perkembangan dan dinamikanya, kampus menjadi pusat informasi dan teknologi yang menopang tersebarnya kebaikan dan kebenaran ke seluruh dunia. Kampus harus bisa menjadi motor penggerak menuju kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan: moral, pikiran, agama, pengetahuan, dan teknologi. Ia harus selalu bergerak secara dinamis sambil terus melihat kekurangan dan berusaha untuk memperbaikinya.

Bagaimana strategi untuk menjadikan IAIN Tulungagung sebagai profil Kampus Dakwah dan Peradaban? Pelajaran masa lalu apa yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangannya?

### Misi Propetik ala Nabi

Untuk mewujudkan tugas dakwah kampus maka referensi sejarah kenabian penting untuk dipertimbangkan. Misi profetik yang utama dan pertama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw. adalah kemanusiaan (*humanity*), pembebasan (*liberty*), keadilan (*justice*), dan kemaslahatan (*common good*). Dengan

modal misi kemanusiaan, Nabi bertugas memanusiakan manusia dengan cara mengurangi dan menghilangkan perbudakan yang tidak manusiawi. Berkaitan dengan misi pembebasan dan keadilan, Nabi berjuang melawan ketidakadilan, diskriminasi, penindasan, kebodohan, kemiskinan dan kondisi **retardasi** lainnya yang mendominasi masyarakat Arab. Demi mewujudkan kemaslahatan, Nabi merespon problem yang dihadapi umatnya terkait dengan keyakinan dan kemanusiaan. Untuk yang terakhir ini, Nabi mengajak hijrah umatnya ke Madinah, yang diprediksi mampu membawa mereka dan menjadikan Islam sebagai salah satu agama sekaligus peradaban yang layak dipertimbangkan

Kisah hijrah Nabi Saw. dari Makkah ke Madinah bukan merupakan pelarian dari banyaknya problem yang menimpa. Ada misi yang lebih besar yang diperjuangkan oleh Nabi yaitu membangun suatu peradaban baru yang sesuai dengan misi Islam. Setidaknya ada tiga agenda yang pertama dilakukan Nabi untuk mewujudkan misi tersebut, yaitu mendirikan "Masjid", mempersaudarakan Muhajirin Makkah-Anshar Madinah, membuat kesepakatan antar berbagai suku dan agama yang tertuang dalam Piagam Madinah. Dari ketiga agenda itu bisa dirumuskan visi profetik kenabian, yaitu: (1) Menyatukan visi dan orientasi hidup; (2) Membangun semangat persatuan dan solidaritas, dan (3) Mengembangkan kerjasama dan membangun kedaulatan politik.

Dalam sejarah Islam, masjid memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan peradaban umat. Masjid berdiri tegak sebagai tonggak masyarakat Islam, sebagai pusat kota dan peradaban. Masjid bukan hanya tempat ibadah, tapi juga tempat belajar (sekolah/madrasah), bahkan sebagai pusat pengembangan perekonomian. Demikianlah yang terjadi dengan masjid Nabawi saat itu, dan hingga kini.

Masjid merupakan pusat koordinasi para pimpinan setelah salat. Di masjid seluruh warga berkumpul tanpa merasa diri lebih hebat. Semua individu datang ke masjid sebagai hamba Allah. Di sini nilai keadilan dan kesetaraan muncul menjadi pilar penting masyarakat sesudah tauhid. Semua datang sebagai hamba yang sedang menjalankan titah keagamaan (*hablunminallâh*) yang akan diderivasi menjadi titah sosial (*hablunminannâs*) setelah pulang ke rumah dan masyarakat.

Dalam perkembangannya, dari masjid lahirlah *kuttab*, cikal

bakal madrasah bahkan universitas. Bisa dinyatakan di mana ada masjid, di situ ada universitas, seperti sejarah Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir dan Universitas Cordova Spanyol. Masjid dan universitas adalah dua entitas yang menjadi pilar peradaban Islam. Ia merupakan simbol kesalihan dan lambang kemajuan spiritual, sosial dan intelektual. Dari sana lahir para tokoh-tokoh yang menjadi simbol kejayaan peradaban Islam.

Setidaknya, ada tiga fungsi masjid. *Pertama*, fungsi spiritual: masjid sebagai tempat sujud, melaksanakan penghambaan kepada Tuhan dan menjaga integritas keagamaan. *Kedua*, fungsi sosial: masjid sebagai tempat berkumpul warga dalam berbagai kegiatan, baik internal maupun eksternal dengan aneka kegiatan sosial, budaya dan dakwah. *Ketiga*, fungsi intelektual: masjid sebagai laboratorium, pusat kajian, penelitian dan praktikum keagamaan. Bahkan pada kondisi tertentu bisa menjadi titik pengembangan ilmu umum, terutama jika dilengkapi dengan perpustakaan.

Sesaat setelah hijrah ke Madinah, Nabi melakukan langkah berikutnya yakni segera mengikat persaudaraan internal umat Islam Makah (*muhajirin*) dan umat Islam Madinah (*anshar*) dalam suatu bingkai *ukhuwwah*. Upaya ini merupakan langkah strategis Nabi dalam membangun solidaritas dan soliditas umat secara internal.

Pada tataran ini, kampus, dalam memperkuat barisan, harus bisa merangkul semua elemen yang ada. Semua unsur yang ada di kampus harus di "baiat", dilibatkan, diambil sumpah setia untuk berdedikasi, menunjukkan loyalitas dan komitmen hanya kepada institusi sebagai rumah bersama. Dari kesadaran kebersamaan yang solid ini semua warga bisa bersama dalam satu kesatuan visi dan misi, yaitu menjaga eksistensi, kelangsungan dan kemajuan institusi sesuai harapan bersama. Di sinilah kampus harus berperan aktif dalam mewujudkan loyalitas institusional sebagai pengganti persaudaraan yang primordialis-sektarian-diskriminatif.

Setelah membangun masjid sebagai pusat tata kelola masyarakat dan pemerintahan, dan menyatukan hati, pikiran dan perasaan umat secara internal, Nabi lalu fokus dalam pengelolaan umat secara eksternal. Banyak suku, kabilah, agama yang mesti terlibat di dalam keberlangsungan Negara Islam yang berpusat di Madinah. Nabi lalu membuat "Piagam

Madinah” sebagai upaya menjalin persaudaraan dan kerjasama antara umat Islam dengan berbagai suku dan agama di sekitar Madinah.

Dalam konteks kampus, langkah ini merupakan representasi dari upaya menjalin kerjasama dengan berbagai institusi di luar kampus, baik institusi akademik maupun administratif, baik yang di bawah payung yang sama maupun payung yang berbeda, baik yang sepaham maupun yang tidak sepaham, baik yang berorientasi pada keilmuan agama maupun keilmuan umum. Demikian ini dalam rangka memperkuat eksistensi kampus dengan menjalin kerjasama, *networking* dan kesepakatan-kesepakatan (MoU) yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak di luar kampus. Semua perlu dijadikan kawan dalam kerjasama atau *competitor* dalam meningkatkan kualitas kelembagaan kampus.

Visi dan Misi Kampus IAIN Tulungagung mempunyai kesamaan dengan misi profetik Nabi Muhammad Saw. Apalagi kampus ini baru saja bermetamorfosa (hijrah) dari STAIN menuju IAIN. Peneladanan pada langkah-langkah di atas akan mampu membawa IAIN Tulungagung menjadi kampus Dakwah dan Peradaban yang kuat secara internal dan disegani secara eksternal. Bagaimana semua itu bisa terwujud? Yang utama adalah bahwa setiap orang wajib mempunyai kesadaran berperadaban (*al-wa'yal-hadhari*).

Nabi menjadikan dirinya suri tauladan bagi para sahabat. Nabi memberikan pendidikan yang utuh bagi masyarakat melalui praktik langsung yang mendampingi dan melengkapi teori. Nabi memimpin reformasi mental sahabat dari mental jahili yang mengabaikan kemanusiaan menuju mental Islami yang mengangkat harkat dan martabat manusia. Para sahabat mengikuti dan mengaplikasikan contoh-contoh konkrit yang ditemukan bersama nabi.

Nabi mengajak agar lahir manusia yang berpikir, berjiwa dan bertindak besar, menjadi contoh yang memiliki iman, ilmu, dan amal. Nabi mengajak masyarakat Arab memiliki lingkungan yang baik (*baladun tayyibatun*) yang dibangun berdasarkan paradigma wahyu (*rabbun gafurun*), sehingga memiliki budaya ilmu dan amal yang sarat nilai kemaslahatan dan kemajuan. Nabi memimpin masyarakat agar mampu mewujudkan negeri

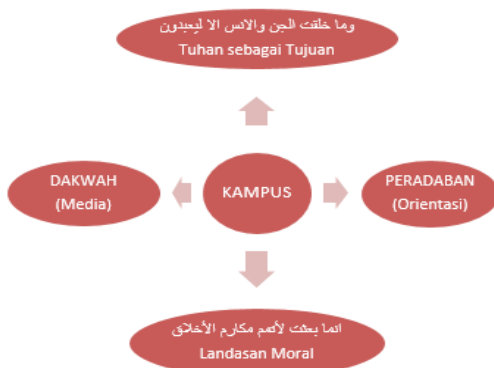
yang mencerminkan nilai kehidupan manusia universal.

Secara konkrit, tugas utama kampus peradaban adalah melahirkan manusia yang berkualitas pada aspek pemikiran (kognitif/*tilawah*), akhlaq (afektif/*tazkiyah*) dan amal (psikomotorik/*ta'lim*). Dengan upaya yang terus-menerus, terprogram dan berkesinambungan, pembinaan dalam tiga dimensi ini akan mengantarkan kepada kualitas paripurna manusia. Ini sejalan dengan teori perubahan sosial dan filsafat sejarah bahwa sebuah perubahan bermula dari ide, keyakinan dan berakhir pada tindakan nyata.

Untuk melakukan itu, maka semua pihak harus bekerja dalam koridor tugas dan tanggungjawab masing-masing. Mahasiswa memposisikan diri sebagai calon insan terdidik yang dengan penuh semangat membekali diri dengan perangkat kasar (*hardware*) dan lunak (*software*) yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman. Dosen terus meningkatkan kualitas diri, baik personal, akademik, profesional, maupun sosial. Para tenaga kependidikan memiliki *ghirah* melayani, mengabdikan dan *problem solver*. Para pimpinan menjadi suri tauladan antara kata dan perbuatannya serta selalu berorientasi pada kualitas dan mutu lembaga. Semua pihak lain di dalam kampus melaksanakan tugas dan fungsinya agar tujuan utama kampus berupa pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian berjalan dengan sukses. Semua pihak berjalan seirama dalam upaya meningkatkan kualitas diri masing-masing sesuai dengan *locus* dan *tempus* yang ditentukan, sehingga tidak banyak waktu yang tersisa untuk mencari kesalahan dan kekurangan orang lain. Instropeksi diri menjadi makanan harian semua pihak untuk memberikan yang terbaik bagi kampus.

### **Pola dan *Design* Pengembangan Kampus**

Ketiga langkah strategis yang ditempuh Nabi di masa awal hijrah ke Madinah di atas bisa dijadikan sebagai referensi kampus dalam pengembangan dan penataan kelembagaan yang ada. Berikut ini *design* yang menggambarkan gerak pengembangan kampus dengan bertumpu pada empat pola penjur:



1. Ibadah sebagai landasan normatif-filosofis
2. Akhlak sebagai landasan moral-etis
3. Dakwah merupakan media berbagai aktivitas
4. Peradaban adalah suatu kondisi yang hendak dicapai
5. Hubungan antara dakwah dan peradaban menunjukkan proses yang ditempuh oleh kampus
6. Hubungan antara ibadah dan akhlak adalah sebagai pijakan dalam keseluruhan aktivitas kampus.

Kampus IAIN Tulungagung yang di antara misi yang diembannya adalah melahirkan pemikir yang kritis, kreatif dan inovatif serta mengembangkan moralitas individu dan publik tentu linier dengan misi profetik Nabi. Yaitu membebaskan manusia dari belenggu jahiliyah (karena tidak berilmu) dan kegelapan (karena tidak bermoral). Kampus tidak hanya sebagai wadah pengembangan intelektualitas tapi juga media pembentukan moralitas mahasiswa. Dalam mengembangkan nilai-nilai akademik, kampus harus tetap menjunjung tinggi moralitas, sebagai basis tumbuh dan kembangnya sikap-sikap luhur (*al-akhlaq al-karimah*). Dalam konteks inilah bisa ditegaskan bahwa dalam seluruh gerak aktivitasnya, kampus harus bertumpu pada dua visi, yaitu visi vertikal (dimensi ibadah) dan visi horizontal (dimensi humanisme sosial-moral). Jika IAIN Tulungagung menjalankan semua tugas dan fungsinya dan berproses secara sinergi dalam berbagai elemennya, maka impian menjadikan Kampus Dakwah dan Peradaban akan terwujud.

**Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag.**, lahir di Rembang pada 24 Januari 1974. Menyelesaikan jenjang S-1 dan S-2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gelar doktor diraih dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 dengan disertasi berjudul *MENALAR PANDANGAN HADIS-HADIS NABI TENTANG PEREMPUAN*. Saat ini menjabat sebagai Kajur IAT di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung.

# 35

## IAIN TULUNGAGUNG MENUJU KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN: Cita-cita, Fakta, atau Utopia?

Oleh Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag.

Artikel ini lahir dari kegelisahan penulis sebagai bagian dari warga kampus IAIN Tulungagung yang mendengar langsung atas sambutan saudara Rektor pada saat *Halal bi Halal*/menyambut hari Raya Idul Fitri tahun 2015 di Aula utama IAIN Tulungagung. Pada saat itu penulis diminta untuk memberikan semacam ceramah *Halal-bi Halal*. Di awal sambutannya, Rektor IAIN Tulungagung melontarkan gagasan cerdasnya bahwa **"kampus IAIN Tulungagung akan menjadi pusat kajian dakwah dan peradaban"**. Ini artinya bahwa kampus IAIN Tulungagung akan dapat dijadikan pusat pengembangan dakwah dan pusat kajian peradaban.

Apakah gagasan tersebut merupakan spontanitas atau sebelumnya memang telah dipersiapkan secara matang? Penulis memiliki keyakinan, bahwa gagasan saudara Rektor ini tentu tidak asal-asalan, namun telah melewati pemikiran, perenungan dan kajian mendalam dari seorang Rektor. Penulis yang pada saat itu sebagai penceramah yang akan memberikan sedikit bahan ceramahnya, dan mendengarkan langsung—yang baru saja mutasi ke IAIN Tulungagung tahun 2015, karena sebelumnya menjadi dosen di STAIN Jember (sekarang IAIN Jember)—, awalnya tidak terlalu memikirkan dan tidak ambil pusing terhadap lontaran saudara Rektor tersebut. Namun dalam perkembangan selanjutnya, gagasan Rektor tampaknya terus menggelinding dan mendapat sambutan dari berbagai pihak di lingkungan IAIN Tulungagung, sehingga sampai kini



pun lontaran itu menjadi bahan diskusi hangat yang mewarnai meja-meja kecil, khususnya meja Bapak/Ibu dosen IAIN Tulungagung. Lebih-lebih Rektor—dalam setiap kesempatan pada pertemuan-pertemuan resminya—selalu mengulang gagasannya itu. Gagasan tersebut—menurut hemat penulis—adalah gagasan yang akan berimplikasi luas, tidak hanya pada aspek teknis namun juga menyangkut perangkat akademisnya.

Gagasan besar Rektor tersebut, jika dihitung dari tahun 2015, maka saat ini sebenarnya telah berjalan dua tahun dan memasuki tahun ketiga. Selama dua tahun lebih ini sebenarnya belum cukup waktu untuk bisa menyulapnya, sehingga dapat terwujud dengan cepat. Akan tetapi gagasan tersebut harus diikuti melalui diskusi-diskusi ringan, seminar, simposium, bahkan kalau perlu dilokakaryakan, sehingga seluruh civitas akademika di lingkungan IAIN Tulungagung memiliki rasa tanggungjawab ini. Gagasan ini menjadi menarik di saat munculnya kegelisahan sebagian besar PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, baik negeri maupun swasta) di Indonesia ini sedang mencari bentuk dan identitas, apakah menjadi lembaga dakwah, akademis, atau praktis-pragmatiskah. Dengan mengamati fenomena di atas, penulis sebenarnya sedang berkontemplasi untuk merenungkan apakah gagasan Rektor tersebut merupakan cita-cita yang berujung kepada fakta (realita), atautkah justru menjadi utopia belaka. Inilah yang menjadi tanggungjawab seluruh komponen civitas akademika IAIN Tulungagung untuk menemukan jawabannya.

### **Transformasi IAIN ke STAIN ke IAIN Tulungagung**

Pada awalnya IAIN Tulungagung adalah bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan Fakultas Tarbiyah sebagai fakultas cabangnya sejak tahun 1968 hingga tahun 1997. Sebagai konsekuensinya, seluruh kegiatan teknis dan akademis harus dikoordinasikan dengan perguruan tinggi induk, yaitu IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam perkembangan selanjutnya, tahun 1997 Fakultas Tarbiyah IAIN di Tulungagung menjadi perguruan tinggi yang berdiri secara otonom, bukan lagi menjadi bagian (cabang) dari IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan mengambil bentuk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. Hal ini didasarkan kepada Surat Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, KMA RI No. 315 Tahun

1997, dan persetujuan MENPAN No. 8.589/I/1997. Dengan demikian, semua kegiatan teknis dan akademis kampus tidak lagi harus berkoordinasi dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya, namun semua kegiatan dilaksanakan secara otonom/mandiri oleh STAIN Tulungagung.

Pada perkembangan selanjutnya, STAIN Tulungagung telah mengalami transformasi menjadi IAIN Tulungagung pada tahun 2013, seiring dengan transformasi sebagian STAIN di Indonesia yang juga sama-sama mengalami transformasi dari STAIN menjadi IAIN. Transformasi kelembagaan tentunya akan membawa kepada transformasi-transformasi lainnya, baik aspek akademik, manajemen, administrasi, hingga aspek-aspek teknis lainnya. Hingga saat ini transformasi kelembagaan untuk meningkatkan statusnya terus mengalami perkembangan, hampir seluruh PTKI di lingkungan Kementerian Agama berbondong-bondong—bagaikan jamur yang tumbuh di musim penghujan—untuk mentransformasikan diri, STAIN menuju IAIN dan IAIN menuju UIN. Fenomena ini tidak hanya berlaku di PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) semata namun juga pada PTKIS (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta). Hal demikian seakan menjadi uforia transformasi, sehingga memunculkan adanya kesan bahwa upaya transformasi tidak diimbangi dengan persiapan matang, baik perangkat akademiknya, manajemennya, SDMnya, hingga pada soal teknisnya.

Dalam kaitan ini, tidak sedikit perguruan tinggi yang ketika mendapatkan persetujuan untuk ber-transformasi STAIN ke IAIN ke UIN, maka yang terjadi adalah kerepotan dan terseok-seoknya Perguruan Tinggi tersebut dalam pengelolaan akademis dan hal-hal teknis lainnya. Hal demikian terjadi, mengingat sebelum diusulkan untuk bertransformasi, tidak dipersiapkan terlebih dahulu secara matang *tetek-bengek* (hal-ihwal) terkait dengan konsekuensi dari perubahan kelembagaan tersebut, misalnya menyangkut visi-misi, tujuan, kurikulum, dan lain sebagainya. Kemudian setelah perubahan itu terjadi, yang muncul adalah seakan hanya berubah bentuk lembaganya, namun dari aspek substansi akademiknya tidak mengalami perubahan secara signifikan. Inilah yang kemudian muncul anggapan (untuk tidak menyebutnya sebagai ledakan) bahwa perubahan IAIN masih rasa STAIN dan UIN rasa IAIN.

Tentunya dengan perubahan kelembagaan itu, dapat membawa konsekuensi terhadap pengembangan akademik dan praktis sesuai dengan kepentingan dan tuntutan masyarakat. Termasuk yang dialami oleh IAIN Tulungagung.

IAIN Tulungagung, dalam konteks ini terus bergerak dan berusaha untuk melaju. IAIN Tulungagung telah melakukan upaya pengembangan, dan hasilnya cukup signifikan seiring dengan laju kebutuhan dan tuntutan masyarakat, yaitu dengan cara menambah jumlah fakultas dan program studi (PS). Jurusan dan PS yang awalnya jumlahnya terbatas; dengan berubahnya status dari STAIN menjadi IAIN, hingga artikel ini ditulis IAIN Tulungagung telah memiliki 36 PS (S1: 26, S2: 8 dan S3: 2). Ternyata upaya ini dapat mengimbangi laju perubahan status tadi, sehingga hal ini pun dapat menarik simpati dan minat masyarakat untuk masuk ke IAIN Tulungagung dengan tujuan setelah keluar akan tetap diakui, dibutuhkan, dan diterima oleh pasar pada umumnya, sehingga dapat bersaing dengan alumni dari PS-PS pada perguruan tinggi umum (PTU). Di STAIN Tulungagung, program studi yang selama ini menjadi favorit sebelum berubah status adalah PS PAI, maka setelah menjadi IAIN, PS favorit bergerak kepada PS perbankan syari'ah, ekonomi syari'ah, PGMI, PGRA, dan sebagainya. Gejala seperti ini ternyata tidak hanya berlaku pada IAIN Tulungagung semata, namun juga telah dialami oleh hampir semua IAIN dan UIN yang telah mengalami transformasi. Hal ini sekaligus dapat meningkatkan pamor PTKI di mata umum; di mana yang dulunya alumni STAIN, IAIN, UIN dipandang sebelah mata, namun pada perkembangan mutakhir ini, IAIN dan UIN telah dipandang sejajar atau bukan lagi menjadi *second choice* jika dibanding dengan PTU yang ada di Indonesia. Walaupun dalam realitasnya IAIN dan UIN memang belum dapat mengimbangi PTU-PTU ternama semisal UGM, ITB, ITS, UNAIR, UNIBRAW, dan lain-lain. Tentu hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi kita untuk dapat mengejar ketertinggalan.

IAIN Tulungagung telah meng-ikrarkan diri sebagai kampus dakwah dan peradaban, maka IAIN Tulungagung sebenarnya dihadapkan kepada persoalan besar dan serius. Persoalan tersebut harus segera dicarikan konsep dan desainnya secara bersama-sama. Misalnya menyangkut bangunan epistemologisnya, visi-misi, kurikulum, manajemen, dakwah

dan peradaban corner, dan menyangkut berbagai hal teknis lainnya demi mendukung ikrar tersebut. Hal demikian tidaklah mudah untuk dirumuskan, masih memerlukan perjuangan panjang untuk ber-*jihad* mengawalinya hingga kampus IAIN Tulungagung benar-benar menjadi kampus dakwah dan peradaban, tidak hanya sekedar jargon; namun juga menyentuh pada substansinya, sehingga kampus IAIN Tulungagung akan dapat menjadi rujukan sebagai basis tidak hanya pengetahuan dakwah dan peradaban, namun juga pusat penelitian dan kajian mengenai dakwah dan peradaban. Jika hal ini dapat diwujudkan dengan baik, maka bukan tidak mungkin kampus IAIN Tulungagung menjadi rujukan bagi pengkaji, pemerhati, pengamat, dan peneliti dunia perihal dakwah dan peradaban.

### **Cita-cita, Fakta, atau Utopia?**

Gagasan besar (cita-cita) yang bagus belum tentu membuahkan hasil yang baik jika tidak diimbangi dengan langkah-langkah konkrit dan strategis untuk mewujudkan gagasan (cita-cita) besar dan bagus itu. Di sinilah memerlukan dukungan dan upaya tindak lanjut dari semua pihak, sehingga gagasan dan cita-cita tersebut dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. IAIN Tulungagung telah menyatakan diri sebagai kampus dakwah dan peradaban. Hal ini akan membawa konsekuensi terhadap langkah berikutnya, apa yang seharusnya dipersiapkan. Sebab sejak gagasan Rektor ini dilontarkan, nampaknya tidak/belum adanya upaya serius untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembentukan kampus dakwah dan peradaban. Penulis menjadi bimbang, gagasan Rektor yang bagus ini di kemudian akhirnya hanya sebagai jargon dan tidak ada faktanya, bahkan menjadi utopia. Kalau gagasan Rektor ini tidak segera ditindaklanjuti, maka IAIN Tulungagung tidak akan memiliki nilai lebih dan secara khusus tidak memiliki karakter yang menjadi ciri khas dari IAIN Tulungagung. Padahal ke-khasan ini menjadi penting di saat PTKI khususnya pada IAIN di Indonesia belum menampilkan kekhasannya sebagai perguruan tinggi dengan *stressing* kajian ke-Islamannya, misalnya IAIN dengan kajian khas Islam Nusantara sebagaimana jargon IAIN Jember, IAIN dengan kajian khas kepesantrenan sebagaimana jargon IAIN Purwokerto, IAIN dengan kajian khas keelekturan (kemanuskripan) seperti jargon

IAIN Surakarta, dan lain-lain. Kalau tidak demikian, maka IAIN Tulungagung akan menjadi PTKI yang biasa-biasa saja dan konvensional, tidak berbeda dengan PT yang sebelumnya, yaitu STAIN, sehingga muncul anggapan IAIN rasa STAIN.

Gagasan bagus Rektor IAIN Tulungagung tersebut telah menemukan momentumnya di saat banyak PTKI yang belum menemukan identitasnya sebagai PTKI yang mengkaji secara serius terhadap domain-domain ilmu ke-Islaman, sehingga cenderung konvensional tadi. Jika kita lihat pada visi-misi, kurikulum, SDM, sarana dan prasarannya, *academic atmosphere* nya, dan lain-lain yang ada, sebagian besar PTKI di Indonesia tidak mengalami perkembangan secara substansial. Ya, memang butuh waktu untuk menuju ke sana. Namun jika tidak ada *jihād* dari semua pihak di kampus, maka gagasan/cita-cita besar tersebut akhirnya menjadi utopis semata.

Dalam konteks ini, apa yang harus dilakukan dengan segera oleh IAIN Tulungagung untuk mengawal dan mendukung gagasan IAIN menjadi kampus dakwah dan peradaban, agar gagasan/cita-cita tersebut tidak menjadi utopis? Paling tidak ada dua hal yang mesti dipersiapkan untuk mengawal gagasan kampus dakwah dan peradaban tersebut. *Pertama*, perangkat akademik (*soft ware*). Perangkat ini menyangkut tentang langkah-langkah strategis yang bersifat akademik, yaitu menyangkut tentang bangunan epistemologis keilmuan harus dipikirkan, dirancang, dan dirumuskan secara matang mulai hari ini, misalnya terkait dengan visi-misi dan tujuan IAIN Tulungagung harus dirubah sesuai dengan jargon kampus dakwah dan peradaban. Langkah berikutnya adalah mem-*breakdown* visi-misi IAIN menjadi kurikulum dakwah dan peradaban, menyiapkan SDM yang kompeten dalam kajian dakwah dan peradaban. Tentunya terkait dengan SDM ini, harus betul betul menyiapkan tenaga pengajar handal, kompeten dan profesional, yang faham betul tentang kajian dakwah dan peradaban dari periode klasik hingga modern. Sekaligus harus mumpuni dalam kajian kitab-kitab klasik dan modern. Isu mutakhir yang tidak kalah pentingnya terkait dengan penyiapan perangkat akademik (*soft ware*) ini adalah isu Islam faham ke-Indonsiaan harus menjadi bagian penting dari kajian dakwah dan peradaban di IAIN Tulungagung, sebab IAIN Tulungagung adalah bagian yang tak terpisahkan dari Negara Kesatuan

Republik Indonesia (NKRI). Maka wajib bagi IAIN Tulungagung untuk mengembangkan Islam ke-Indonesiaan.

*Kedua*, perangkat non-akademik (*hard ware*) juga sangat penting dalam rangka mendukung gagasan sebagai kampus dakwah dan peradaban. Perangkat yang mesti dipersiapkan, antara lain misalnya menyangkut anggaran dana yang tersedia. IAIN Tulungagung harus mengalokasikan anggaran secara khusus bagi pengembangan kampus dakwah dan peradaban. Sebab alokasi anggaran menjadi titik semua kegiatan yang akan dilaksanakan. Langkah berikutnya, harus dilakukan kerjasama dengan berbagai pihak baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebab tanpa kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, IAIN Tulungagung tidak akan dikenal oleh dunia luar. Demikian juga sarana-prasarana harus dibangun sedemikian rupa untuk mendukung kampus dakwah dan peradaban yang kita cita-citakan. Misalnya menyangkut perpustakaan, baik dilihat dari aspek gedung, peralatan, dan buku-buku rujukan/referensi yang disiapkan. Berapa banyak literatur klasik dan modern yang ada, berapa banyak karya penulis Nusantara baik yang klasik dan modern, seberapa jauh *acsessibility* perpustakaan IAIN Tulungagung yang dapat diakses oleh dunia luar, dan masih banyak lagi. Tidak kalah penting dari perangkat non-akademik lainnya adalah, misalnya dengan menyiapkan dakwah dan peradaban *corner* pada masing-masing fakultas dengan berbagai referensi manual dan digital. Pada dakwah dan peradaban *corner* ini, kiranya penting dilengkapi dengan ruang-ruang diskusi, sehingga kajian dakwah dan peradaban dapat berjalan dengan baik. *Hard ware* lain yang barangkali penting dipersiapkan adalah membangun gasebo-gasebo akademik untuk mahasiswa pada setiap fakultas/jurusan/program studi dalam rangka mendukung realisasi kampus dakwah dan peradaban tersebut.

Gagasan besar tersebut bisa kita realisasikan, bahkan akan menjadi fakta bahwa IAIN Tulungagung telah menemukan identitasnya sebagai kampus dakwah dan peradaban. Bahkan tidak menutup kemungkinan di kemudian hari kampus dakwah dan peradaban IAIN Tulungagung akan segera menggemakan tidak hanya di kawasan Nusantara, namun juga ke seantero dunia. Tentunya perangkat-perangkat tersebut harus dipersiapkan secara matang dan dilaksanakan dengan baik.

Gagasan/cita-cita besar IAIN Tulungagung menjadi kampus dakwah dan peradaban merupakan impian bersama. Untuk mewujudkannya tentu memerlukan kerjama dari berbagai pihak, khususnya seluruh civitas akademika IAIN tulungagung. Ini merupakan *jihad akbar* bagi seluruh civitas akademika IAIN Tulungagung, jika IAIN Tulungagung ingin menemukan identitasnya sebagai kampus dakwah dan peradaban dan dikenal oleh dunia luar. Oleh karena itu, paling tidak dua perangkat yang disebutkan di atas merupakan usulan penulis untuk *dishare* kepada khalayak. Apa yang disampaikan penulis di atas, merupakan sumbangsih/usulan hasil renungan dan refleksi semata, belum melalui kajian mendalam; karena penulis merasa sebagai bagian dari IAIN Tulungagung yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, masukan, sumbangan ide, gagasan dan lainnya dari berbagai pihak demi terwujudnya IAIN Tulungagung menjadi kampus dakwah dan peradaban menjadi sebuah keniscayaan.

*Wallahu a'lamu bi al-Shawab!*

**Dr. H. Syamsun Ni'am, M.Ag.**, lahir di Lamongan, Jawa Timur, 14 Pebruari 1973. Pendidikan formalnya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Athfal di Belud Sarirejo, Mojosari, Mantup, Lamongan (1986). Kemudian melanjutkan studi di MTsN Mojokerto (1989), MAN Tambak Beras, Jombang (1992), IAIN Sunan Ampel di Tulungagung (1996), Program Pascasarjana (S-2) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1999). Menyelesaikan studi S-3 di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2006). Pernah mengikuti program Short Course dalam dialog antar-agama di Takhta Suci (Vatikan) Roma (2000), Short Course pengembangan Islamic Studies di University of Melbourne Australia (2009), Pendamping akademik pada acara workshop penguatan mutu Untuk korespondensi bisa berhubungan dengan penulis melalui e-mail: [ni\\_amstainjbr@yahoo.co.id](mailto:ni_amstainjbr@yahoo.co.id) atau di [niamstainjbr@gmail.com](mailto:niamstainjbr@gmail.com). Bisa juga di twitter @niamstainjbr. Alamat rumah: Perum Pesona Surya Milenia C7-10 Rt/Rw.004/005 Mangli Kaliwates Jember 68136; Perum Pondok Pinang Asri C-5/6 Plosokandang Tulungagung. Hp. 08123198735, 085731285573.

## IAIN: Oase Peradaban di Tengah Kebiadaban Publik, Wacana Meneguhkan Idealitas Pendidikan

Oleh: Ubaidillah, M.Hum.

Peristiwa memilukan yang menewaskan beberapa mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Islam di Yogyakarta dalam acara tadabbur alam adalah fenomena memilukan sekaligus memalukan. Parahnya, kejadian tersebut terus berulang di tempat-tempat pendidikan lain seakan tidak pernah terputus.

Tidak dipungkiri, mata rantai klasifikasi relasi sosial berdasarkan kelas yang cenderung diskriminatif antara senior dan junior, penguasa dan hamba, kuat dan lemah dan seterusnya seakan menjadi candu dalam dunia pendidikan. Ini yang disebut oleh Karl Max sebagai dominasi (*domination*) yang dalam kaca mata Jurgen Habermas disebut sebagai hegemoni, sebagai upaya melemahkan, baik secara struktural ataupun non struktural. Fakta ini secara *de jure* menjelaskan bagaimana pendidikan telah tercerabut dari akar tunjangnya yakni kebebasan (*liberation*) dan keadilan (*justice*) serta egalitarianisme. Dalam sekup nasional, kekisruhan yang terjadi akhir-akhir ini dalam bidang hukum dan sosial-politik adalah bukti riil hengkangnya jati diri bangsa dari nilai etik, baik secara yuridis legal-formal maupun norma-norma kemasyarakatan. Kekisruhan ini seakan menjelaskan bahwa keadaban publik telah berada pada titik nadir.

Peristiwa kekisruhan di berbagai lini kehidupan sosial, khususnya dunia pendidikan, memberikan isyarat keseriusan



perguruan tinggi Islam di dalam mengatasi situasi carut-marut persoalan kemanusiaan dan kebangsaan yang mulai kehilangan keadaban publik, baik secara sosial, budaya maupun politik. Sebab garda terdepan membangun keadaban publik, salah satunya, adalah lembaga pendidikan. Di sanalah watak dan sikap objektif dididik secara kreatif dan inovatif dalam pengarusutamaan cara berpikir analitis-transformatif serta komitmen kepada nilai kemanusiaan yang jujur, bertanggung jawab dan berkeadilan. Paradigma pendidikan tersebut secara otomatis menegaskan bahwa lembaga pendidikan tidak sebatas transmisi ilmu pengetahuan tetapi sekolah kemanusiaan (*human and learning*). Oleh sebab itu, menakar ulang ide dan gagasan dalam konteks sistem nilai dan budaya di dalam perguruan tinggi menjadi urgen dan memiliki signifikansi terhadap citra perguruan tinggi Islam di masa yang datang.

Secara nasional tidak dapat dipungkiri bahwa kemerdekaan di Indonesia serta ideologi Pancasila tidak dapat dilepaskan dari ide dan gagasan para kaum intelektual pribumi yang berasal dari perguruan tinggi Barat maupun yang lahir dari pendidikan khas pribumi yakni pesantren. Keduanya adalah kaum terdidik yang memiliki satu visi dan misi yang sama membangun negara yang maju dan modern sekaligus berperadaban. Sehingga sejak kelahiran bangsa Indonesia telah bertekad bahwa pembangunan nasional tidak sebatas soal transformasi ilmu pengetahuan, akan tetapi tekad pembangunan moralitas bangsa, baik yang bersumber dari teks agama maupun kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai identitas jati diri bangsa. Dengan demikian, secara geneologis peran dan fungsi perguruan tinggi memiliki ikatan sejarah yang kuat lewat persebaran kaum intelektual terdidik dan matang secara moral sebagai tonggak bangsa dan negara. Namun apa yang terjadi bilamana perguruan tinggi Islam justru menjadi lahan persemaian disintegrasi sosial dan kekerasan?

### **Anomali di Perguruan Tinggi Islam**

Secara mendasar tidak dinafikan bahwa keadaban publik berkaitan erat dengan keadaban dalam pendidikan di perguruan tinggi sehingga tidak berlebihan bilamana dunia pendidikan dijadikan sebagai pusat peradaban berbasis ke-*ummat*-an (*civil society*) yang menjunjung tinggi esensi kemanusiaan

sebagai makhluk yang suci (*fitriah*). Namun sangat disayangkan ketika anomali-anomali disorientasi dan disintegrasi justru berkembang secara massif dan tidak terkontrol dalam dunia pendidikan perguruan tinggi Islam. Beberapa bagian penting yang patut didiskusikan adalah budaya nir kekerasan yang seakan tidak kunjung berkesudahan. Budaya nir kekerasan di satu sisi menjadi paradoks yang dibiasakan dimana sejatinya telah mengampusti kebebasan yang disebut Asghar Ali Engineer (1987) sebagai kebebasan untuk memilih dan kebebasan untuk keluar (transendensi diri) menuju kondisi yang lebih baik dan berarti. Bahkan ironisnya budaya kekerasan yang dibungkus dalam kemasan akademik dengan alasan pendidikan karakter dan mental diterima sebagai pembenaran yang sebenarnya irasional.

Di sinilah letak paradoks pendidikan yang dikenal sebagai masyarakat ilmiah yang mendasarkan cara berpikir dan bertindak secara kritis dan logis justru bungkam dan dianggap sebagai kelaziman sebagai bentuk pengalaman baru dari masa peralihan pendidikan menengah atas ke perguruan tinggi. Di sisi lain, budaya diskriminasi berupa tekanan dan ancaman masih banyak ditemui dalam komunitas dan organisasi berbasis massa di lingkungan pendidikan lewat berbagai alienasi social antar mahasiswa. Bahkan tidak sedikit pula pendidiknya sekalipun tidak luput dari perilaku tersebut. Ironisnya, seorang dosen yang berperan penting dalam pembangunan masyarakat ilmiah lewat sistem nilai budaya yang berintegritas dan profesional menjadi cukong-cukong nilai dengan negoisasi berupa mahar atau uang pengganti dan lain sebagainya.

Di sisi lain, idealitas perguruan tinggi di level organisasi mahasiswa juga tidak steril dalam deal-deal politik antara memperjuangkan misi perdamaian dan kesatuan atau justru menjadi amunisi politik pragmatis. Di lapangan sudah menjadi rahasia umum di mana komunitas dan organisasi kemahasiswaan telah kehilangan netralitas sehingga pada akhirnya relasi kekuasaan dan kepentingan menjadi dominan dalam masyarakat ilmiah yakni kampus. Belum lagi soal benih-benih kebudayaan primordialisisme gaya baru yang disisi oleh rasa sentimen kelompok, organisasi dan aliran dengan dalih keseragaman ataupun kekompakan yang berimplikasi terhadap sikap alienasi individu atau personal yang tanpa sadar bermuara

pada egosentrisisme serta hilangnya kepekaan sosial yang akut. Inilah yang dikenal dalam dunia psikologi sebagai psikologi humanistik di mana sikap ke "Aku" an diri telah mengalienasi orang lain. Bahkan semangat solidaritas dan soliditas yang seharusnya tumbuh dan berkembang dalam semangat nilai kemanusiaan universal terjerembab ke dalam pikiran kerdil yang sempit yang berpusat pada soal simbolik dan identitas semata sehingga orang yang beridentitas berbeda seringkali tertolak dan terpinggirkan.

Maka sudah selayaknya perguruan tinggi Islam berbenah diri bahwa peradaban sebagai citra perguruan tinggi tidak tuntas sekedar oleh kecanggihan fisik dan intelektual sebab karya pada bidang intelektual dan prestasi serta gelar kesarjana dengan toga dan jubah kebesaran hanya berada pada level kepuasan hasrat intelektual yang acap kali terombang-ambing oleh kepentingan politik dan pasar. Sebagai contoh orientasi pendidikan yang melulu diarahkan kepada pertimbangan pasar (*market orientied*) sejatinya mencetak generasi intelektual sebagai pekerja dan buruh sehingga di saat pasar mengalami kelesuan pengangguran kaum intelektual menjadi bomerang.

Di sisi yang lain, telah menjadi kesadaran umum bahwa kompleksitas problematika kemanusiaan tidak dapat dilepaskan dari mutu pendidikan, akan tetapi tingginya pendidikan tidak lantas pula mengurangi persoalan di akar rumput (*grass root*) bila integritas dan profesionalitas terabaikan. Justru yang terjadi, persoalan semakin berat karena melibatkan aktor intelektual yang mementingkan kepentingan pribadi yang menjadi pemecah belah *binary society*. Disadari atau tidak model pendidikan yang menekankan pada aspek kecerdasan nalar logis tidak selamanya berjalan beriringan dengan konsep asasi pendidikan sebagai agen perubahan. Faktanya, mahasiswa yang berhenti pada level hasrat intelektual justru terjebak dan terjungkal dalam kubangan kenistaan dan kemunafikan dan kini kasusnya telah banyak terkuak di media masa di mana kaum intelektual menjadi konsumsi politik praktis. Bilamana ini terjadi maka muncul penjajah model baru yang lebih menyeramkan dari penjajah di negeri ini di masa silam. Di sinilah tuntutan terpenting bagi perguruan tinggi Islam untuk menjelaskan jati diri sebenarnya sebagai kampus dakwah dan peradaban di tengah kehidupan masyarakat yang plural dan multicultural

yang mampu melahirkan generasi yang berkarakter yang memiliki kesadaran *juzzy society*.

### **IAIN: Sebuah Oase Peradaban**

Adagium kampus dakwah dan peradaban di perguruan tinggi Islam Negeri (IAIN) secara epistemologi term Islam sebagai pembeda (*distingsi*) dari perguruan tinggi yang lain di mana kata dakwah secara teologis dapat dirujuk dalam al-Qur'an Qs. Al Imron [3:110] di mana umat terbaik adalah umat yang memiliki kemampuan tranformatif verbalistik sekaligus aktualisasi sikap dan tindakan. Secara teologis-filosofis ayat tersebut menggambarkan standar kebaikan manusia secara intelektual dan moral berupa pengorbanan dalam upaya mengembangkan masyarakat berbasis keadaban bukan kebiadaan (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Bahkan al Qur'an dengan jelas Qs. Al Imron [3:104] memerintahkan agar ada sebagian kelompok yang mengembangkan paradigma intelektual dan moral di tengah persoalan kemanusiaan, berbangsa dan bernegara. Bagian kelompok tersebut tidak lain adalah masyarakat ilmiah yang tumbuh di lingkungan pendidikan khususnya perguruan tinggi Islam.

Dengan demikian, sudah menjadi keharusan dan tanggung jawab perguruan tinggi Islam menjadi lembaga kontrol budaya serta instansi kemasyarakatan serta kebijakan pemerintah untuk senantiasa tegak lurus sebagaimana diamanatkan dalam dalam pembukaan UUD 45. Selanjutnya, perguruan tinggi yang bernafaskan Islam sebagai agama telah menjadikan *rahmat lil a'lamin* sebagai basis kebebasan yang fundamental secara teologis yang berarti memvalidasi nilai-nilai keadilan, egaliter dan menolak perilaku kekerasan dan tindakan eksploitatif di dalam kehidupan kampus.

Demikian halnya perguruan tinggi Islam sebagai pusat peradaban yang berbasis sains dan ilmu pengetahuan dapat ditelusuri dalam historisitas pewahyuan bahwa awal peradaban yang didengungkan oleh Islam di awal pewahyuan al Qur'an adalah interest terhadap budaya baca (*qira'ah*). Secara esensi membaca berarti meditasi reflektif untuk membangun kebijaksanaan dalam diri (*wisdom*) yang berimplikasi kepada akses-akses kemudahan yang tidak jauh dari kepentingan kemanusiaan. Sehingga secara logis membangun masyarakat

berbudaya berarti menciptakan masyarakat pembaca. Setali mata uang bahwa kebodohan, kemiskinan, kekerasan adalah implikasi logis dari rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dari sisi membaca sebagai media penyerapan ilmu pengetahuan. Namun perlu dipertegas bahwa pengetahuan di era modern tidak melulu berbasis teoritis tetapi juga meliputi skill dan kemampuan kreatifitas untuk mengembangkan potensi yang ada. Sebab hanya mereka yang berdaya secara ilmu pengetahuan dan skill yang mampu bertahan hidup di tengah persaingan hidup yang kian menguat. Selain itu yang tidak kalah urgen adalah pendidikan nilai kesalehan pribadi dan sosial yang berintegritas dan professional. Maka dari itu, perguruan tinggi Islam sejatinya berperan penting membangun semangat tiga kesalehan yang terintegrasi dan terkoneksi yakni kesalehan intelektual (teoritis dan praktis), moral dan sosial. Inilah esensi keadaban yang dituju al-Qur'an berupa keadaban universal baik secara sosial-politik, ekonomi dan budaya.

Oleh karena itu, sudah semestinya perguruan tinggi hadir tidak hanya dalam tampilan bersifat partikular dan fisik tetapi membumikan nilai universalitas perguruan tinggi sebagai sekolah kemanusiaan yang bersifat profestis, humanities dan analitis sebagai nafas kehidupan kampus. Hal tersebut relevan dalam semangat teologi pembebasan Enginer bahwa yang terpenting adalah pensucian nilai-nilai bukan institusi-institusi yang tidak bisa diganggu gugat. Dengan demikian, mengembalikan dasar pijakan pendidikan perguruan tinggi yang berfungsi sebagai wahana kematangan intelektual, moral serta mental secara otomatis hendaknya jauh dari kesan wahana ancaman, intimidasi serta kekerasan. Hanya dengan langkah strategis tersebut perguruan tinggi Islam dapat memproduksi kebudayaan dan masyarakatnya menjadi masyarakat yang benar-benar baru dalam sejarah kekinian.

Dengan demikian nawa cita perguruan tinggi Islam sebagai kampusdakwahdanperadabantidaksekedarsloganyangbersifat artifisial tetapi dapat merepresentasikan kehidupan kampus yang sebenarnya dengan membangun sistem budaya berbasis intelektual yang professional, karakter generasi berintegritas serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Sehingga kehidupan kampus menjadi bagian tak terpisahkan dari pembangunan masyarakat itu sendiri. Di sinilah dibutuhkan sebuah sistem yang

sistematik berbasis kekuatan nilai budaya pendidikan sebagai tempat pembebasan dari keterkungkungan, pembebasan dari kepentingan politik pragmatis serta pembebasan dari perilaku ancaman dan kekerasan. Sehingga makna pendidikan adalah bagian dari proses inkulturasi dan akulturasi konsep pembelajaran kemanusiaan dalam membentuk masyarakat yang berkeadaban yang mampu mengembangkan potensi dan imajinasi secara mandiri dan bertanggung jawab.

**\*Ubaidillah, M.Hum,** lahir di Banyuwangi, 2 Nopember 1986. Pada 1999-2001, menamatkan pendidikan sekolah atas pertama di MTs Muncar, Banyuwangi. Pada 2001-2007, menamatkan pendidikan SMA di pesantren Tarbiyatul Mua'llimin (TMI). Pada 2007-2011, ia menamatkan pendidikan program sarjana S1 Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien (IDIA). Pada tahun 2011-2014, ia menamatkan pendidikan Magister S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada fakultas Studi Qur'an dan Hadits (SQH). Pada tahun berikutnya sempat mengabdikan pada perguruan tinggi Politeknik Yogyakarta (ATK) selama kurang lebih 2 tahun dan kini aktif sebagai Dosen IAIN Tulungagung pengampu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada materi Tafsir Nusantara dan Sosiologi al Qur'an.